AL-HAFIZH IBNU HAJAR AL-ASQALANY

Syarah KITAB AL-JAMI'

Penjelasan Lengkap Hadits Adab, Zuhud dan Wara', Akhlak, Serta Dzikir dan Doa Dalam Kitab Bulughul Maram

Pensyarah dan Pentakhrij :
ABDULLAH BIN ABDURRAHMAN AL-BASSAM

AL-HAFIZH IBNU HAJAR AL-ASQALANY

Lengkap Dengan
- Takhrij Hadits
- Syarah Kosakata Sulit
- Kandungan Hadits

Syarah KITAB AL-JAMI'

Penjelasan Lengkap Hadits Adab, Zuhud dan Wara', Akhlak, Serta Dzikir dan Doa Dalam Kitab Bulughul Maram

Pensyarah dan Pentakhrij :
ABDULLAH BIN ABDURRAHMAN AL-BASSAM

Perpustakaan Nasional RI : Katalog Dalam Terbitan (KDT)
Al-Bassam, Abdullah bin Abdurrahman
Syarah Kitab Al-Jami' : Penjelasan Lengkap Hadits Adab, Zuhud dan Wara', Akhlak, Serta Dzikir dan Doa Dalam Kitab Bulughul Maram / Abdullah bin Abdurrahman Al-Bassam; penerjemah, Ahmad Dzulfikar; editor, Abu Ibrahim. -- Solo: Pustaka Arafah, 2016.
386 hlm. ; 240 cm.
Judul Asli: Taudhîh Al-Ahkâm min Bulûgh Al-Marâm
ISBN 978-602-6337-15-3

SYARAH KITAB AL-JAMI'

Penjelasan Lengkap Hadits Adab, Zuhud dan Wara', Akhlak, Serta Dzikir dan Doa Dalam Kitab Bulughul Maram

Judul asli :
Taudhîh Al-Ahkâm min Bulûgh Al-Marâm

Penulis :
Abdullah bin Abdurrahman Al-Bassam

Penerjemah Ahmad Dzulfikar **Editor** Abu Ibrahim **Proofreader** Zuhdi Abu Ukasyah, Abu Faqih Al-Atsary **Desain Cover Setting/Layout** Arafah Art **Penerbit** PUSTAKA ARAFAH, SOLO Cetakan I. Oktober 2017, II. Oktober 2018

Jl. Lurik No.17 Ngruki, Cemani, Grogol, Sukoharjo.
Telp : (0271) 726452 Fax : (0271)7890550
pustakaarafah@arafahgroup.com
website: http://www.arafahgroup.com

Pengantar Penerbit

Alhamdulillah, segala puji hanya untuk Allah Ta'ala. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad ﷺ, keluarga, sahabat, tabi'in, tabi'ut tabi'in, dan orang-orang yang istiqamah mengikuti jejak mereka hingga akhir zaman.

Sebenarnya *Bulûghul Marâm min Adillatil Ahkâm* karya Al-Hafizh Ibnu Hajar Al-Asqalany adalah sebuah kitab masyhur yang menghimpun hadits-hadits Nabi terkait berbagai masalah fikih, mulai dari Thaharah, Shalat, Zakat, dan sebagainya. Uniknya, sang penyusun meletakkan *Kitâbul Jâmi'* di bagian akhir kitab *Bulûghul Marâm*. Padahal, ia tidak ada sangkut pautnya dengan bab-bab fikih, bahkan ia penuh dengan tema penyucian jiwa, yakni tentang adab, zuhud dan wara, pendidikan akhlak, serta tentang dzikir dan doa.

Ini menunjukkan bahwa perkara penyucian jiwa adalah keharusan, terlebih bagi orang-orang yang telah menguasai berbagai bab ilmu dan masalah fikih, hajat mereka untuk berakhlakul karimah dan menyucikan jiwa porsinya lebih besar dari orang kebanyakan.

Semakin berilmu, hendaknya mereka semakin tawadhu' dan bertambah rasa takutnya kepada Allah, karena ilmu yang sejati adalah rasa takut kepada Allah. Rasulullah ﷺ, hamba yang paling dekat kepada Allah Taala dan paling berilmu tentang-Nya, adalah orang yang paling mulia akhlaknya dan mengasung umatnya untuk berakhlak mulia.

Syaikh Abdullah bin Abdurrahman Al-Bassam dalam kitab beliau yang berjudul *Taudhîhul Ahkâm min Bulûghil Marâm*, telah mensyarah secara lengkap *Bulûghul Marâm*, mendudukkan status hadits-haditsnya, mengurai berbagai kosakata sulit yang ada di dalamnya, serta memaparkan apa saja yang menjadi kandungan hadits-hadits tersebut. Selanjutnya Syarah beliau atas *Kitab Al-Jami'* (yang merupakan bagian akhir dari kitab Bulûghul Marâm) ini kami pisahkan menjadi sebuah buku tersendiri yang kami beri judul *Syarah Kitab Al-Jami'*.

Kami berharap kepada Allah 'Azza wa Jalla, semoga buku ini mendatangkan manfaat yang sebesar-besarnya kepada kaum muslimin dan menjadi pembuka wawasan bagi setiap insan yang hendak menelusuri jalan menuju ketakwaan kepada Allah ﷻ. *Âmîn Yâ Rabbal 'âlamîn.*

Pustaka Arafah

Daftar Isi

ADAB KESOPANAN

Kata *al-adab* adalah kata benda (mashdar) dari *aduba* atau *adiba*. Dalam ungkapan bahasa Arab dicontohkan: *aduba [adiba] ar-rajul* yang berarti laki-laki itu beradab, baik dalam hal kesopanan maupun wawasan atau keilmuannya.

Dalam *Fath Al-Bâri*, Ibnu Hajar Al-'Asqalani menyatakan, "Kata *al-adab* digunakan untuk menunjukkan segala sesuatu yang terpuji, baik perkataan maupun perbuatan. Kemudian, arti kata inilah yang dipakai untuk menyebut kemuliaan akhlak. Kata *al-adab* juga ini pula yang diisyaratkan oleh Allah sebagai penyempurnan kenabian Muhammad ﷺ, seperti firman-Nya:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung. (Al-Qalam [64]: 4)

Akhlak mulia yang seperti ini pula yang dimaksudkan oleh Aisyah رضي الله عنها, yaitu saat dia berkata, "Akhlak Rasulullah ﷺ adalah Al-Qur'an."

Adablah yang menjadi metode bagi mereka yang mempelajari kejiwaan, baik kalangan ahli olah jiwa maupun suluk untuk menuju Allah. Karenanya As-Safarini mengulas dalam *Manzhûmah Al-'Adab*, katanya, "Adab seorang ulama yang mengamalkan ilmunya adalah menyucikan jiwa, memperbaiki perilaku, menjaga diri dari larangan agama, menjauhi syahwat, menjauhi syubhat, menjaga hati, serta meyakini yang tampak ataupun yang tidak tampak."

Imam Al-Ghazali menyatakan, "Akhlak mulia adalah sifat yang melekat pada diri penghulu para rasul (Muhammad ﷺ). Sebaliknya akhlak yang tercela hanya akan menjadi racun dan pada akhirnya akan membinasakan. Ringkasnya, akhlak mulia merupakan cerminan dari kesucian hati pelakunya, sementara kesucian hati hanya dapat diraih dengan mujahadah." Jadi menurutnya, orang yang dikalahkan oleh kemalasannya sendiri niscaya akan sangat berat untuk melakukan mujahadah dan menyucikan jiwa, hingga pada akhirnya dia akan menyerah dan berkeyakinan bahwa akhlak yang buruk itu tidak dapat dirubah.

Jika memang ada orang yang berkeyakinan demikian, maka kami akan menjawab, "Kalau memang akhlak (perilaku yang buruk) tidak dapat diubah, lalu apa gunanya nasihat dan petuah? Apa gunanya sabda Rasulullah ﷺ kepada Mu'adz, '*Hai Mu'adz, perbaikilah akhlakmu!?*'" (HR. Muslim, no. 764)

Ringkasnya, penawar dan penenang hati adalah ketaatan, sedangkan maksiat adalah daki dan penyakitnya. Kemuliaan akhlak adalah tanda dari sehatnya jiwa, sementara penyelewengan dari akhlak mulia menunjukkan adanya penyakit.

◆◆◆
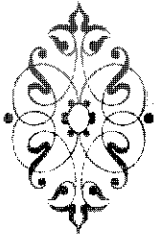
Hak Sesama Muslim

Hadits ke-1:

Dari Abu Hurairah ﷺ, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda:

حَقُّ ٱلْمُسْلِمِ عَلَى ٱلْمُسْلِمِ سِتٌّ: إِذَا لَقِيتَهُ فَسَلِّمْ عَلَيْهِ، وَإِذَا دَعَاكَ فَأَجِبْهُ، وَإِذَا اسْتَنْصَحَكَ فَانْصَحْهُ، وَإِذَا عَطَسَ فَحَمِدَ ٱللهَ فَسَمِّتْهُ وَإِذَا مَرِضَ فَعُدْهُ، وَإِذَا مَاتَ فَاتْبَعْهُ

Hak seorang muslim yang satu terhadap muslim yang lain ada enam: (1) bila engkau berjumpa dengannya ucapkanlah salam untuknya; (2) bila dia mengundangmu, maka penuhilah; (3) bila dia meminta nasihat darimu, maka berilah nasihat; (4) bila dia bersin dan mengucapkan 'alhamdulillâh', maka bacakan untuknya 'ya harmukallâh'; (5) bila dia sakit jenguklah; (6) dan bila dia meninggal dunia hantarkanlah (jenazahnya). (HR. Muslim)

Kosakata:

Idzâ da'âka fa ajibhu: dikatakan *ajabad dâ'i ijâbatan*. Kata *ijâbatan* dalam kalimat ini berbentuk mashdar, sedang isimnya *al-jâbah* yang berarti taat. Contoh ungkapannya, Anda dapat mengatakan *ijâbatan minhu* (sebagai ketaatan darinya) dan *wa ajaba 'an su'âlihi* (dia memenuhi permintaannya). Asal kata ini *ajabahu ijwaban* dimana huruf *wawu*-nya dibuang dan diganti huruf *ta*, karena kata ini memang termasuk dalam kategori *ajwaf wâwi* (dua huruf shahih yang mengapit wawu).

Wa idzâ 'athasa fa hamidallâhu fa syammithu: *Al-'Aththas* artinya terdorongnya udara dari dalam hidung dengan sangat kuat karena adanya sesuatu yang memasuknya. *Fa syammithu* dibaca dengan huruf *syin* yang difathahkan dan huruf *mim* yang bertasydid. Ia berasal dari kata *at-tasymît* yang mengikuti masdar berpola *taf'îl* yang artinya pemusnahan. Maksud kata ini dalam konteks hadits di atas adalah memusnahkan *syamatah* (rasa tidak senang melihat kesusahan) termasuk pada diri

orang-orang yang memusuhinya yang diungkapkan dengan doa kebaikan, terlebih yang diucapkan adalah ungkapan *yâr hamukallâh* (semoga Allah merahmatimu). Kata ini juga bisa dibaca dengan huruf *sin* sebagai pengganti *syin*, tetapi yang dianggap lebih fasih adalah dengan syin.

Menurut kitab *Tahdzîb Al-Lughah*, ungkapan *syammathu* bisa menggunakan sin dan bisa juga menggunakan syin, dua-duanya sama artinya, yaitu: dia mendoakan kebaikan. Kata Abu Ubaid, "Kalimat ini kalau diucapkan dengan huruf syin, maka tingkat kefasihannya lebih tinggi dan cakupan maknanya lebih luas.

Wa idzâ maridha fa 'ud-hu: kata *'âda* dalam ungkapan Arab: *'âdal maridha – ya'uduhu -'iyâdatan* yang artinya *idzâ zârahu fi maradhihi* (apabila dia menziarahi temannya di saat sakit). Asal kata *'iyâdah* adalah *'iwâdah*, lalu untuk meringankan pengucapannya diubahlah huruf *wawu* menjadi *ya*.

Kandungan Hadits:

Islam adalah agama persaudaraan dan kasih sayang yang selalu mendorong dan menyemangati umatnya untuk mewujudkan dua hal tersebut. Karena itulah Islam mensyariatkan beberapa hal yang menjadi sebab terwujudnya persaudaraan dan kasih sayang. Sebagian di antaranya dan juga menjadi yang terpenting adalah melaksanakan kewajiban-kewajiban sosial terhadap sesama kaum muslimin: menebar salam, memenuhi undangan, memberi nasihat, mendoakan yang bersin, menjenguk yang sakit, dan mengantar jenazah. Hadits yang mulia ini kandungan isinya mempertegas kewajiban-kewajiban tersebut. Kami akan menguraikannya satu persatu, insya Allah:

Pertama: salam

Allah *Ta'ala* berfirman:

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kalian memasuki rumah yang bukan rumah kalian sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya. Yang demikian itu lebih baik bagi kalian agar kalian selalu ingat." (An-Nûr [24]: 27)

"Maka apabila kalian memasuki (suatu rumah dan) rumah-rumah ini hendaklah kalian memberi salam (kepada penghuninya yang berarti memberi salam) kepada diri kalian sendiri, salam yang ditetapkan dari sisi Allah, yang diberi berkah lagi baik." (An-Nûr [24]: 61)

"*Apabila kalian dihormati dengan suatu penghormatan, maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik, atau balaslah dengan yang serupa.*" (An-Nisâ' [4]: 86)

Disebutkan dalam *Shahîh Muslim* (no. 54) dari Abu Hurairah ﷺ, dia berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

لَا تَدْخُلُوْا الْجَنَّةَ حَتَّى تُؤْمِنُوْا وَلَا تُؤْمِنُوْا حَتَّى تَحَابُّوْا أَوَلَا أَدُلُّكُمْ عَلَى شَيْءٍ إِذَا فَعَلْتُمُوْهُ تَحَابَبْتُمْ أَفْشُوا السَّلَامَ بَيْنَكُمْ.

Kalian tidak akan masuk surga hingga kalian beriman dan kalian tidaklah disebut beriman sampai kalian saling mencintai. Maukah kalian aku tunjukan sesuatu yang jika kalian melakukannya niscaya kalian akan saling mencintai? Sebarkanlah salam di antara kalian.

Allah Ta'ala telah menjadikan penghormatan yang baik lagi diberkahi ini sebagai ikatan kasih, cinta, dan persaudaraan sesama muslim yang memadukan hati di antara mereka. Sehingga sudah sepantasnya orang yang mengucapkan salam mengungkapkannya dengan lengkap, yaitu "*Assalâmu 'alaikum wa rahmatullâhi wa barakâtuh* (Semoga Allah memberi kalian keselamatan, rahmat dan berkah).

Al-Mawardi dalam *Al-Iqnâ'* disebutkan, "(Bagi orang yang sendiri) memulai salam hukumnya sunnah, dan (bagi orang yang berada di tengah-tengah rombongan) hukumnya sunnah kifayah. Jika seseorang telah mengucapkan salam kepada saudaranya dan tidak lama kemudian dia kembali menjumpainya maka tetap disunnahkan baginya memberi salam lagi: bisa dua kali, tiga kali, atau bahkan lebih. Dia tidak dianjurkan meninggalkan salam meskipun yakin bahwa saudaranya yang diberi salam tidak menjawab salamnya."

Menjawab salam untuk orang yang sendirian hukumnya fardhu 'ain, sedang untuk orang yang berada di tengah rombongan hukumnya fardhu kifayah. Hukumnya wajib juga menambahkan kata *wa* pada kalimat jawabannya: "*Wa 'alaikumus salâm..*" Memberi salam kepada wanita *ajnabi* (yang halal dinikahi) hukumnya makruh, kecuali untuk yang sudah berumur atau tatkala dirasa aman dari fitnah.

Makruh memberi salam kepada orang yang sedang membaca Al-Qur'an, berdzikir, membacakan hadits, berkhutbah, mengisi pengajian, dan yang lainnya. Makruh juga untuk orang-orang yang sedang mendengarkannya menjawab salam.

Dosanya orang yang mengucilkan saudaranya (tidak menyapanya lebih dari tiga hari) berakhir dengan mengucapkan salam.

Disunnahkan memberi salam tatkala berpisah, memasuki rumah yang berpenghuni maupun yang kosong, dan memasuki masjid yang kosong. Namun untuk orang yang memasuki rumah yang tidak berpenghuni disunnahkan mengucap: *assalâmu 'alainâ wa 'ala 'ibâdillâhish shâlihîn* (Semoga keselamatan tercurah kepada kami dan kepada seluruh hamba Allah yang shalih)."

Mengucapkan salam boleh sebatas ungkapan *as-salâmu 'alaikum* saja dan jawabannya pun juga boleh diucapkan dengan *wa 'alaikumus salâm*. Ucapan salam yang sempurna adalah *as-salâmu 'alaikum wa rahmatullâhi wa barakâtuh* dan jawabannya yang sempurna dari salam ini adalah *wa 'alaikumus salâm wa rahmatullâhi wa barakâtuh*.

Lelaki haram berjabat tangan dengan wanita *ajnabi* (yang bukan mahram). Berjabat tangan antara lelaki dengan lelaki hukumnya sunnah, demikian pula antara wanita dengan wanita. Hendaknya orang yang memulai berjabat tangan tidak melepaskan genggaman tangannya sebelum yang diajak berjabat tangan melepaskannya, kecuali kalau ada keperluan. Tidak mengapa ucapan salam diiringi dengan berpelukan, mencium kepala atau mencium tangan orang alim, ahli agama, atau yang semisalnya.

Kedua, memenuhi undangan.

Allah *Ta'ala* berfirman:

وَلَـٰكِنْ إِذَا دُعِيتُمْ فَادْخُلُوا فَإِذَا طَعِمْتُمْ فَانْتَشِرُوا

Tetapi, jika kalian diundang maka masuklah dan bila kalian telah selesai makan maka keluarlah. (Al-Ahzâb [33]: 53)

Diriwayatkan dalam *Sunan Abî Dâwud* (no. 2741) dari Ibnu Umar ﷺ, dia berkata, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

فَمَنْ دُعِيَ فَلَمْ يُجِبْ فَقَدْ عَصَى اللهَ وَرَسُولَهُ

Barangsiapa diundang namun tidak memenuhinya, sungguh dia telah bermaksiat kepada Allah dan Rasul-Nya.

Dalam redaksi yang juga diriwayatkan oleh Abu Dawud (no. 3741), Rasulullah ﷺ bersabda:

إِذَا دَعَا أَحَدُكُمْ أَخَاهُ فَلْيُجِبْ

Apabila salah seorang di antara kalian diundang oleh saudaranya, maka hendaklah dia memenuhinya.

Disebutkan pada redaksi yang lain:

إِذَا دُعِيَ أَحَدُكُمْ إِلَى وَلِيْمَةِ عُرْسٍ فَلْيُجِبْ

Apabila salah seorang di antara kalian diundang untuk menghadiri pesta pernikahan hendaklah dia menghadirinya.

Dalam *Al-Iqnâ'* dikatakan, "Memenuhi undangan walimah 'urs (pesta pernikahan) hukumnya wajib apabila si pengundang menyebutkan secara jelas dirinya seorang muslim, haram memboikotnya, hartanya boleh dinikmati, di kesempatan pertama. Menghadiri undangan seorang muslim merupakan hak dari yang mengundang dan tidak akan jatuh (batal) hukumnya kecuali dengan seizinnya. Namun bilamana yang diundang sakit atau sedang merawat orang sakit atau sedang sibuk mengurusi hartanya, atau cuaca pada saat itu amat panas atau amat dingin atau hujan tengah turun dengan lebatnya, atau yang bersangkutan seorang buruh dimana juragannya tidak memberikannya izin, maka dia tidak wajib menghadirinya."

Hukum wajib menghadiri undangan hanya berlaku untuk walimatul 'urs. Adapun menghadiri undangan-undangan lainnya hukumnya mubah.

Ketiga, memberi nasihat jika diminta.

Allah *Ta'ala* berfirman:

إِنَّمَا ٱلْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ ... ﴿١٠﴾

Sesungguhnya persaudaan itu hanya milik orang-orang yang beriman. (Al-Hujurât [49]: 10). Kemudian Dia juga berfirman menyifati akhlaknya para nabi:

... وَأَنَا۠ لَكُمْ نَاصِحٌ أَمِينٌ ﴿٦٨﴾

Dan aku ini hanyalah pemberi nasihat yang terpercaya bagi kalian. (Al-A'râf [7]: 68)

Disebutkan oleh Al-Bukhari (no. 57) dan Muslim (no. 56) hadits yang diriwayatkan dari Jarir bin Abdullah ﵁, dia berkata, "Saya membaiat Rasulullah ﷺ untuk mendirikan shalat, mengeluarkan zakat, dan memberi nasihat kepada setiap muslim."

Demikian pula dalam hadits lain yang diriwayatkan juga oleh Al-Bukhari (no. 13) dan Muslim (no. 45) dari Anas bin Malik ﷺ, bahwa Nabi ﷺ bersabda:

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ

Salah seorang di antara kalian tidaklah dianggap beriman sampai mencintai saudaranya seperti mencintai dirinya sendiri.

Imam Muslim (no. 55) dalam *Shahih*-nya, meriwayatkan dari Tamim Ad-Dari ﷺ, bahwa Nabi ﷺ bersabda:

الدِّينُ النَّصِيحَةُ، قُلْنَا: لِمَنْ يَا رَسُولَ اللهِ؟ قَالَ: لِلَّهِ، وَلِكِتَابِهِ، وَلِرَسُولِهِ، وَلِأَئِمَّةِ الْمُسْلِمِينَ وَعَامَّتِهِمْ

"Agama itu nasihat." Kami bertanya, "Bagi siapa ya Rasulullah?" Beliau menjawab, "Bagi Allah, untuk kitab-Nya, dan karena nabi-Nya, dan untuk para pemimpin kaum muslimin dan masyarakat pada umumnya."

Nasihat adalah tonggaknya agama.

Maksud '*nasihat bagi masyarakat pada umumnya*' adalah menuntun mereka menuju apa saja yang membuatnya semakin baik dalam urusan dunia dan akhirat, membantu untuk menjadi semakin baik, menutupi aib, memenuhi kebutuhannya, menjaga agar tidak terjerumus dalam mara bahaya, mengupayakan perbaikan untuk mereka, amar makruf nahi mungkar, mengasihi, menghormati yang tua dan mengasihi yang muda, bertutur kata dengan cara bijak dan sopan, tidak menyimpan bara dendam dan hasad terhadap mereka, mencintai mereka seperti mencintai diri sendiri dalam hal kebaikan, dan membenci mereka seperti membenci diri sendiri terhadap sesuatu yang dibenci.

Memberi nasihat hukumnya fardhu kifayah, artinya apabila telah ada orang yang melakukannya dan mencukupi (tuntas) maka kewajiban ini gugur dari yang lain. Ringkasnya, kewajiban ini berlaku sebatas untuk orang Islam tertentu yang mampu melakukannya.

Maksud hadits tersebut: apabila ada salah seorang saudara Anda meminta nasihat kepada Anda maka nasihatilah dia. Kalau tanpa diminta, maka Anda tidak wajib memberikan nasihat. Meskipun demikian, nasihat tetap menjadi akhlak Islami termulia yang tidak layak ditinggalkan. Karena orang yang mengajak kepada suatu kebaikan (pahalanya) seperti pelakunya.

Keempat, mendoakan bersinnya jika dia bertahmid.

Tatacaranya seperti yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari (no. 6224) dari Abu Hurairah ؓ dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

إِذَا عَطَسَ أَحَدُكُمْ فَلْيَقُلْ الْحَمْدُ لِلّٰهِ وَلْيَقُلْ لَهُ أَخُوهُ أَوْ صَاحِبُهُ يَرْحَمُكَ اللهُ فَإِذَا قَالَ لَهُ يَرْحَمُكَ اللهُ فَلْيَقُلْ يَهْدِيكُمُ اللهُ وَيُصْلِحُ بَالَكُمْ

Apabila salah seorang dari kalian bersin, maka hendaklah dia mengucapkan: "Alhamdulillâh (segala puji bagi Allah)", sedang orang yang mendengar hendaknya mendoakannya dengan berkata: "Yarhamukallâh (semoga Allah merahmatimu)", lalu orang yang bersin setelah mendengar ucapan ini hendaknya berdoa: "Yahdikumullâh wa yushlih bâlakum (semoga Allah memberimu petunjuk dan memperbaiki urusanmu)."

Menurut An-Nawawi ؒ, "Sunnahnya yang disepakati memang dengan tatacara seperti ini."

Dalam *Al-Iqnâ'* disebutkan, "Orang yang bersin hendaknya menutupi wajahnya dan tidak menoleh, kemudian mengucapkan: "*Alhamdulillâh.*"

Mendoakan orang bersin yang bertahmid hukumnya fardhu kifayah. Sebaliknya, orang bersin yang tidak bertahmid justru makruh didoakana. Namun khusus untuk kalangan anak-anak dan orang yang baru memeluk Islam sebaiknya diajari bertahmid saat bersin.

Kaum lelaki hendaklah menjawab tahmidnya lelaki lainnya, demikian pula dengan tahmidnya wanita yang telah berusia lanjut atau wanita-wanita lain sekiranya aman dari fitnah. Seorang lelaki tak boleh menjawab bersinnya wanita muda *ajnabi*, demikian pula sebaliknya.

Apabila ada orang yang bersin hingga tiga kali dan setiap kali bersin dia bertahmid, maka orang yang mendengar hendaknya menjawab tahmid tersebut, Namun jika bersinnya masih berlanjut (ada kemungkinan disebabkan sakit, orang yang mendengar hendaknya mendoakan kesembuhan bagi saudaranya itu.

Kelima, menjenguk di kala sakit.

Tercantum dalam *Jâmi' At-Tirmidzi* (no. 969) dari Ali رضي الله عنه, dia berkata, "Saya pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَعُودُ مُسْلِمًا غُدْوَةً إِلَّا صَلَّى عَلَيْهِ سَبْعُونَ أَلْفَ مَلَكٍ حَتَّى يُمْسِيَ وَإِنْ عَادَهُ عَشِيَّةً إِلا صَلَّى عَلَيْهِ سَبْعُونَ أَلْفَ مَلَكٍ حَتَّى يُصْبِحَ وَكَانَ لَهُ خَرِيفٌ فِي الْجَنَّةِ

Tidaklah ada seorang muslim yang berpagi-pagi menjenguk saudaranya yang sedang sakit, kecuali 70.000 malaikat akan mendoakannya hingga petang hari. Dan tidaklah ada seorang muslim yang menjenguk saudaranya pada petang hari, melainkan 70.000 malaikat akan mendoakannya hingga subuh, baginya juga akan disiapkan seekor domba di dalam surga." (Hadits hasan)

Syaikh Taqiyuddin menyatakan, "Dalil-dalil yang berkenaan dengan masalah ini menunjukkan wajibnya menjenguk orang sakit, demikianlah pendapat yang ditegaskan oleh Al-Bukhari. Akan tetapi jumhur (mayoritas) ulama berpendapat sunnah, bahkan An-Nawawi telah menukil bahwa para ulama berijmak atas kesunnahannya."

Secara eksplisit hadits ini memberi isyarat bahwa kewajiban menjenguk hanya berlaku jika si sakit orang Islam. Tetapi, seperti yang tercantumkan di dalam *Shahîh Al-Bukhâri*, Nabi ﷺ pernah menjenguk orang Yahudi. Bahkan dalam dua kitab shahih (Al-Bukhari-Muslim) disebutkan bahwa beliau pernah menjenguk pamannya (Abu Thalib yang musyrik).

Dalam *Al-Iqnâ'* disebutkan, "Hendaknya orang yang menjenguk menanyakan keadaan si sakit, menghibur, dan tidak duduk berlama-lama di sisinya."

Disebutkan dalam *Ash-Shahîhain* dari Aisyah رضي الله عنها, bahwa Nabi ﷺ biasa menjenguk kerabatnya. Beliau mengusap bagian tertentu dari tubuh si sakit dengan tangan kanannya sambil berdoa:

اللَّهُمَّ رَبَّ النَّاسِ أَذْهِبِ الْبَأْسَ اشْفِ أَنْتَ الشَّافِي لَا شَافِيَ إِلَّا أَنْتَ شِفَاءً لَا يُغَادِرُ سَقَمًا

Ya Allah, Engkau adalah Rabb-nya manusia, lenyapkanlah penderitaannya, sembuhkanlah dia karena Engkau-lah Dzat yang Maha Menyembuhkan. Tiada yang dapat menyembuhkan kecuali Engkau, yaitu kesembuhan yang tidak meninggalkan penyakit."

Keenam, mengantar jenazahnya.

Disebutkan dalam *Ash-Shahîhain* dari Abu Hurairah ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ شَهِدَ الْجَنَازَةَ حَتَّى يُصَلِّيَ عَلَيْهَا فَلَهُ قِيرَاطٌ وَمَنْ شَهِدَهَا حَتَّى تُدْفَنَ فَلَهُ قِيرَاطَانِ.
قِيلَ: وَمَا الْقِيرَاطَانِ؟ قَالَ: مِثْلُ الْجَبَلَيْنِ الْعَظِيمَيْنِ

"Barangsiapa menghadiri prosesi pemakaman jenazah hingga dishalatkan maka baginya pahala satu qirath. Barangsiapa menghadirinya sampai dimakamkan, maka baginya pahala dua qirath." Beliau ditanya, "Apa yang dimaksud dengan dua qirath?" Beliau menjawab, "Seperti dua gunung yang amat besar."

Dalam *Al-Iqnâ'* dikatakan, "Menghadiri prosesi pemakaman jenazah hukumnya sunnah, dan ini merupakan haknya si mayit dan keluarganya. Menurut Al-Ajuri, akan lebih baik jika seseorang muslim menunaikan hak saudaranya ini sampai tuntas. Saat menghadirinya makruh meninggikan suara atau berteriak meskipun dengan melantunkan ayat Al-Qur'an dan kalimat-kalimat dzikir. Disunnahkan berlaku khusyuk, memikirkan keadaan si mayit dan mengambil pelajaran darinya, dan merenungkan peristiwa yang kelak akan dialami oleh si mayit. Dimakruhkan pula tersenyum, tertawa, dan asyik membicarakan masalah-masalah keduniaan.

Tidak Meremehkan Nikmat Allah

Hadits ke-2:

Dari Abu Hurairah ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda:

انْظُرُوا إِلَى مَنْ هُوَ أَسْفَلَ مِنْكُمْ, وَلَا تَنْظُرُوا إِلَى مَنْ هُوَ فَوْقَكُمْ, فَهُوَ أَجْدَرُ أَنْ لَا تَزْدَرُوا نِعْمَةَ اللهِ عَلَيْكُمْ (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ)

Lihatlah orang yang berada di bawah (dalam urusan dunia) kalian dan janganlah melihat orang yang berada di atas kalian, karena hal itu lebih patut dan agar kalian tidak meremehkan nikmat Allah yang telah diberikan kepada kalian. (Muttafaq 'Alaih)[1]

Kosakata

Ajdar: pecahan dari kata *al-jadr* yang berarti akar pepohonan. Seolah-olah kesan makna yang timbul dari kata ini adalah kokoh sebagaimana kokohnya akar pepohonan. Sedang makna kata ini dalam konteks hadits di atas adalah '*lebih patut dan lebih tahu diri sehingga kalian tidak meremehkan nikmat Allah yang telah diberikan kepada kalian*'.

Tazdarû: dikatakan '*izdarâhu – izdirâ'an* artinya *ihtaqarra wa istakhaffa bihi* (menganggap remeh dan enteng terhadapnya).

Kandungan Hadits:

Pertama, ketenangan hati seseorang tidak akan diperoleh kecuali dengan membaguskan pandangannya dan qanaah terhadap apa-apa yang telah Allah bagikan kepada masing-masing hamba. Apabila dia telah mampu membuat hatinya menjadi qanaah (dengan ridha terhadap pembagian Allah), lalu meresapi serta menghayati segala curahan nikmat dari Dzat yang Mahakasih. Maka ketika itulah hatinya bisa beristirahat dan memperoleh ketenangan, sehingga tumbuhlah perasaan ridha

1. HR. Al-Bukhari (no. 6490) dan Muslim (no. 2963).

terhadap segala yang diberikan oleh Allah. Dia pun tidak lagi memiliki keinginan memandang dengan perasaan iri terhadap siapa saja yang Allah berikan kelebihan kepada mereka dari perkara-perkara keduniaan. Pandangannya tidak akan tertuju hanya kepada orang-orang yang berada di atasnya menurut ukuran keduniaan.

Jika hal ini telah benar-benar dia lakukan, niscaya ketenangan hati dan kebahagiaan hidup akan diraihnya. Namun jika dia tidak melakukan, bagaimana pun keadaannya, pastilah dia akan tetap mendapati ada orang yang melebihi kedudukannya (lebih kaya). Sehingga keletihan hati, kecemasan jiwa, dan keletihan raga akan terus menggelayutinya sehingga melalaikan dan melengahkannya untuk mempersiapkan diri menghadapi kehidupan nan kekal dan kebahagiaan yang abadi.

Kedua, Nabi ﷺ telah memberi bimbingan kepada umatnya jalan menuju qanaah dan menunjuki mereka arah untuk meraih sikap ridha terhadap segala karunia Allah. Beliau memerintahkan mereka agar melihat orang-orang yang berada di bawahnya dalam urusan keduniaan. Melihat kepada yang lebih sedikit hartanya. Karena bagaimana pun juga keadaannya, betapapun fakirnya seseorang tetap saja masih ada orang yang berada di bawah mereka, begitulah seterusnya. Betapa pun parahnya sakit yang diderita seseorang, tentu masih ada yang lebih parah darinya. Betapa sengsaranya kehidupan seseorang yang baru mendapat cobaan, masih banyak lagi orang lain yang jauh lebih berat cobaan darinya. Karena itu, jika seorang hamba mau merenungkan dengan benar hakikat karunia Allah, maka dia akan tahu betapa besarnya karunia-Nya kepada dirinya. Tuntunan yang bijak ini akan menjadikan jiwa seseorang bisa beristirahat atau tidak tergesa-gesa, jiwanya bahagia, keimanannya terhadap Rabb semakin bertambah, mau mensyukuri nikmat Allah, dan semakin bersabar dalam menghadapi ujian yang ditimpakan Allah untuk meraih ridhanya.

Ketiga, terkait untuk urusan-urusan ketaatan dan mendekatkan diri kepada Allah (taqarrub), maka seseorang hendaknya melihat orang-orang yang berada di atasnya, merasa bahwa dirinya masih diliputi oleh banyak kekurangan. Sikap ini akan melahirkan perasaan iri terhadap orang-orang yang lebih dari dirinya. Allah *Ta'ala* berfirman:

"Bergegaslah kalian menuju ampunan Allah dan surga yang luasnya meliputi langit dan bumi, surga yang diperuntukkan bagi orang-orang yang bertakwa." (Ali 'Imrân [3]: 133)

"Mereka itu berlomba-lomba meraih kebaikan dan merekalah yang pertama mengerjakannya." (Al-Mu'minûn [23]: 61)

"Dan untuk meraih yang demikian itu hendaknya orang-orang saling berlomba." (Al-Muthaffifîn [83]: 26)

Dalam *Sha<u>h</u>î<u>h</u> Muslim* (no. 5664), hadits yang diriwayatkan dari Abu Hurairah رضي الله عنه, Rasulullah ﷺ bersabda:

اَلْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ خَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَى اللهِ مِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيفِ وَفِي كُلٍّ خَيْرٌ احْرِصْ عَلَى مَا يَنْفَعُكَ وَاسْتَعِنْ بِاللهِ وَلَا تَعْجَزْ

Mukmin yang kuat itu lebih baik dan lebih dicintai Allah daripada mukmin yang lemah. Namun dalam diri keduanya tetap ada ada kebaikan. Berambisilah meraih apa yang bermanfaat untukmu, mintalah pertolongan kepada Allah dan janganlah engkau cengeng."

Dalam riwayat Al-Bukhari (no. 6122) dan Muslim (no. 2823) tercantum hadits yang diriwayatkan dari Abu Hurairah رضي الله عنه, bahwa Nabi ﷺ bersabda:

حُفَّتِ النَّارُ بِالشَّهَوَاتِ وَحُفَّتِ الْجَنَّةُ بِالْمَكَارِهِ

Surga dikelilingi oleh perkara-perkara yang disukai syahwat, sementara neraka dikelilingi oleh perkara-perkara yang menyusahkan."
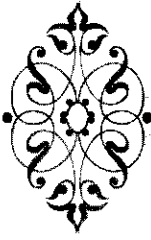
Beda Antara Kebajikan dan Dosa

Hadits ke-3:

Dari An-Nawwas bin Sam'an ﷺ, dia berkata:

سَأَلْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الْبِرِّ وَالْإِثْمِ؟ فَقَالَ: {اَلْبِرُّ: حُسْنُ الْخُلُقِ، وَالْإِثْمُ مَا حَاكَ فِي صَدْرِكَ، وَكَرِهْتَ أَنْ يَطَّلِعَ عَلَيْهِ النَّاسُ} أَخْرَجَهُ مُسْلِمٌ

Aku pernah bertanya kepada Rasulullah ﷺ tentang kebajikan dan dosa. Lalu beliau menjawab, "Kebaikan itu (contohnya) akhlak yang baik, sedangkan dosa ialah sesuatu yang mengganggu di dadamu dan engkau tidak suka bila orang lain mengetahuinya." (HR. Muslim)[2]

Kosakata:

Al-Birr: dibaca dengan mengkasrahkan huruf *ba'* berarti memperluas kebaikan. *Al-Birr* adalah satu isitlah yang mencakup seluruh kebaikan, sama saja melakukan kebaikan atau menjauhi keburukan asal tetap disertai dengan keikhlasan dan tanpa berhenti.

Husnul khuluq: menurut Ibnu Daqiq Al-'Id, kata tersebut proporsional dalam bermuamalah, lemah lembut dalam berdebat, adil dalam menghukumi, berani berkurban dan tidak segan-segan memberikan sumbangsih, dan hal lain yang seharusnya dimiliki oleh seorang mukmin.

Al-Itsm: kemaksiatan dan dosa, baik yang berkaitan dengan pelanggaran hak Allah ﷻ maupun hak sesama manusia. Menurut Ibnu Daqid Al-'Id, *al-itsm* adalah sesuatu yang ditolak oleh hati. Pengertian inilah yang menjadi pegangan untuk mengetahui dosa.

Haka: bimbang. Maksudnya hati Anda bergejolak dan Anda khawatir bahwa sesuatu yang bergejolak dalam hati Anda itu adalah dosa.

2. HR. Muslim (no. 2553).

Kandungan Hadits:

Hadits di atas mengungkapkan makna dua kata, yaitu: *al-birr* dan *al-itsm*.

Pertama, *al-birr*.

Menurut Ibnu Rajab, kata ini mencakup seluruh jenis ketaatan, baik yang bersifat batin (abstrak) maupun zhahir (konkret). Contoh ketaatan yang bersifat abstrak adalah iman kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan para rasul-Nya. Adapun contoh kebaikan yang bersifat konkret seperti: membelanjakan harta di jalan yang disukai oleh Allah, mendirikan shalat, menunaikan zakat, menepati janji, sabar menerima ujian (seperti sakit atau kefakiran), atau sabar dalam menjalankan ketaatan (seperti dalam menghadapi musuh).

Dengan demikian jawaban yang diutarakan oleh Nabi ﷺ telah mencakup seluruh jenis kebaikan yang telah disebutkan barusan. Di mana akhlak yang mulia sebagai cabangnya bisa diartikan dengan berakhlak sesuai syariat dan beradab dengan adab yang Allah ﷻ ajarkan kepada hamba-Nya dalam Kitab-Nya. Dia berfirman kepada Rasul-Nya:

Dan sungguh kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung. (Al-Qalam [68]: 4)

Demikian pula, Aisyah ؓ berkata, "Akhlak beliau adalah Al-Qur'an." Maksudnya, Nabi ﷺ beradab dengan adab Al-Qur'an dalam arti beliau mengamalkan perintah Al-Qur'an dan menjauhi larangannya. Beliau beramal dengan Al-Qur'an secara berulang-ulang sehingga menjadi kebiasaan. Pengamalan Al-Qur'an ini menjadi perilaku semacam instink dan tabiat yang tak dapat dipisahkan dari diri beliau. Inilah akhlak yang paling mulia dan paling bagus. Jadi tidak salah bila ada pepatah yang mengatakan: "Agama itu seluruhnya berupa akhlak."

Ibnu Daqiq Al-'Id mengulas makna sabda Nabi ﷺ '*Kebaikan itu (contohnya) akhlak yang baik*', maksud akhlak yang baik adalah proporsional dalam bermuamalah, lemah lembut saat berseteru, adil dalam menerapkan hukum, bersedia memberikan sumbangsih, dan perilaku baik lainnya seperti yang telah disifatkan oleh Allah ﷻ dalam beberapa ayat berikut:

"*Sesungguhnya orang-orang yang beriman ialah mereka yang bila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka.* (Al-Anfâl [8]: 2)

"*Mereka itu adalah orang-orang yang bertaubat, yang beribadat.*" (At-Taubah [9]: 112)

"*Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman.*" (Al-Mu'minûn [23]: 1)

"*Dan ibadurrahman itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan.*" (Al-Furqân [24]: 63)

Barangsiapa keadaan dirinya masih bermasalah dengan akhlak hendaklah dia mengukur dirinya dengan ayat-ayat di atas. Keberadaan seluruh sifat ini pada diri seseorang menunjukkan kesempurnaan akhlaknya. Sebaliknya, ketiadaan semua sifat ini pada diri seseorang menandakan bahwa yang bersangkutan berakhlak buruk. Keberadaan sebagiannya dan ketiadaan sebagian lainnya otomatis menunjukkan ketidaksempurnaan akhlak.

Tidak boleh orang menyangka bahwa akhlak yang baik hanya sebatas perilaku yang lembut atau sekadar menghindari perbuatan menjijikkan, meski memang benar orang yang berlaku demikian boleh dianggap telah berakhlak mulia. Tetapi akhlak mulia adalah sifat yang melekat pada diri orang-orang beriman yang diaplikasikannya dalam perilaku kehidupan, termasuk kesediaannya menanggung konsekuensi atau akibat dari akhlaknya seperti itu.

Syaikh Ahmad Al-Hijazi dalam *Syarh Al-Arba'in* menyatakan, "*Al-Birr* adalah ungkapan untuk menyebut segala sesuatu yang sesuai syariat, baik yang wajib maupun sunnah. Ia juga dipakai sebagai sebutan lain dari *al-ihsan*. Termasuk kategori *al-birr* atau *al-ihsan* adalah tiga hal, yaitu: wajah yang berseri, tidak menyakiti, rela berkorban, mencintai orang lain seperti mencintai diri sendiri, proporsional dalam bersikap, lembut saat berseteru, adil dalam berhukum, tetap berbuat baik meskipun dalam kesendirian, tetap mengutamakan orang lain di kala susah, baik dalam pergaulan, lemah lembut, sabar menanggung derita, melaksanakan kewajiban, dan menjauhi larangan.

Kedua, *al-itsm*.

Kata *al-itsm* artinya sesuatu yang memberikan pengaruh bagi hati, ia menjadikan hati sempit dan terguncang. Hati seseorang tidak akan pernah merasa lapang jika terlanjur mengerjakannya. Ini pula yang dimaksud dengan sesuatu yang diingkari oleh manusia tatkala mereka menyaksikannya. Inilah tingkatan tertinggi

untuk mengetahui apakah seatu tindakan merupakan dosa atau tidak, yaitu di saat semuanya tampak rancu. Diingkari oleh pelaku maupun orang lain yang menyaksikan. Tentangnya Ibnu Mas'ud pernah berkata:

مَا رَآهُ الْمُؤْمِنُوْنَ حَسَنًا فَهُوَ عِنْدَ اللهِ حَسَنٌ وَمَا رَآهُ الْمُؤْمِنُونَ قَبِيحًا فَهُوَ عِنْدَ اللهِ قَبِيحٌ

Apa saja yang dinilai baik oleh kaum mukmin, maka hal itu juga baik di sisi Allah. Sebaliknya apa saja yang dinilai buruk oleh kaum mukmin, maka hal itu juga buruk di sisi Allah.

Kesimpulannya, terhadap semua perkara yang telah Allah tetapkan ketentuannya dalam nash, maka tiada pilihan lagi bagi orang beriman kecuali menaati Allah dan Rasul-Nya. Allah *Ta'ala* berfirman, "*Dan tidaklah pantas bagi mukmin laki-laki dan wanita untuk memilih jalan lain dalam urusan-urusannya jika Allah dan Rasul-Nya telah memutuskannya bagi mereka dalam urusan tersebut.*" (Al-Ahzâb [33]: 36)

Seharusnya apapun yang telah dinashkan diterima dengan lapang dada dan penuh kerelaan, yang sudah disyariatkan oleh Allah dan Rasul-Nya wajib diterima. Allah berfirman: "*Maka sungguh, mereka itu tidaklah dianggap beriman hingga menjadikanmu (wahai Muhammad) sebagai hakim untuk memutuskan perkara yang mereka perselisihkan.*" (An-Nisâ' [4]: 65)

Adapun terhadap semua perkara yang tidak ada landasan dalilnya dari Allah dan Rasul-Nya, tidak pula didapati dari golongan yang pendapatnya boleh dijadikan sebagai acuan; baik dari golongan sahabat atau ulama-ulama Salaf, maka apabila ada seorang mukmin tengah menghadapi masalah – sementara hatinya tetap tenang dengan keimanannya dan dadanya merasa lapang dengan cahaya makrifat – dimana dia bimbang atas kebolehan hal tersebut, lalu dia tidak mendapatkan seorang pun yang menyatakan kebolehannya kecuali hanya dari kelompok yang terkenal sebagai pengikut hawa nafsu, maka barulah pada kondisi ini seorang mukmin harus meninggalkan perkaranya, meskipun orang-orang yang telah disifatkan tadi memfatwakan kebolehannya.

Syaikh Ahmad Hijazi menyatakan, "*Al-Itsm* artinya dosa atau segala sesuatu yang meninggalkan dampak atau bekas yang tidak menyenangkan di dalam hati seorang mukmin, gundah serta was-was. Pelakunya tidak suka jika perbuatannya dilihat oleh orang lain. Sebenarnya pada asalnya jiwa setiap orang mempunyai

fitrah yang mampu membedakan hal yang baik dan yang buruk. Namun tatkala syahwat telah berkuasa, yang bersangkutan tidak lagi mampu untuk membendung keinginan buruknya hingga dia pun terjerumus dengan melakukan perbuatan yang mendatangkan bahaya bagi dirinya.

Salah satu cara yang bisa digunakan oleh kaum mukmin untuk menentukan apakah sesuatu termasuk dosa ataukah tidak adalah adanya kecenderungan manusia yang masih lurus tabiatnya untuk menyenangi semua hal yang baik dan membenci apa saja yang bertolak belakang dengannya.

Berdasarkan kaidah ini, tentang riya' misalnya, ia telah mencelakakan banyak orang. Apabila ada suatu perkara dimana orang-orang yang shalih tidak suka menyaksikannya, maka dapat dipastikan bahwa sesuatu itu merupakan kejelekan sekaligus termasuk perbuatan dosa.
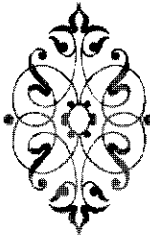
Hadits ke-4:

Dari Ibnu Mas‘ud رضي الله عنه, dia berkata, “Rasulullah ﷺ bersabda:

إِذَا كُنْتُمْ ثَلَاثَةً، فَلَا يَتَنَاجَى اِثْنَانِ دُونَ الْآخَرِ، حَتَّى تَخْتَلِطُوا بِالنَّاسِ؛ مِنْ أَجْلِ أَنَّ ذَلِكَ يُحْزِنُهُ (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ، وَاللَّفْظُ لِمُسْلِمٍ)

Apabila kalian bertiga maka janganlah yang dua orang berbisik tanpa menyertakan yang ketiga, atau (berbisiklah) sampai kalian bergabung dengan orang lain, karena yang demikian itu bisa membuatnya sakit hati.’” (Muttafaq ‘Alaih dan redaksi ini menurut riwayat Muslim.)

Kosakata:

Fa lâ: huruf tambahan *fa* di sini redaksi hadits ini berfungsi sebagai penghubung dengan dengan kalimat jawabnya yang diawali dengan huruf *idza*. Sedang huruf *la* di sini termasuk *lâ nâhiyah* yang menuntut ditinggalkannya perbuatan yang dimaksud. Adanya *lâ nâhiyah* inilah yang menjadikan *fi‘il* setelahnya dibaca jazm.

Yatanâja: tanpa menggunakan *alif maqshâurah*, dibaca dengan jazm seperti yang terdapat pada beberapa manuskrip salinan *Sha<u>h</u>â<u>h</u> Al-Bukhari*. Namun menurut kebanyakan salinan, kata ini tertulis dengan *alif maqshûrah*, contohnya seperti yang tercantum dalam teks hadits. Demikianlah keterangan dalam *Fat<u>h</u> Al-Bâri*.

Takhtlithû: *al-khalth*, yaitu masdar dari *khalatha–yakhlithu* yang mengikuti pola *dharaba–yadhribu*. Maksud dari *al-ikhtilath* dalam konteks hadits ini berkumpul dengan orang banyak.

Min: dibaca dengan mengkasrahkan huruf mim dan men-*sukun*-kan nun. Kata depan ini mempunyai banyak makna, salah satunya dan sekaligus yang dimaksud dalam hadits adalah *min* yang berarti *ta‘lîl* (menunjukkan arti sebab).

Hattâ: kata sambung ini mempunyai banyak makna, dalam konteks hadits ini berarti *ghâyah* (sampai akhir). Sehingga maknanya sama *ila*.

Kandungan Hadits:

Pertama, agama Islam selalu memerintahkan menjaga perasaan, berbaik-baik dalam bermajelis, melarang melakukan hal-hal yang dapat membuat saudaranya sedih dan memancing prasangka buruknya. Karena itu, bila berkumpul tiga orang maka tidak dibenarkan dua orang di antara mereka saling berbisik tanpa menyertakan yang ketiga. Hal ini akan membuat perasaannya terluka dan kecewa, sehingga dia pun akan merasa bahwa dirinya tidak berhak atau tidak pantas turut serta dalam pembicaraan keduanya. Selain itu juga akan menyebabkannya merasa tersisih dan terasing.

Kedua, dipahami dari hadits ini, jika dalam suatu majelis ada lebih dari tiga orang, maka tidaklah mengapa jika dua orang di antaranya saling berbisik tanpa menyertakan yang lain. Termasuk adab dalam bermajelis, hendaknya orang-orang yang berada di dalamnya berlaku supel lagi ramah dan tidak kaku. Majelis diwarnai dengan pembicaraan-pembicaraan yang bermanfaat, bisa juga dibumbui dengan sindiran halus, boleh diselingi dengan canda tanpa mengundang dosa, khususnya apabila dalam majelis terdapat orang-orang yang mudah tersinggung.

Ketiga, termasuk kategori berbisik-bisik yang dimakruhkan adalah bercakap-cakapnya dua orang dengan bahasa yang tidak dipahami oleh orang ketiga. Perbuatan ini hukumnya seperti merahasiakan dan berbisik-bisik yang dibenci

Keempat, secara eksplisit, hadits ini mengisyaratkan haramnya perbuatan berbisik-bisik yang disebutkan, karena adanya pelarangan menuntut adanya pengharaman. Kalaupun pelarangan di sini tidak sampai pada derajat pengharaman, maka setidak-tidaknya statusnya *makruh tahrim* (makruh yang lebih mendekati kepada haram).
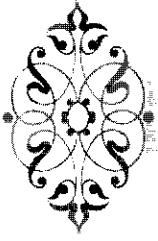
Memberi Tempat Kepada yang Baru Datang

Hadits ke-5:

Dari Ibnu Umar ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda:

لَا يُقِيمُ الرَّجُلُ الرَّجُلَ مِنْ مَجْلِسِهِ، ثُمَّ يَجْلِسُ فِيهِ، وَلَكِنْ تَفَسَّحُوا وَتَوَسَّعُوا

Janganlah seseorang mengusir orang lain dari tempat duduknya, kemudian dia menduduki tempat tersebut. Tetapi yang benar, (orang yang duduk duluan) memberikan kelonggaran dan keluasan. (Muttafaq 'Alaih).

Kosakata:

Tafassahû: dikatakan *fasaha lahu fil majlis* yang artinya memberi tempat untuknya dalam majelis. *fasaha–yafsahu* wa *fashan* mengikuti pola (wazan) *nafa'a–yanfa'u*. Maksudnya memperluas dan melonggarkan tempat yang cukup untuk duduk.

Tawassa'u: berasal dari kata *wasi'a–yasa'u–wus'an* yang berwazan *'alima–ya'lamu 'ilman*. Dikatakan: *tawassa'al qaumu fil majlis* (orang-orang melapangkan tempat duduk di dalam majelis).

Kandungan Hadits:

Hadits ini mengajarkan tentang dua buah adab bermajelis, yaitu:

Pertama, tidak dihalalkan bagi seseorang untuk menyuruh saudaranya yang hadir lebih dahulu agar menyingkir dari tempat duduknya kemudian dia duduk tempat tersebut. Karena siapa saja yang mendapatkan sesuatu yang mubah duluan maka dialah yang paling berhak terhadapnya. Dalam satu hadits dinyatakan:

مَنْ سَبَقَ إِلَى مَا لَمْ يُسْبَقْ إِلَيْهِ فَهُوَ لَهُ

Barangsiapa terlebih dahulu mendapatkan sesuatu yang mubah, maka dialah yang lebih berhak akan hal itu.

Hak ini tetap berlaku baik yang bersangkutan hanya menempati sebentar atau tidak, yang pasti siapa pun yang mendapatkan tempat duduk lebih dahulu maka

dialah yang lebih berhak, termasuk jika dia harus pergi darinya karena satu keperluan lalu kembali lagi. Ketentuan ini berlaku di semua majelis, baik di mushalla, masjid, pesta, atau yang lainnya.

Kedua, diperintahkan dengan terang-terangan bagi orang-orang yang hadir dalam sebuah majelis untuk memberi kelonggaran tempat bagi saudaranya yang datang belakangan. Allah *Ta'ala* berfirman:

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا۟ فِى ٱلْمَجَـٰلِسِ فَٱفْسَحُوا۟ يَفْسَحِ ٱللَّهُ لَكُمْ ۖ

Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepada kalian berlapang-lapanglah di dalam majelis, maka hendaklah kalian berlapang-lapang, niscaya Allah akan melapangkan kalian. (Al-Mujâdilah [58]: 11)

Al-Qurthubi berkata dalam menafsirkan ayat ini, "Allah *Ta'ala* memerintahkan kepada kaum muslimin agar saling berkasih sayang dan menjalin persahabatan, yang di antaranya diwujudkan dengan memberikan kelonggaran tempat bagi yang hadir belakangan di dalam majelis Rasulullah ﷺ agar dapat bergabung, yaitu ikut duduk untuk mendengarkan nasihat-nasihat beliau sekaligus berkesempatan memandang wajah beliau yang mulia."

Ketiga, masih menurut Al-Qurthubi, "Yang benar, ayat ini berlaku umum bagi setiap majelis yang membicarakan perkara kebaikan, baik majelis untuk menyusun strategi perang, majelis dzikir, ataupun majelis saat melaksanakan shalat Jum'at. Namun tetap dengan prinsip setiap orang lebih berhak terhadap tempat yang dia dapatkan terlebih dahulu. Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ سَبَقَ إِلَى مَا لَمْ يَسْبِقْ إِلَيْهِ مُسْلِمٌ فَهُوَ أَحَقُّ بِهِ

Barangsiapa yang terlebih dahulu mendapatkan suatu, maka dialah yang berhak terhadapnya. (HR Abu Dawud no. 3071)

Keempat, kemudian Al-Qurthubi berkata, "Para ulama dari kalangan kami berpendapat bahwa hadits ini menunjukkan akan wajibnya mengkhususkan tempat yang telah terlebih dahulu diduduki oleh seseorang sampai dia berlalu dari tempat tersebut secara permanen. Bila yang lebih punya hak atas tempat tersebut berdiri, maka setelah kembali dia tetap punya hak atas tempat tersebut."
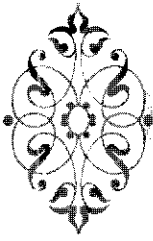
Menjilati Sisa Makanan di Jari

Hadits ke-6:

Dari Ibnu Abbas ﷺ, "Rasulullah ﷺ bersabda:

إِذَا أَكَلَ أَحَدُكُمْ طَعَامًا فَلَا يَمْسَحْ يَدَهُ حَتَّى يَلْعَقَهَا أَوْ يُلْعِقَهَا

Apabila salah seorang di antara kalian makan, maka janganlah dia mencuci tangannya sebelum menjilatinya atau meminta orang lain menjilatinya. (Muttafaq 'Alaih)[3]

Kosakata:

Yal'aqaha au yul'iqaha": kata pertama *yal'aqa* termasuk kategori *fi'il tsulatsi* (kata kerja 3 huruf) yang asalnya *la-'i-qa*, kemudian dijadikan *fi'il mudhari'* dengan menambahkan huruf *ya'* yang difatah. *Yul'iqa* termasuk kategori *fi'il ruba'i* (kata kerja 4 huruf) dimana asalnya *al-'a-qa*, kemudian diturunkan dalam bentuk *fi'il mudhari'* menjadi *yul'iqu*. Yang pertama artinya menjilati tangannya sendiri, sementara yang kedua berarti menjilatkan tangannya kepada istri, anak atau pelayannya. Makna asal dari *al-la'q* adalah menjilati sisa makanan yang menempel di tangan.

Kandungan Hadits:

Pertama, nikmat Allah *Ta'ala* yang terdapat di dalam setiap bagian dari makanan maupun minuman mempunyai kehormatan tersendiri. Karena itulah apabila ada orang yang telah selesai makan—jika dia belum menjilati sisa-sisa makanan yang menempel di sela-sela jari jemarinya—tidak dibenarkan baginya mencuci tangannya. Tidak patut dia membasuh tangannya padahal masih ada sisa-sisa makanan di situ, yang akibatnya sisa-sisa itu akan mengalir percuma bersama air kotor maupun air seni. Yang demikian itu termasuk kufur nikmat dan penghinaan. Sikap yang benar, hendaklah dia menjilati jari jemarinya hingga tidak berbekas sedikitpun atau

3. Al-Bukhari (no. 5456) dan Muslim (no. 2031).

meminta kepada orang-orang yang dekat dengannya, seperti anak, istri, pembantu, atau yang lainnya untuk menjilatnya.

Kedua, jika tidak mungkin dilakukan seperti halnya pada zaman sekarang ini, dimana banyak sekali sunnah-sunnah Rasulullah ﷺ yang telah diabaikan, maka setidaknya yang harus dilakukan oleh seorang muslim adaláh mengelap sisa-sisa makanan dari tangannya dengan sapu tangan, kemudian barulah mencucinya dengan air yang bersih. Namun mengikuti sunnah tetap yang lebih utama.

Ketiga, sebagian ulama memahami bahwa adanya perintah menjilati sisa makanan yang menempel pada jemari setelah selesai makan dikarenakan minimnya air. Sehinga dijadikanlah jilatan sebagai ganti membasuh dengan air. Yang benar, *wallâhu a'lam*, maksud hadits di atas menurut kami tetap sebagaimana yang telah kami sampaikan sebelum ini.

Keempat, dalam *Shahîh Al-Bukhâri* (no. 211) dan *Shahîh Muslim* (no. 358) dicantumkan:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ شَرِبَ لَبَنًا ثُمَّ تَمَضْمَضَ بِالْمَاءِ وَقَالَ إِنَّ لَهُ دَسَمًا

Bahwa Nabi ﷺ pernah minum susu kemudian beliau berkumur, beliau bersabda, "Sesungguhnya susu mengandung lemak."

Dalam *Al-Adab Asy-Syar'iyyah* dikatakan, "Karena itu hendaknya berkumur dengan air setelah mengonsumsi makanan berlemak, berdasarkan alasan yang dikemukakan oleh Nabi ﷺ."
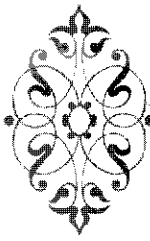
Pihak yang Harus Mengucapkan Salam

Hadits ke-7:

1255. Dari Abu Hurairah ﷺ, "Rasulullah ﷺ bersabda:

لِيُسَلِّمْ الصَّغِيرُ عَلَى الْكَبِيرِ، وَالْمَارُّ عَلَى الْقَاعِدِ، وَالْقَلِيلُ عَلَى الْكَثِيرِ

Hendaklah yang muda mengucapkan salam kepada yang tua, yang berjalan kepada yang duduk, dan rombongan yang berjumlah sedikit kepada yang banyak. (Muttafaq 'Alaih) Menurut riwayat Muslim:

وَالرَّاكِبُ عَلَى الْمَاشِي

Dan yang berkendaraan kepada yang berjalan.[4]

Kandungan Hadits:

Pertama, hadits ini mengajarkan tentang urutan siapa saja yang harus memulai salam. Disebutkan empat golongan, yaitu:

- Kewajiban memberikan penghormatan diawali dari yang muda kepada yang lebih tua. Untuk itu orang yang lebih muda harus menghormati yang lebih tua, dan yang muda harus memulai memberi salam kepada yang lebih tua.
- Orang berjalan yang lewat di hadapan orang-orang yang sedang duduk sudah sepantasnya jika lebih dulu memberi salam, karena kedudukannya diibaratkan seperti orang yang baru datang.
- Kelompok yang jumlahnya banyak lebih berhak mendapatkan penghormatan terlebih dahulu dari kelompok yang lebih sedikit. Sehingga yang lebih utama memulai salam adalah kelompok yang jumlahnya lebih sedikit, karena kelompok yang lebih kecil meniatkan doa keselamatan bagi seluruhnya saat mereka memberi salam dimana kelompoknya tercakup di dalamnya.
- Orang yang berkendaraan mempunyai kelebihan daripada seorang yang berjalan kaki. Maka sebagai perwujudan syukurnya kepada Allah ﷻ atas limpahan

4. Al-Bukhari (no. 6231) dan Muslim (no. 2160).

karunia tersebut sekaligus sebagai upaya untuk menghilangkan segala sifat tinggi serta menumbuhkan perasaan tawadhuk yang bersangkutan, maka baginya dianjurkan memulai dalam memberi salam kepada orang yang berjalan kaki.

Kedua, disebutkan dalam *Syarh Al-Iqnâ'*: "Disunnahkan bagi yang muda untuk memberi salam kepada yang lebih tua. Demikian pula bagi rombongan yang berjumlah sedikit kepada yang lebih banyak, yang berjalan kepada yang duduk, dan yang berkendaraan kepada yang berjalan kaki. Namun jika kejadiannya berlangsung kebalikan dari apa yang telah diperintahkan seperti dalam hadits Rasulullah ﷺ —yaitu justru orang yang sedang duduk memberi salam kepada yang berjalan, atau orang yang lebih tua memberi salam kepada yang lebih muda, atau rombongan yang jumlahnya lebih banyak memberi salam kepada yang jumlahnya lebih sedikit— maka yang demikian pun dapat dianggap bahwa sunnah telah terlaksana, hal ini berdasarkan keumuman hadits yang memerintahkan seorang muslim untuk menyebarkan salam. Akan tetapi jika keadaan pertama (yang sesuai sabda Nabi ﷺ) terlaksana, maka itulah yang lebih afdhal karena adanya perintah khusus sebagaimana yang disebutkan di dalam hadits di atas pada bab ini."

Ketiga, keadaan yang disebutkan dalam hadits di atas berlaku bagi orang-orang yang berpapasan di tengah perjalanan. Adapun jika mereka mendatangi orang yang sedang duduk, maka siapa pun yang datang wajib memberi salam, sama saja yang mendatangi itu lebih muda atau lebih tua, atau yang berkendaraan, atau yang datang berjumlah lebih sedikit ataupun lebih banyak.
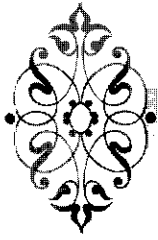
Salam Mewakili Rombongan

Hadits ke: 8

Dari Ali ﷺ, "Rasulullah ﷺ bersabda:

يُجْزِىءُ عَنِ الْجَمَاعَةِ إِذَا مَرُّوا أَنْ يُسَلِّمَ أَحَدُهُمْ، وَيُجْزِىءُ عَنِ الْجَمَاعَةِ أَنْ يَرُدَّ أَحَدُهُمْ

Dibolehkan salah seorang dari satu rombongan yang lewat untuk mengucapkan salam mewakili teman-temannya dan boleh juga salah seorang dari satu rombongan yang diberi salam menjawabnya sebagai wakil dari teman-temannya." (HR Ahmad dan Al-Baihaqi.)[5]

Status Hadits:

Hadits ini berderajat hasan berikut seluruh jalur periwayatannya Diriwayatkan oleh Abu Dawud, Ahmad, Al-Baihaqi, Abu Ya'la dan Adh-Dhiya' dalam *Al-Mukhtarah*. Dinukil pula oleh An-Nisaburi dan menurutnya hadits ini hasan. Dihasankan oleh Al-Hafizh dalam *Natâ'ij Al-Afkâr*.

Kandungan Hadits:

Pertama, telah diterangkan sebelumnya bahwa hukum memberi salam bagi sekelompok orang adalah sunnah kifayah, artinya apabila telah ada salah seorang dari mereka yang mengucapkannya, maka dianggap sudah mencukupi. Jika semua orang yang berada di rombongan tersebut turut mengucapkannya, tentunya lebih baik.

Kedua, hukum menjawabnya juga fardhu kifayah, artinya jika telah ada seorang saja yang melakukannya maka yang lain terbebas. Namun apabila semua orang yang ada di situ ikut menjawab maka lebih baik.

5. Abu Dawud (no. 5210) dan Ahmad, jil. IX, hal. 49.

Ketiga, hadits ini menjelaskan batas minimal yang dianggap mencukupi, sehingga kewajiban untuk menjawab atau memberi salam telah terpenuhi.

Keempat, Dinyatakan dalam *Syarh Al-Iqnâ'*, "Hukum memulai salam bagi sebuah sekumpulan orang adalah sunnah kifayah, tetapi yang lebih utama jika seluruh orang yang berada di situ turut memberi salam. Ini berdasarkan hadits Rasulullah ﷺ, '*Sebarkanlah salam.*' (HR Muslim, no. 45) Hukum menjawab salam bagi rombongan juga fardhu kifayah. Apabila salah seorang darinya telah menjawab salam, maka batallah kewajiban bagi yang lainnya."

Kelima, para ulama berbeda pendapat mengenai makna dari kata *as-salâm*. Sebagian mengatakan bahwa *as-salâm* di sini termasuk asma Allah, sehingga makna ungkapan *as-salâmu 'alaika* berarti semoga engkau senantiasa berada dalam lindungan Allah. Sebagian lagi ada yang mengatakan bahwa *as-salâm* artinya keselamatan yang selalu bersama Anda.
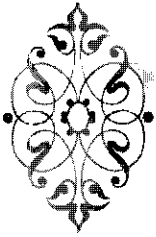
Larangan Memberi Salam Kepada Yahudi dan Nasrani

Hadits ke-9:

Dari Ali ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda:

لَا تَبْدَؤُوا الْيَهُودَ وَالنَّصَارَى بِالسَّلَامِ، وَإِذَا لَقِيْتُمُوهُمْ فِي طَرِيقٍ فَاضْطَرُّوهُمْ إِلَى أَضْيَقِهِ

Janganlah kalian mulai mengucap salam terhadap orang-orang Yahudi dan Nasrani. Justru apabila kalian sampai menjumpai mereka di jalan, desak saja mereka ke bagian jalan yang paling sempit. (HR Muslim)[6]

Kandungan Hadits:

Pertama, dalam *Sunan Ad-Dâruquthni* (jil. III, hal. 252) dicantumkan hadits yang diriwayatkan dari 'A'idz Al-Muzani, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

الْإِسْلَامُ يَعْلُو وَلَا يُعْلَى عَلَيْهِ

Islam itu luhur dan tidak ada yang menandingi keluhurannya.

Kedua, dalam hadits terkandung dalil yang menunjukkan bahwa orang-orang Yahudi dan Nasrani yang berstatus *dzimmi* yang mendapat jaminan keamanan harus membayar jizyah. Mereka diizinkan tinggal di kawasan Islam dan harus menaati hukum-hukum khusus yang disebutkan dalam bab *Ahkâm Ahl Adz-Dzimmah.*

Ketiga, termasuk hukum khusus di antaranya adalah apabila seorang muslim bertemu dengan seorang Ahli Kitab di jalan, dia harus mendesaknya ke tepian, sikap ini sebagai bukti nyata untuk menunjukkan kekuatan yang dimiliki Islam. Diharapkan dengan perlakuan semacam ini mendorongnya untuk memeluk Islam, yaitu ketika dia menyadari bahwa tiada cara lagi bagi mereka demi mencapai kemuliaan dan kejayaan kecuali dengan memeluk Islam sehingga dia mendapatkan hak-hak seperti yang dinikmati oleh seorang muslim.

6. Muslim (no. 2167).

Keempat, hukum-hukum semisal ini sekarang telah terlupakan karena begitu lemahnya kaum muslimin, belum lagi ditambah dengan kecenderungan mereka yang sangat besar kepada kaum kafir. Meskipun demikian, kita tidak boleh berputus asa. Karena Islam pasti akan kembali kepada kejayaan dan kebesarannya. Allah *Ta'ala* berfirman:

يُرِيدُونَ أَن يُطْفِـُٔوا۟ نُورَ ٱللَّهِ بِأَفْوَٰهِهِمْ وَيَأْبَى ٱللَّهُ إِلَّآ أَن يُتِمَّ نُورَهُۥ وَلَوْ كَرِهَ ٱلْكَٰفِرُونَ ﴿٣٢﴾

Mereka berkehendak memadamkan cahaya (agama) Allah dengan mulut (ucapan-ucapan) mereka, dan Allah tidak menghendaki selain menyempurnakan cahaya-Nya, walaupun orang-orang kafir tidak menyukainya. (At-Taubah [9]: 32)

Kelima, isi hadits ini sekaligus melarang kaum muslimin memulai salam kepada Yahudi dan Nasrani. Namun jika mereka sampai mengucapkan salam terlebih dahulu, maka jawaban terhadap salamnya telah dijelaskan dalam Al-Bukhari (no. 6258) dan Muslim (no. 2163), yaitu hadits yang diriwayatkan oleh Anas ﷺ, bahwa Nabi ﷺ bersabda:

إِذَا سَلَّمَ عَلَيْكُمْ أَهْلُ الْكِتَابِ؛ فَقُولُوا: وَعَلَيْكُمْ

Apabila seorang ahli kitab memberi salam kepada kalian, maka ucapkan saja "Wa 'alaikum (dan kamu juga)'."

Penggunaan huruf *wawu itsbât* dalam jawaban salam untuk mereka merupakan mazhab jumhur. Sementara menurut sebagian ulama, huruf ini dibuang. Yang benar, *dilâlah nash* (petunjuk teks secara eksplisit) lebih utama untuk diikuti. *Wallâhu a'lam.*
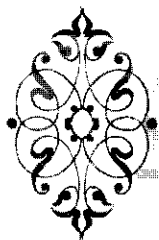
Saling Mendoakan Ketika Ada yang Bersin

Hadits ke-10:

Dari Ali ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

إِذَا عَطَسَ أَحَدُكُمْ فَلْيَقُلْ: اَلْحَمْدُ لِلَّهِ، وَلْيَقُلْ لَهُ أَخُوهُ يَرْحَمُكَ اللَّهُ، فَإِذَا قَالَ لَهُ: يَرْحَمُكَ اللَّهُ، فَلْيَقُلْ: يَهْدِيكُمُ اللَّهُ، وَيُصْلِحُ بَالَكُمْ

Apabila salah seorang dari kalian bersin hendaklah mengucapkan: 'Alhamdulillaah', dan saudaranya yang mendengar hendaknya mengucapkan untuknya: 'Yarhamukallaah.' Apabila yang bersih mendengar doa: 'Yarhamukallah', untuknya hendaklah dia mengucapkan: 'Yahdikumullaah wa yushlih baalakum (mudah-mudahan Allah memberikan petunjuk dan memperbaiki keadaanmu)." (HR Bukhari.)[7]

Kosakata:

Yushlih: dikatakan *shalahasy syai'*. Bentuk *fi'il mudhari'*-nya ada dua: *yashluhu* atau *yashlahu*, yaitu mengikuti wazan *nashara–yanshuru* atau *fataha–yaftahu*. Masdarnya bisa *shalâh* dan bisa juga *shalûh*, *ash-shalâh* artinya baik atau layak yang merupakan lawan kata dari *al-fasad* (rusak).

Bâlakum: kata *al-bâl* bisa berarti hati, kondisi, atau urusan. Contoh ungkapan Arab *rajulun radhiyal bâl* artinya laki-laki yang kondisinya lapang, ungkapan ini biasa diartikan *wasi'al hâl* (berkondisi lapang atau berkecukupan). Jadi makna doa dalam konteks hadits ini artinya semoga Allah melapangkan hatimu dan kondisimu.

Kandungan Hadits:

Pertama, *al-'athash* atau bersin adalah tekanan nafas yang kuat dan keluar secara tiba-tiba melalui batang hidung tanpa mampu dikontrol oleh seseorang. Tekanan

7. Al-Bukhari (no. 6224).

ini bisa jadi timbul akibat adanya rangsangan pada selaput hidung. Atau bisa juga karena adanya penyakit sebagaimana biasa terjadi pada penderita influenza. Jika tekanan ini ditahan, maka akan berdampak buruk yang menyebabkan lemahnya fisik yang bersangkutan. Adapun jika tekanan ini berhasil keluar dengan lancar, maka tubuh akan menjadi lebih ringan dan segar.

Kedua, karena itulah orang yang bersin disunnahkan bertahmid, karena Allah telah berkenan memudahkan keluarnya sumbatan dari dalam hidungnya. Tidak cukup sampai di sini, orang lain yang mendengar tahmidnya juga disunnahkan mendoakan orang tersebut dengan mengatakan: "*Yar<u>h</u>amukallâh* (semoga Allah merahmatimu)." Doa seperti ini sangat sesuai diucapkan bagi mereka yang mendapatkan kesehatan jasad. Setelah itu orang yang bersin masih disunnahkan lagi mendoakan saudaranya yang telah berdoa untuknya dengan ucapan: "*Yahdikumullâhu wa yushli<u>h</u> bâlakum* (semoga Allah memberimu petunjuk dan memperbaiki urusan). Ucapan seperi ini layaknya jawaban salam dari saudaranya sesama muslim.

Ketiga, dalam *Al-Adab Asy-Syar'iyyah* tercantum: "Ibnu Hubairah berkata, 'Jika seseorang masih bisa bersin, maka itu menunjukkan kalau badannya sehat, pencernaannya bagus, dan kekuatannya prima. Sehingga sudah selayaknya jika yang bersangkutan bertahmid.'"

Disebutkan dalam *Sha<u>h</u>î<u>h</u> Al-Bukhâri* (no. 6233), bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ اللهَ يُحِبُّ الْعُطَاسَ وَيَكْرَهُ التَّثَاؤُبَ

Sesungguhnya Allah Ta'ala senang dengan orang yang bersin dan benci terhadap orang yang menguap.

Karena bersin itu tanda sehatnya tubuh, sementara menguap merupakan tanda kelebihan zat-zat tertentu dalam badan dan malas beraktivitas. Dalam *Syar<u>h</u> Al-Adab Al-Mufrad* dijelaskan: sabda Nabi ﷺ :"*Sesungguhnya Allah Ta'ala senang dengan orang yang bersin dan benci terhadap orang yang menguap*", maksudnya senang dan bencinya Allah dalam perkara ini tertuju kepada penyebab dari keduanya. Timbulnya bersin karena adanya reaksi badan yang sehat pada rongga-rongga terbuka dimana banyak kuman bersarang. Berbeda dengan menguap, ia timbul karena kelebihan zat tertentu pada tubuh. Kesimpulannya, bersin dapat meningkatkan vitalitas ibadah seseorang, sementara menguap justru menyebabkan kemalasan dan rendahnya semangat dalam beribadah. Karenanya Islam menganjurkan kepada umatnya saat mereka

bersin hendaknya memuji Allah dengan bertahmid sebagai ungkapan rasa syukur terhadap nikmat-Nya itu.

Ucapan tahmid saat bersin sebagai ungkapan syukur terhadap karunia yang berupa kesehatan badan, ringannya tubuh akibat terdorongnya penyakit, hilangnya rasa berat yang membebani otak, dan keluarnya zat-zat merugikan dari dalam raga. Semua yang disebutkan barusan adalah karunia Allah ﷻ. Jika demikian halnya, maka sudah semestinya jika disunnahkan bertahmid. Memang betul bahwa secara eksplisit perintah dalam hadits di atas berarti wajib, tetapi kesimpulan seperti ini tidak pernah dinyatakan oleh seorang ulama pun.

Sabda Nabi ﷺ: "*Dan saudaranya yang mendengar hendaknya mengucapkan untuk yang bersin: 'Yarhamukallah.'*".

Ibnu Qayyim menukil pendapat para ulama mazhab Hanbali bahwa mendoakan orang yang bersin hukumnya fardhu 'ain, karena redaksi hadits di atas sangat jelas menunjuk kewajibannya. Apalagi redaksinya menggunakan kata *fa haqqun* yang artinya maka menjadi kewajiban, inilah kalimat yang tegas-tegas menunjukkan hukum wajibnya.

Sebagian ulama ada yang mengatakan bahwa hukumnya fardhu kifayah. Pendapat inilah yang dinilai *rajih* (unggul) oleh Ibnu Rusyd dan Ibnu Al-'Arabi. Demikian juga yang sama dikatakan oleh Abu Hanifah dan jumhur ulama madzhab Hanbali. Al-Hafizh Ibnu Hajar menyimpulkan, "Pendapat inilah yang kuat jika dilihat dari dalil-dalil yang ada."

Keempat, dalam *Sunan Abî Dâwud* (no. 5029) dan *Sunan At-Tirmidzi* (no. 2745) dengan sanadnya hasan disebutkan hadits berikut yang diriwayatkan dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dia berkata:

كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا عَطَسَ وَضَعَ يَدَهُ أَوْ ثَوْبَهُ عَلَى فَمِّهِ

Apabila Rasulullah ﷺ bersin, beliau meletakkan tangan atau bajunya pada mulut beliau.

Kelima, dalam *Al-Adab Asy-Syar'iyyah* disebutkan, "Menjawab tahmidnya orang yang bersin hukumnya fardhu kifayah. Pendapat inilah yang dominan dalam mazhab Imam Malik dan pengikutnya. Ada juga yang mensunnahkannya, inilah pendapatnya Imam Asy-Syafi'i dan pengikutnya."
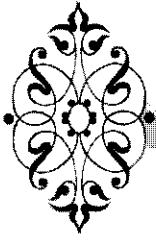
Larangan Minum Sambil Berdiri

Hadits ke-11:

Dari Ali ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda:

لَا يَشْرَبَنَّ أَحَدٌ مِنْكُمْ قَائِمًا

Jangan sampai salah seorang di antara kalian minum sambil berdiri. (HR. Muslim)[8]

Kandungan Hadits:

Pertama, dalam hadits ini terdapat larangan minum sambil berdiri, karena pada prinsipnya asal dari larangan adalah pengharaman. Karena itulah para ulama madzhab Zhahiri berpendapat haram.

Kedua, menurut jumhur ulama, pengertian larangan di sini hanya sebatas larangan yang bersifat makruh atau *khilâf al-aula* (karena menyelisihi hadits yang lebih kuat). Dalilnya adalah satu hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas ﷺ dalam *Shahîh Muslim* (no. 2027), dia berkata:

سَقَيْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ زَمْزَمَ فَشَرِبَ وَهُوَ قَائِمٌ

Saya pernah memberi minum air zamzam kepada Rasulullah ﷺ, lalu beliau meminumnya sambil berdiri.

Diriwayatkan juga dalam *Shahîh Al-Bukhâri* (no. 5615) dari Ibnu Abbas ﷺ, dia berkata:

أَنَّ عَلِيًّا رَضِيَ اللهُ عَنْهُ شَرِبَ قَائِمًا وَقَالَ : رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَعَلَ كَمَا رَأَيْتُمُونِي فَعَلْتُ

8. Muslim (no. 2026).

Bahwa Ali ﷺ pernah minum sambil berdiri, kemudian dia berkata, "Saya pernah melihat Rasulullah ﷺ melakukan seperti yang aku lakukan ini.'"

Ketiga, dalam *Al-Adab Asy-Syar'iyyah* tercantum: "Mungkin saja Rasulullah ﷺ minum sambil berdiri untuk menjelaskan kebolehannya dan hal itu tidak diharamkan, melainkan hanya sebatas makruh atau hadits Ali ini semata-mata untuk menunjukkan perbuatan yang menyelisihi sesuatu yang lebih afdhal."

As-Safarini dalam *Syarh Manzhûmah Al-Adab* menyatakan, "Dalil-dalil yang menyangkut tentang bolehnya minum sambil berdiri berderajat shahih, sehingga pelarangan dalam masalah ini untuk menunjukkan bahwa minum sambil berdiri menyelisihi yang lebih utama. Dalil yang menyebutkan bahwa Rasulullah ﷺ pernah minum sambil berdiri hanyalah untuk menjelaskan bolehnya perbuatan tersebut."

Dalam syairnya Al-Hafizh Ibnu Hajar menyatakan:

إِذَا رُحْتَ تَشْرَبُ فَاقْعُدْ تَفُزْ ... لِسُنَّةِ صُفَّةِ أَهْلِ الْحِجَازِ

وَقَدْ صَحَّحُوا شُرْبَهُ قَائِمًا ... وَلَكِنَّهُ لِبَيَانِ الْجَوَازِ

Jika engkau ingin minum, maka duduklah niscaya engkau beruntung

Karena inilah sunnahnya orang Hijaz yang paling suci

Meski orang-orang menyatakan benarnya beliau pernah minum sambil berdiri

Tetapi itu hanya untuk menjelaskan kebolehannya

Ibnu Qayyim dalam *Al-Hadyu* berkata, "Di antara petunjuk Nabi ﷺ yang lebih sering beliau lakukan yaitu minum sambil duduk. Meski begitu ada juga riwayat shahih yang menyatakan bahwa beliau pernah minum sambil berdiri. Karena itulah sekelompok ulama berpendapat, "Tidak ada pertentangan di antara kedua dalil dalam masalah ini. Karena minumnya beliau sambil berdiri itu hanya dilakukan karena ada alasan tertentu."

Metode kompromi atas dalil yang nampaknya bertentangan yang dikatakan oleh Ibnu Qayyim ini lebih bisa diterima untuk dijadikan acuan. Itulah sebabnya larangan minum sambil berdiri hanya bersifat makruh, karena perkara yang makruh baru boleh dilakukan ketika ada suatu keperluan. Apalagi lokasi dimana Rasulullah ﷺ minum air zam-zam sambil berdiri sangat tidak memungkinkan untuk duduk. *Wallâhu a'lam.*
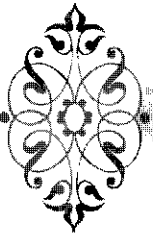
Hadits ke-12:

Dari Ali ﷺ, "Rasulullah ﷺ bersabda:

إِذَا انْتَعَلَ أَحَدُكُمْ فَلْيَبْدَأْ بِالْيَمِينِ، وَإِذَا نَزَعَ فَلْيَبْدَأْ بِالشِّمَالِ، وَلْتَكُنْ الْيُمْنَى أَوَّلَهُمَا تُنْعَلُ، وَآخِرَهُمَا تُنْزَعُ

Apabila salah seorang di antara kalian memakai sandal hendaknya dia mendahulukan kaki kanan dan jika melepaskannya hendaknya dia mendahulukan kaki kiri. Jadikanlah kaki kanan yang lebih dahulu memakainya dan yang belakangan melepasnya. (Muttafaq 'Alaih.)[9]

Kandungan Hadits:

Pertama, hadits dari Aisyah ﷺ dalam Al-Bukhari (no. 168) dan Muslim (no. 268), dia berkata:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُعْجِبُهُ التَّيَمُّنُ فِي تَنَعُّلِهِ وَتَرَجُّلِهِ وَطُهُورِهِ وَفِي شَأْنِهِ كُلِّهِ

Bahwasanya Nabi ﷺ suka memulai dari yang kanan, yaitu saat memakai sandal, menyisir, bersuci, dan dalam semua urusannya.

Nabi ﷺ memulai dengan bagian tubuh yang kanan dan mendahulukannya atas yang kiri untuk semua aktivitas yang baik, sementara untuk selainnya beliau mengakhirkannya. Tatkala memakai sandal beliau mendahulukan kaki kanan, saat memakai baju beliau mulai tangan kanan, ketika masuk masjid mulai dengan kaki kanan. Namun saat masuk kamar mandi, keluar dari masjid, dan melepas sandal beliau mendahulukan kaki kirinya. Saat melepas baju atau lainnya beliau mendahulukan tangan kirinya.

---

9. Al-Bukhari (no. 5856) dan Muslim (no. 2097).

Kedua, Nabi ﷺ sangat mengkhususkan hanya menggunakan tangan kanannya ketika makan, minum, berjabat tangan, dan memegang barang-barang yang baik. Beliau juga mengkhususkan hanya menggunakan kaki kirinya saat melakukan hal-hal yang kotor dan tidak disukai. Inilah sunnah yang beliau senangi.

Ketiga, Nabi ﷺ mencuci tangan kanannya terlebih dahulu saat bersuci, demikian pula terhadap kaki kanannya. Begitu pula saat beliau mencukur rambutnya kala ibadah haji, beliau mendahulukan kepala bagian kanannya kemudian bagian yang kiri. Demikianlah sunnah beliau pada setiap perkara.

Keempat, mendahulukan dan mengkhususkan anggota tubuh bagian kanan pada hal-hal yang baik dan mengkhususkan bagian tubuh sebelah kiri pada hal-hal yang menjijikkan merupakan kebiasaan yang utama ditinjau dari aspek syariat, rasio, apalagi kedokteran. Untuk itulah maka para ulama telah menetapkan sebuah kaidah yang dipetik dari sunnah yang agung ini, yaitu: mendahulukan sebelah kanan pada setiap pekerjaan yang bernilai mulia. Sedang untuk yang sebaliknya, maka dianjurkan mendahulukan yang kiri.

Kelima, Ibnu Al-'Arabi menyatakan, "Memulai dengan anggota tubuh bagian kanan termasuk perkara yang disyariatkan untuk setiap amal shalih. Karena bagian kanan tubuh secara alami maupun syariat memang memiliki keutamaan. Tubuh bagian kanan terbukti memang lebih kuat daripada bagian kiri, apalagi secara syariat oleh dalil-dalil agama dianjurkan untuk mendahulukan bagian kanan daripada bagian kiri saat melakukan perkara-perkara yang baik."

Al-Hulaimi menyatakan, "Memulai dari bagian kiri saat menanggalkan pakaian, karena berpakaian itu bagian dari kemuliaan, di samping fungsi asalnya sebagai pelindung. Sehingga dalam hal ini bagian kanan itu tentu lebih mulia daripada bagian kiri, maka dimulailah dari bagian tersebut ketika mengenakan pakaian. Sebab diakhirkannya bagian kanan di kala menanggalkan pakaian agar kemuliaan yang berada pada tubuh bagian kanan lebih lama melekatnya."

***

Hadits ke-13:

Dari Ali رضي الله عنه, dia berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

لَا يَمْشِ أَحَدُكُمْ فِي نَعْلٍ وَاحِدَةٍ، وَلْيُنْعِلْهُمَا جَمِيعًا، أَوْ لِيَخْلَعْهُمَا جَمِيعًا

Janganlah salah seorang di antara kalian berjalan dengan satu sandal, hendaklah dia memakai keduanya atau melepas keduanya. (Muttafaq 'Alaih.)[10]

Kosakata:

Liyun'ilhumâ: Imam An-Nawawi membacanya dengan mendhamahkan huruf *mudhara'ah-nya* dan beliau memasukkan kata ini pada wazan *al-if'âl - al-in'âl. Dhamir tatsniyah* (humâ) kembali kepada kata *ar-rijlaini* (dua kaki) meskipun tidak disebutkan.

Kandungan Hadits:

Pertama, Islam adalah agama sempurna dan selalu mendorong umatnya untuk meraih kesempurnaan. Berjalan dengan memakai satu sandal termasuk suatu bentuk kekurangan atau aib, lagipula tampak aneh dan bertolak belakang dengan yang berlaku umum. Karenanya agama ini melarang berjalan dengan memakai satu sandal, yang harus dilakukan adalah memakai keduanya atau melepaskan keduanya. Demikianlah yang dicontohkan oleh Rasulullah ﷺ.

Kedua, asal dari larangan memang pengharaman, tetapi kebanyakan ulama menganggap larangan pada hadits ini bermakna makruh. Pendapat ini berdasarkan hadits yang diriwayatkan oleh At-Tirmidzi (no. 1777) dari Aisyah ﷺ, dia berkata:

رُبَّمَا انْقَطَعَ شِسْعُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَمَشَى فِي النَّعْلِ الْوَاحِدَةِ حَتَّى يُصْلِحَهَا

Pernah pada suatu ketika tali sandal Rasulullah ﷺ terputus, lalu beliau pun berjalan dengan memakai satu sandal sampai beliau memperbaikinya.

Dalam *Al-Furu'* dinyatakan, "Makruh hukumnya berjalan dengan satu sandal tanpa ada alasan. Bahkan Imam Ahmad mendasarkan pendapat madzhabnya dengan riwayat ini tanpa pengecualian meskipun hanya beberapa langkah."

Ketiga, menurut Al-Khithabi, "Hikmah dari adanya larangan ini, pemakaian sandal memang untuk melindungi kaki dari marabahaya yang terdapat di permukaan tanah, semisal duri atau yang lainnya. Jika seseorang berjalan hanya memakai satu sandal untuk melindungi satu kakinya, maka kaki yang lain pun otomatis membutuhkan sandal juga. Memakai satu sandal justru merusak keseimbangan,

10. Al-Bukhari (5855) dan Muslim (no. 2097).

khususnya pada saat berjalan. Tentu saja perbuatan ini menjadikan rawan terpeleset."

Ada pula yang menyatakan, "Perbuatan ini tersebut dilarang karena menghilangkan keseimbangan tubuh. Bisa jadi juga orang yang melakukannya akan dituduh gila atau kurang waras." Menurut Ibnu Al-'Arabi, "Hikmah dari larangan itu terletak pada gaya berjalan menjadi seperti setan jika hanya memakai satu sandal."
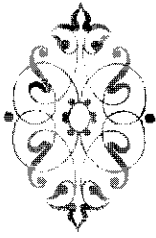
Larangan Isbal

Hadits ke-14:

Dari Ibnu Umar ﷺ, dia berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

لَا يَنْظُرُ اللهُ إِلَى مَنْ جَرَّ ثَوْبَهُ خُيَلَاءَ

Allah ﷻ tidak akan melihat orang yang melabuhkan pakaiannya karena kesombongan. (Muttafaq 'Alaih.)[11]

Kosakata:

Khuyalâ': dibaca dengan mendhamahkan huruf *kha'* dan *alif mamdudah*, artinya sombong dan membanggakan diri. Dalam konteks hadits ini kata *khuyalâ'* dibaca *manshub* karena ia berkedudukan sebagai *hal* atau keterangan dari *fâ'il* (subjek) yang tersembunyi (*mustatir*) pada *fi'il* (kata kerja) *jarra*.

Kandungan Hadits:

Pertama, hadits ini berisi ancaman yang sangat keras bagi orang-orang yang nekad melabuhkan pakaiannya hingga melebihi mata kaki karena didasari oleh sikap sombong. Ancamannya berupa Allah ﷻ akan berpaling darinya dan tidak akan memandangnya dengan pandangan rahmat, kasih saying, dan lemah lembut. Ancaman seperti ini jelas menunjukkan larangan *isbal* (menjulurkan pakaian dengan sikap sombong), bahkan ia termasuk dosa besar.

Kedua, para ulama bersepakat atas haramnya *isbal* yang dilakukan karena kesombongan. Namun mereka berbeda pendapat jika perbuatan ini dilakukan bukan atas dasar kesombongan.

Sebagian ulama berpendapat bahwa perbuatan *isbal* hukumnya mutlak haram, baik dilakukan karena kesombongan atau tidak. Menurut golongan ini, dalil-dalil syariat sangat gamblang menunjukkan keharamannya. Tegasnya, barangsiapa yang

11. Al-Bukhari (no. 5783) dan Muslim (no. 2085).

melabuhkan kainnya hingga menyentuh tanah, maka merekalah orang-orang yang diancam oleh Allah *Ta'ala* berupa: Dia tidak akan memandang, mengajak berbicara, dan tidak pula akan menyucikan, dan bagi mereka adzab yang pedih. Adapun bagi orang-orang yang memanjangkan kainnya sampai di bawah mata kaki dan tidak sampai menyentuh tanah, maka sebatas itulah mereka akan disiksa di dalam neraka. Ancamannya lebih ringan dari yang pertama, karena perbuatannya juga lebih ringan daripada perbuatan yang pertama.

Dalam pandangan ulama yang memutlakkan ini, tidak dibenarkan pada kondisi apapun untuk menginterpretasikan keumuman dalil-dalil yang ada untuk diarahkan kepada makna yang dibatasi (*muqayyad*). Karena syarat dibenarkannya membatasi hukum dalam masalah jika ada persamaan sebab dan persamaan hukum.

Adapun pada kondisi ini, maka keduanya tidak dapat dikompromikan, baik jika dipandang dari sebab adanya ancaman ataupun jika ditinjau dari sisi hukum. Dari sisi sebab adanya ancaman, dapat dimengerti bahwa melabuhkan kain hingga ke bawah mata kaki atau menyeretnya di permukaan tanah berbeda dari sekedar menurunkan pakaian dari kedua mata kaki. Kemudian dari sisi tinjauan hukum, Allah tidak akan melihat seorang yang berisbal, tidak akan mengajaknya berbicara, dan baginya adzab yang pedih. Tentu berbeda tatkala ancamannya dengan kalimat: "Tidaklah akan diadzab dari bagian tubuh yang tertutupi kain kecuali yang berada di bawah mata kaki saja."

Menurut kelompok ulama yang kedua, dalil-dalil yang ada pada masalah ini diinterpretasikan dengan memandang dalil-dalil lain yang bersifat *muqayyad*. Karena sebab dari jatuhnya ancaman hanya satu saja, yaitu *isbal* yang disertai dengan perasaan sombong. Sedang yang dimaksud dengan *isbal* di sini adalah kain yang melebihi mata kaki, baik kelebihannya panjang atau pendek, seluruhnya diharamkan berdasarkan dalil-dalil yang ada tanpa memisahkan yang ini boleh dan yang itu tidak boleh.

Dalam kaidah usuliyah disebutkan '*dalil mutlak dibawa kepada dalil muqayyad*'. Lagi pula Pembuat Syariat (Allah) Yang Mahabijaksana tidak membatasi haramnya *isbal* hanya jika dilandasi dengan sifat sombong, kecuali jika memang ada hikmah tertentu yang Allah kehendaki dengan membatasinya. Karena hikmah yang dikehendaki tidak ada, Allah Ta'ala pun tidak akan membatasi hukumnya.

Hukum asal dari berpakaian adalah mubah, maka tidak ada satu pun yang diharamkan kecuali apa yang telah diharamkan oleh Allah dan rasul-Nya. Dzat

Pembuat syariat (Asy-Syari') menghendaki bahwa haramnya *isbal* itu berlaku hanya jika disertai dengan perasaan sombong. Sehingga jika tidak disertai perasaan ini, maka hukum isbal tetap pada hukum asalnya, yaitu mubah.

Jika dicermati secara umum seluruh jenis pakaian, model, dan aksesorisnya, maka tidak akan ditemukan satu pun yang diharamkan kecuali pengharamannya mempunyai alasan tertentu. Jika tidak demikian, maka apa yang diinginkan dari pengharaman padahal hukum asalnya mubah? Kesimpulan: barangsiapa memanjangkan kainnya sampai di bawah mata kaki (*isbal*) tanpa bermaksud sombong maka dia bukanlah termasuk golongan yang dikenai ancaman yang disebutkan dalam hadits di atas pendapat ini dikuatkan dengan hadits yang tercantum dalam *Shahîh Al-Bukhâri* (no. 3665), Nabi ﷺ bersabda:

مَنْ جَرَّ ثَوْبَهُ خُيَلَاءَ لَمْ يَنْظُرْ اللهُ إِلَيْهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ قَالَ أَبُو بَكْرٍ يَا رَسُولَ اللهِ إِنَّ أَحَدَ شِقَّيْ إِزَارِي يَسْتَرْخِي إِلَّا أَنْ أَتَعَاهَدَ ذَلِكَ مِنْهُ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَسْتَ مِمَّنْ يَصْنَعُهُ خُيَلَاءَ

"Barangsiapa melabuhkan pakaiannya sampai menyentuh tanah, maka Allah Ta'ala tidak akan memandangnya pada Hari Kiamat." Lalu Abu Bakar رضي الله عنه *berkata, "Wahai Rasulullah* ﷺ*, satu-satunya sarungku yang aku pakai ini selalu melorot melewati mata kaki kecuali jika aku pegangi." Rasulullah* ﷺ *bersabda, "Engkau tidak termasuk yang melakukannya karena sombong."*

Hadits ini merupakan dalil shahih yang jelas dalam masalah yang menunjukkan bahwa maksud dari diharamkannya tersebut semata-mata karena kesombongan dan bukan disebabkan oleh banyak atau sedikitnya kain di bawah mata kaki. Kalau pemahamannya tidak seperti ini pastilah Rasulullah ﷺ sudah memberikan batasan kain yang boleh menjulur.

Imam An-Nawawi menyatakan dalam *Syarh Shahîh Muslim*, "Adapun sabda Nabi ﷺ *'Orang yang melabuhkan kainnya'*, berarti yang memanjangkan kainnya dan berjalan dengan membiarkan ujung kain itu terseret di permukaan tanah untuk menyombong diri, sebagaimana juga telah dijelaskan oleh hadits-hadits yang lainnya. Batasan 'untuk menyombongkan diri' pada hadits ini mengkhususkan keumuman dari pengertian musbil. Hadits ini juga menjelaskan bahwa yang mendapat ancaman hanyalah orang-orang yang melakukannya karena sombong, yaitu dibuktikan dengan adanya *rukhshah* (keringanan) yang diberikan oleh Nabi ﷺ kepada Abu

Bakar Ash-Shiddiq ﷺ yang tanpa niatan sombong dia melakukan perbuatan ini. Bahkan beliau sampai bersabda, '*Engkau bukan termasuk dari mereka*', karena Abu Bakar memanjangkan sarungnya memang bukan karena kesombongan."

Imam Ibnu Jarir Ath-Thabari berkata, "Dikhususkannya penyebutan isbal dengan kain sarung pada hadits ini karena pada umumnya pakaian bawah mereka pada saat itu berupa sarung. Sehingga pakaian lainnya hukumnya sama dengan hukum yang berlaku untuk kain sarung."

An-Nawawi ﷺ berkata, "Hal ini telah dijelaskan dalam dalil yang shahih, yang disabdakan oleh Rasulullah ﷺ dengan sabdanya:

الْإِسْبَالُ فِي الْإِزَارِ وَالْقَمِيصِ وَالْعِمَامَةِ مَنْ جَرَّ شَيْئًا خُيَلَاءَ لَمْ يَنْظُرِ اللهُ إِلَيْهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

Hukum isbal itu berlaku untuk sarung, baju panjang, dan sorban. Barangsiapa memanjangkan sedikit ujungnya dari ketiganya karena sombong, niscaya Allah tidak akan melihat kepadanya pada Hari Kiamat. (HR. Abu Dawud no. 4094; An-Nasa'i no. 5334; dan Ibnu Majah no. 3576 dengan sanad hasan). *Wallâhu a'lam.*

Pendapat yang lebih kuat dari analisis fikih adalah pendapat yang membawa dalil-dalil yang umum kepada dalil khusus yang membatasi ancaman isbal hanya berlaku untuk orang yang menyombongkan diri. Allah-lah satu-satunya Dzat Yang Maha Pemberi taufik dan petunjuk menuju sebenar-benarnya jalan.
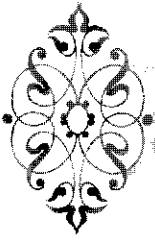
Makan dan Minum Dengan Tangan Kanan

Hadits ke-15:

Dari Ibnu Umar ﵄, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

إِذَا أَكَلَ أَحَدُكُمْ فَلْيَأْكُلْ بِيَمِينِهِ، وَإِذَا شَرِبَ فَلْيَشْرَبْ بِيَمِينِهِ؛ فَإِنَّ الشَّيْطَانَ يَأْكُلُ بِشِمَالِهِ، وَيَشْرَبُ بِشِمَالِهِ

Apabila salah seorang dari kalian makan hendaklah dia makan dengan tangan kanannya, apabila dia minum hendaklah minum dengan tangan kanannya, karena setan itu makan dan minum dengan tangan kirinya. (HR. Muslim.)[12]

Kandungan Hadits:

Pertama, telah kami sebutkan pada pembahasan sebelumnya satu hadits dari Aisyah ﵂:

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُعْجِبُهُ التَّيَمُّنُ فِي تَنَعُّلِهِ وَتَرَجُّلِهِ وَطُهُورِهِ وَفِي شَأْنِهِ كُلِّهِ

Bahwa Nabi ﷺ suka memulai dari sebelah kanan: memakai sandal, menyisir rambut, bersuci, dan pada semua urusannya. (HR. Al-Bukhari no. 168; dan Muslim no. 268)

Di antara aktivitas yang beliau senangi untuk memulainya dengan tangan kanan adalah makan dan minum. Beliau pernah bersabda kepada Umar bin Abi Salamah ﵄:

يَا غُلَامُ سَمِّ اللهَ وَكُلْ بِيَمِينِكَ وَكُلْ مِمَّا يَلِيكَ

Wahai bocah, ucapkanlah basmalah, makanlah dengan tangan kananmu dan

---

12. Muslim (no. 2020).

mulailah dari yang di dekatmu. (HR. Al-Bukhari no. 5367; dan Muslim no. 2022)

Beliau pernah bersabda kepada seorang lelaki di dekatnya yang makan dengan tangan kirinya:

كُلْ بِيَمِينِكَ قَالَ لَا أَسْتَطِيعُ قَالَ لَا اسْتَطَعْتَ مَا مَنَعَهُ إِلاَّ الْكِبْرُ قَالَ فَمَا رَفَعَهَا إِلَى فَمِّهِ

"Makanlah dengan tangan kananmu!" Tapi orang itu justru menjawab, "Aku tidak bias.," Tidak ada yang menghalanginya makan dengan tangan kanan melainkan kesombongannya. Lalu orang itu benar-benar tidak bisa mengangkat tangannya ke mulutnya."

Kedua, hadits ini berisi perintah agar makan dan minum dengan menggunakan tangan kanan, sehingga menunjukkan wajibnya kedua hal ini. Karena asal dari setiap perintah adalah wajib. Hadits ini juga menunjukkan haramnya makan dan minum dengan tangan kiri.

Ketiga, Nabi ﷺ menjelaskan bahwa makan dan minum dengan tangan kiri merupakan perilaku setan. Barangsiapa menyerupai sesuatu kaum maka dia dianggap bagian dari mereka, sedang meniru setan termasuk perbuatan yang diharamkan dan sama sekali tidak diperbolehkan.

Keempat, disebutkan dalam *Syarh Manzhûmah Al-Adab*: "Disunnahkan menggunakan tangan kanan dan mendahulukannya saat melakukan perbuatan baik dan bernilai ketaatan. Tangan kanan hanya digunakan untuk perbuatan yang mulia sedangkan tangan kiri untuk hal-hal yang kotor."

Karena itu disunnahkan untuk mendahulukan yang kanan ketika berwudhu, mandi, tayamum, berpakaian, memakai sandal, mengenakan sarung, memakai sepatu, memasuki masjid dan rumah, bercelak, memotong kuku, mencukur kumis, memotong rambut, mencukur bulu ketiak, menengok saat dalam shalat, makan, minum, berjabat tangan, memegang Hajar Aswad dan Rukun Yamani, dan lain-lain.

Adapun saat melakukan hal yang kotor, seperti memasuki kamar kecil, membuang ingus, beristinjak, dan sejenisnya; maka disunnahkan agar menggunakan tangan kiri dan mendahulukan bagian yang kiri. Dasarnya adalah hadits Aisyah ؓ:

كَانَتْ يَدُ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْيُمْنَى لِطُهُورِهِ وَطَعَامِهِ وَكَانَتْ يَدُهُ الْيُسْرَى لِخَلَائِهِ وَمَا كَانَ مِنْ أَذًى

Rasulullah ﷺ memakai tangan kanannya saat bersuci dan makan, beliau menggunakan tangan kirinya untuk kebalikannya dan hal-hal yang kotor. (HR. Abu Dawud no. 33; dan lainnya dengan sanad shahih)
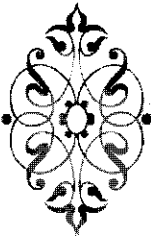
Hadits ke-16:

Dari Amru bin Syu'aib dari ayahnya dari kakeknya ﵁, dia berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

كُلْ، وَاشْرَبْ، وَالْبَسْ، وَتَصَدَّقْ فِي غَيْرِ سَرَفٍ، وَلَا مَخْيَلَةٍ

Makanlah, minumlah, kenakan pakaian, dan berinfaklah tanpa berlebihan dan tanpa perasaan tinggi hati." (HR. Abu Dawud, Ahmad, dan Al-Bukhari secara mu'allaq.)[13]

Derajat Hadits:

Hadits ini berderajat shahih. Disebutkan secara lengkap oleh Al-Hafizh Ibnu Hajar dalam *Al-Fath* di awal *Kitâb Al-Libâs* milik Abu Dawud Ath-Thayalisi dan Al-Harits bin Abu Usamah dalam *musnad* keduanya, serta milik Ibnu Abid Dunya pada *Bâb As-Syukr*. Hadits ini hasan atau shahih menurut kriteria Ibnu Hajar, karenanya dia mencantumkannya pada bab tambahan. Dishahihkan oleh Al-Hakim, sedang Al-Mundziri berkata, "Para perawinya dan dijadikan hujah dalam meriwayatkan hadits shahih."

Kosakata:

As-Sarafa: Ibnu Nuhhas berkata, "Sebaik-baik penafsiran untuk kata ini adalah membelanjakan harta bukan untuk ketaatan kepada Allah." Al-Aini berkata, "As-Sarafu artinya berlebihan terhadap sesuatu untuk hal-hal yang memang membutuhkan tambahan. Sedang *at-tabdzîr* artinya berlebihan terhadap sesuatu untuk hal-hal yang tidak membutuhkan tambahan."

Al-Makhyalah: berbangga diri, takabur, dan sombong.

13. Ath-Thayalisi (no. 2261), Ahmad (no. 6695) dan Al-Bukhari (dalam *Fath Al-Bârî*), jil. X, hal. 252.

Kandungan Hadits:

Pertama, Allah *Ta'ala* mempersilahkan bagi para hamba-Nya untuk menikmati segala macam rezeki yang baik: makanan, minuman, pakaian, tempat tinggal, kendaraan, dan segala keperluan duniawi lainnya. Satu pun dari rezeki tadi tidak ada yang diharamkan kecuali yang membahayakan terhadap 5 hal: agama, badan, akal, harga diri, dan harta.

Kedua, hadits ini berisi keterangan kepada umat Islam tentang kemubahan semua jenis rezeki. Allah *Ta'ala* berfirman:

هُوَ ٱلَّذِى خَلَقَ لَكُم مَّا فِى ٱلْأَرْضِ جَمِيعًا ... ﴿٢٩﴾

Dia-lah yang telah menciptakan seluruh isi bumi untuk kalian. (Al Baqarah [2]: 29)

Ketiga, rezeki yang diharamkan hanyalah yang digunakan untuk berlaku boros, sombong, dan zhalim. Pada tiga keadaan inilah pemanfaatan rezeki yang semula dihalalkan berubah menjadi diharamkan, karena adanya menyimpang dalam pemanfaatannya keluar dari batas kewajaran. Allah *Ta'ala* berfirman:

... وَكُلُوا۟ وَٱشْرَبُوا۟ وَلَا تُسْرِفُوٓا۟

Makan dan minumlah tetapi janganlah kalian berlebih-lebihan. (Al-A'râf [7]: 31)

Keempat, Syaikh Abdul Lathif Al-Baghdadi berkata, "Hadits ini mencakup segala jenis keutamaan dari pengaturan manusia terhadap dirinya. Di dalamnya juga ada kiat dalam mengatur maslahat tubuh dan jiwa untuk kehidupan dunia maupun di akhirat. Bagaimana pun juga tindakan berlebih-lebihan akan membahayakan jasad dan kehidupan manusia, bahkan dapat menyebabkan kehancuran yang berdampak pada rusaknya jiwa pelakunya."

Perilaku kesombongan membahayakan diri pelakunya karena ia mendorongnya bersikap ujub. Padahal sikap ini akan membahayakan yang bersangkutan di akhirat, karena ujublah penyebab dosa terus dilakukan. Terus berbuat dosa jelas berdampak sangat buruk bagi seseorang di dunia, karena kebiasaan semacam ini akan menimbulkan kemarahan dan benci di hati manusia.

BERBUAT BAIK DAN SILATURAHIM
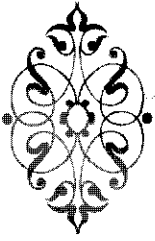
Manfaat Silaturrahmi

Hadits ke-17:

Dari Abu Hurairah ﷺ, dia berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ أَحَبَّ أَنْ يُبْسَطَ لَهُ فِي رِزْقِهِ، وَأَنْ يُنْسَأَ فِي أَثَرِهِ، فَلْيَصِلْ رَحِمَهُ

Barangsiapa ingin dilapangkan rezekinya dan tetap dikenang baik setelah wafatnya, hendaklah dia menyambung kekerabatan. (HR. Al-Bukhari.)[14]

Kosakata:

Man a<u>h</u>abba: kata *man* adalah *isim syarath* yang menjazamkan *fi'il*-nya, sedang *a<u>h</u>abba* adalah *fi'il syarath*-nya. Adapun jawabnya adalah *fal yashil ra<u>h</u>imahu*.

An yubsaha lahu fi rizqihi: kata *yubsatha* dibaca kata kerja pasif (*mabni majhul*), sehingga diartikan diluaskan rezekinya. Menurut An-Nawawi, "Dilapangkan rezeki maksudnya diperbanyak rezekinya." *Rizquhu* artinya karunia atau pemberian, dalam hadits ini berbentuk *masdar* tetapi kedudukannya sebagai obyek (*isim maf'ul*).

An-yunsa'a: juga dibaca *mabni majhul* (kata kerja pasif) dimana huruf *ya'* didhamahkan, huruf *nun* disukun, dan huruf *sin* difathahkan, lalu disusul dengan hamzah. Kata ini turunan dari *al-insa'* yang berarti pengakhiran atau penundaan. Sedang huruf tambahan *an* bersifat *mashdar mu'awwal* (mengubah kedudukan *fi'il* menjadi *mashdar*) sehingga kata *an yunsa'a* menjadi *maf'ul bih* (obyek) dari *fi'il* sebelumnya.

Atsarihi: dibaca dengan memfatahkan huruf *alif* dan *tsa* yang mengikuti wazan *qatala–yaqtulu*, artinya ajalnya atau sisa umurnya. *Al-Ajal* terkadang dimaknai dengan *atsar* karena ajal selalu mengintai umur.

Falyashil ra<u>h</u>imahu: berarti perintah agar menyambung kekerabatan. Kata *shilah* adalah masdar dari fi'il *washala* yang artinya menyambung, ia menjadi lawan

14. Al-Bukhari (no. 5985).

kata (antonim) dari *qatha'a* (memutus). Dalam konteks kalimat ini kata *falyashil* kedudukannya sebagai jawaban dari *syarath man*.

Kata *ar-rahim* adalah sebutan untuk semua perbuatan baik kepada kerabat, entah kerabat berdasar nasab maupun sepersusuan, misalnya menghormati dan bersikap lembut kepada mereka. Para ulama berbeda pendapat mengenai makna *rahim* dalam konteks hadits ini. Ada yang mengatakan, "Ar-Rahim artinya kerabat terbatas berdasar mahram. Ada juga yang mengatakan, "Ar-Rahim artinya ahli waris." Yang lain lagi mengatakan, "Pokoknya semua kerabat, baik yang dekat ataupun jauh, yang mahram ataupun yang bukan."

Kandungan Hadits:

Pertama, Allah *Ta'ala* berfirman, "*Dan orang-orang yang menyambung apa-apa yang Allah perintahkan supaya disambung, dan mereka takut kepada Rabb-nya dan takut kepada hisab yang buruk.*" (Ar-Ra'd [13]: 21)

Al-Qurthubi ﷺ berkata, "Makna eksplisit dari ayat ini berbicara tentang silaturahmi, demikianlah yang dikatakan oleh Qatadah dan mayoritas ahli tafsir. Meski begitu, ayat ini juga mencakup seluruh bentuk ketaatan."

Kedua, disebutkan dalam Al-Bukhari (no. 5989) dan Muslim (no. 2555) satu hadits yang diriwayatkan dari Aisyah rha dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

اَلرَّحِمُ مُعَلَّقَةٌ بِالْعَرْشِ تَقُولُ: مَنْ وَصَلَنِي وَصَلَهُ اللهُ

Ar-Rahim itu menggantung pada Arsy-nya Allah. Ar-Rahim) berkata, "Siapa yang menyambungku maka Allah pun akan menyambungnya."

Ketiga, silaturahmi termasuk sebab paling kuat dimana dengannya Allah meluaskan rezeki penyambungnya, memberkahi keturunannya, dan memperpanjang umurnya karena amal shalih yang mereka lakukan itu, dan memberinya bekal untuk menuju kampung akhirat. Ibnu Allan dalam *Syarh Riyâdh Ash-Shâlihîn* mengatakan, "Menurut Ibnu At-Tin, secara sekilas hadits ini bertolak belakang dengan firman Allah *Ta'ala*: '*Dan bagi setiap umat pasti ada ajalnya. Maka apabila telah datang waktunya, mereka tidak dapat mengundurkannya barang sesaat pun dan tidak dapat pula memajukannya.* (Al-A'râf [7]: 34) Maka cara untuk mengompromikan dua nash yang bertolak belakang ini adalah:

Pertama, menafsirkan pengertian '*tambahan umur*' dengan makna kinayah yang artinya bertambahnya keberkahan umur, dengannya taufik dari Allah

didapatkan sehingga mampu melakukan banyak ketaatan kepada Allah serta mengisi waktu-waktunya dengan segala macam aktivitas yang bermanfaat dan lebih mendekatkannya kepada-Nya. Hal ini diperkuat dengan kenyataan bahwa umur umat Rasulullah ﷺ relatif lebih singkat daripada umur umat-umat terdahulu, karenanya Allah berkenan mengaruniakan bagi umat ini satu malam yang lebih baik dari seribu bulan, yaitu Lailatul Qadar.

Kedua: tambahan umur di sini dipahami apa adanya, tetapi hanya berlaku bagi ajal yang sifatnya nisbi (relatif atau belum pasti) yang semuanya tercatat dalam Lauhul Mahfuzh dan telah diserahkan kepada malaikat. Contoh mudahnya: telah ditentukan bahwa jika si fulan taat maka umurnya akan mencapai sekian tahun, dan sebaliknya jika dia tidak taat maka umurnya hanya akan mencapai sekian tahun. Allah *Ta'ala* Maha Mengetahui mana dari kedua keadaan itu yang akan terjadi. Ajal yang pasti sebagaimana yang dikabarkan oleh ayat tadi adalah tetap ajal yang berada di bawah pengetahuan Allah dimana tiada perubahan atasnya. Inilah yang telah diisyaratkan dengan firman-Nya: '*Allah menghapuskan apa yang Dia kehendaki dan menetapkan apa yang Dia kehendaki, dan di sisi-Nya-lah terdapat Ummu Al-Kitab (Lauh Al-Mahfuzh).*' (Ar-Ra'd [13]: 39) Kesimpulannya, ajal yang dimaksud oleh hadits di atas pada bab ini adalah ajal yang diisyaratkan di awal ayat ini, yaitu ajal *mu'allaq* (yang bersifat nisbi). Sedangkan firman-Nya: '*Dan di sisi-Nya terdapat Ummu Al-Kitab*', memberikan isyarat bahwa ada ajal lain yang tidak akan pernah sekali pun mengalami perubahan. Ajal yang pertama dinamakan ajal *mu'allaq*, sedangkan yang kedua disebutkan ajal *mahtum* (permanen atau tidak mengalami perubahan)."

Yang lebih tepat adalah cara pertama, yaitu dengan membawa pengertiannya kepada makna *kinayah*, karena *atsar* (jejak) itu adalah apa saja yang mengikuti sesuatu. Karenanya, bilamana dikatakan ajal diakhirkan maka arti yang lebih tepat adalah kenangan yang baik setelah wafatnya seseorang.

Ath-Thibbi menyatakan, "Cara yang pertama lebih tepat, dan pemahaman seperti inilah yang diisyaratkan oleh sabda Rasulullah ﷺ."

Keempat, kami berpandangan, yang lebih tepat dari kedua cara yang telah disebutkan baru saja adalah bahwasanya Allah *Ta'ala* telah menakdirkan adanya sebab dan akibat. Bila Allah telah menakdirkan untuk memanjangkan umur seseorang, tentu Dia juga telah mempersiapkan segala sebab — baik yang bersifat materi maupun non materi — yang akan menjadi sebab tercapainya takdir yang Dia kehendaki.

Kelima, pendapat inilah yang dipilih oleh beberapa ulama, di antaranya Syaikh Abdurrahman As-Sa'di. Saat menjelaskan hadits ini beliau berkata: Hadits berisi anjuran untuk bersilaturahmi beserta penjelasan. Silaturahmi merupakan perbuatan baik yang mendatangkan ridha Allah. Ia juga yang mempercepat datangnya balasan, yaitu dengan tercapainya sebaik-baik perkara yang diinginkan oleh seorang hamba. Rezeki diluaskan dan umur dipanjangkan karenanya. Perkara-perkara ini terjadi di alam kenyataan. Dia-lah Allah yang menciptakan sebab-akibat, dan untuk mencapai akibat tadi maka Allah ﷻ telah menjadikan sarananya. Singkatnya, apa saja yang terjadi berjalan menurut prinsip dan pokok ini.

Dia-lah yang dengan segala kebijaksanaan-Nya menentukan suatu balasan bagi seseorang sesuai dengan kadar amalnya. Sebagaimana Allah *Ta'ala* telah menghubungkan rahim (ciptaan-Nya) dengan memudahkan bagi para hamba-Nya segala macam ketaatan dan perbuatan baik serta memasukkan kegembiraan ke dalam hati-hati mereka, Dia juga berkenan memberi balasan yang berupa bertambahnya umur dan rezeki hamba tersebut, membuka bagi mereka pintu rezeki dan pintu berkah yang tak dapat diraih kecuali dengan melaksanakan sebab yang mulia itu. Silaturahim mirip dengan udara segar, nutrisi, dan suplemen penambah vitalitas yang menjadi sebab sehatnya seseorang. Ia telah dijadikan sebagai sebab rabbani bagi dipanjangkannya usia seseorang.

Dengan demikian ada dua jenis sebab sehingga kesenangan-kesenangan duniawi tercapai: sebab yang bersifat konkret dan yang bersifat rabbani. Semuanya telah ditentukan boleh Dzat yang Mahakuasa, Dzat yang seluruh sebab-sebab tadi takluk di awah kehendak-Nya.

Keenam, hadits berisi petunjuk bahwa seorang hamba yang beramal hanya untuk mendapatkan pahala di negeri akhirat ternyata tidak bisa berkelit untuk mendapatkan balasan di dunia. Karena Allah *Ta'ala*, dengan hikmah-Nya yang agung, telah menyediakan balasan baginya selama ia beriman. Sehingga mukmin sejati pasti akan melaksanakan seluruh aktivitasnya itu dengan ikhlas semata-mata karena Allah, dia menjadikan janji-janji Allah sebagai pendorong untuk meraih cita-cita yang mulia itu tanpa pernah risau apa yang didapatkan di dunia.
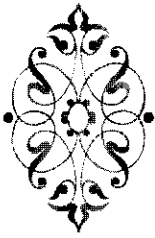
Larangan Memutus Silaturrahmi

Hadits ke-18:

Dari Jubair bin Muth'im ﷺ, dia berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ قَاطِعٌ

Tidak akan masuk surga pemutus silaturahmi. (Muttafaq 'Alaih.)[15]

Kandungan Hadits:

Pertama, Allah *Ta'ala* berfirman:

"Dan orang-orang yang memutuskan apa yang diperintahkan Allah kepada mereka untuk disambung, serta mereka berbuat kerusakan di muka bumi, maka mereka itulah orang-orang yang merugi." (Al-Baqarah [2]: 27)

"Maka apakah kiranya jika kalian berkuasa, maka kalian akan membuat kerusakan di muka bumi dan memutuskan hubungan kekeluargaan? Mereka itulah orang-orang yang dilaknati Allah dan ditulikan telinga mereka dan dibutakan penglihatan mereka." (Muhammad [47]: 22-23)

Disebutkan dalam Al-Bukhari (no. 5987) dan Muslim (no. 2554) hadits dari Abu Hurairah ﷺ, bahwa Nabi ﷺ bersabda:

قَامَتِ الرَّحِمُ فَقَالَتْ هَذَا مَقَامُ الْعَائِذِ مِنَ الْقَطِيعَةِ قَالَ نَعَمْ أَمَا تَرْضَيْنَ أَنْ أَصِلَ مَنْ وَصَلَكِ وَأَقْطَعَ مَنْ قَطَعَكِ قَالَتْ بَلَى قَالَ فَذَاكِ لَكِ

Ar-Rahim pernah berdiri dan berkata, "Inilah tempat berdirinya orang yang memohon perlindungan-Mu dari pemutus silaturahmi!" Allah Ta'ala menjawab, "Ya (Aku terima), tidakkah engkau ridha jika Aku menyambung orang yang menyambungmu dan Aku memutuskan orang yang memutuskanmu?" Ar-Rahim berkata, "Ya, saya ridha." Allah Ta'ala berfirman, "Kalau begitu, itu adalah hakmu."

15. Al-Bukhari (no. 5984) dan Muslim (no. 2556).

Kedua, tentang siapa saja kerabat yang termasuk dalam kategori *ar-rahim*, yang harus disambung dan tak boleh diputuskan, terbagi dalam tiga pendapat.

Pendapat pertama: maksud *ar-rahim* adalah semua kerabat yang haram dinikahi. Jelasnya, jika salah satunya laki-laki dan yang seorang lagi wanita sehingga diharamkan bagi keduanya untuk menikah. Berdasarkan pengertian ini, maka anak-anak paman maupun bibi tidak termasuk kerabat yang wajib untuk disambung kekerabatannya. Mereka yang mempunyai pendapat ini berdalil dengan haramnya memadu antara seorang wanita dengan bibinya dari pihak ayah. Pasalnya menikahi bibi tidak diharamkan kecuali karena adanya kekhawatiran kekerabatan akan terputus. Karena itu selama seorang lelaki tidak diharamkan untuk menikahi wanita tertentu karena adanya kekhawatiran seperti tadi, sama artinya tidak ada kekhawatiran bakal terjadi pemutusan silaturahmi.

Pendapat kedua: kerabat yang ada saling mewarisi. Dalil yang mereka kemukakan adalah sabda Rasulullah ﷺ:

ثُمَّ أَدْنَاكَ أَدْنَاكَ

Kemudian (kerabat) yang lebih dekat denganmu dan yang lebih dekat lagi denganmu.

Anjuran dalam hadits ini mencakup para kerabat yang terdekat dan yang lebih dekat lagi bagi seseorang adalah ahli warisnya.

Pendapat ketiga: kaum kerabat secara keseluruhan tanpa adanya sangkut paut dengan pernikahan ataupun waris. Pendapat inilah yang lebih tepat. Tentu saja berlaku baik terhadap mereka itu berbeda-beda kadarnya sesuai dengan jauh-dekatnya hubungan dan dengan memandang kemampuan serta kebutuhan masing-masing.

Ketiga, menyambung silaturahmi yang sebenarnya bukan hanya sebatas saling mengunjungi, saling memberi, dan berbalas budi. Karena yang seperti ini baru dinamakan *mukafi'* (saling membalas kebaikan). Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (no. 5991), Rasulullah ﷺ bersabda:

لَيْسَ الْوَاصِلُ بِالْمُكَافِئِ وَلَكِنْ الْوَاصِلُ الَّذِي إِذَا قُطِعَتْ رَحِمُهُ وَصَلَهَا

Orang yang menyambung silaturahim itu bukanlah yang membalas budi. Tetapi orang yang menyambung tali silaturahim adalah jika tali silaturahmi terputus dia menyambungnya.

Dengan demikian menurut hadits ini, penyambung silaturahmi yang sebenarnya adalah orang yang menghubungi kerabat yang memutuskan tali persaudaraan. Inilah yang dinamakan dengan penyambung tali kekerabatan yang sempurna sekaligus yang paling terpuji.

Keempat, tingkatan menyambung kekerabatan ada tiga tahap-tahap berikut: orang yang menyambung tali kekerabatan, orang yang baru membalas setelah kekerabatannya disambung, dan orang yang memutuskan.

Kelima, dalam *Shahih Muslim* (no. 2558) diriwayatkan satu hadits dari Abu Hurairah ﷺ: seorang laki-laki pernah mengadu, "Wahai Rasulullah, aku memiliki beberapa kerabat yang selalu aku jaga hubunganku dengan mereka, tetapi mereka malah memutuskannya, aku selalu berbuat baik terhadap mereka namun mereka justru sering menyakitiku, aku sangat peduli kepada mereka tetapi mereka cuek terhadapku." Maka Nabi ﷺ bersabda:

لَئِنْ كُنْتَ كَمَا قُلْتَ فَكَأَنَّمَا تُسِفُّهُمُ الْمَلَّ وَلَا يَزَالُ مَعَكَ مِنَ اللهِ ظَهِيرٌ عَلَيْهِمْ مَا دُمْتَ عَلَى ذَلِكَ

Jika keadaanmu seperti yang kamu katakan, maka engkau ini ibarat menempelkan pasir panas yang dapat nematangkan roti kepada mereka, pertolongan Allah akan tetap bersamamu selama engkau tetap bersikap seperti itu.

Keenam, An-Nawawi mengomentari hadits ini, "Engkau benar-benar telah membuat mereka tidak tenang dan hina dengan kebaikanmu yang begitu banyak dan buruknya perlakuan mereka kepadamu. Kehinaan dan kerendahan mereka bagaikan orang yang ditempeli pasir panas yang dapat mematangkan roti."
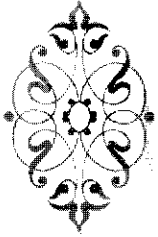
Contoh-contoh Perbuatan Baik dan Kebalikannya

Hadits ke-19:

Diriwayatkan dari Al-Mughirah bin Syu'bah رضي الله عنه, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ اللهَ حَرَّمَ عَلَيْكُمْ: عُقُوقَ الْأُمَّهَاتِ، وَوَأْدَ الْبَنَاتِ، وَمَنْعًا وَهَاتِ، وَكَرِهَ لَكُمْ: قِيلَ وَقَالَ، وَكَثْرَةَ السُّؤَالِ، وَإِضَاعَةَ الْمَالِ

Sesungguhnya Allah Ta'ala telah mengharamkan kalian durhaka kepada ibu-ibu kalian, mengubur hidup-hidup anak perempuan, mengabaikan kewajiban dan banyak menuntut haknya. Dan Dia membenci kalian berperilaku: menyukai gosip atau isu, banyak bertanya (sedikit beramal) dan menyia-nyiakan harta. (Muttafaq 'Alaih.)[16]

Kosakata:

'Uqûqul ummahât: dibaca dengan mendhamahkan huruf *'ain*, berasal dari *'aqqahu–ya'uqquhu–'uquqan* yang berarti menyakiti atau mendurhakai. *Al-Ummahât* jamak dari *ummahah*, pengucapan lain untuk menyebut kata *al-umm*. Kata *ummahah* digunakan hanya untuk menyebut sesuatu yang berakal. Berbeda dengan kata *al-umm* yang maknanya lebih umum yang mencakup segala sesuatu yang menjadi induk. *Al-'Uquq* yang diharamkan dalam konteks hadits adalah menyakiti ibu secara fisik, bukan penghinaan seperti yang lumrah dipahami. Adanya larangan menyakiti di sini karena para ibu biasanya berfisik lemah padahal kewajibannya begitu berat.

Wa'dul banat: dibaca dengan memfatahkan huruf *wawu* dan men-*sukun*-kan huruf *hamzah* yang disukun. Kata ini bentuk mashdar. Contoh ungkapan bahasa Arab: *wa'adahu bintahu–ya'iduha–wa'dan* yang berarti menguburnya hidup-hidup

16. Al-Bukhari (no. 5975) dan Muslim (no. 3 dan 1341).

bayi perempuan. Konon, ini merupakan tradisi masyarakat Jahiliyah di sebagian kabilah Arab, alasannya malu menanggung aib atau takut miskin.

Man'an: artinya menolak melaksanakan kewajiban, baik dalam harta, ucapan, perbuatan, maupun akhlak.

Hâti: dibaca dengan mengasrah huruf *ta'*, kata ini termasuk *fi'il amar mabni kasrah* yang artinya menuntut sesuatu yang bukan haknya. Makna lugasnya: berilah aku apa yang menjadi bagianku.

Qîla wa qâla: keduanya *fi'il madhi*. Yang pertama *mabni majhul* dimana asalnya *quwila*, huruf *qaf* didhamahkan dan huruf *wawu* diganti *ya'*. Perubahan ini dilakukan untuk meringankan pengucapannya. *Qâla* berasal dari *qawala* dimana huruf *wawu* diganti *alif* karena ia berharakat dan ada fathah untuk huruf sebelumnya. Kedua *fi'il* ini jika disebutkan bersamaan, maka keduanya berfungsi sebagai isim, namun membacanya tetap *mabni* fathah untuk menunjukkan keasliannya. Menurut satu pendapat, keduanya harus ditanwin karena berbentuk masdar. Maksud dari ungkapan ini adalah untuk mengutarakan perasaan tidak suka atas sikap yang terlalu banyak menceritakan apa yang dikatakan oleh orang-orang.

Katsratus su'âl: berarti meminta harta dari orang-orang yang tidak dihalalkan untuk dimintai. Kata ini juga mencakup arti banyak bertanya tentang hal-hal yang belum terjadi atau tidak perlu dibahas, atau bisa juga meminta harta dari orang lain untuk memperkaya diri.

'Idha'atul mâl: dikatakan *dha'asy syai'–yudhi'u–dhiyâ'an* yang berarti kehilangan, binasa, rusak, atau tidak terpakai. Maksudnya dalam konteks hadits yaitu membelanjakan harta bukan di jalan yang disyariatkan, atau membiarkannya tanpa dijaga sehingga menjadi hilang, atau membiarkannya sampai rusak, atau bisa juga membuangnya jika tinggal sedikit karena malu menggunakannya. Semua arti tadi berkonotasi menyia-nyiakan harta, termasuk sikap yang dilarang Allah ﷻ.

Kandungan Hadits:

Pertama, hadits ini mengandung penjelasan tentang beberapa perkara yang diharamkan oleh Allah *Ta'ala*, yaitu:

a. Mendurhakai ibu. Allah *Ta'ala* berfirman: "*Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu dan kepada-Ku kamu akan kembali.*" (Luqmân [31]: 14) "*Dan kami telah mewasiatkan kepada manusia untuk berlaku ihsan kepada kedua orang tuanya.*" (Al-Ahqâf [46]: 15)

Disebutkan dalam Al-Bukhari (no. 5971) dan Muslim (no. 2548) hadits dari Abu Hurairah ﷺ, dia berkata:

جَاءَ رَجُلٌ إِلَى رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللهِ مَنْ أَحَقُّ النَّاسِ بِحُسْنِ صَحَابَتِي قَالَ أُمُّكَ قَالَ ثُمَّ مَنْ قَالَ ثُمَّ أُمُّكَ قَالَ ثُمَّ مَنْ قَالَ ثُمَّ أُمُّكَ قَالَ ثُمَّ مَنْ قَالَ ثُمَّ أَبُوكَ

Seorang laki-laki pernah menghadap Rasulullah ﷺ kemudian bertanya kepada beliau, "Wahai Rasulullah, siapakah yang lebih pantas aku berbakti kepadanya?" Beliau menjawab, "Ibumu." Dia bertanya, "Kemudian siapa lagi, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "Ibumu." Dia bertanya lagi "Setelahnya siapa, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "Ibumu." Kemudian ia bertanya lagi, "Selanjutnya siapa, wahai Rasulullah?" Beliau berkata, "Bapakmu."

Diriwayatkan juga dalam Al-Bukhari (no. 5971) dan Muslim (no. 2548) hadits dari Abu Bakar ﷺ, bahwa Nabi ﷺ bersabda:

أَلَا أُنَبِّئُكُمْ بِأَكْبَرِ الْكَبَائِرِ؟ الْإِشْرَاكُ بِاللهِ وَعُقُوقُ الْوَالِدَيْنِ .

Maukah kalian aku beri tahu tentang dosa besar yang paling besar...? Yaitu, menyekutukan Allah dan durhaka kepada kedua orang tua. Hadits-hadits mengenai bab ini sangat banyak.

b. Membunuh anak perempuan. Allah *Ta'ala* berfirman:

   "Apabila bayi-bayi perempuan yang dikubur hidup-hidup ditanya, karena dosa apakah dia dibunuh." (At-Takwîr [81]: 8-9). *"Dan janganlah kalian membunuh anak-anak kalian karena takut kemiskinan. Kami-lah yang akan memberi mereka rezeki dan juga kamu. Sesungguhnya pembunuh terhadap mereka adalah dosa yang besar.* (Al-Isrâ' [17]: 31) Dikhususkannya penyebutan anak-anak perempuan karena itulah adat Jahiliyyah yang berlangsung pada masa tersebut.

c. Menolak melaksanakan kewajiban-kewajiban agama yang dibebankan seperti: tidak membayar zakat, enggan memberi nafkah wajib, memperbanyak harta dengan cara yang tidak halal, atau menghalalkan cara yang diharamkan. Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata, "Kesimpulan bab ini adalah tidak mau melaksanakan apa saja yang diperintahkan kepadanya agar ditunaikan dan menuntut apa-apa yang sebenarnya dia tidak berhak mendapatkannya."

d. Suka menyebarkan kabar-kabar yang belum tentu kebenarannya. Orang seperti ini pada umumnya sering keliru dan banyak mengada-adakan berita yang tidak benar. Perbuatan ini sangat bertolak belakang dengan akhlak Islami sebagaimana yang dilukiskan oleh Nabi ﷺ:

مِنْ حُسْنِ إِسْلَامِ الْمَرْءِ تَرْكُهُ مَا لَا يَعْنِيهِ

Termasuk baiknya keislaman seseorang adalah meninggalkan hal yang tidak bermanfaat baginya. (HR. At-Tirmidzi, no. 2317)

e. Banyak bertanya. Allah *Ta'ala* berfirman, "*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kalian menanyakan kepada Nabi hal-hal yang jika diterangkan kepada kalian, niscaya akan menyusahkan kalian sendiri.*" (Al-Ma'idâh [5]: 101)

Dalam Al-Bukhari (no. 6859) dan Muslim (no. 2358) disebutkan hadits yang diriwayatkan dari Sa'ad bin Abu Waqqash ﷺ, bahwa Nabi ﷺ bersabda:

إِنَّ أَعْظَمَ الْمُسْلِمِينَ جُرْمًا مَنْ سَأَلَ عَنْ شَيْءٍ لَمْ يُحَرَّمْ، فَحُرِّمَ مِنْ أَجْلِ مَسْأَلَتِهِ

Kejahatan terbesar yang dilakukan oleh seorang muslim adalah dia menanyakan hukum tentang sesuatu perkara dimana sebelumnya tidak diharamkan, kemudian perkara tersebut diharamkan karena pertanyaannya itu.

Ibnu 'Allan dalam *Syarh Riyâdh Ash-Shâlihîn* mengeluarkan pernyataannya terkait hadits ini, "Yang lebih utama dalam hal ini, bahwasanya maksud '*as-su'al*' di dalam hadits adalah setiap pertanyaan yang mencakup seluruh hal-hal yang sulit lagi rumit tanpa ada keperluan yang jelas kenapa pertanyaan diajukan. Demikian juga pertanyaan tentang kabar-kabar manusia, berita tentang kejadian-kejadian sepanjang zaman yang tidak penting, termasuk pertanyaan detail yang menyangkut pribadi seseorang. Semua hal ini makruh untuk ditanyakan."

Berdasarkan riwayat yang valid, sebagian besar ulama salaf menunjukkan perasaan ketidaksenangannya terhadap orang yang terlalu mengada-ada dalam menanyakan suatu perkara yang sebenarnya tidak mungkin terjadi atau jarang terjadi. Karena pertanyaan seputar masalah ini pada hakikatnya hanya muncul dari khayalan.

f. Dia tidak menyukai kalian berlaku boros terhadap harta. Maksudnya, membelanjakannya bukan di jalan yang diperbolehkan oleh syariat, sama saja baik untuk urusan yang disangka bagian dari agama maupun untuk perkara dunia. Adanya larangan dari menyia-nyiakan harta karena Allah *Ta'ala* telah

menjadikannya sebagai sarana untuk menjaga kemaslahatan para hamba-Nya, sedangkan pemborosan justru menghancurkan maslahat tersebut.

Kedua, dikecualikannya memperbanyak infak dalam masalah ini untuk semua hal yang bernuansa kebajikan guna mendapatkan pahala di negeri akhirat, dengan catatan selama memperbanyaknya tidak menyebabkan kewajiban yang lebih utama terbengkalai.

Ketiga, para ulama membagi membelanjakan harta dalam tiga kategori, yaitu (1) diharamkan, yaitu untuk hal-hal yang dicela oleh agama. (2) mustahab, misalnya untuk semua perkara yang berbau kebaikan dan ketaatan, tolong-menolong dalam rangka menyebarkan agama Allah dan meninggikan kalimat-kalimat-Nya. (3) mubah, jenis ini terbagi menjadi dua bagian, yaitu: sesuai dengan kapasitas keuangan pelakunya dan yang tidak sesuai. Kebanyakan ulama berpendapat bahwa memperbanyak belanja di luar kemampuan termasuk dalam kategori boros. Bahkan Ibnu Daqiq Al-'Id berkata, "Berdasarkan zhahir ayat Al-Qur'an, membelanjakan harta di luar kemampuan termasuk pemborosan."

Hadits ke-19:

Diriwayatkan dari Abdullah bin Amru bin Al-'Ash ﷺ dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

رِضَا اللهِ فِي رِضَا الْوَالِدَيْنِ، وَسُخْطُ اللهِ فِي سُخْطِ الْوَالِدَيْنِ
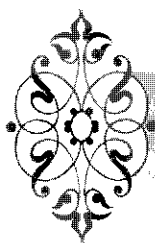
Ridha Allah tergantung pada ridha kedua orangtua dan murka Allah juga tergantung pada murka kedua orang tua. (HR. At-Tirmidzi dan dishahihkan oleh Ibnu Hibban dan Al-Hakim.)[17]

Derajat Hadits:

Hadits shahih. Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dari Syu'bah dengan dua jalur periwayatan: yang pertama *marfu'* sedang yang kedua *mauquf* kepada Abdullah bin Amru bin Al-'Ash. Ibnu Adi berkata, "Yang lebih shahih adalah berstatus *mauquf*, saya tidak mengetahui seorang pun yang meriwayatkannya secara *marfu'* kecuali Khalid bin Al-Harits dari Syu'bah. Khalid bin Al-Harits itu perawi tsiqah dan terpercaya."

Diriwayatkan juga secara *marfu'* oleh dua orang yang dapat dijadikan hujjah, demikianlah yang dijelaskan oleh pen-*tahqiq Shahîh Ibnu Hibbân* (jil. II, hal. 173). At-Tirmidzi berkata, "Dalam bab ini ada hadits lain yang diriwayatkan dari Abdullah bin Mas'ud." Kata Al-Hakim, "Hadits ini shahih berdasarkan syarat yang telah ditetapkan oleh Imam Muslim." Perkataan ini disetujui oleh Adz-Dzahabi. Imam As-Suyuthi menshahihkannya dalam *Al-Jâmi' Ash-Shaghîr.*

Kosakata:

Ridhâ: dikatakan *radhiya bisy syai' fahuwa râdhin bihi* yang berarti mukhtârun lahu (dia diberi pilihan). *Ar-Ridha bisy syai'* lawannya dari kata *as-sukhth* (murka).

17. At-Tirmidzi (no. 1900), Ibnu Hibban (no. 2026) dan Al-Hakim, jil. IV. hal. 151.

Ungkapan *ridhallâh* berarti salah satu sifat Allah ﷻ yang pantas bersanding dengan keagungan-Nya dan kesucian-Nya. Kita hanya dibolehkan menetapkan sifat-sifat yang layak bagi-Nya tanpa mengiringinya dengan penggambaran bagaimananya.

As-Sukhth: berasal dari *sakhitha–yaskhathu–sakhthan* yang mengikuti pola *ta'iba–yat'abu*. *As-Sukhth* dibaca dengan mendhamahkan huruf *sin*, ia isim dari *fi'il sakhitha*. Artinya marah atau murka. Ungkapan *sukhthullâh* merupakan satu sifat Allah yang diberikan oleh Rasul-Nya. Karenanya kita hanya dibolehkan menetapkan bahwa sifat ini hakiki, sedang tentang 'bagaimananya' murkanya Allah itu maka kita serahkan kepada-Nya.

Kandungan Hadits:

Pertama, hak kedua orang tua sangat besar. Sampai-sampai Allah *Ta'ala* menyandingkan hak-Nya dengan hak kedua orangtua. Dia berfirman: *"Kami wasiatkan: 'Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua ibu-bapakmu.'"* (Luqmân [31]: 14) *"Dan Rabb-mu telah memerintahkan kamu: 'Janganlah menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik- baiknya.'"* (Al-Isrâ' [18]: 23)

Kedua, dalam hadits ini, Allah *Ta'ala* mengaitkan ridha-Nya dengan ridha kedua orang tua dan murka-Nya dengan kemarahan keduanya. Sehingga siapa yang membuat keduanya ridha berarti dia juga telah membuat Allah ridha, sebaliknya siapa yang membuat keduanya marah berarti dia telah menjadikan Allah murka kepadanya.

Ketiga, dalam hadits ini terkandung kewajiban agar berupaya membuat keduanya menjadi ridha dan haramnya menjadikan keduanya marah.

Keempat, hadits yang menunjukkan wajibnya berbakti kepada kedua orang tua dan haramnya mendurhakai keduanya sangat banyak, di antaranya:

Hadits yang diriwayatkan oleh Muslim (no. 2551) dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

رَغِمَ أَنْفُ ثُمَّ رَغِمَ أَنْفُ ثُمَّ رَغِمَ أَنْفُ مَنْ أَدْرَكَ أَبَوَيْهِ عِنْدَ الْكِبَرِ أَحَدَهُمَا أَوْ كِلَيْهِمَا فَلَمْ يَدْخُلِ الْجَنَّةَ

Sungguh rugi, sungguh rugi, dan sungguh rugi..., seseorang yang masih mendapati

salah satu dari kedua orang tuanya berusia lanjut atau mendapati kedua-duanya, tetapi dia tidak masuk surga (lantaran tidak berbakti kepadanya).

Hadits Al-Bukhari (no. 527) dan Muslim (no. 85) dari jalur Ibnu Mas'ud ﷺ, dia berkata:

سَأَلْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : أَيُّ الْعَمَلِ أَحَبُّ إِلَى اللهِ؟ قَالَ : الصَّلَاةُ عَلَى وَقْتِهَا . قَالَ : ثُمَّ أَيٌّ؟ قَالَ ثُمَّ بِرُّ الْوَالِدَيْنِ . قَالَ : ثُمَّ أَيٌّ؟ قَالَ الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللهِ.

Saya pernah bertanya kepada Rasulullah ﷺ, "Amal apakah yang paling dicintai oleh Allah Ta'ala?" Beliau bersabda, "Shalat pada waktunya." Aku bertanya, "Lalu setelahnya?" Beliau bersabda, "Berbakti kepada kedua orang tua." Aku bertanya lagi, "Lalu apa lagi?" Beliau bersabda, "Jihad di jalan Allah."

Diriwayatkan dari Abu Bakrah dalam dua kitab hadits shahih bahwa Nabi ﷺ bersabda:

أَلَا أُنَبِّئُكُمْ بِأَكْبَرِ الْكَبَائِرِ الإِشْرَاكُ بِاللهِ وَعُقوقُ الْوَالِدَيْنِ

Maukah kalian aku beritahu tentang dosa yang terbesar..., yaitu syirik kepada Allah dan mendurhakai kedua orang tua.

Kelima, menaati kedua orang tua hanya berlaku untuk perkara yang makruf, sehingga tidak boleh menaati keduanya dalam kemaksiatan. Allah *Ta'ala* berfirman, "*Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuamu tentang hal itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya.*" (Luqmân [31]: 15)

Rasulullah ﷺ bersabda:

لَا طَاعَةَ لِمَخْلُوْقٍ فِيْ مَعْصِيَةِ الْخَالِقِ

Tidak ada ketaatan bagi makhluk dalam kemaksiatan kepada Allah."

Shiddiq Hasan berkata dalam tafsirnya, "Kesimpulan dari pembahasan ini, ketaatan kepada kedua orang tua tidak berlaku untuk semua perintah yang nuansanya maksiat dan tidak berlaku pula untuk perkara yang menjadikan kewajiban ditinggalkan, yang wajib hanya untuk perkara yang sifatnya mubah."

Dikatakan dalam *Syarh Al-Iqnâ'*, "Tidak boleh menaati keduanya dalam meninggalkan suatu kewajiban, seperti; mempelajari sesuatu yang wajib bagi seorang muslim, baik yang menyangkut thaharah, shalat, puasa, dan lainnya.

Jika mempelajarinya tidak mungkin untuk dilakukan di daerah asal, maka tetap dibolehkan untuk melakukan safar meskipun tanpa seizin dari keduanya, karena pada hakikatnya tidak ada ketaatan kepada makhluk dalam memaksiati Al-Khaliq."

Keenam, dikhususkannya menaati kedua orang tua untuk hal-hal bersifat mubah, maka Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah berkata, "Adapun untuk semua hal yang bermanfaat bagi kedua orang tua dan tidak ada membahayakan bagi sang anak dengan menaatinya, maka terbagi atas 2 bagian: (1) yang mubah namun mendatangkan madharat bagi orang tua jika sang anak tidak mengerjakannya, maka untuk yang demikian ini tidak lagi diragukan lagi wajibnya sang anak untuk mentaati perintah tersebut. (2) yang mubah dan mendatangkan manfaat bagi kedua orang tua, namun jika tidak dilakukan tetap tidak menyebabkan keduanya terjatuh pada kemadharatan sehingga hukum untuk masalah wajib."

Ketujuh, Ibnu Taimiyah juga berpendapat tentang seorang lelaki yang diperintahkan oleh ibunya untuk mencerai istrinya: "Dia tidak boleh menceraikan istrinya, namun harus tetap berbakti kepada orang tuanya. Dengan kata lain, menceraikan istri bukan termasuk berbakti kepada orang tua." Dalam *Al-Adab Al-Kubrâ* disebutkan: jika ada seorang ayah menyuruh anaknya untuk menceraikan istrinya, maka perintah yang seperti ini tidak wajib dilaksanakan. Demikianlah yang diungkapkan oleh ulama-ulama kita. Konon ada seorang laki-laki bertanya pada Imam Ahmad, "Ayahku telah menyuruhku untuk menalak istriku." Dijawab oleh beliau, "Kamu tidak perlu mentalak istrimu." Laki-laki itu bertanya lagi, "Bukankah Umar dahulu juga pernah menyuruh anaknya, yaitu Abdullah agar menceraikan istrinya?!" Beliau menjawab, "Jangan kami cerai sampai ayahmu dapat menyamai Umar."
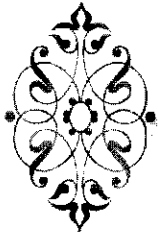
Berbuat Baik Terhadap Tetangga

Hadits ke-20:

Dari Anas ﷺ dari Nabi ﷺ, bahwa beliau bersabda:

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ! لَا يُؤْمِنُ عَبْدٌ حَتَّى يُحِبَّ لِجَارِهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ

Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, tidak dianggap beriman seorang hamba sampai dia mencintai apa yang dicintai oleh tetangganya seperti dia mencintainya untuk dirinya sendiri. (Muttafaq 'Alaih)[18]

Kandungan Hadits:

Pertama, hak untuk tetangga terhadap tetangga lainnya amat besar, Allah *Ta'ala* berfirman: " *Tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh.*" (An- Nisâ' [4]: 36) Dalam Al-Bukhari (no. 6015) dan Muslim (no. 2625) ada hadits yang diriwayatkan dari Aisyah ﷺ, bahwa Nabi ﷺ bersabda:

مَا زَالَ جِبْرِيلُ يُوصِينِي بِالْجَارِ حَتَّى ظَنَنْتُ أَنَّهُ سَيُوَرِّثُهُ

Jibril terus-menerus berwasiat padaku untuk berbuat baik kepada tetangga sampau aku menyangka dia akan mewarisiku.

Dalam *Shahîh Muslim* (no. 48) dari Abu Syuraih Al-Khuza'i, bahwa Nabi ﷺ bersabda:

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُحْسِنْ إِلَى جَارِهِ

Barangssiapa beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaklah dia berbuat baik kepada tetangganya. Dalil-dalil tentang bab ini lumayan banyak.

Kedua, secara gamblang ditunjukkan bahwa tiadanya keimanan bagi seseorang yang tidak senang jika tetangganya mendapat kebaikan dan terhindar dari kejahatan, sebagaimana dia senang hal itu terjadi pada dirinya.

18. Al-Bukhari (no. 13) dan Muslim (no. 45).

Ketiga, para ulama menakwilkan pengertian '*tiadanya keimanan*' dalam konteks hadits ini bermakna tidak sempurnanya iman. Sesuai dengan kaidah-kaidah syariat, orang yang tidak bersikap dengan tuntunan hadits ini tidak menjadikannya keluar dari agama.

Keempat, hadits ini tidak menjelaskan obyek kecintaan yang dimaksud, tetapi ada hadits lain yang diriwayatkan oleh An-Nasa'i (no. 5017) menyebutkan:

حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مِنَ الْخَيْرِ مَا يُحِبُّهُ لِنَفْسِهِ

Sampai dia mencintai kebaikan untuk saudaranya sebagaimana yang dia cintai untuk dirinya sendiri.

Menurut para ulama, maksud dari kebaikan di sini hingga dia mencintai hal-hal yang baik berupa ketaatan, amal shalih, sampai perkara yang mubah. Diakui memang, mengkondisikan perasaan semacam ini tentu amat berat bagi jiwa yang kerdil, tetapi mudah bagi orang yang berhati jernih.

Kelima, menurut Syaikh Al-'Assaf dalam *Mukhtashar Al-Ihyâ'*, "Hak-hak terhadap tetangganya, bukan hanya terbatas pada upaya menahan diri agar tidak menyakiti mereka, namun juga mencakup sikap menahan diri dari perbuatan yang mungkin bisa membuat mereka merasa tersakiti. Ini termasuk upaya untuk berbuat baik kepada mereka dan memulai berbuat baik: menjenguk di kala sakit, menghibur di saat tertimpa musibah, memberi ucapan selamat, menutupi kesalahan, tidak menyudutkan, dan tidak berusaha mencari tahu barang bawaan. Begitu pula hendaklah seseorang suami mampu menahan pandangannya terhadap istri tetangganya dan senantiasa perhatian terhadap keamanan harta keluarga tetangganya manakala ditinggal bepergian.

Keenam, Ash-Shan'ani dalam *Syarh Bulûgh Al-Marâm* berkata, "Istilah tetangga di sini masih sifatnya umum, baik mereka itu kalangan muslim, kafir, fasiq, jujur, musuh, yang dekat, ataupun yang asing. Prinsipnya, siapa saja dari para tetangga yang terkumpul pada dirinya segala jenis sifat kebaikan, maka dia harus berada pada tingkatan teratas dalam menyikapinya, dan demikianlah seterusnya. Seseorang memang harus diperlakukan menurut status dirinya.

Disebutkan oleh Ath-Thabrani satu hadits yang diriwayatkan oleh Jabir ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda:

الْجَارُ الْكَافِرُ لَهُ حَقُّ الْجِوَارِ وَالْجَارُ الْمُسْلِمُ لَهُ مَعَ حَقِّ الْجِوَارِ حَقُّ الإِسْلَامِ

Tetangga yang kafir hanya mempunyai hak sebagai tetangga, tetangga yang muslim di samping mempunyai hak sebagai tetangga dan hak sebagai seorang muslim, sedang tetangga muslim yang maish kerabat memiliki tiga hak.

•••

Hadits ke-21:

Diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud ﷺ, dia berkata:

سَأَلْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الذَّنْبِ أَعْظَمُ؟ قَالَ: أَنْ تَجْعَلَ لِلَّهِ نِدًّا، وَهُوَ خَلَقَكَ، قُلْتُ: ثُمَّ أَيٌّ؟ قَالَ: أَنْ تَقْتُلَ وَلَدَكَ؛ خَشْيَةَ أَنْ يَأْكُلَ مَعَكَ، قُلْتُ: ثُمَّ أَيٌّ؟ قَالَ: أَنْ تُزَانِيَ حَلِيلَةَ جَارِكَ"

Aku pernah bertanya kepada Rasulullah ﷺ, "Apakah dosa yang terbesar?" Beliau menjawab, "*Engkau menjadikan sesuatu sebagai tandingan bagi Allah, padahal Dia-lah yang telah menciptakanmu.*" Aku bertanya lagi, "Kemudian apa lagi, wahai Rasulullah?" Beliau bersabda, "*Engkau bunuh anakmu karena khawatir dia akan makan rezekimu.*" Aku bertanya, "Kemudian apa lagi, wahai Rasulullah?" Beliau bersabda, "*Engkau berzina dengan istri tetanggamu.*" (Muttafaq 'Alaih.)[19]

Kosakata:

Niddan: dibaca dengan nun dikasrah dan huruf *dal* ditasydid, artinya yang serupa, mitra, atau sekutu.

Tuzâni halîlah": kata *al-halilah* artinya istri, sementara kata *tuzâni* menujukkan kerelaan dari istri (tetangganya). Ini merupakan pengkhianatan besar yang dilakukan oleh seorang tetangga padahal itu harus dijaga.

Kandungan Hadits:

Pertama, hadits ini memuat tiga dosa besar:

a. Dosa pertama: '*Engkau menjadikan sesuatu sebagai tandingan bagi Allah*'. Inilah syirik, dosa paling besar dan kemaksiatan paling parah. Allah tidak akan mengampuni pelakunya kecuali dengan taubat seperti taubatnya orang yang baru masih Islam. Sedang siapa pun yang meninggal dalam kesyirikan, maka dia akan kekal di dalam neraka. Allah *Ta'ala* berfirman: "*Sesungguhnya Allah*

19. Al-Bukhari (no. 4477) dan Muslim (no. 86).

tidak akan mengampuni jika Dia disekutukan dengan sesuatu." (An-Nisâ' [4]: 48) "*Sesungguhnya orang-orang kafir, yakni Ahli Kitab dan orang-orang musyrik (akan masuk) ke neraka jahanam, mereka kekal di dalamnya. Mereka itu adalah seburuk-buruk makhluk.*" (Al-Bayyinah [98]: 6) Dalil dalam masalah ini sangat banyak, baik dari ayat Al-Qur`an maupun sunnah Rasulullah ﷺ.

b. Dosa kedua: '*Engkau bunuh anakmu karena khawatir dia akan makan rezekimu.*' Membunuh jiwa yang diharamkan oleh Allah menempati urutan kedua di antara deretan dosa-dosa paling besar yang membinasakan, terlebih dosanya akan semakin bertambah dan berlipat ganda jika korbannya itu masih ada hubungan kerabat dengan pembunuhnya. Dosanya bertambah lagi jika tujuan dari pembunuhan itu adalah untuk menghalangi rezeki yang telah siapkan bagi yang dibunuh. Perbuatan busuk seperti ini merupakan bukti nyata puncak kebatilan dan prasangka buruk terhadap Allah *Ta'ala*. Bukankah Allah *Ta'ala* telah berfirman, "*Dan janganlah kalian membunuh anak-anak kalian karena takut akan kemiskinan. Kami-lah yang akan memberi rezeki kepada mereka dan kepada kalian. Sesungguhnya membunuh mereka itu termasuk sebuah kesalahan yang amat besar.*" (Al-Isrâ' [17]: 31)

c. Dosa ketiga: '*Engkau berzina dengan istri tetanggamu.*' Perbuatan zina menempati urutan ketiga di antara dosa-dosa yang paling buruk. Allah *Ta'ala* berfirman, "*Dan janganlah kalian mendekati zina, sesungguhnya zina itu perbuatan yang keji dan suatu jalan yang buruk.*" (Al-Isrâ' [17]: 32) Dosa ini akan bertambah besar hukumannya jika wanita yang dizinai adalah istri tetangga, padahal Allah dan Rasul-Nya telah berwasiat agar berbuat baik kepada tetangganya. Lantas apa hukuman yang pantas bagi orang yang justru merusak kehormatan dan menghancurkan harga diri tetangganya.

Kedua, sebesar-besarnya dosa adalah menyekutukan Allah, setelah itu membunuh jiwa yang diharamkan oleh Allah tanpa alasan yang dibenarkan oleh agama, kemudian zina.

Ketiga, sabda Rasulullah ﷺ: "*Padahal Dia-lah yang telah menciptakanmu*", kalimat ini untuk menegaskan buruknya perbuatan syirik, bahkan ia adalah seburuk-buruknya perbuatan. Bagaimana tidak demikian, sementara Allah-lah Dzat yang telah melimpahkan karunia-Nya yang sangat besar lagi agung, dari yang tidak ada menjadi ada.
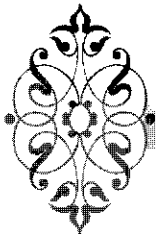
Larangan Mencela Orangtua

Hadits ke-22:

Dari Abdullah bin Amru bin Al-'Ash ﷺ, dia berkata, "Bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

مِنَ الْكَبَائِرِ شَتْمُ الرَّجُلِ وَالِدَيْهِ، قِيلَ: وَهَلْ يَسُبُّ الرَّجُلُ وَالِدَيْهِ؟ قَالَ: نَعَمْ، يَسُبُّ أَبَا الرَّجُلِ، فَيَسُبُّ الرَّجُلُ أَبَاهُ، وَيَسُبُّ أُمَّهُ، فَيَسُبُّ أُمَّهُ

Termasuk dosa besar adalah seorang lelaki mencela kedua orang tuanya.' Ditanyakan kepada beliau, 'Bagaimana mungkin ada orang yang mencela kedua orang tuanya sendiri?' Rasulullah menjawab, 'Bisa saja. Begini kasusnya, yang bersangkutan mencela ayah orang lain lalu gantian ayahnya balik dicela, dia mencela ibu orang lain lalu gantian ibunya balik dicela.'" (Muttafaq 'Alaih)[20]

Kosa-kata:

Minal kabâ'ir: kata *al-kabâ'ir* bentuk jamak dari *kabirah* yang artinya perbuatan buruk atau dosa paling besar yang dilarang oleh syariat, seperti membunuh dan berzina.

Yasubbu: dikatakan *sabbahu–yasubbuhu–sabban,* artinya mencela atau mengumpat. Dalam *At-Ta'rifât* disebutkan, kata *asy-syatam* artinya menyifati orang lain dengan sifat yang layak baginya dan tujuannya memang untuk melecehkan.

Kandungan Hadits:

Pertama, pada hadits sebelumnya telah dijelaskan hak-hak kedua orang tua serta wajibnya untuk selalu berbuat baik kepada keduanya. Telah diterangkan pula di antara dosa-dosa besar adalah mendurhakai keduanya. Allah *Ta'ala* berfirman, *"Dan janganlah engkau berkata kepada keduanya 'uff' dan jangan pula menghardik mereka.* (Al-Isrâ' [17]: 23)

20. Al-Bukhari (no. 5973) dan Muslim (no. 90).

Kedua, saat Rasulullah ﷺ bersabda: "*Di antara dosa-dosa besar yaitu; orang mencela kedua orang tuanya*", para sahabat sangat heran dengan sabda beliau itu. Mereka pun bertanya, "Mungkinkah ada orang mencela kedua orang tuanya sendiri?" Maka oleh beliau menjelaskan bahwa seseorang dapat dikatakan sengaja mencela kedua orang tuanya jika dia yang menjadi sebab akan hal itu, yaitu tatkala yang bersangkutan mencela ayah seseorang, lantas ayahnya gantian yang dicela. Meskipun tidak secara langsung dia mencela ayahnya sendiri, namun dia telah menjadi sebab akan hal tersebut. Disebutkan dalam sebuah kaidah syariat *al-umuru bi maqashidiha* (sarana itu mempunyai status hukum yang sama dengan tujuannya).

Ketiga, setiap orang harus mampu menahan diri agar tidak mencela orang lain, terutama tidak mencela orangtuanya. Karena yang demikian itu termasuk perkataan yang wajib dijauhi lagi diharamkan, apalagi ia juga menjadi sebab orang lain mencela dirinya dan mencela orangtuanya.

Keempat, status orang yang menjadi sebab terjadinya sebuah peristiwa (provokator), dimana yang bersangkutan statusnya sama dengan orang yang terlibat langsung dalam suatu perbuatan. Jika perbuatannya baik, maka balasan baginya juga baik, demikian pula sebaliknya.

Kelima, Ibnu Baththal menyatakan, "Hadits ini merupakan dasar bagi kaidah *sadd adz-dzari'ah* (menutup peluang terjadinya kerusakan atau tindakan preventif), dimana dari kaidah ini ditarik kesimpulan bahwa satu perkara yang melahirkan sesuatu perbuatan yang diharamkan, maka haramlah perbuatan tersebut meskipun si pelaku tidak bermaksud demikian. Hal ini berdasarkan firman-Nya: "*Dan janganlah kalian memaki sembahan-sembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan balas memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan.*" (Al-An'âm [6]: 108)

Syaikh Abdurrahman As-Sa'di menafsirkan ayat ini: "Allah *Ta'ala* telah melarang kaum mukmin dari perkara yang pada dasarnya dibolehkan bahkan disyariatkan, yaitu mencela sesembahan kaum musyrikin. Namun tatkala hal itu akan berakibat dicelanya Rabb semesta alam, maka Allah pun melarangnya. Ayat ini merupakan dalil dari kaidah syariat *innal wasâ'il laha ahkâmul maqâshid* (sarana itu mempunyai status hukum yang sama dengan tujuan). Artinya jika sarana itu menghantarkan pada suatu yang diharamkan, maka ia pun diharamkan meskipun pada asalnya halal.

Keenam, sarana yang dicantumkan pada hadits ini merupakan contoh yang diharamkan. Jika demikian halnya, maka tujuan dari perbuatan haram juga merupakan sesuatu yang diharamkan.
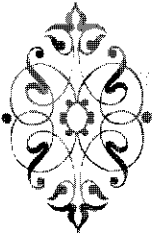
Larangan Memboikot Lebih dari Lima Hari

Hadits ke-23:

Diriwayatkan dari Abu Ayyub ﷺ, dia berkata, "Bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

لَا يَحِلُّ لِمُسْلِمٍ أَنْ يَهْجُرَ أَخَاهُ فَوْقَ ثَلَاثِ لَيَالٍ، يَلْتَقِيَانِ، فَيُعْرِضُ هَذَا، وَيُعْرِضُ هَذَا، وَخَيْرُهُمَا الَّذِي يَبْدَأُ بِالسَّلَامِ

Tidak halal bagi seorang muslim mendiamkan saudaranya lebih tiga hari, keduanya saling bertemu namun yang satu membuang muka ke sini sementara yang lain membuang muka ke situ. Yang lebih baik dari keduanya adalah yang memulai salam." (Muttafaq 'Alaih.)[21]

Kosakata:

An yahjura akhâhu: kata *al-hajr* berarti *at-tark* (meninggalkan) atau tidak menanggapi perkataan saudaranya yang mukmin saat bertemu dan tidak menyapa atau satu sama lain saling berpaling.

Kandungan Hadits:

Pertama, hak seorang muslim yang harus ditunaikan oleh muslim lainnya mempunyai sangat besar dan lumayan banyak. Tentangnya telah dijelaskan di dalam Al-Qur`an maupun As-Sunnah Rasulullah ﷺ. Al-Ghazali di dalam *Al-Ihyâ'* menerangkannya secara terperinci, di antaranya, "Termasuk kewajiban yang harus ditunaikan terhadap sesama muslim adalah apabila bertemu dengannya hendaklah Anda beri salam, apabila dia mengundang hendaklah Anda penuhi, apabila dia sakit hendaklah Anda jenguk, apabila dia meninggal hendaklah Anda antar jenazahnya dan memperhatikan keperluan keluarganya, apabila dia meminta

21. Al-Bukhari (no. 6077) dan Muslim (no. 2560).

nasihat hendaklah Anda nasihati, apabila dia tidak berada di dekat hendaklah Anda jaga kehormatannya, hendaklah Anda senang dia mendapat kebaikan sebagaimana Anda senang mendapatkannya, dan hendaknya Anda benci saat dia mendapatkan keburukan sebagaimana ia menimpa Anda. Seluruh perilaku yang baik ini telah disebutkan oleh hadits-hadits shahih."

Kedua, jika semua hak yang telah disebutkan di atas merupakan kewajiban yang sangat dianjurkan untuk ditunaikan oleh agama mulia ini, maka bagaimana dengan orang yang sampai hati mendiamkan saudaranya, memutuskan persaudaraan, dan berpaling darinya? Tidak diragukan lagi bahwa perilaku buruk ini merupakan akhlak yang bertolak belakang dengan adab-adab Islami.

Ketiga, seorang muslim haram mendiamkan saudaranya lebih dari tiga hari.

Keempat, disebutkan di dalam *Syarh Al-Iqnâ'*, "Perbuatan mendiamkan yang diharamkan itu dianggap berakhir dengan diucapkannya salam, karena dengan salam terbitlah perasaan cinta. Diriwayatkan secara *marfu'* hadits berikut:

السَّلَامُ يَقْطَعُ الْهَجْرَانَ

Salam itu mengakhiri pemboikotan. Hal ini juga ditunjukkan oleh redaksi hadits: "*Keduanya saling bertemu namun yang satu membuang muka ke sini sementara yang lain membuang muka ke situ. Yang lebih baik dari keduanya adalah yang memulai salam*." Berakhirnya pengucilan dengan ucapan salam menjadi mazhab jumhur ulama.

Kelima, pada dasarnya jiwa manusia menyukai balas dendam. Karenanya agama ini memberikan mereka batas waktu selama 3 hari, selama itu mereka dibolehkan melampiaskan kejengkelannya tanpa meninggalkan adab.

Keenam, ada keutamaan mendahului salam bagi yang bermusuhan dan melenyapkan ganjalan yang terjadi di antara keduanya. Yang demikian itu karena yang bersangkutan telah berhasil menguasai jiwanya yang semula dipenuhi angkara, sehingga dia rela memaafkan dan memulihkan persaudaraan yang pernah terjalin. Allah *Ta'ala* berfirman, "*Dan tidaklah sama kebaikan dan kejahatan. Tolaklah kejahatan dengan cara yang baik, mungkin dalam waktu yang tidak lama orang yang antaramu dan antara dia ada permusuhan seolah-olah telah menjadi teman yang sangat setia. Sifat-sifat yang baik itu tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang sabar dan tidak dianugerahkan melainkan kepada mereka yang mempunyai keberuntungan yang besar.*" (Fushshilat [41]: 34-35)

Ketujuh, disebutkan dalam *Syarh Mandzhûmah Al-Adab*, "Barangsiapa telah mengerjakan maksiat secara terang-terangan, sama saja berupa perbuatan, perkataan, atau keyakinan, maka pengucilan terhadapnya merupakan tindakan sunnah. Siapa saja yang melakukannya maka dia diberi pahala atas perbuatannya, karena pengucilan yang dia lakukan semata-mata karena Allah merupakan menifestasi dari kemarahannya terhadap pelaku maksiat atau dilalaikannya perintah-perintah Allah."

Imam Ahmad berkata, "Jika telah diketahui dengan pasti bahwa seseorang telah berbuat dosa, maka tidaklah berdosa mengucilkannya sampai dia bertaubat. Sungguh Nabi ﷺ telah mengucilkan Ka'ab dan dua orang temannya, bahkan beliau juga menyuruh para sahabatnya mengucilkan ketiganya selama 50 hari."
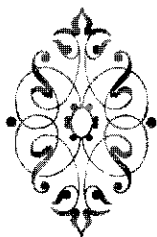
Cabang-cabang Sedekah

Hadits ke-24:

Diriwayatkan dari jalur Jabir ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda:

Setiap kebaikan merupakan sedekah." (HR. Bukhari)[22]

♦♦♦

Hadits ke-25:

Dari Abu Dzar ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda:

لَا تَحْقِرَنَّ مِنَ الْمَعْرُوفِ شَيْئًا، وَلَوْ أَنْ تَلْقَى أَخَاكَ بِوَجْهٍ طَلْقٍ

Janganlah kamu remehkan kebaikan sedikit pun, meski hanya berupa menjumpai saudaramu dengan wajah yang berseri-seri." (HR. Muslim)[23]

Kosakata:

Bi wajhin: dibaca dengan tanwin.

Thalq: dibaca dengan memfatahkan huruf *tha'* dan men-sukun-kan huruf *lam*. Arti *thalîq* atau ramah, berseri, dan cerah. Kata *thalq* dalam redaksi lain diganti dengan *thalîq yang* mengikuti pola *amîr*.

Kandungan Hadits:

Pertama, pintu-pintu menuju kebaikan amatlah banyak, sudah seharusnya setiap muslim mempunyai peran di pintu tersebut. Allah *Ta'ala* berfirman:

"*Dan apa-apa saja yang kalian lakukan dari kebaikan, maka sesungguhnya Allah Ta'ala mengetahui hal tersebut.*" (Al-Baqarah [2]: 215)

22. Al-Bukhari (no. 6021).
23. Muslim (no. 2626)

"Maka barangsiapa yang berbuat kebaikan meskipun hanya sebesar dzarrah, niscaya mereka akan melihat hasilnya." (Az-Zalzalah [99]: 7)

"Dan apa saja kebajikan yang mereka kerjakan, maka sekali-kali mereka tidak dihalangi (menerima pahala)-nya, dan Allah Maha Mengetahui orang-orang yang bertakwa." (Ali 'Imrân [3]: 115)

Kedua, Nabi ﷺ telah menyebutkan secara detail dalam sabdanya yang diriwayatkan secara shahih, beliau mengibaratkan tiap-tiap perbuatan-perbuatan tadi sebagai sedekah. Di antaranya:

كُلُّ تَسْبِيحَةٍ صَدَقَةٌ وَكُلُّ تَحْمِيدَةٍ صَدَقَةٌ وَكُلُّ تَهْلِيلَةٍ صَدَقَةٌ وَكُلُّ تَكْبِيرَةٍ صَدَقَةٌ وَأَمْرٌ بِالْمَعْرُوفِ صَدَقَةٌ وَنَهْيٌ عَنْ الْمُنْكَرِ صَدَقَةٌ وَفِي بُضْعِ أَحَدِكُمْ صَدَقَةٌ تعدِلُ بَيْنَ الاِثْنَيْنِ صدَقَةٌ، وتُعِيْنُ الرَّجُلَ في دَابَّتِهِ فَتَحْمِلُهُ عَلَيْهَا، أَوْ تَرْفَعُ لهُ عَلَيْهَا متاعَهُ صَدَقةٌ، والكَلِمَةُ الطَّيِّبَةُ صَدَقةٌ، وبِكُلِّ خُطوةٍ تَمْشِيْهَا إِلَى الصَّلاةِ صَدَقةٌ وَتُمِيْطُ الْأَذَى عَنِ الطَّرِيقِ صَدَقَةٌ وَطَلَاقَةُ الْوَجْهِ بِوَجْهِ أَخِيْكَ الْمُسْلِمِ صَدَقَةٌ

"Setiap tasbih (bacaan subhanallaah) itu adalah sedekah; dan setiap tahmid (bacaan alhamdulillaah) adalah sedekah; setiap tahlil (bacaan laa ilaha illallah) sedekah, setiap takbir (bacaan Allaahu akbar) sedekah; memerintahkan pada kebaikan sedekah; mencegah kemungkaran sedekah; dan pada setiap anggota tubuh salah seorang dari kalian ada sedekahnya; engkau mendamaikan dua orang yang sedang bertikai adalah sedekah; engkau menolong seseorang menaikkan barang bawaannya ke atas kendaraan adalah sedekah; kalimat (ucapan) yang baik adalah sedekah; setiap langkah yang kalian tempuh untuk shalat (di masjid) adalah sedekah; menghilangkan duri dari jalan adalah sedekah; demikian pula engkau menjumpai saudaramu semuslim dengan wajah ceria adalah sedekah." Redaksi hadits ini merupakan gabungan dari tiga hadits.

Ketiga, segala kebaikan yang dilakukan oleh manusia dinamakan sedekah, sedang sedekah sendiri asalnya berarti segala sesuatu yang diberikan oleh seseorang yang statusnya ada yang wajib maupun sunnah. Semua perbuatan yang telah disebutkan ini mempunyai pahala yang setara dengan pahalanya orang yang bersedekah.

Keempat, yang dinamakan sedekah bukan hanya sebatas mengeluarkan sejumlah harta. Ia bukanlah amal yang hanya mampu dilakukan oleh orang-orang

yang berada. Setiap orang sanggup melaksanakannya tanpa mengalami kesulitan. Sebab semua kebaikan yang dilakukan oleh manusia, baik itu berupa perbuatan maupun perkataan, seluruhnya bernilai sedekah.

Kelima, di antara hikmah beraneka ragamnya ibadah dan kebajikan adalah sebagai cobaan bagi setiap hamba, mampukah dia mengerjakannya atau tidak. Karena sebagian di antara meeka ada yang dimudahkan uutuk mengerjakan ibadah yang bersifat maliyah (dengan harta) namun keberatan mengerjakan ibadah yang sifatnya ragawi. Demikian pula ada yang sebaliknya. Sehingga dengan penganekaragaman inilah Allah hendak menguji semua hamba-Nya, siapakah di antara mereka yang lebih mengutamakan ketaatan kepada Rabb-Nya daripada memperturutkan hawa nafsunya. Keanekaragaman bertujuan pula agar setiap orang yang menginginkan kebaikan dapat mengerjakan sebagian yang sesuai dengan kapasitas dirinya.

•••

Hadits ke-26:

Diriwayatkan dari Abu Dzar ﵁, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda:

إِذَا طَبَخْتَ مَرَقَةً، فَأَكْثِرْ مَاءَهَا، وَتَعَاهَدْ جِيرَانَكَ

Apabila kamu memasak daging maka perbanyaklah kuahnya, perhatikanlah para tetanggamu." (HR. Muslim)[24]

Kosakata:

Maraqah: dibaca dengan memfatahkan huruf *mim*, *ra'*, dan *qaf*, yang artinya air mendidih untuk merebus daging, bila telah matang disebut kaldu.

Ta'âhad jiranaka: berarti teringat kepada para tetanggamu, niatkan untuk membaginya meski hanya berwujud kuah.

Kandungan Hadits:

Pertama, telah dijelaskan di halaman sebelumnya tentang keutamaan menyambung hubungan tetangga, berbuat baik, dan membantu mereka. Hadits ini memotivasi supaya berusaha memberi hadiah kepada tetangganya dan agar tidak menganggap remeh sedikit pun kebaikan yang dimampui meski itu hanya berupa kuah.

24. Muslim (no. 2625)

Kedua, adat yang berlaku umum di tengah masyarakat, hubungan antar tetangga sangat erat sehingga bagaimana pun kecilnya hadiah yang diberikan oleh seseorang kepada tetangganya, niscaya ia akan lebih mempererat. Karenanya, merupakan keistimewaan jika ada orang terus berupaya untuk mendapatkan cara yang memperkuat hubungan antar tetangganya. Disebutkan di dalam sebuah hadits:

تَهَادَوْا تَحَابُّوا

Saling memberi hadiahlah, niscaya kalian akan saling mencintai.
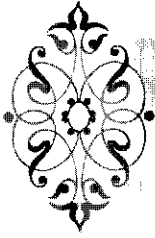
Menghilangkan Kesusahan, Memudahkan Urusan, Menutupi Aib, dan Menunjukkan Kepada Kebaikan

Hadits ke-27:

Dari Abu Hurairah ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ نَفَّسَ عَنْ مُسْلِمٍ كُرْبَةً مِنْ كُرَبِ الدُّنْيَا، نَفَّسَ اللهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرَبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ، وَمَنْ يَسَّرَ عَلَى مُعْسِرٍ، يَسَّرَ اللهُ عَلَيْهِ فِي الدُّنْيَا والآخِرَةِ، وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا، سَتَرَهُ اللهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، وَاللهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيهِ

Barangsiapa menghilangkan salah satu kesusahan seorang muslim dari berbagai kesusahannya di dunia, niscaya Allah Ta'ala akan menghilangkan satu kesusahannya di antara berbagai kesusahannya di akhirat. Barangsiapa memudahkan urusan orang lain yang berhutang, niscaya Allah akan memudahkan urusan-urusannya di dunia dan di akhirat. Barangsiapa menutupi aib seorang muslim, maka Allah akan menutupi aib-aibnya di dunia dan di akhirat. Allah akan senantiasa menolong seorang hamba selama hamba itu menolong saudaranya." (HR. Muslim.)[25]

Kosakata:

Naffasa: dibaca dengan mem*fathah*kan huruf *nun* dan men-*tasydid*-kan huruf *fa'*, arti aslinya melegakan pernafasan, namun yang dimaksud dalam konteks hadits adalah menghilangkan kesusahan atau kesulitan.

Kurbah: dibaca dengan mendhamahkan huruf *kaf* dan men-*sukun*-kan huruf *ra'*, artinya sesuatu yang mengganggu jiwa dan menggelapkan hati, seakan-akan benda yang menyumbat pernafasan.

Yassara 'ala mu'sirin: berarti mempermudah dengan membebaskan pembayaran hutang, menghibahkan piutangnya atau menyedekahkannya, atau bisa juga dengan

25. Muslim (no. 2699).

memberi tambahan tempo secukupnya. Dalam *Fath Al-Bâri* dijelaskan, "Termasuk dalam pengertian ungkapan ini adalah memberi wejangan yang melegakan kepada orang awam yang sedang mengalami kesempitan, karena adakalanya wejangan bisa menjadi benteng bagi orang awam."

Satara: artinya menyimpan aib atau dosa orang yang terhormat dan bermartabat, maka Allah akan membalasnya dengan menghapus dosa-dosanya. Menyimpan aib yang dimaksud antara lain tidak mengawali dengan memancing-mancing pertanyaan tentang aibnya, atau jika terpaksa harus berbicara saat ditanya maka diusahakan tidak membeberkan kepada siapapun.

Kandungan Hadits:

Pertama, Ibnu Daqiq Al-'Id menyatakan, "Hadits ini sangat agung karena di dalamnya terkumpul berbagai macam ilmu, kaidah-kaidah, dan adab-adab. Setidaknya mencakup empat sifat utama seorang muslim:

a. Sifat pertama: "*Siapa yang menghilangkan satu kesulitan dari berbagai kesulitan seorang muslim.*" Kata Ibnu Rajab, "Maksudnya menghilangkan kesulitan seorang hamba wujudnya dapat saja berupa menghilangkan sesuatu yang menimpanya sehingga dia menjadi lega dan segala macam kesedihan dan kesulitannya lenyap. Melapangkan seorang hamba dari kesulitan mencakup perkara yang sangat luas, karena ia meliputi segala sesuatu yang dapat melepaskan seseorang kesempitan hidup."

   Menurut An-Nawawi, "Dalam hadits terkandung dalil yang menganjurkan agar bersikap ridha, membebaskan budak, dan menanggung beban orang yang terlilit hutang. Tidak disebutkan di dalam hadits ini bahwa balasan atas satu kebaikan di dunia hanya setara dengan satu kebaikan pula di akhirat. Mengingat kesusahan di negeri akhirat itu tentu tidak bisa dibandingkan kedahsyatannya, apalagi jumlahnya berlipat-lipat. Kesulitan dan ketakutan yang amat menggentarkan melebihi yang dihadapi oleh seorang muslim di dunia ini. Hadits ini berisi pula janji bagi siapa saja yang sudi meringankan kesusahan saudaranya akan diwafatkan dalam keadaan Islam. Semua janji tadi berupa balasan yang akan diterima di negeri akhirat, karenanya setiap mukmin sudah seharusnya percaya sepenuh hati."

b. Sifat kedua: "*Barangsiapa memudahkan urusan orang lain yang berhutang, niscaya Allah akan memudahkan urusan-urusannya di dunia dan di akhirat*". Allah *Ta'ala* berfirman, "*Dan jika orang yang berhutang itu dalam kesukaran, maka berilah tempo*

sampai dia berkelapangan. Dan menyedekahkan sebagian atau semuanya dari hutang itu tentu lebih baik bagi kalian, jika kalian mengetahui." (Al-Baqarah [2]: 280)

Penangguhan pembayaran bagi seorang yang berutang atau membebaskannya merupakan sebab terkuat untuk meraih janji Allah *Ta'ala*, yaitu dimudahkannya urusan di dunia dan di akhirat. Ibnu Rajab menyatakan, "Kemudahan yang diberikan kepada si penghutang bisa diwujudkan dengan salah satu di antara dua cara, yaitu: (1) dengan memberinya tambahan waktu, dan hal ini merupakan kewajiban. (2) menghapus utang atau dengan menyerahkan sesuatu yang dapat meringankan beban utangnya. Masing-maisng mempunyai keutamaan. Disebutkan dalam *Ash-Shahîhain* dari Abu Hurairah ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, *"Dahulu ada seorang saudagar yang biasa meminjami orang-orang, jika dia mendapati ada yang tidak mampu mengembalikan maka dia berkata kepada anak-anaknya, 'Bebaskanlah hutangnya, semoga Allah akan melapangkan kita.' Allah pun berkenan melapangkannya."*

c. Sifat ketiga: "*Siapa yang menyimpan aib seorang muslim.*" An-Nawawi menjelaskan, "Hadits ini menganjurkannya agar setiap muslim menyimpan aib saudaranya jika dia mengetahui saudaranya itu telah melakukan perbuatan keji. Allah Ta'ala berfirman, *"Sesungguhnya orang-orang yang ingin agar berita tentang perbuatan yang amat keji tersiar di kalangan orang-orang yang beriman, bagi mereka adzab yang pedih di dunia dan di akhirat."* (An-Nûr [24]: 19)

   Karena itu setiap orang yang terlanjur melakukan kesalahan sangat disarankan menutupinya. Ibnu Daqiq Al-'Id dalam *Syarh Al-Arba'in* berkata, "Maksud dari orang bermartabat dan terhormat yang pantas untuk ditutupi aibnya adalah mereka yang sebelumnya tidak pernah dikenal sebagai pembuat onar dan ini hanya berlaku untuk maksiatnya yang telah berlalu. Adapun jika telah diketahui bahwa dia bermaksiat pada satu saat dan masih saja terus melakukannya, maka yang lebih wajib adalah segera mengingkari perbuatannya. Jika ternyata yang menyaksikan tidak berdaya, maka harus dilaporkan kepada pihak yang berwenang, dengan catatan jika tidak dikhawatirkan timbulnya mafsadah yang lebih besar.

   Untuk mereka yang memang telah terkenal kefasikannya, maka kesalahannya itu tidak perlu ditutupi, karena dengan ditutup justru akan menyebabkan dirinya berlarut-larut dalam kubangan dosa dan akan membuat orang yang semisalnya tidak ragu-ragu untuk melakukan hal yang serupa. Wajib pula bagi

yang melihatnya untuk segera melaporkan kepada yang berwenang, jika tidak dikhawatirkan timbul kerusakaan yang lebih besar.

Demikian pula yang wajib dilakukan bagi seseorang agar tidak menutupi kesalahan para perawi hadits, para saksi, dan siapa saja yang diamanahi untuk memegang harta sedekah, wakaf, harta anak yatim, dan semisalnya. Wajib menyingkap kesalahan mereka jika memang dibutuhkan dan tidak boleh ditutupi. Ini bukanlah ghibah yang diharamkan, tetapi justru nasihat yang wajib untuk disampaikan."

Ibnu Rajab mengulas dalam *Syarh Al-Arba'in*, "Ketahuilah, bahwa manusia itu terbagi dalam dua golongan. *Pertama*, golongan bermartabat yang tidak pernah diketahui melakukan maksiat. Jika satu saat mereka sampai terjatuh tanpa sengaja dalam kesalahan atau perbuatan maksiat, maka tidak dibenarkan menyelidiki dan menyebarkan perbuatannya itu. Karena tindakan ini termasuk dalam kategori ghibah yang diharamkan. Allah *Ta'ala* berfirman, '*Sesungguhnya orang-orang yang ingin agar berita tentang perbuatan yang amat keji tersiar luas di kalangan kaum mukmin, bagi mereka adzab yang pedih di dunia dan di akhirat. Dan Allah Mahatahu, sementara kalian tidak mengetahui.*' (An-Nûr [24]: 19)

Konon ada sebagian kepala polisi yang shalih selalu berkata kepada bawahannya yang mendapat tugas amar makruf, 'Bersungguh-sungguhlah kalian dalam menutupi kesalahan orang-orang yang terlanjur berbuat dosa, karena tersebar luasnya berita tentang kesalahan mereka merupakan aib bagi kaum muslimin secara keseluruhan.' Orang-orang yang termasuk golongan ini jika mereka datang secara sukarela lalu mengakui telah berbuat melanggar hukum had namun tidak menyebutkan secara detail perbuatannya, maka dirinya sama sekali tidak dianjurkan untuk menceritakan dengan rinci perbuatannya, bahkan dia justru harus diminta pulang dan menutupi aibnya. Nabi ﷺ beliau bersabda:

أَقِيْلُوْا ذَوِي الْهَيْئَاتِ عَثَرَاتِهِمْ

Tutupilah kesalahan orang-orang yang bereputasi baik. (HR. Abu Dawud, no. 4375; dan An-Nasa'i, jil. IV, hal. 310, dari Aisyah ﵂)

Kedua, golongan yang memang terkenal dengan kemaksiatannya, dia sering menampakkannya seolah tidak peduli dengan nasihat serta peringatan yang ditujukan kepadanya. Golongan ini disebut ahli maksiat yang bangga dengan dosanya. Sehingga orang yang mengghibahnya tidak berdosa sebagaimana yang

diutarakan oleh Al-Hasan Al-Bashri dan yang lainnya. Orang-orang semacam ini boleh diselidiki perbuatannya untuk dijadikan bukti agar mendapat hukuman. Demikianlah pendapat para ulama berdasarkan sabda Nabi ﷺ:

وَاغْدُ يَا أُنَيْسُ عَلَى امْرَأَةِ هَذَا فَإِنْ اعْتَرَفَتْ فَارْجُمْهَا

Carilah wanita tersebut besok pagi-pagi sekali wahai Unais, jika dia mengakui perzinaannya, maka rajamlah dia! (HR. Al-Bukhari no. 6859; dan Muslim no. 1698) Ahli maksiat yang terang-terangan memang sangat tidak pantas untuk diberi pengampunan. Jika yang bersangkutan tertangkap basah sedang melakukan kemaksiatannya, meskipun perkaranya belum sampai di meja mahkamah. Kejahatannya harus disingkap lalu diumumkan agar memberikan efek jera dan orang-orang sejenisnya yang ingin meniru mengurungkan niatnya."

Imam Malik berkata, "Barangsiapa tidak dikenal suka berbuat kejahatan di kalangan kaum muslimin, namun satu saat dia khilaf sehingga terlanjur melakukan sebuah pelanggaran, maka tidaklah mengapa dia diberi ampunan sebelum perkaranya diajukan ke mahkamah. Sedang mereka yang telah dikenal dengan kejahatannya, maka saya sangat tidak menganjurkan ada pihak-pihak yang memberinya ampunan. Biarkan saja perkaranya terselidiki agar dia dapat dijatuhi hukuman."

d. Sifat keempat: *"Allah senantiasa menolong hamba-Nya, selama hamba tersebut senantiasa menolong saudaranya."* Orang yang selalu memperhatikan kebutuhan saudaranya, maka sebagai balasannya Allah akan melindunginya dengan kemudahan dan pertolongan-Nya. Iniah janji yang benar dari Allah *Ta'ala*. Diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dalam *Al-Mu'jam Al-Ausâth* (jil. V, hal. 205) dari Umar رضي الله عنه secara *marfu'*:

أَفْضَلُ الْأَعْمَالِ إِدْخَالُ السُّرُورِ عَلَى الْمُؤْمِنِ كَسَوْتَ عَوْرَتَهُ أَوْ أَشْبَعْتَ جَوْعَتَهُ أَوْ قَضَيْتَ لَهُ حَاجَةً

Sebaik-baik amal adalah membuat kegembiraan orang beriman. Engkau bisa beri dia pakaian atau makan atau penuhi kebutuhannya.

Mujahid berkisah, "Saya pernah menemani Ibnu Umar رضي الله عنهما dalam safarnya agar dapat melayaninya, namun justru beliau yang melayaniku."

Penggalan hadits ini menunjukkan bahwa Allah *Ta'ala* akan menolong siapa saja yang menolong saudaranya. Baik dalam memenuhi kebutuhannya ataupun menyelesaikan pekerjaannya. Dia akan mendapatkan pertolongan Allah, satu balasan bersifat khusus yang tidak akan didapatkan kecuali amal seperti ini. Meskipun Allah adalah Dzat Yang Maha Pemberi pertolongan atau penolong yang hakiki bagi semua hamba di setiap urusannya, namun jika ada hamba yang menolong saudaranya niscaya dengan perbuatannya ini akan menjadi sebab bertambahnya pertolongan Allah kepadanya.

Kedua, setiap hamba sudah semestinya selalu siap berupaya menolong saudara-saudaranya dan mengutamakan kepentingan mereka di atas kepentingannya sendiri. Karena hanya dengan amal ini dia akan mendapatkan pertolongan sempurna dari Allah *Ta'ala*.

Ketiga, apa yang telah diuraikan di atas menunjukkan bahwa Allah *Ta'ala* akan mengganjar hamba-Nya sesuai dengan jenis amalannya.

•••

Hadits ke-28:

Dari Ibnu Mas'ud ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ دَلَّ عَلَى خَيْرٍ، فَلَهُ مِثْلُ أَجْرِ فَاعِلِهِ

Barangsiapa menunjukkan kepada kebaikan, maka dia akan mendapatkan pahala seperti pahalanya orang yang mengerjakannya." (HR. Muslim)[26]

Kandungan Hadits:

Pertama, setiap orang beriman hendaknya dapat menjadi *qudwah* (teladan) dan panutan yang baik di semua amal kebaikan dan ketaatan. Allah *Ta'ala* berfirman:

"Dan orang-orang yang berkata, 'Ya Rabb kami anugerahkanlah kepada kami dimana istri-istri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati kami, dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa.'" (Al-Furqân [25]: 74)

"Kami telah menjadikan mereka itu sebagai pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami." (Al-Anbiyâ' [21]: 73)

26. Muslim (no. 1893).

Diriwayatkan dalam *Shahih Muslim* (no. 1017) hadits dari Jarir bin Abdullah ﷺ, bahwa Nabi ﷺ bersabda:

مَنْ سَنَّ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةً حَسَنَةً فَلَهُ أَجْرُهَا وَأَجْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا بَعْدَهُ مِنْ غَيْرِ أَنْ يَنْقُصَ مِنْ أُجُورِهِمْ شَيْءٌ

Barangsiapa merintis amalan yang baik dalam Islam, maka dia akan mendapatkan pahala dari amalnya dan pahala dari orang-orang yang mengikutinya tanpa sedikit pun mengurangi pahala dari orang-orang yang mengikutinya.

Kedua, hadits ini memuat pelajaran bahwa orang yang menunjukkan manusia ke jalan kebaikan, baik itu urusan keduniaan ataupun akhirat, maka dia akan mendapatkan pahala yang sama dengan pahalanya orang yang mengikutinya tanpa mengurangi sedikit pun pahala dari pengikutnya itu. Pahala tambahan ini dia dapatkan karena telah memberikan contoh yang baik dengan menunjukkan amal yang dia perbuat sehingga ada orang mengikuti dan mengamalkannya.

Ketiga, di antara amal shalih yang utama adalah apa saja yang manfaatnya akan tersebar luas di kalangan umat manusia secara umum dan digunakan tanpa henti, maka pahalanya terus mengalir kepada pelakunya. Contohnya ilmu yang bermanfaat, dimana ilmu merupakan landasan syariat Allah dari pokok hingga ke cabangnya, termasuk apa saja yang menjadi sebab mudahnya orang lain untuk memahaminya. Sehingga siapa saja yang menyebarkan ilmu jenis ini, sungguh dia telah mempunyai andil yang sangat besar, baik itu berupa memberi contoh atau petunjuk secara langsung dengan lisan. Pengajarnya telah mengeluarkan manusia dengan izin Allah dari gelapnya kebodohan menuju terangnya cahaya ilmu, petunjuk dan hidayah. Penyampainya akan mendapatkan pahala yang sangat besar dari Allah Ta'ala. Rasulullah ﷺ bersabda:

لَأَنْ يُهْدَى بِكَ رَجُلٌ وَاحِدٌ خَيْرٌ لَكَ مِنْ حُمْرِ النَّعَمِ

Sungguh, adanya seorang lelaki yang mendapatkan petunjuk dengan perantaramu maka balasannya lebih baik bagimu daripada kamu mendapatkan onta merah. (HR. Al-Bukhari, no. 3009 dan Muslim, no. 2406)

***

Hadits ke-29:

Dari Ibnu Umar ﷺ dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

مَنِ اسْتَعَاذَكُمْ بِاللهِ فَأَعِيذُوهُ، وَمَنْ سَأَلَكُمْ بِاللهِ فَأَعْطُوهُ، وَمَنْ أَتَى إِلَيْكُمْ مَعْرُوفًا فَكَافِئُوهُ، فَإِنْ لَمْ تَجِدُوا فَادْعُوا لَهُ

Siapa saja yang meminta perlindungan dengan menyebut nama Allah, maka lindungilah dia. Siapa saja yang meminta sesuatu dengan menyebut nama Allah, maka berilah dia. Siapa saja yang pernah berbuat kebaikan kepada kalian, maka balaslah dia, jika kalian tidak mampu membalasnya cukuplah dengan mendoakannya. (HR. Al-Baihaqi)[27]

Derajat Hadits:

Hadits shahih.Ibnu Hajar berkata, "Hadits ini diriwayatkan oleh Al-Baihaqi dan Abu Dawud. Dishahihkan oleh Ibnu Hibban dan Al-Hakim, serta disepakati oleh Adz-Dzahabi." Juga diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dan dia menilainya hasan-gharib. Diriwayatkan oleh Ath-Thabarani (jil. XXII, hal. 397) dan sanadnya para perawi shahih kecuali gurunya.

Kosakata:

Ista'âdzakum billâh: seseorang meminta perlindungan dan penjagaan dengan wasilah menyebut nama Allah, yang biasanya nama Allah digunakan untuk bersumpah.

Fa a'idzûhu: berilah dia perlindungan, sebagai ungkapan ta'zhim kepada Dzat Allah yang dengan nama-Nya dia bersumpah untuk meminta perlindungan.

Man sa'alakum billâh: siapa saja yang meminta kepada kalian baik itu sesuatu yang berharga maupun yang remeh, jika dia memintanya dengan menyebut asma Allah, maka berilah jika kalian sanggup memberi.

Ma'rufan: istilah umum untuk semua jenis kebaikan.

Fakâfi'uhu: diungkapkan dengan bentuk perintah yang artinya balaslah yang semisal atas kebaikannya atau yang lebih baik dari itu.

27. Al-Baihaqi (jil. IV, hal. 199), Abu Dawud (no. 1672) An-Nasa'i (jil. V, hal. 82) dan Ahmad (jil. II, hal. 68).

Kandungan Hadits:

Pertama, hadits ini mengandung empat sikap yang sempurna:

Sikap pertama: "*Siapa saja yang meminta perlindungan dengan menyebut nama Allah, maka lindungilah dia*", maksudnya: siapa saja yang mencari keamanan dan perlindungan dari setiap perkara di antara semua perkara yang menimpa mereka dimana karena sangat besarnya sampai tidak mampu menanggungnya. Jadilah kalian sebagai pelindung dan pembelanya dalam menghadapi kesulitan dari orang yang menzhaliminya, atau belalah dia selama mereka masih berada dalam kebenaran untuk memenangkan perkaranya dan mendapatkan kembali kehormatannya. Rasulullah ﷺ bersabda:

انْصُرْ أَخَاكَ ظَالِمًا أَوْ مَظْلُومًا

Tolonglah saudaramu baik yang zhalim atau yang terzhalimi."

Sikap kedua: "*Siapa saja yang meminta sesuatu dengan menyebut nama Allah, maka berilah dia*", Maksudnya, jika dia menguatkan permintaannya itu dengan menyebut nama Allah, maka kamu harus memenuhinya sebagai ungkapan pengagungan terhadap nama Allah.

Sikap ketiga: "*Siapa saja yang pernah berbuat kebaikan kepada kalian, maka balaslah dia*", maksudnya: jangan biarkan dia terus berbuat baik kepadamu sementara engkau tidak pernah membalasnya. Membalas kebaikan merupakan ungkapan terima kasih kepada orang yang telah berbuat baik. Terlebih karena orang yang berbuat itu telah mendahului, tentu saja dia yang lebih utama.

Sikap keempat: "*jika kalian tidak mampu membalasnya cukuplah dengan mendoakannya*", sebaik-baik doa untuknya adalah ucapan *jazâkumullâhu khairan* (semoga Allah membalas kebaikanmu dengan yang lebih baik).

Kedua, hadits ini merupakan dalil atas dibolehkannya meminta perlindungan kepada makhluk, selama perlindungan yang dimintai masih dalam kapasitasnya. Sebagaimana meminta sesuatu kepada orang lain saat membutuhkan.

ZUHUD DAN WARA'
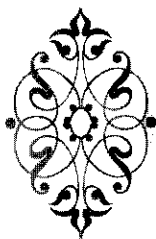
Waspada dari Barang Syubhat

Hadits ke-30:

Dari An-Nu'man bin Basyir ﷺ, dia berkata sembari memberi isyarat ke arah dua telinganya, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ الْحَلَالَ بَيِّنٌ، وَإِنَّ الْحَرَامَ بَيِّنٌ، وَبَيْنَهُمَا مُشْتَبِهَاتٌ، لَا يَعْلَمُهُنَّ كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ، فَمَنِ اتَّقَى الشُّبُهَاتِ، فَقَدِ اسْتَبْرَأَ لِدِينِهِ وعِرْضِهِ، وَمَنْ وَقَعَ فِي الشُّبُهَاتِ وَقَعَ فِي الْحَرَامِ، كَالرَّاعِي يَرْعَى حَوْلَ الْحِمَى يُوشِكُ أَنْ يَقَعَ فِيهِ، أَلَا وإِنَّ لِكُلِّ مَلِكٍ حِمًى، أَلَا وَإِنَّ حِمَى اللهِ مَحَارِمُهُ، أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً، إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ، وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ، أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ

Yang halal itu jelas dan yang haram juga jelas. Dan di antara keduanya ada perkara-perkara samar, yang tidak diketahui kepastiannya oleh sebagian besar manusia. Maka siapa yang menjaga dirinya dari perkara samar tersebut, dia telah menjaga agama dan kehormatannya. Sebaliknya siapa terjatuh dalam perkara samar, dia akan terjatuh dalam perkara yang haram. Sebagaimana penggembala yang menggembala di area terlarang, sangat mungkin ternaknya akan merumput di area tersebut. Ingatlah, setiap raja mempunyai (hima) area larangan. Ingatlah, area larangan Allah itulah perkara-perkara yang diharamkan oleh-Nya. Ingatlah, di dalam tubuh manusia ada segumpal darah, jika ia baik, maka seluruh bagian tubuh akan baik. Jika ia rusak, maka rusaklah seluruh badan. Ingatlah, itulah hati." (Muttafaq 'Alaih.)[28]

Kosakata:

Musytabihât: dibaca dengan mendhamahkan huruf mim, mensukunkan syin, dan mengkasrahkan huruf *ba'*. Dalam hal ini memang ada beberapa perkara tanpa ada kepastian, artinya status hukumnya tidak jelas. Maksudnya memang ada

28. Al-Bukhari (no. 52) dan Muslim (no. 1599).

masalah yang diperselisihkan dan dalilnya saling bertolak belakang, atau pengertian maknanya saling mereduksi. Sikap menahan diri dari perkara yang tidak jelas ini disebut wara'.

Istabra'a li dînihi wa 'irdhihi: berasal dari kata *al-bara'ah* yang artinya berhati-hati. Dengan sikap ini setiap orang akan terbebas dari celaan syariat, di samping dia juga terjaga kehormatannya dari celaan manusia. *'Irdhihi*: dibaca dengan mengkasrahkan huruf *'ain*. Kata *al-'irdh* artinya objek yang menjadi sasaran pujian atau celaan orang-orang. Ia menjadi faktor yang kadang membuat nama seseorang terangkat, atau bahkan sebaliknya akan terjerembab pada kehinaan. Inilah sifat yang membuat seseorang dipuji atau dicela.

Asy-Syubuhât: dibaca dengan mendhamahkan huruf *syin* dan *ba'*, merupakan bentuk jamak dari *asy-syubhah* yang artinya tidak jelas.

Waqa'a fil harâm: dikatakan *al-wuqû' fisy sya'i'* artinya akan terjatuh dalam sesuatu, setiap sesuatu yang akan jatuh diungkapkan dengan *waqa'a*. Ungkapan yang dikenal memang *waqa'a* dan tidak ada yang mengatakan *yûsyiku an yaqa'a* (artinya sama: hampir saja ia jatuh) meski tujuannya untuk menunjukkan bahwa jatuhnya sudah sangat dekat. Hal ini seperti ungkapan *man ittaba'a hawâhu halaka* (barangsiapa menurutkan hawa nafsunya niscaya dia binasa).

Al-Hima: dibaca dengan mengkasrahkan huruf *ha'* dan memfathahkan huruf *mim* yang sambung dengan *alif maqshurah*. Kata ini berbentuk mashdar tetapi maknanya sebagai *isim maf'ûl* yang artinya area terlarang untuk dimasuki khalayak pihak berwenang atau tempat khusus untuk kalangan terbatas.

Yûsyiku: dibaca dengan mendhamahkan huruf *ya'* dan mengkasrahkan huruf *syin*, artinya mendekati dengan cepatnya.

Mahârîmahu: berarti semua maksiat yang diharamkan oleh Allah, seperti membunuh.

A lâ: terdiri dari dua huruf bantu, yaitu: *hamzah istifham* (kata tanya) dan *lâm nâfi* (meniadakan), digabungkan untuk menegaskan peringatan yang akan disampaikan setelahnya.

Mudhghah: dibaca dengan mendhamahkan huruf *mim* dan men-*sukun*-kan huruf *dha'*, artinya sekerat daging seukuran kepalan tangan manusia.

Shaluhat: bisa dibaca dengan memfathahkan huruf *lam* dan mendhamahkannya, tetapi yang lebih dengan fasih adalah memfathahkannya. Mashdarnya *ash-shalâh* yang berarti lawan dari kata *al-fasâd* (rusak).

A lâ wa inna fil jasadi mudhghah ... a la wa hiyal qalb: kata *al-qalb* masih disamarkan pada penggalan kalimat pertama, namun pada bagian setelahnya disebut dengan jelas. Penggalan kalimat ini morfem *tanbîh* (peringatan) diulang untuk menunjukkan penting dan agungnya permasalahan yang dibicarakan. *Al-Qalb* (hati) diungkapkan dengan kata *mudhghah* yang berarti sekerat daging yang ada di dalam jasad. Penggunaan kata *mudhghah* ada unsur *tashghîr* (pengecilan) karena kerusakan jasad bergantung padanya dan ada pula unsur *ta'zhîm* karena kebaikan seluruh jasad juga tergantung padanya.

Kandungan Hadits:

Pertama, yang halal itu hukumnya jelas dan terang, status kehalalannya tidak samar. Misalnya: roti, buah-buahan, madu, susu, sayuran, minuman, serta pakaian yang dibolehkan. Termasuk juga seluruh perbuatan yang memang jelas kehalalannya.

Kedua, semua yang haram juga sangat nyata lagi jelas, contohnya: mengonsumsi daging babi, minum khamr, memakai sutera, dan perhiasan emas bagi laki-laki, berzina, ghibah, iri, dengki, dan sebagainya. Sehingga kedua bagian ini yang berlawanan ini hukumnya telah pasti sesuai dengan dalil-dalil yang jelas menunjukkan statusnya.

Ketiga, selain kedua bagian ini, ada bagian ketiga yang hukumnya samar-samar. Kesamarannya karena beberapa sebab, di antaranya:

a. Sebab pertama: adanya kontradiksi antara satu dalil dengan dalil yang lainnya yang tidak ada kemungkinan untuk dipersatukan dan tidak ada peluang untuk mentarjihnya. Ketidak-jelasan dalil inilah lantas menjadi haknya setiap mujtahid untuk menentukan hukumnya. Barangsiapa dalam menentukan hukum untuk perkara tertentu masih tersamar baginya maka status hukumnya menjadi syubuhat untuknya. Jika keadaannya memang demikian, maka sebagai sifat kehatian-hatian adalah dengan tidak mengerjakannya.

b. Sebab kedua: adanya perbedaan pendapat di kalangan ulama yang saling bertolak belakang. Dalam perkara ini maka menjadi haknya para *mukhallid* (pengikut madzhab) yang tidak mampu beristinbath dengan dalil dalam menentukan

pilihannya untuk diikuti. Maka sikap berhati-hati dalam masalah ini adalah dengan menjauhinya.

c. Sebab ketiga: adanya larangan yang hanya didasarkan dengan hadits-hadits *dha'if* yang dapat menimbulkan keraguan-raguan saat menentukan status hukumnya.

d. Sebab keempat: semua perkara yang bersifat makruh, hal ini memang merupakan sarana paling cepat untuk terjerumus kepada sesuatu yang haram. Maka saat jiwa seseorang telah terjaga atau tidak suka dari perkara-perkara yang makruh, tentu menjadi berat baginya untuk melangkahkan kakinya melakukan sebuah kemaksiatan. Inilah benteng terkokoh yang memisahkan antara dia dan kemaksiatan.

e. Sebab kelima, semua perkara yang mubah namun dikhawatirkan ia akan dapat menjerumuskan pelakunya kepada sesuatu yang diharamkan. Misalnya sikap berlebih-lebihan terhadap perkara yang mubah.

Hadits ini merupakan landasan untuk bersikap wara'. Sehingga terhadap apa saja yang status hukumnya tidak jelas bagi seseorang, maka yang lebih utama baginya adalah dengan meninggalkan atau menjauhinya. Jika yang bersangkutan terus-menerus dan terbiasa melakukan perbuatan syubuhat, maka boleh jadi dia akan terjerumus dalam perbuatan yang diharamkan.

Keempat, bahkan saking berhati-hatinya, tidak sedikit para ulama salaf yang meninggalkan hal-hal yang mubah sebab mereka khawatir terjerumus dalam perkara yang makruh atau haram. Karenanya siapa saja yang menjauhi perkara syubhat dalam penghasilan dan mata pencahariannya maka dia telah membentengi agama dan harga dirinya dari tudingan orang yang tidak suka.

Kelima, Rasulullah ﷺ memberikan permisalan tentang perkara yang diharamkan oleh Allah sebagaimana hal area terlarang yang dibuat oleh para penguasa atau pihak berwenang bagi penggembala binatang ternak. Beliau memberi gambaran tentang keadaan seseorang yang dikeliingi oleh perkara-perkara syubhat seperti penggembala yang melepas ternaknya di dekat area terlarang tadi. Tentu saja dalam waktu yang tidak terlalu ternaknya akan memasuki area larangan. Demikian pula keadaannya orang yang dikelilingi oleh banyak perkara syubhat, hamper pasti dia akan terjerumus kepada perkara yang diharamkan.

Keenam, kemudian Rasulullah ﷺ menerangkan bahwa di dalam jasad manusia ada segumpal daging, yaitu jantung. Ia berperan sebagai penguasa dan raja dari kerajaan yang rakyatnya adalah semua organ. Apa saja perintah darinya

akan dilakukan oleh tubuh. Jika jantung seseorang baik, niscaya ia tidak akan mengeluarkan perintah kecuali kepada hal-hal yang baik pula, sehingga seluruh amalan yang bersangkutan baik pula. Sebaliknya jika jantung rusak, maka ia tentu saja juga akan menyuruh kepada keburukan sehingga semua amalan badan pun buruk.

Ketujuh, kesimpulannya, inilah hadits yang agung lagi mulia. Ia merupakan satu kaidah di antara kaidah-kaidah Islam dan satu pokok di antara pokok-pokok syariat, dimana terbangun di atasnya panji-panji kenabian nan kemilau dan obor risalah yang bersinar. Ia termasuk *jawamu'ul kalim* (sabda Nabi ﷺ yang ringkas namun penuh hikmah) sehingga diperlukan ulasan panjang dan tersendiri untuk menjelaskannya.

Kedelapan, para ulama telah bersepakat tentang keagungan hadits ini lantaran banyaknya faidah yang terkandung. Ia merupakan salah satu hadits yang darinya yang mencakup seluruh ajaran agama. Konon ada yang mengatakan bahwa hadits ini memuat sepertiga ajaran Islam. Sementara yang 1/3 termuat dalam hadits "*Sesungguhnya amal-amal itu tergantung dari niat*" dan sisanya terhimpun pada hadits "*Tanda baiknya kualitas Islam seseorang adalah dia meninggalkan perkara yang tidak bermanfaat baginya.*"

Kesembilan, sabda Rasulullah: "*Yang halal itu telah jelas dan yang haram itu juga jelas*", mengandung maksud bahwa hukum segala sesuatu terbagi dalam tiga kategori: (1) halal yang jelas serta terang kehalalannya, (2) haram yang jelas lagi terang keharamannya, serta (3) syubhat, yaitu perkara yang tidak jelas hukumnya dan tentangnya Rasulullah ﷺ bersabda, "*Namun kebanyakan manusia tidak mengetahuinya.*"

Makna sabda beliau ini bahwa perkara syubhat hanya diketahui oleh segelintir manusia, yaitu mereka yang memang mendalami ilmu agama dari kalangan ulama baik tentang nash, qiyas atau *istishhab* (mengembalikan kepada hukum asalnya, yaitu asal segala sesuatu mubah) atau yang lainnya. Jika ada mujtahid telah berijtihad dalam menentukan hukumnya, maka hukumnya hanya ada dua kemungkinan: halal atau haram. Jika dalilnya tidak ada, maka bersikap wara' terhadapnya dengan meninggalkan perkara tersebut lebih utama. Karena sikap seperti inilah yang diisyaratkan oleh sabdanya: "*Maka barangsiapa mencegah dirinya dari perkara syubhat, niscaya dia telah menjaga agama dan harga dirinya.*"
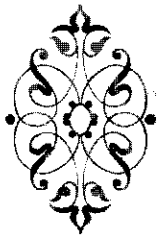
Hadits ke-31:

Diriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda:

تَعِسَ عَبْدُ الدِّينَارِ والدِّرْهَمِ وَالْقَطِيفَةِ، إِنْ أُعْطِيَ رَضِيَ وَإِنْ لَمْ يُعْطَ لَمْ يَرْضَ

Binasalah hamba dinar, hamba dirham, dan hamba pakaian, (yaitu orang yang) jika diberi dia ridha dan jika tidak diberi dia tidak ridha." (HR Al-Bukhari.)[29]

Kosakata:

Ta'isa: mengikuti pola *fariha*, huruf pertama difathahkan dan huruf kedua dikasrahkan, artinya binasa, hancur, celaka, atau dekat dengan keburukan dan jauh dari kebaikan.

'*Abdud dînâr*: penyembah dunia dengan cara memburunya, penggunaan kata dinar, dirham, dan pakaian sutra hanya untuk perumpamaan. Menurut Ath-Thayyibi, "Penyebutan kata '*abd*" dalam konteks hadits ini untuk memberi kesan orang yang bersangkutan tenggelam dalam kecintaan dan syahwat dunia. Dia diibaratkan sebagai tawanan dunia yang tidak akan pernah lepas dari cengkeraman."

Al-Qathifah: pakaian bersulam, jamaknya *qathâ'if* dan *quthûf*.

U'thiya: dibaca dengan pola *mabni majhul*, demikian pula kata *lam yu'tha*. Hadits ini ada kaitan makna dengan firman Allah ﷻ:

فَإِنْ أُعْطُوا مِنْهَا رَضُوا وَإِنْ لَمْ يُعْطَوْا مِنْهَا إِذَا هُمْ يَسْخَطُونَ

Jika mereka diberi sebagian dari padanya maka mereka bersenang hati, dan jika mereka tidak diberi sebagian dari padanya, maka dengan serta merta mereka menjadi marah. (At-Taubah [9]: 58)

29. Al-Bukhari (no. 6435).

Kandungan Hadits:

Pertama, ibadah adalah apa saja yang dimaksudkan untuk mendapatkan ridha Allah dan keselamatan di Hari Akhir. Barangsiapa beribadah semata-mata karena dunia, maka tidak ada yang hendak dia cari dan dapatkan kecuali mendekatkan kepada dunianya. Berarti juga dia telah menjadi hamba dunia sekaligus menjadikannya sebagai sesembahan selain Allah. Sungguh dia akan celaka, hancur, dan terjatuh dalam langkahnya. Dia tak lagi punya penopang, kecuali jika Allah menyelamatkannya dengan memberikan kesempatan untuk bertaubat nashuha.

Kedua, tentang tipe orang yang digambarkan di dalam hadits ini, maka seluruh relung hati dan aktivitasnya hanya terkait semata-mata karena dunia. Jika mendapatkan bagiannya dari dunia maka dia akan senang, bahagia, dan lega. Namun jika tidak mendapat bagian, maka dia pun marah, murka, dan bergusar. Allah *Ta'ala* berfirman saat mensifatkan orang-orang munafik, "*Dan di antara mereka ada orang yang mencelamu tentang membagikan zakat, jika diberi sebagian dari padanya mereka bersenang, tetapi jika tidak diberi sebagian dari padanya dengan serta merta mereka menjadi marah.*" (At-Taubah [9]: 58)

Ketiga, Syaikh Abdurrahman As-Sa'di di dalam *Syarh Tau<u>h</u>îd* mengulas: "Adapun tentang beramal untuk mendapatkan dunia, maka ada tiga kategori dalam masalah ini:

a. Apabila niat seorang hamba hanya untuk mendapatkan bagian dunianya saja dan tidak sedikit pun terbetik dalam benaknya niat untuk mendapatkan wajah Allah dan keridhaan-Nya di negeri akhirat, maka orang semacam ini tidak akan mendapatkan sedikit pun bagiannya di negeri akhirat. Pekerjaan jenis ini tidak akan dilakukan oleh orang yang beriman, karena bagaimanapun lemahnya keimanan seorang hamba, pastilah dia tetap ingin mendapatkan wajah Allah dan bagian di hari Akhir.

b. Apabila niatnya ingin mendapatkan wajah Allah sekaligus ingin mendapatkan bagian dunianya—sementara dua niat ini kadarnya seimbang—maka orang semacam ini meskipun tetap dianggap beriman namun keimanan, tauhid, dan keikhlasannya ada kekurangan. Sehinga pahala yang akan dia peroleh berkurang sesuai dengan kekurangan keikhlasannya kepada Allah.

c. Apabila dia beramal hanya untuk Allah dan memurnikan keikhlasannya sampai kadar sempurna, tetapi kemudian mengambil sesuatu dari amalnya itu yang dijadikannya sebagai sarana untuk menopang agamanya, seperti imbalan

yang dijanjikan kepada pekerja untuk menyelesaikan pekerjaan dengan baik, atau seorang pejuang yang disisihkan bagiannya dari harta rampasan perang, atau semisalnya, maka yang demikian ini tidak berdampak apapun terhadap amal dan tauhid yang bersangkutan. Karena yang dia inginkan dari amalnya adalah kemenangan di negeri akhirat. Tentang balasan yang diperolehnya di dunia, maka dia tidak bertujuan meraihnya kecuali hanya sebagai sarana untuk menolongnya dalam menjalankan agamanya.

◆◆◆

Hadits ke-32:

Diriwayatkan dari Ibnu Umar ﷺ, dia berkata:

أَخَذَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمَنْكِبَيَّ، فَقَالَ: كُنْ فِي الدُّنْيَا كَأَنَّكَ غَرِيبٌ، أَوْ عَابِرُ سَبِيلٍ. وَكَانَ ابْنُ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا يَقُولُ: إِذَا أَمْسَيْتَ فَلاَ تَنْتَظِرِ الصَّبَاحَ، وَإِذَا أَصْبَحْتَ فَلاَ تَنْتَظِرِ الْمَسَاءَ، وَخُذْ مِنْ صِحَّتِكَ لِسَقَمِكَ، وَمِنْ حَيَاتِكَ لِمَوْتِكَ

Dahulu Rasulullah ﷺ pernah memegang pundakku kemudian bersabda, "*Jadilah engkau di dunia ini seperti perantau atau pengembara yang tengah melintas.*" Lalu Ibnu Umar berkata, "Jika telah masuk waktu sore maka janganlah engkau menunggu datangnya waktu subuh dan jika telah masuk waktu subuh, janganlah engkau menunggu datangnya waktu sore hari. Manfaatkan masa sehatmu sebelum datang sakitmu dan masa hidupmu sebelum datang ajalmu." (HR. Bukhari.)[30]

Kosakata

Mankibai: bentuk tunggal dan gandanya sama, artinya pertemuan antara ketiak dan lengan.

'*Abir*: pecahan dari kata '*abara–ya'buru–'abran wa 'aburan* yang mengikuti pola *nashara–yanshuru–nashran*. Artinya menempuh perjalanan atau melintasinya. *As-Sabîl*: jalan, antara *mudzakar* dan *mu'anats*-nya sama. Ungkapan '*Abiris sabîl* berarti pengembara yang tak akan berhenti sebelum dia sampai di daerah asalnya.

Amsaita": dikatakan *amsar rajulu masa'an wa mumsan* yang artinya masuk waktu sore. Kata *al-masa'* pasangan dari kata *ash-shabah* (pagi), yaitu waktu yang

30. Al-Bukhari (no. 6416).

membentang antara setelah zhuhur sampai tenggelamnya matahari atau sampai pertengahan malam. Memang dalam hal ini terdapat dua pendapat.

Ashbahta: masuk waktu pagi, yaitu permulaan hari dan menjadi pasangannya dari kata *al-masa'*. Menurut kamus *Al-Misbâh*, sebutan pagi menurut orang Arab adalah waktu yang membentang mulai pertengahan malam hingga tergelincirnya matahari ke arah barat.

Saqamuka: *saqima - yasqamu* mengikuti pola *'alima–ya'lamu* atau *saquma - yasqumu* mengikuti pola *karuma–yakrumu*, mashdarnya *saqaman* dan *suqman* yang artinya sakit, yaitu keluar dari batasan yang sehat dan normal.

Kandungan Hadits:

Pertama, hadits yang mulia ini satu di antara hadits-hadits nasihat yang terbaik. Bahkan sebaik-baik hadits untuk mematahkan angan-angan, mengingat kematian, dan menghasung agar lebih giat beramal.

Kedua, sabda Nabi ﷺ: *"Jadilah engkau di dunia ini bagaikan perantau"*, karena pengembara itu tidak akan berdiam terlalu lama di negeri yang bukan negerinya, hatinya tidak tenang dan tenteram di situ, dia juga tidak ikut-ikutan berlomba dengan penduduk aslinya. Jiwanya selalu rindu terhadap kampung halamannya. Dia tetap berencana dan berusaha keras suatu saat pulang ke negerinya. Selama di negeri asing dia tidak ambil pusing dengan penghuninya, juga tidak senang menyaksikan kebiasaan yang bertolak belakang dengan adat negerinya, baik dalam bermasyarakat maupun cara berpakaian.

Hadits ini mengandung unsur yang memotivasi agar membatasi pergaulan, juga ada hasungan agar berlaku menjauhi kemewahan dunia. Abu Al-Hasan berkata, "Perantau itu biasanya membatasi pergaulan dengan penduduk asli dan merasa kurang nyaman saat berada di tengah-tengah mereka. Apalagi ketika dia berpapasan dengan orang yang tidak dikenalnya, tentu dia akan lebih tidak merasa aman dan selalu waspada."

Ketiga, sabda Nabi ﷺ *"Atau pengembara yang tengah melintas"*, pengembara yang sedang dalam perjalanan tentu tidak akan menetap terlalu lama dan juga tidak betah tinggal negeri yang dilintasinya, sampai dia tiba di negeri asalnya, yaitu negeri abadi tempat berkumpul dengan para sahabat manusia pilihan.

An-Nawawi berkata, "Kamu jangan cenderung kepada dunia dan jangan pula kamu jadikan sebagai tempat menetapmu. Kamu jangan membisiki hatimu

itulah tempat tinggalmu yang kekal, dan jangan pertautkan hatimu kepadanya kecuali seperti terpautnya hati seorang perantau terhadap negeri yang segera akan ditinggalkannya menuju negerinya yang sebenarnya. Inilah mungkin maksud dari perkataan Salman Al-Farisi ﷺ:

أَمَرَنِيْ خَلِيْلِيْ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ لَا أَتَّخِذَ مِنَ الدُّنْيَا إِلَّا كَمَتَاعِ رَاكِبٍ

Kekasihku (Nabi ﷺ) telah menyuruhku agar aku tidak mengambil dunia kecuali sekedar bekal seorang pengendara."

Hadits merupakan dalil yang pasti agar memendekkan angan-angan dan bersiap-siap menghadapi kematian. Umar bin Abdul Aziz berkata, "Jika dunia bukan merupakan negeri untuk menetap, maka sudah seharusnya orang beriman menyikapinya dengan dua hal; (1) dia berada di dalamnya seolah-olah pengembara yang singgah dalam waktu yang singkat di negeri yang asing, tiada keinginan dirinya melainkan hanya untuk mengumpulkan bekal lalu melanjutkan perjalanan kembali ke negeri asalnya. (2) Atau dia bersikap bagaikan perantau yang tinggal sementara waktu dan tidak terlintas niat di dalam hatinya untuk menetap."

Al-Hasan Al-Bashri berkata, "Orang beriman itu bagaikan perantau, dia tidak peduli dengan barang-barang yang remeh dan tidak rakus terhadap barang-barang yang mahal. Ia mempunyai urusan yang harus diselesaikan sebagaimana orang lain juga memiliki urusan."

Keempat, disebutkan bahwa Nabi ﷺ bersabda kepada Ibnu Umar ﷺ:

اِعْدُدْ نَفْسَكَ فِي الْمَوْتَى، وَإِذَا أَصْبَحْتَ نَفْسَكَ، فَلَا تُحَدِّثْهَا بِالْمَسَاءِ، وَإِذَا أَمْسَيْتَ، فَلَا تُحَدِّثْهَا بِالصَّبَاحِ، وَخُذْ مِنْ صِحَّتِكَ لِسَقَمِكَ، وَمِنْ شَبَابِكَ لِهَرَمِكَ، وَمِنْ فَرَاغِكَ لِشَغَلِكَ، وَمِنْ غِنَاكَ لِفَقْرِكَ، وَمِنْ حَيَاتِكَ لِوَفَاتِكَ

Anggaplah dirimu berada di tengah-tengah orang yang telah mati. Jika kamu memasuki waktu subuh, kamu jangan membisiki hatimu masih ada kesempatan sampai sore nanti dan jika kamu memasuki waktu subuh, kamu jangan membisiki hatimu masih ada kesempatan sampai subuh nanti. Gunakan masa sehatmu sebelum datang masa sakitmu, masa mudamu sebelum tiba masa tuamu, masa senggangmu sebelum tiba masa sibukmu, masa kecukupanmu sebelum tiba masa kekuranganmu, masa hidupmu sebelum tiba kematianmu."

Kelima, perkataan perawi: kemudian Ibnu Umar berkata, "Jika kamu memasuki waktu sore maka janganlah menunggu waktu subuh!" Penggalan ini adalah perkataan Ibnu Umar ﷺ yang dimasukkan ke dalam hadits. Maksudnya, setiap seorang hendaknya selalu menjadikan kematian berada di depan pelupuk matanya. Perasaan yang demikian akan menjadikannya lebih giat beramal, tidak memperpanjang angan-angan, dan juga tidak cenderung kepada kenikmatan duniawi yang menipu. Karena dirinya ibarat pengembara atau perantau yang tidak tahu kapan dia akan kembali pulang ke kampung halamannya, subuh atau sore hari. Sedang waktu yang dihabiskan selama perjalanannya itu ibarat umurnya yang singkat.

Ibnu Daqiq Al-'Id berkata, "Dengan perkataan ini Ibnu Umar bertujuan mendorong kaum muslimin agar selamanya mempersiapkan diri menghadapi kematian. Dan wujud persiapan menghadapi kematian itu adalah dengan amal shalih."

Juga ada peringatan agar kaum mukmin tidak terkena dengan panjang angan-angan. Sehingga mereka tidak akan menunggu waktu pagi datang kemudian baru beramal, namun segera bergegas. Jika sudah masuk waktu pagi, tidak perlu menundanya sampai tiba waktu sore. Ibnu Rajab berkata, "Wasiat Ibnu Umar ini berisi hasungan agar segara mengakhiri angan-angan, jika datang waktu sore jangan sampai menunggu waktu pagi dan jika datang waktu pagi jangan menunggu waktu sore. Namun sudah seharusnya selalu berprasangka bahwa ajalnya mungkin saja tiba sebelum datangnya waktu itu. Dengan gambaran seperti inilah zuhud terhadap dunia dipahami." Pernah ditanyakan kepada Imam Ahmad, "Apa yang dapat menjadikan zuhud terhadap dunia?" Beliau menjawab, "Memendekkan angan-angan." Inilah jawaban dikatakan oleh Sufyan saat ditanya hal yang sama.

Keenam, Perkataan Ibnu Umar: "Gunakan masa sehatmu sebelum datang masa sakitmu." Ibnu Rajab berkata, "Maksudnya, hendaklah tidak berlama-lama untuk memulai amal shalih di waktu sehat sebelum datangnya penghalang, yaitu waktu sakit dan selagi kehidupan masih melekat sampai maut memisahkanmu. Diriwayatkan di dalam *Sunan At-Tirmidzi* (no. 2306) dari Abu Hurairah ﷺ, bahwa Nabi ﷺ bersabda:

بَادِرُوا بِالْأَعْمَالِ سَبْعًا: هَلْ تَنْتَظِرُونَ إِلَّا فَقْرًا مُنْسِيًا، أَوْ غِنًى مُطْغِيًا، أَوْ مَرَضًا مُفْسِدًا، أَوْ هَرَمًا مُفَنِّدًا، أَوْ مَوْتًا مُجْهِزًا، أَوْ الدَّجَّالَ؛ فَشَرُّ غَائِبٍ يُنْتَظَرُ، أَوْ السَّاعَةَ؛ فَالسَّاعَةُ أَدْهَى وَأَمَرُّ

Segeralah beramal sebelum datangnya tujuh perkara, tidaklah kalian diberi tangguh kecuali akan menghadapi: kefakiran yang membuat lupa, kekayaan yang menjadikan berlaku melampaui batas, penyakit yang merusak, masa tua yang melemahkan, kematian yang menyergap tiba-tiba, Dajjal yang merupakan seburuk-buruk makhluk ghaib yang dinanti-nanti, atau Kiamat yang akan membawa petaka dan sangat pahit."

Bait-bait Syair Penuh Bijak Tentang Zuhud:

Kata penyair:

تَأَهَّبْ لِلَّذِي لاَبُدَّ مِنْهُ ... فَإِنَّ الْمَوْتَ مِيقَاتُ الْعِبَادِ

أَتَرْضَى أَنْ تَكُونَ رَفِيقَ قَوْمٍ ... لَهُمْ زَادٌ وَأَنْتَ بِغَيْرِ زَادِ

Bersiaplah untuk sesuatu yang pasti

Kematian itu suatu saat pasti mendatangi setiap orang

Apa kau rela menyertai sekelompok orang

Mereka berbekal sementara kamu tiada bekal

Penyair yang lain berkata:

أَتَبْنِي بِنَاءَ الْخَالِدِينَ وَإِنَّمَا ... مَقَامُكَ فِيهَا لَوْ عَقَلْتَ قَلِيلُ

لَقَدْ كَانَ فِي ظِلِّ الأَرَاكِ كِفَايَةٌ ... لِمَنْ كَانَ فِيهَا يَعْتَرِيهِ رَحِيلُ

Akankah kau bina bangunan yang kekal

Padahal jika sedikit saja berfikir, engkau hanya berdiam sesaat saja di sana

Sebenarnya berteduh di bawah pohon Ara cukuplah sudah

Bagi orang yang sedang menempuh perjalanan

Penyair yang lain:

نَسِيرُ إِلَى الآجَالِ فِي كُلِّ لَحْظَةٍ ... وَأَيَّامُنَا تُطْوَى وَهُنَّ مَرَاحِلُ

وَلَمْ أَرَ مِثْلَ الْمَوْتِ حَقًّا كَأَنَّهُ ... إِذَا مَا تَخَطَّتْهُ الأَمَانِيُّ بَاطِلُ

وَمَا أَقْبَحَ التَّفْرِيطَ فِي زَمَنِ الصِّبَا ... فَكَيْفَ بِهِ وَالشَّيْبُ لِلرَّأْسِ شَاعِلُ

تَرَحَّلْ مِنَ الدُّنْيَا بِزَادٍ مِنَ التُّقَى ... فَعُمْرُكَ أَيَّامٌ وَهُنَّ قَلاَئِلُ

Kita semua menghampiri ajal dalam setiap saat

Hari-hari serasa dilipat sementara ajal mengintai

Aku tak melihat sesuatu yang lebih nyata daripada kematian

Memang kematian itulah yang membuyarkan angan-angan

Alangkah buruknya menyia-nyiakan masa muda

Lalu bagaimana jadinya jika uban di kepala telah menyala

Bertolaklah dari dunia ini dengan bekal takwa

Umurmu tinggal beberapa hari dan dunia terlalu remeh nilainya

Ibnu Qayyim bersyair:

فَحَيَّ عَلَى جَنَّاتِ عَدْنٍ فَإِنَّها ... مَنَازِلُكَ الأُوْلَى وَفِيهَا الْـمُخَيَّمُ

وَلَكِنَّنَا سَبْيُ العَدُوِّ فَهَلْ تُرى ... نَعُودُ إِلَى أَوْطَانِنَا ونُسَلِّمُ

وَقَدْ زَعَمُوا أَنَّ الغَرِيبَ إِذَا نَأى ... وَشَطَتْ بِهِ أَوْطَانُهُ فَهْوَ مُغْرَمُ

وَأَيُّ اغْتِرَابٍ فَوْقَ غُرْبَتِنَا الَّتِي ... لَهَا أَضْحَتْ الأَعْدَاءُ فِينَا تَحَكَّمُ

Ayo, kita menuju surga Aden

Karena ia tempatmu yang paling utama

Di sana ada kemah-kemah

Tapi kita ini adalah tawanan musuh

Apakah engkau berniat kembali ke kampung halaman

Lalu kita semua menyerah

Mereka kira bahwa apabila pengelana telah jauh

Dan meninggalkan kampung halaman pastilah beruntung

Pengembaraan mana lagi yang lebih menyusahkan kita

Sementara para musuh jelas-jelas menguasai kita.
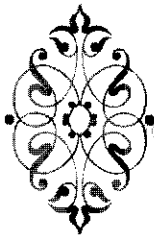
Larangan Bertasyabbuh

Hadits ke-33:

1282. Dari Ibnu Umar ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ تَشَبَّهَ بِقَوْمٍ فَهُوَ مِنْهُمْ

Barangsiapa menyerupai suatu kaum, maka dia termasuk golongan mereka." (HR. Abu Dawud dan dishahihkan oleh Ibnu Hibban.)[31]

Derajat Hadits:

Hadits ini sanadnya hasan. Ibnu Hajar berkata, "Diriwayatkan oleh Abu Daud dan dishahihkan oleh Ibnu Hibban." Hadits ini sebagian sanadnya ada kelemahan, namun ia memiliki beberapa hadits penguat yang diriwayatkan oleh imam-imam ahli hadits dari jalur beberapa sahabat sehingga menaikkan derajat hadits ini. Di antara hadits penguatnya adalah yang diriwayatkan oleh Abu Ya'la secara marfu' dari Ibnu Mas'ud ﷺ:

مَنْ رَضِيَ عَمَلَ قَوْمٍ كَانَ مِنْهُمْ

Barangsiapa meridhai amalan suatu kaum, maka dia itu bagian dari mereka.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah berkata, "Sanadnya *jayyid* (bagus)." Al-Hafizh dalam *Al-Fath* berkata, "Sanad hadits ini hasan." Dihasankan oleh As-Suyuthi dalam *Al-Jâmi' Ash-Shaghîr*.

Kandungan Hadits:

Pertama, disebutkan bahwa barangsiapa menyerupai suatu kaum, maka dia termasuk golongan mereka. Karenanya, siapa saja di antara kaum muslimin yang meniru-niru kaum kafir terhadap perkara yang menjadi ciri khas mereka, maka penyerupaan dalam perkara lahiriyah akan mendorong penyerupaan dalam perkara

31. Abu Dawud (no. 4031).

batiniyah. Sehingga seorang muslim suka meniru gaya berpakaian orang kafir menjadikan dirinya sebagai bagian dari mereka.

Kedua, sebelumnya telah diterangkan bahwa sarana memiliki status hukum yang sama dengan tujuannya, hadits ini memberikan penjelasan atas wajibnya menutup segala celah yang akan menyebabkan seseorang terjatuh pada keburukan dan hal-hal lain yang diharamkan meski pada tujuan awalnya bukan untuk itu.

Ketiga, diterangkan bahwa siapa saja yang menyerupai orang kafir atau fasik atau para pelaku bidah dalam semua perkara yang menjadi kekhususan mereka baik dalam busana atau perilaku, maka orang itu pada hakikatnya berada di atas jalan mereka.

Keempat, Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah telah menyusun kitab berjudul *Iqtidhâ' Ash-Shirât Al-Mustaqâm* yang seluruh isinya menguraikan tentang masalah ini. Di antara adalah pasal tentang Dalil-dalil Al-Qur`an, as-sunnah, dan ijmak akan wajibnya menyelisihi orang-orang kafir dan larangan menyerupai mereka," Beliau di situ berkata, "Telah diriwayatkan oleh An-Nasa'i (no. 5074) dari Az-Zubair, bahwa Nabi ﷺ bersabda:

غَيِّرُوا هَذَا الشَّيْبَ وَلَا تَشَبَّهُوا بِالْيَهُودِ

Ubahlah warna rambut-rambut kalian yang putih namun kalian jangan meniru orang-orang Yahudi.

Teks hadits ini sangat jelas menunjukkan atas perintah Nabi ﷺ agar menyelisihi orang kafir dan larangan menyerupai mereka. Jika kaum muslimin dilarang menyerupai orang Yahudi dengan membiarkan rambut putih padahal tumbuhnya uban itu di luar kehendak mereka, tentu kaum muslimin lebih dilarang lagi untuk dengan sengaja melakukan penyerupaan terhadap orang kafir. Karena itulah maka mengada-ngadakan suatu perkara yang menyerupai orang kafir diharamkan, sedang derajat keharamannya berbeda dengan yang pertama.

Diriwayatkan oleh Muslim (no. 260) dari Abu Hurairah ﷺ, bahwa Nabi ﷺ bersabda:

جُزُّوا الشَّوَارِبَ وَأَرْخُوا اللِّحَى خَالِفُوا الْمَجُوسَ

Rapikanlah kumis-kumis dan biarkanlah jenggot, selisihilah orang-orang Majusi.

Dengan sabda Nabi ﷺ para ulama salaf memahami akan makruhnya menyerupai orang-orang Majusi baik untuk perkara ini maupun yang lainnya. Mereka bahkan sampai memakruhkan banyak perkara lain yang menjadi kebiasaan orang-orang Majusi meskipun tidak secara jelas disebutkan oleh dalil."
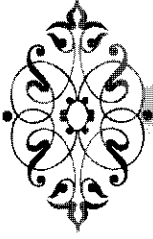
Nasihat Nabi ﷺ Kepada Ibnu Abbas

Hadits ke-34:

Dari Ibnu Abbas ﵄, dia berkata:

كُنْتُ خَلْفَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يوْمًا، فَقَالَ: "يَاغُلَامُ! احْفَظِ اللهَ يَحْفَظْكَ، احْفَظِ اللهَ تَجِدْهُ تُجَاهَكَ، وَإِذَا سَأَلْتَ فَاسْأَلِ اللهَ، وَإِذَا اسْتَعَنْتَ فَاسْتَعِنْ بِاللهِ"

Pada suatu hari, aku pernah membonceng Nabi ﷺ, tiba-tiba beliau bersabda: "*Nak, jagalah Allah niscaya Allah akan menjagamu, jagalah Allah niscaya engkau akan menemukan-Nya di hadapanmu. Jika engkau hendak meminta maka mintalah kepada Allah dan jika engkau akan memohon pertolongan maka mohonlah kepada Allah.*" (HR. At-Tirmidzi, dan dia menilainya hasan shahih)[32]

Derajat Hadits:

Hadits ini hasan. Ibnu Rajab dalam *Syarh Al-Arba'in*, berkata, "Dikeluarkan oleh At-Tirmidzi dari Ibnu Abbas. Dikeluarkan pula oleh Ahmad dengan sanad Hanasy Ash-Shan'ani yang sampai kepada Ibnu Abbas ﵄. Hadits ini diriwayatkan dari Ibnu Abbas melalui banyak jalur. Di antaranya: dari anaknya, yaitu Ali, juga dari Ikrimah, Atha' bin Abi Rabah, Amr bin Dinar, dan yang lainnya. Sanad yang paling shahih adalah yang diriwayatkan dari Hanasy Ash-Shan'ani oleh At-Tirmidzi ini.

Kosakata:

Ihfazhillâh: diungkapkan dengan kalimat perintah. Maksudnya, ingatlah Allah, jagalah perintah-Nya dengan melaksanakannya, jagalah larangan-Nya dengan menjauhinya, dan jangan melanggar batas-batas yang telah ditentukan-Nya.

Tujâhaka: jagalah Allah, niscaya engkau akan menemukan-Nya di hadapanmu, artinya Allah akan menjagamu di dua negeri.

32. At-Tirmidzi (no. 2516).

Kandungan Hadits:

Dalam hadits agung ini ada pesan penting dengan kalimat yang ringkas, yaitu:

Pertama, "Jagalah Allah, niscaya Allah akan menjagamu", An-Nawawi berkata, "Jagalah setiap perintah-Nya dan amalkanlah, serta jagalah setiap larangan-Nya dengan menjauhinya, niscaya Allah *Ta'ala* akan selalu menjagamu di setiap aktivitasmu, menjagamu di dunia dan di akhirat."

Setiap musibah yang menimpa seorang hamba pasti disebabkan karena yang bersangkutan menyia-nyiakan perintah Allah. Allah *Ta'ala* berfirman, "*Dan apa saja musibah yang menimpa kalian, maka hal itu disebabkan oleh perbuatan tangan kalian sendiri.*" (Asy-Syûrâ [42]: 30)

Ibnu Rajab berkata, "Sabda Nabi ﷺ: '*Jagalah Allah*', artinya jagalah semua batasan, kewajiban, perintah, dan larangan-Nya. Menjaga semua perkara ini diwujudkan dengan mengamalkan segala perintah dan menjauhi segala larangan-Nya, juga tidak melampaui batas dari apa yang diperintahkan-Nya. Barangsiapa telah melakukannya niscaya dia tergolong orang yang menjaga batasan-batasan Allah. Sabda beliau: '*niscaya Allah akan menjagamu*', berarti barangsiapa telah menjaga batasan-batasan dan hak-hak Allah, niscaya Allah akan menjaganya. Karena balasan itu sesuai dengan jenis amalannya sebagaimana firman-Nya, "*Dan penuhilah janji kalian terhadap-Ku, niscaya Aku penuhi janji-Ku terhadap mu.*" (Al-Baqarah [2]: 40) "*Ingatlah Aku, niscaya Aku pun akan mengingat kalian.*" (Al-Baqarah [2]: 152)

Penjagaan Allah terhadap hamba-Nya ada dua jenis, yaitu:

1. Penjagaan Allah untuk kemaslahatannya di dunia, seperti penjagaan-Nya terhadap tubuh, anak, keluarga, dan hartanya. Allah Ta'ala berfiman, "*Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah.*" (Ar- Ra'd [13]: 11) Ibnu Abbas ؓ berkata, "Mereka itu para malaikat yang terus menjaganya dengan perintah Allah, ketika datang saat kematiannya maka mereka pun menyingkir darinya."
2. Inilah yang lebih utama, penjagaan Allah terhadap keimanan dan agamanya. Dia menjaganya selama hidup dari segala syubhat yang menyesatkan dan dari segala hal yang diharamkan sampai meninggal dalam keadaan beriman. Allah *Ta'ala* selalu menjaga orang mukmin yang batasan Allah, Dia akan memisahkan

dirinya dari semua perkara yang merusak agamanya, dengan segala bentuk penjagaan dari penyimpangan yang mungkin akan dia lakukan.

Kedua, sabda Nabi ﷺ *"Jagalah Allah, niscaya engkau akan menemukan-Nya hadapanmu"*, artinya barangsiapa selalu menjaga semua batasan Allah, pasti yang bersangkutan akan merasakan *ma'iyatullah* (kebersamaan dengan Allah) di setiap keadaan. Allah *Ta'ala* setiap saat akan mengarahkan, melindungi, menjaga, meluruskan jalannya, dan mengarahkan kepada kebenarkan segala tindakannya. Barangsiapa tergolong orang mendapatkan *ma'iyatullah*, maka dia telah masuk ke dalam perlindungan makhluk yang tidak akan pernah terkalahkan, yaitu para penjaga yang tidak pernah sedikit pun lengah dan penuntun yang tidak pernah tersesat. Allah *Ta'ala* berfirman kepada Musa dan Harun: "*Kalian berdua jangan khawatir, sesungguhnya Aku bersama kalian, Aku mendengar dan melihat.*" (Thâhâ [20]: 46)

Rasulullah ﷺ bersabda:

لَا تَحْزَنْ إِنَّ اللهَ مَعَنَا

Kamu jangan bersedih, sesungguh Allah beserta kita. (HR. Al-Bukhari no. 2663; dan Muslim, no. 2381) Inilah *al-ma'iyah al-khâsiyah* (kebersamaan khusus) yang membuahkan pertolongan, bantuan, dan penjagaan dari Allah Ta'ala kepada hamba-hamba-Nya yang Mukmin.

Sedang *al-ma'iyah al-'âmmah* (kebersamaan yang bersifat umum), digambarkan dengan firman-Nya, "*Tiada pembicaraan rahasia antara tiga orang, melainkan Dia-lah yang keempatnya. Dan tiada pembicaraan antara lima orang, melainkan Dia-lah yang keenamnya. Dan tiada pula pembicaraan antara sejumlah orang yang kurang dari itu atau lebih banyak, melainkan Dia ada bersama mereka di mana pun mereka berada*" (Al-Mujâdilah [58]: 7)

Ma'iyah semacam ini berupa kebersamaan pengetahuan dan pengawasan-Nya dari dekat terhadap seluruh amalan hamba. Sehingga sudah sepatutnya setiap orang harus menghadirkan perasaan takut kepada Dzat yang senantiasa mengawasinya.

Ma'iyah khusus membuahkan penjagaan, pemantauan, dan pertolongan. Barangsiapa menjaga Allah dan memperhatikan semua hak-Nya, maka dia akan mendapati Allah selalu berada di hadapannya, dia pun akan selalu merasa cukup dan tidak butuh terhadap makhluknya.

Keempat, sabda Nabi ﷺ, "*Apabila engkau meminta, maka mintalah kepada Allah.*" An-Nawawi berkata, "Di dalam hadits ini ada isyarat bahwa seorang hamba tidak pada tempatnya menggantungkan semua keperluannya kepada selain Allah, tetapi hendaklah dia menyerahkannya kepada Allah."

Kemudian, jika kebutuhan yang diminta menurut kebiasaan merupakan sesuatu yang di luar batas kemampuan makhluk, seperti: meminta hidayah, ilmu dan pemahaman tentang Al-Qur'an dan As-Sunnah, kesembuhan (berbeda dengan mengobati) dari penyakit, dan terhindar dari bencana di dunia serta adzab di akhirat—maka semua perkara seperti ini dan sejenisnya hanya boleh diminta kepada Allah semata. Namun jika kebutuhan yang diminta secara kebiasaan masih sanggup dipenuhi oleh makhluk—seperti kebutuhan untuk menyelesaikan pekerjaan kepada para tukang atau para mandor, maka hendaknya dalam perkara ini tetap memohon kepada Allah, agar Dia menjinakkan hati mereka.

Menurut Ibnu Rajab, "Sabda beliau '*Jika engkau meminta maka mintalah kepada Allah, dan jika engkau memohon pertolongan maka mohonlah pertolongan kepada Allah*", sabda beliau ini merupakan intisari dari firman Allah:

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ﴿٥﴾

Hanya kepada-Mu kami menyembah dan hanya kepada-Mu kami mohon pertolongan. (Al-Fâti<u>h</u>ah [1]: 5) Menurut ayat ini, doa adalah ibadah, karena itu hendaknya hanya meminta kepada Allah dan bukan kepada selain-Nya, hanya memohon pertolongan kepada Allah dan bukan kepada selain."

Ketahuilah bahwa memohon kepada Allah dan bukan kepada selain-Nya adalah satu kewajiban. Karena *as-su'âl* (perbuatan meminta) merupakan tindakan menampakkan kehinaan, merasa butuh, dan merasa tidak mampu dari seorang hamba kepada Dzat yang dimintai. Sekaligus pengakuan dari yang meminta atas kemampuan Dzat yang dimintai itu dalam mengenyahkan semua bentuk kemadharatan dan memenuhi apa yang diminta, mendatangkan manfaat dan menepis bahaya. Menghinakan diri dan merasa butuh hanya boleh ditujukan kepada Allah, karena inilah hakikat dari ibadah.

Buah Zuhud
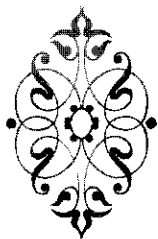
Hadits ke-35:

Dari Sahl bin Sa'ad ﷺ, dia berkisah:

جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللهِ: دُلَّنِي عَلَى عَمَلٍ إِذَا عَمِلْتَهُ، أَحَبَّنِي اللهُ، وَأَحَبَّنِي النَّاسُ، فَقَالَ: ازْهَدْ فِي الدُّنْيَا يُحِبَّكَ اللهُ، وَازْهَدْ فِيمَا عِنْدَ النَّاسِ يُحِبَّكَ النَّاسُ

Seorang laki-laki menemui Rasulullah ﷺ lalu berkata, "Wahai Rasulullah, tunjukkan kepadaku suatu amal yang jika aku melakukannya, maka Allah dan manusia akan mencintaiku." Beliau bersabda, "Zuhudlah terhadap dunia, niscaya Allah akan mencintaimu. Dan berzuhudlah terhadap kepunyaan manusia, niscaya manusia akan mencintaimu." (HR. Ibnu Majah dan yang lainnya, sanadnya hasan.)

Status Hadits:

Hadits hasan karena mempunyai beberapa syahid. Ibnu Rajab dalam *Syarh Al-Arba'in* berkata, "Hadits ini dikeluarkan oleh Ibnu Majah." Kata An-Nawawi, "Sanadnya hasan." Namun penilaiannya ini masih perlu dicermati karena pada sanadnya ada perawi bernama Khalid bin Amru Al-Qurasyi. Tentangnya Imam Ahmad menyatakan, "Dua *munkarul hadits* (haditsnya mungkar), tidak tsiqah (tepercaya), banyak meriwayatkan hadits batil." Menurut Ibnu Ma'in, "Haditsnya tidak dianggap, seorang pendusta. Dia meriwayatkan banyak hadits palsu dari Syu'bah." Al-Bukhari dan Abu Zur'ah menyatakan, "Dia *munkarul hadits*." Menurut Abu Hatim, "Haditsnya *matruk* dan lemah." Ibnu Adi menggolongkannya sebagai perawi yang gemar memalsukan hadits. Al-Hafizh berkata, "Sanadnya hasan. Dikeluarkan oleh Abu Nu'aim dari Mujahid dari Anas. Semua perawinya tsiqah (terpercaya), namun Mujahid tidak mendengar hadits ini dari Anas, sehingga riwayat ini *mursal*. An-Nawawi menghasankannya karena ada penguatnya.

Kosakata:

Izhad fid dunyâ: dikatakan *zahida fisy syai' – yazhadu - zuhdan wa zahadatan* artinya tidak menyukai. *Az-Zuhd* lawan kata *ar-rughbah*. Disebut seseorang sebagai *az-zâhid* karena dia tidak menyukai dunia. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah mendefinisikan, "Zuhud adalah meninggalkan segala hal yang tidak bermanfaat untuk kehidupan akhirat."

Kandungan Hadits:

Pertama, disebutkan dalam *Al-Ihyâ'*, "Zuhud terhadap dunia merupakan *maqam* termulia di antara banyak maqamnya orang-orang yang menempuh perjalanan menuju Allah ﷻ. Maqam zuhud tersusun dari ilmu, *hâl*, dan praktek. Az-Zuhud sendiri merupakan ungkapan untuk menyebut berpalingnya seseorang dari suatu kondisi menuju kondisi lain yang lebih baik. Menurut kebiasaan kata zuhud khusus ditujukan untuk menyebut orang-orang yang meninggalkan dunia. Sehingga barangsiapa yang meninggalkan dunia karena ingin mendapatkan surga dengan segala kenikmatannya, maka dia disebut *zâhid*. Tentu saja kedudukannya bukan seperti definisi zuhud yang pertama yaitu orang yang berpaling dari suatu kondisi menuju kondisi lain yang lebih baik (bukan untuk akhirat).

Kedua, bukan termasuk zuhud sikap yang mengacuhkan harta dan membelanjakannya untuk berfoya-foya dan memenuhi keinginan hati, tetapi yang dimaksud dengan zuhud adalah mengetahui kehinaan dunia kemudian meninggalkannya untuk menggapai kemuliaan akhirat.

Ketiga, sabda beliau "*Zuhudlah terhadap dunia, niscaya Allah akan mencintaimu.*" Menurut Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah, "Zuhud adalah meninggalkan segala hal yang tidak bermanfaat bagi kehidupan akhirat." Menurut Ibnu Rajab, "Zuhud terhadap dunia ada tiga macam, yang ketiga-tiganya termasuk amalan hati dan bukan amalan badan:

1. Seorang hamba lebih meyakini dan percaya terhadap rezeki yang masih berada di tangan Allah daripada yang telah ada di tangannya. Perasaan seperti ini muncul karena begitu kuat dan lurusnya keyakinan yang bersangkutan kepada Allah *Ta'ala*. Karena Allah-lah yang menjamin dan menanggung rezeki seluruh hamba-Nya. Allah *Ta'ala* berfirman, "*Dan tidak ada suatu binatang melata pun di bumi melainkan Allah-lah yang menjamin rezeki.*" (Hûd [11]: 6)

2. Seorang hamba jika tertimpa suatu bencana berupa kematian buah hatinya atau yang lainnya, maka dia lebih menyukai pahala dari Allah dibandingkan nikmatnya yang dicabut oleh Allah tetap dia miliki. Perasaan seperti ini muncul karena sempurnanya keyakinannya terhadap Rabb-Nya.
3. Sama saja bagi seorang hamba yang telah berbuat kebaikan dia mendapat pujian atau celaan. Perasaan seperti ini merupakan salah satu pertanda zuhud terhadap dunia, meremehkan, kecilnya ambisi untuk mendapatkannya. Barangsiapa terlalu mengagungkan dunia pasti dirinya lebih memilih pujian dan membenci celaan. Barangsiapa mampu bersikap seimbang dalam menanggapi antara pujian dan celaan saat berbuat kebaikan, maka yang demikian ini menunjukkan jatuhnya kedudukan makhluk dalam pandangannya. Hatinya hanya berisi perasaan cinta terhadap kebenaran dan ridha dari Maula-nya.

Keempat, zuhud terhadap kepemimpinan lebih berat dari zuhud terhadap emas maupun perak. Barangsiapa mampu mengeluarkan dari hatinya *hubbur riyâsah* (cinta kepemimpinan) maka dia itu *zâhid* sejati. Karena dia telah mampu menyamakan sikap antara menerima pujian atau celaan terhadap perbuatan baiknya.

Kelima, wasiat Rasulullah ﷺ yang kedua "*Zuhudlah terhadap kepunyaan manusia, niscaya mereka akan mencintaimu.*" Ibnu Rajab berkata, "Terlalu banyak untuk disebutkan hadits-hadits Nabi ﷺ yang berbicara tentang perintah untuk menahan diri jangan sampai meminta-minta kepada manusia. Barangsiapa meminta apa yang dipunyai oleh manusia, maka dia akan dibenci dan tidak disenang oleh orang-orang. Harta termasuk sesuatu yang paling disenangi oleh bani Adam. Karena itu siapa yang meminta harta dari manusia, niscaya mereka akan membencinya."

Keenam, alkisah: seorang lelaki Arab badui bertanya, "Siapakah pemimpin penduduk Bashrah?" Orang-orang menjawab, "Al-Hasan Al-Bashri." Si badui bertanya lagi, "Dengan apa dia memimpin mereka?" Dijawab, "Orang-orang membutuhkan ilmunya sedangkan dia tidak membutuhkan harta mereka."
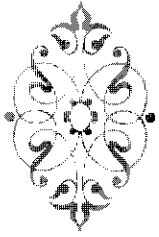
Orang Bertaqwa Lagi Kaya yang Menyembunyikan Diri

Hadits ke-36:

Dari Sa'ad bin Abi Waqqash ﷺ, dia berkata, "Saya pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ اللهَ يُحِبُّ الْعَبْدَ التَّقِيَّ، الْغَنِيَّ، الْخَفِيَّ

Sesungguhnya Allah mencintai hamba yang bertakwa, kaya, namun menyembunyikan diri." (HR. Muslim)[33]

Kosakata:

At-Taqiy: dikatakan *ittaqillâha ittiqâ'an* artinya waspada dan takut terhadap Allah. Aslinya *awtaqâ* lalu posisi huruf *wawu* diganti huruf *ta'*. Kata bendanya *at-taqwa* yang berarti menjalankan perintah-perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya.

Al-ghaniy: dikatakan *ghaniya fulan ghinan wa ghinâ'an* artinya orang yang banyak harta. Kata *ghaniy* berarti kaya. Ungkapan *ghinan nafs* artinya kaya hati, makna inilah yang dimaksud dalam konteks hadits.

Al-khafiy: dikatakan *khafiyal amru–yakhfa–khafâ'an* yang artinya tidak tampak. *Isim fa'il*-nya *khâfiy* dan *khafiyy*. Maksud *khafiyy* dalam konteks hadits ini adalah menyembunyikan diri saat beribadah kepada Allah demi menjauhi riya' dan sum'ah.

Kandungan Hadits:

Pertama, at-taqiy artinya orang yang melaksanakan segala yang diwajibkan oleh Allah dan menjauhi segala larangan-Nya, karena ingin meraih keridhaan-Nya dan takut terhadap adzab atau siksaan-Nya.

33. Muslim (no. 2965).

Kedua, al-ghaniy yaitu orang yang berjiwa kaya dan tidak pernah meminta kepada manusia, dia bertopang terhadap rezeki pemberian Allah yang didapatkan dari jerih payahnya.

Ketiga, khafiy yaitu seorang yang lebih mengutamakan tidak terkenal, tidak pernah menyebut-nyebut amal kebaikannya, dan selalu sibuk beribadah kepada Allah, berdzikir, dan amal-amal yang bermanfaat.

Keempat, barangsiapa mampu mengumpulkan ketiga sifat ini, tentu Allah *Ta'ala* akan mencintainya. Dia telah bertakwa kepada Allah, mencintai orang-orang yang bertakwa, dan merasa cukup terhadap pemberian Allah. Barangsiapa bersikap seperti ini, niscaya Allah akan mencintai dan mencukupinya.

Faidah:

Para ulama menyebutkan beberapa manfaat dari uzlah (mengasingkan diri): (1) meluangkan semua waktun hanya untuk beribadah dan bermunajat kepada-Nya. (2) terbebasnya diri dari dosa yang selalu ada saat berinteraksi dengan manusia seperti fitnah, riya, dan sejenisnya. (3) terbebas dari fitnah dan sengketa. (4) terbebas dari kejahatan manusia.
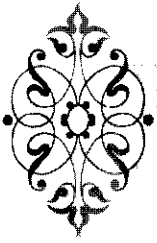
Meninggalkan Sesuatu yang Tidak bermanfaat

Hadits ke-37:

Diriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

مِنْ حُسْنِ إِسْلَامِ الْمَرْءِ تَرْكُهُ مَا لَا يَعْنِيهِ

Termasuk pertanda baiknya keislaman seseorang adalah dia meninggalkan sesuatu yang tidak menjadi tujuan hidupnya." (HR. At-Tirmidzi, dia berkata, "Hadits hasan.")[34]

Status Hadits

Status hadits ini *mursal*. Namun An-Nawawi menilainya hadits ini hasan *marfu'*. Ibnu Rajab berkata dalam *Syarh Al-Arba'în*, "Hadits ini diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dan Ibnu Majah dari Al-Auza'i dari Qurrah bin Abdurrahman dari Al-Azhari dari Abu Salamah dari Abu Hurairah ﷺ." At-Tirmidzi berkata, "Sanadnya *gharib*." An-Nawawi menghasankannya karena menurutnya sanadnya ini terdiri dari para perawi tepercaya." Padahal Qurrah bin Abdurrahman bin Haiwah meski ditsiqahkan oleh beberapa ahli hadits, namun dilemahkan oleh yang lain. Ibnu Abdul Barr menyatakan, "Hadits ini *mahfûzh* (diriwayatkan oleh perawi yang kemungkinan diterimanya lebih banyak), yaitu sanadnya dari Az-Zuhri dari para perawi *tsiqah*. Pernyataannya ini sesuai pendapat An-Nawawi.

Menurut kebanyakan para imam ahli hadits, riwayat ini bukan termasuk hadits *mahfuzh* dengan sanad yang disebutkan. Tetapi yang mahfuzh adalah yang diriwayatkan oleh Az-Zuhri dari Ali bin Husain dari Nabi ﷺ secara *mursal*. Juga diriwayatkan oleh beberapa ahli hadits melalui Az-Zuhri, di antaranya Imam Malik dalam *Al-Muwaththa'*, Yunus, dan Ma'mar. Ada beberapa imam yang tidak menshahihlannya kecuali dengan sanadnya yang *mursal*, yaitu: Imam Ahmad, Yahya bin Ma'in, Al-Bukhari, dan Ad-Daruquthni. Kesimpulannya: sanadnya memang

34. At-Tirmidzi (no. 2318).

mursal. Az-Zarqani berkata dalam *Syarh Al-Muwathha'*, "Hadits ini hasan, bahkan shahih."

Kosakata

Min husni: kata depan *min* yang fungsinya untuk *tab'îdhiyyah* (menunjukkan arti sebagian), bisa juga diartikan untuk menerangkan (*min bayaniyyah*).

Mâ lâ ya'nîhi: dikatakan *'unîtu bil hâjah wa fa anâ bihâ ma'niyyun* artinya aku memperhatikan kebutuhannya dan sibuk memenuhinya.

Kandungan Hadits:

Pertama, Ibnu Rajab mengulas, "Yang dimaksud dengan *yu'nil insân* adalah sesuatu yang berkaitan erat dengan apa diperhatikan oleh manusia dan ia menjadi tujuannya serta yang ingin dia raih. *'Inayah* sendiri artinya perhatian yang lebih terhadap sesuatu."

Bukan berarti meninggalkan segala hal yang tidak sesuai dengan perhitungan akal dan ambisi hawa nafsunya. Namun semuanya tetap haruslah dikembalikan kepada hukum syariat. Karena itulah sikap seperti hadits ini oleh Rasulullah ﷺ digolongkan sebagai pertanda baiknya keislaman seseorang. Sehingga di antara pertanda bagusnya keislaman seseorang adalah dia meninggalkan apa saja yang tidak mendekatkan kepada tujuan hidupnya, baik yang berupa perkataan ataupun perbuatan. Dengan bersikap demikian dia telah selamat dari semua tindak-tanduk yang diharamkan, syubhat, makruh, maupun perkara mubah yang tidak perlu.

Semua perkara ini bukanlah sesuatu yang penting bagi seorang muslim yang sempurna keislamannya dan telah mencapai derajat *ihsan*. Karena seorang muslim yang muhsin mampu beribadah kepada Allah dengan perasaan seolah-olah dia melihat-Nya dan jika perasaannya belum seperti ini maka hendaklah dia meyakini bahwa Allah selalu menyaksikannya. Barangsiapa beribadah kepada Allah perasaan *istihdhâr qurbah* (seakan-akan Allah hadir di dekatnya) dan *musyahadah bil qolbi* (hatinya seakan-akan menyaksikan Allah) atau merasa bahwa Allah ada di dekatnya dan memperhatikan dirinya maka keislamannya telah bagus. Pengaruh dari keadaan batin seperti ini adalah dia akan selalu meninggalkan segala yang tidak menjadi tujuan hidupnya di dalam Islam, lalu dia pun menyibukkan diri dengan hal-hal yang bermanfaat. Dan dari kedua sikap (meninggalkan hal yang tidak perlu dan sibuk dengan hal yang bermanfaat) ini lahirlah sikap malu terhadap Allah.

Kedua, Syaikh Ahmad Al-Fasyani mengulas, "Maksud dari *yu'nil insân* yaitu sebagian perkara yang terkait dengan kebutuhan hidup manusia di dunia dan keselamatannya di akhirat. Ternyata jumlahnya tidak terlalu banyak jika dibandingkan dengan perkara-perkara yang tidak bermanfaat untuknya. Jika yang bersangkutan telah mampu membatasi aktivitasnya hanya pada hal-hal yang bermanfaat saja, tentu dia akan terbebas dari keburukan yang besar. Sementara selamat dari keburukan merupakan keadaan yang baik."

Ketiga, Ibnu Abdul Barr mengatakan, "Sabda Nabi ﷺ ini merupakan ungkapan singkat namun penuh hikmah. Meski diksinya sedikit, tetapi ia sarat makna."

Keempat, Ibnu As-Shalah menyatakan, "Menurut Abu Zaid, tokoh madzhab Maliki di zamannya, seluruh adab terkumpul dalam empat hadits, yaitu:

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ

Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah dia berkata baik atau diam." (HR. Al-Bukari, no. 6138; dan Muslim, no. 47)

مِنْ حُسْنِ إِسْلَامِ الْمَرْءِ تَرْكُهُ مَا لَا يَعْنِيهِ

Di antara pertanda baiknya keislaman seseorang adalah dia meninggalkan hal-hal yang tidak menjadi tujuan hidupnya. (HR. At-Tirmidzi, no. 2317)

لَا تَغْضَبْ

Kamu jangan marah. (HR. Al-Bukhari, no. 6116)

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيْهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ

Salah seorang di antara kalian dianggap tidak beriman sampai dia mencintai saudaranya sebagaimana dia mecintai dirinya sendiri. (HR. Al-Bukhari, no. 13; dan Muslim, no. 245)

Hadits ini merupakan salah satu dari beberapa yang menjadi pokok syariat Islam."

Keempat, Al-Ghazali mengulas, batasan dari perkara yang tidak bermanfaat dalam perkataan adalah engkau berkata tentang sesuatu yang seandainya engkau diam niscaya maka engkau tidak dianggap salah dan tidak juga mendatangkan bahaya bagi diri dan hartamu. Karena dengan membicarakan perkara yang tidak berguna itu berarti telah membuang-buang waktu, jika waktumu itu engkau gunakan

untuk bertafakkur dan berdzikir, maka itulah yang lebih baik buatmu. Barangsiapa mampu meraih harta karun namun dia justru beralih dengan mengambil seciduk lumpur yang tiada manfaatnya, sungguh dia telah merugi dengan kerugian yang amat nyata.
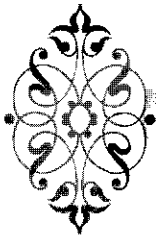
Menjaga Pola Makan

Hadits ke-38:

Dari Al-Miqdam bin Ma'dikarib ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda:

مَا مَلَأَ ابْنُ آدَمَ وِعَاءً شَرًّا مِنْ بَطْنِهِ

Tidak ada wadah milik keturunan Adam yang lebih buruk dari perutnya." (HR. At-Tirmidzi, dan beliau menghasankannya.)[35]

Derajat Hadits:

Hadits ini hasan. Ibnu Katsir dalam *Tafsîr*-nya setelah membawakan hadits ini, dia berkata, "Diriwayatkan oleh An-Nasa'i dan At-Tirmidzi dari beberapa sanad yang kesemuanya bertemu pada Yahya bin Jabir. Kata At-Tirmidzi, 'Hadits ini hasan.' Bahkan dalam satu *nuskhah* (manuskrip) dinyatakan, 'Hadits ini hasan shahih.' Al-Hafizh Abu Ya'la Al-Maushuli dalam *Musnad*-nya menyebutkan lengkap dengan sanadnya yang sampai kepada Anas bin Malik ﷺ, dia berkata "Rasulullah ﷺ bersabda, '(Kemudian Abu Ya'la menyebutkan matan hadits yang dimaksud)...' Hadits ini diriwayatkan juga oleh Ad-Daruquthni dalam *Al-Afrâd*, dan beliau menilainya *gharib*, karena Baqiyyah sendirian dalam meriwayatkannya."

Pengulas buku ini (Al-Bassam) menyatakan, "Hadits ini mempunyai *syahid* (penguat) dari jalur Ibnu Syu'aib." Asy-Syaukani berkata dalam *Tafsîr*-nya, "Hadits ini diriwayatkan oleh Abd bin Humaid, An-Nasa'i, Ibnu Majah, dan Al-Baihaqi dalam *Syu'ab Al-Imân*, dengan jalur: Amru bin Syu'aib dari ayahnya dari kakeknya dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: *Makanlah, minumlah, dan berpakainlah namun perasaan sombong dan berlebih-lebihan."*

Kesimpulannya, hadits ini dishahihkan oleh At-Tirmidzi, Ibnu Hibban, dan Adz-Dzahabi. Dihasankan oleh Ibnu Hajar Al-'Asqalani dalam *Fath Al-Bâri* dan As-Suyuthi di dalam *Al-Jâmi' Ash-Shaghîr*.

35. At-Tirmidzi (no. 2380).

Kosakata:

Ma: berfungsi untuk menafikan. Lazimnya memang mendahului kata kerja.

Wi'â'an: dibaca dengan mengkasrahkan huruf wawu, berkedudukan sebagai *maf'ul bih* sehingga dibaca *nashab*, artinya kantong atau wadah yang bisa diisi.

Syarran: dibaca *nashab karena* sebagai sifat dari kata *wi'a'*.

Bathnihi: dikatakan *bathanasy syai' - yabthunu - buthûnan* yang berarti tersembunyi. *Al-Bathn* berarti bagian dalam dari sesuatu. Maksud *al-bathn* dalam konteks hadits ini lawan dari kata *azh-zhuhr* (bagian luar). Dalam hadits ini kata *bathn* berbentuk mudzakkar, sedang jamaknya *buthûn* dan *abthan*. Disebut dengan *al-bathn* karena apa yang berada di dalamnya tidak kelihatan.

Kandungan Hadits:

Pertama, tutur Ibnu Rajab, "Dikisahkan, tatkala Tabib terkenal Ibnu Abu Masawaih membaca hadits ini, dia berkomentar, 'Andai manusia mengamalkan kalimat-kalimat ini, tentu mereka akan terbebas dari semua jenis penyakit dan semua apotek akan tutup.' Dia berkata demikian karena sumber semua penyakit memang kelebihan makanan." Kalimat senada diucapkan oleh Al-Harits bin Kiladah, "Diet itu pokok seluruh pengobatan, sedang perut yang terlalu kenyang adalah sumber segala penyakit." Ini baru sebagian saja manfaat dari membatasi makan dan tidak berlebihan ditinjau dari segi kesehatan.

Kedua, di antara manfaatnya bagi hati seorang mukmin adalah membatasi makan dapat melembutkan hati, menguatkan daya pemahaman, mengontrol hawa nafsu, dan meredam amarah. Sedang berlebihan dalam makan membuat yang sebaliknya.

Ketiga, manfaatnya jika ditinjau dari sisi perilaku, perbuatan maksiat itu jauh dari orang yang lapar dan dekat dengan seorang yang kenyang. Kekenyangan mengotori hati menjadi kotor lalu menimbulkan perasaan gembira, sombong, dan berlebihan dalam tertawa. Orang yang terbiasa lapar dan dahaga, hatinya akan jernih dan lembut. Sebaliknya, manakala dia kenyang, maka hatinya akan buta.

Al-Hasan Al-Khusyani berkata, "Barangsiapa ingin melancarkan peredaran darahnya dan melembutkan hatinya, maka hendaklah dia makan dan minum setengah dari kapasitas perutnya." Nabi ﷺ pun telah menganjurkan agar menyedikitkan makan, beliau bersabda:

حَسْبُ ابْنِ آدَمَ لُقَيْمَاتٌ يُقِمْنَ صُلْبَهُ

Cukuplah bagi keturunan Adam beberapa suap untuk menegakkan tulang punggungnya. (HR. At-Tirmidzi, no. 2380)

Keempat, hadits ini menjadi dalil tercelanya berlebih-lebihan dalam makan. Bahkan banyak hadits serupa karena terlalu besarnya mafsadah yang ditimbulkannya terhadap agama dan badan orang yang melakukannya. Berlebih-lebihan dalam makan mengundang berbagai bibit penyakit dan membuat malas beribadah.

Lukman Al-Hakim berwasiat kepada anaknya, "Wahai anakku, jika lambungmu penuh, maka akal pun akan tertidur, hikmah akan lenyap, dan tubuh akan malas diajak beribadah kepada Allah."

Mengosongkan perut dari makanan mempunyai beberapa manfaat, sedang mengisi secara berlebihan menimbulkan banyak bahaya. Kosongnya perut akan membersihkan hati, semangat meningkat, dan pikiran encer. Sebaliknya kekenyangan membuat bodoh, membutakan hati, dan membuat enzim-enzim di lambung serta otak menumpuk sehingga berat beribadah.

Di antara faidah lain mengurangi porsi makanan adalah mengendalikan syahwat, mencegah berbuat maksiat, serta meningkatkan kemampuan menguasai jiwanya yang dipenuhi nafsu kejahatan. Karena awal timbul keinginan berlaku maksiat memang berasal dari syahwat. Kebahagiaan yang sesungguhnya itu manakala manusia mampu menguasai dirinya, sedang kesengsaraan yang sebenarnya adalah manakala diri telah dikuasai oleh hawa nafsu. Hanya kepada Allah-lah kami mengadu dan meminta pertolongan.

Bertaubat Setelah Berbuat Salah

Hadits ke-39:

Dari Anas ﷺ, dia mengatakan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

كُلُّ بَنِي آدَمَ خَطَّاءٌ، وَخَيْرُ الْخَطَّائِيْنَ التَّوَّابُونَ

Setiap keturunan Adam pernah berbuat kesalahan, dan sebaik-baik orang yang salah adalah yang mau bertaubat. (HR. At-Tirmidzi dan Ibnu Majah dengan sanad yang kuat)[36]

Derajat Hadits:

Hadits ini sanadnya kuat. Syaikh Al-Iraqi di dalam *Takhrîj*-nya terhadap hadits-hadits yang ada dalam kitab *Ihya' 'Ulûm Ad-Dîn* menyatakan, "Hadits ini diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dan dia menilainya sebagai hadits *gharib*. Diriwayatkan pula oleh Al-Hakim dan dia menshahihkannya apabila sanadnya dari Anas ﷺ."

Menurut kami dalam sanadnya ada perawi bernama Ali bin Mus'idah dimana dia didha'ifkan oleh Al-Bukhari. Namun Ibnu Hajar menguatkan sanadnya. Demikian pula dengan Ibnu Al-Qaththan, dia setuju dengan penilaian yang dilakukan oleh Al-Hakim, katanya, "Ibnu Mus'idah itu perawi yang *shalihul hadits*. Hanya saja haditsnya dinilai *gharib* jika dia sendirian dalam meriwayatkannya dari Qatadah."

Kandungan Hadits:

Pertama, hadits ini merupakan dalil bahwa setiap manusia tidak akan luput dari berbuat kesalahan, karena sifat lemah bawaannya, dan juga karena sikapnya yang terkadang tidak patuh mengikuti perintah Allah. Namun dengan segala kasih sayang-Nya, Dia selalu membuka pintu taubat bagi setiap hamba-Nya. Sebaik-baik orang yang berdosa adalah yang memperbanyak taubat dan bersegera melakukannya.

36. At-Tirmidzi (no. 2499) dan Ibnu Majah (no. 4251).

Kedua, dosa itu ada dua macam: dosa besar dan dosa kecil.

Dosa kecil dihapuskan dengan memperbanyak shalih, seperti: shalat lima waktu, berhaji dan umrah, puasa Ramadhan, dan shalat Tarawih, puasa Arafah serta Asyura, dan sebagainya. Allah *Ta'ala* berfirman, "*Sesungguhnya kebaikan-kebaikan itu akan menghapuskan kejahatan-kejahatan.*" (Hûd [11]: 114)

Adapun dosa besar, ia tidak dapat dihapuskan melainkan dengan taubat nashuha yang mencakup: menghentikan maksiat, bertekad tidak mengulanginya, dan menyesal terhadap apa yang terlanjur dilakukan. Manakala maksiat yang ditaubati berhubungan dengan hak-hak orang lain, maka taubatnya ditambah dengan mengembalikan hak orang lain yang dirampas atau meminta kepada pemiliknya agar haknya dihalalkan atau dibebaskan.

Ketiga, jumlah dosa kecil tidak terhingga dan sangatlah banyak, sedang tentang jumlah dosa besar maka para ulama berbeda pendapat. Sebagian berpendapat berjumlah tujuh dosa, sebagian lagi mengatakan tujuh belas, yang lain mengatakan tujuh puluh, bahkan ada beberapa ulama yang mengatakan enam ratus. Menurut pendapat yang paling tepat, jumlahnya tidak dibatasi dengan bilangan, namun dibatasi dengan definisi. Karena itulah para ulama membuat definisi tentang dosa besar yang bermacam-macam. Definisi yang paling lengkap adalah yang diutarakan oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah, menurutnya, dosa besar adalah apa saja yang melanggar hukum hudud di dunia dan mendapatkan di akhirat, atau perbuatan apa saja yang berbuah murka atau laknat dari Allah atau apa saja yang Allah katkan bahwa pelakunya kehilangan keimanannya.

Keempat, Al-Ghazali mengkategorikan maksiat menjadi empat, yaitu: *isti'la'iyyah, syaithaniyyah, bahimiyyah, suba'iyyah*.

1. Dosa yang sifatnya *isti'la'iyyah* (timbul dari dorongan hawa nafsu yang ingin berkuasa), dosa-dosa turunannya antara lain: sombong, bermegah-megahan, ujub, suka dipuji, arogan, dan lain-lain. Meski dosa jenis ini mengundang bencana bagi pelakunya, namun sangat sedikit yang menyadarinya.

2. Dosa bersifat *syaithaniyyah*, yang tergolong dosa ini antara lain: hasad, zhalim menipu, memalsu, tipudaya, nifak, dan memprovokasi kekerasan.

3. Dosa yang timbul dari naluri *bahimiyyah* (hewaniyah): di antaranya semua perilaku yang mengandung unsur rakus dalam mencari kepuasan syahwat, seperti: zina, homoseks, mencuri, berkolusi, kudeta, dan lain-lain.

4. Dosa yang bersifat *siba'iyyah* (buas), di antaranya: murka, iri dengki, membunuh, menyiksa, merampok, dan lain sebagainya.

Inilah semua induk dari semua jenis dosa dimana dari keempatnya muncul banyak cabang dosa turunan yang dilakukan oleh masing-masing anggota tubuh. Sebagiannya berupa dosa yang berada di dalam hati, seperti: kufur, bid'ah, nifak, dan dengki. Sebagiannya berupa dosa yang dilakukan oleh mata dan pendengaran. Sebagiannya dilakukan oleh lisan, sebagiannya berada perut dan kemaluan, dan sebagiannya lagi berada kedua tangan dan kaki. Sebagian lagi dilakukan oleh seluruh anggota tubuh, dan seterusnya. Tidak perlu dirinci lagi karena sudah jelas.

Kelima, taubat adalah kembali kepada Allah dengan penyesalan atas apa yang telah terjadi dari kemaksiatan yang disertai tekad meninggalkannya, karena iman kepada Allah dan bukan untuk mencari keuntungan dunia, bukan untuk menyakiti manusia, bukan karena dipaksa, atau bukan karena faktor lainnya, namun karena pilihannya sendiri.

Keenam, Al-Ghazali menyatakan, "Orang yang ingin amalnya diterima oleh Allah harus bertaubat dari kemaksiatannya, karena dua alasan berikut: (1) agar dirinya memperoleh taufik selama menaati Allah. Karena racunnya dosa berpengaruh buruk dan dosa itu sendiri menghalangi perjalanannya menuju Allah dan kecepatannya dalam pengabdiannya. (2) hamba yang bersangkutan harus bertaubat agar ketaatannya diterima oleh Allah. Karena taubat adalah amal yang paling disenangi oleh Allah *Ta'ala.* Bagaimana mungkin dia memohon dan bermunajat kepada-Nya, padahal Dia murka terhadapnya?"

Taubat nashuha termasuk upaya hati dengan sukarela meninggalkan dosa yang terlanjur diperbuat sebagai perwujudan mengagungkan Allah dan takut terhadap amarah-Nya.

Ketujuh, taubat itu memiliki tiga syarat, yaitu: (1) meninggalkan maksiat secara sukarela karena Allah Ta'ala. (2) bertekad tidak mengulanginya. (3) menyesal terhadap dosa yang terlanjur dilakukan. Jika dosa yang dimintakan taubat menyangkut hak orang lain, maka syaratnya ditambah satu lagi, yaitu (4) yang bersangkutan haruslah menunaikan hak yang dia rampas atau meminta kepada pemiliknya agar menghalalkan untuknya.

Jika menyangkut harta milik orang lain, maka dia harus mengembalikannya jika ada kemampuan, atau jika tidak mampu maka dia harus meminta kesediaan

dari pemiliknya agar menghalalkannya. Namun jika dia tidak bisa menemukan pemiliknya maka dia boleh bersedekah dengan atas nama pemiliknya.

Jika dosanya menyangkut nyawa seseorang, dia harus menyerahkan dirinya untuk diqishash. Namun jika dia tidak memungkinkan, maka dia harus bertaubat dan memperbanyak ibadah agar Allah meridhainya di hari kiamat.

Jika dosanya menyangkut harga diri orang lain, misalnya: Anda telah menggunjingnya atau mencelanya, maka hendaklah Anda memulihkan nama baiknya di hadapan orang-orang yang mendengar gunjingan atau celaan Anda. Lalu Anda harus meminta maaf secara langsung kepadanya selama tidak dikhawatirkan menambah persoalan. Namun jika Anda khawatir menambah pesoalan baru, maka Anda harus bertaubat agar Allah meridhai Anda.

Adapun jika dosanya berkaitan dengan keluarga yang telah Anda khianati, maka Anda harus mengiba dengan kerendahan hati kepada Allah, mudah-mudahan Allah meridhai Anda.

Jika dosanya berkaitan dengan agama, misalnya Anda menuduh seseorang sebagai fasik atau ahli bidah atau menuduhnya sesat, maka Anda harus membersihkan nama baiknya dan meminta maaf darinya kalau itu mungkin dilakukan.

Kedelapan, jika Anda telah mengetahui tentang apa kami jelaskan secara panjang lebar ini, Anda pun juga sudah membersihkan hati (tidak lagi berfikir tentang dosa), dan secara sukarela tidak mengulanginya di kemudian hari, sungguh Anda telah terbebas dari dosa-dosa semuanya. Namun jika Anda telah memperoleh kebersihan hati, namun Anda belum mampu memenuhi hak milik orang lain yang harus ditunaikan, maka hak yang belum tertunaikan itu tetap menjadi tanggungan Anda, sementara dosa yang yang telah Anda taubati mudah-mudahan terampuni.

Kesembilan, Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah menyatakan, "Barangsiapa bertaubat dengan taubat secara umum untuk semua dosanya, maka dengan taubatnya itu akan seluruh dosa yang telah dia lakukan terampuni. Karena taubat secara umum juga diperuntukkan bagi sebagian dosa. Inilah pendapat yang lebih benar, berbeda dengan pendapat pengikut Mu'tazilah.

Kesepuluh, Ath-Thayyibi menyatakan, "Barangsiapa meninggalkan seluruh dosa yang terlanjur dilakukan dan menyesalinya, kemudian dia mengerjakan amal shalih, maka dengan hal itu yang bersangkutan dianggap telah bertaubat kepada Allah. Dia akan meridhainya, memberinya pahala, dan menghapuskan dosa-dosanya. Karena Allah itu mencintai orang-orang yang bertaubat, Dia Mahatahu

terhadap hak-hak mereka. Orang yang bertaubat dari dosa seperti tidak memiliki dosa."

Kesebelas, Ibnu Rajab berkata, "Keinginan untuk berbuat dosa dan tidak jadi melakukannya, ada beberapa sebab yaitu:

Terkadang meninggalkannya karena didorong oleh perasaan takut kepada Allah. Jika sebabnya adalah demikian maka yang bersangkutan akan dicatat mendapat pahala. Allah *Ta'ala* berfirman dalam sebuah hadits qudsi:

إِنَّمَا تَرَكَهَا مِنْ جَرَّايَ

Dia meninggalkan dosa hanya karena takut kepada-Ku.

Terkadang meninggalkannya karena didorong oleh perasaan takut kepada makhluk atau karena ingin mengambil hati mereka. Terhadap orang seperti ini ada yang mengatakan, 'Allah akan menghukumnya karena niat yang demikian, dia telah mendahulukan perasaan takutnya kepada makhluk daripada takutnya kapada Allah, padahal sikap seperti ini diharamkan.'"

Jika ada orang yang berupaya mewujudkan maksiat namun tidak sanggup meneruskannya, maka dia tetap akan menerima adzabnya, hal ini berdasarkan sabda Raulullah ﷺ:

إِذَا الْتَقَى الْمُسْلِمَانِ بِسَيْفِهِمَا

Jika ada dua orang Islam berduel dengan pedangnya.... (HR. Al-Bukhari, no. 31; dan Muslim, no. 2888)

Jika niatan ingin bermaksiat tiba-tiba saja pupus tanpa suatu sebab, maka apakah yang bersangkutan tetap akan menerima hukuman karena niatnya itu ataukah tidak? Kasus seperti ini ada dua kemungkinan:

(1) jika keinginannya itu hanya lintas pikiran dan tidak bersemayam di hati, lagi pula hatinya tidak meyakini, maka yang bersangkutan akan diampuni.

(2) jika niat bermaksiat menetap di pikiran dan tetap di situ dalam jangka waktu yang lama, maka orang yang mengalami hal demikian terbagi lagi menjadi dua keadaan, yaitu:

   a. jika maksiatnya tergolong amalan hati, seperti: meragukan keesaan Allah, kenabian Muhammad ﷺ, keberadaan hari kebangkitan, bentuk-bentuk kekufuran dan kemunafikan lainnya, maka Allah akan mengadzab hamba

yang berpikiran demikian dan yang bersangkutan termasuk munafik atau kafir.

b. jika maksiatnya bukan amalan hati namun sebatas amalan anggota tubuh, seperti: zina, mencuri, membunuh, dan sejenisnya, maka yang benar menurut sebagian ulama: dia akan dihukum oleh Allah karena perbuatannya itu. Ini pula yang dianut oleh sebagian besar ahli fikih dan ahli hadits. Mereka berdalil dengan firman Allah *Ta'ala*: *"Dan ketahuilah bahwa Allah Ta'ala mengetahui segala sesuatu yang berada di dalam hati kalian, maka takutlah kalian kepada-Nya."* (Al-Baqarah [2]: 235) Sedang dalil dari sabda Nabi ﷺ: *"Sesungguhnya Allah memaafkan apa saja yang terlintas di hati umatku selama belum diutarakan atau belum dikerjakan."* (HR. Al-Bukhari, no. 5269; dan Muslim, no. 127) Mayoritas pengertiannya dibawa kepada perkara yang tebersit di benak seseorang, sedang amalan hatinya adalah apa yang bergejolak di situ. Karenanya yang bersangkutan tidak diampuni.

Keduabelas, seorang mukmin yang telah bertaubat nashuha, maka dia dianggap keluar dari dosa-dosanya dalam kondisi suci seperti saat dia dilahirkan oleh ibunya. Allah akan mencintainya, memberinya pahala, menganugerahkan baginya berkah serta rahmat yang tidak dapat digambarkan, dan selanjutnya dia akan mendapatkan keamanan dan kebebasan dari siksa dengan izin Allah.

Ketiga belas, ahlul kiblat terbagi menjadi 3 golongan, yaitu: (1) mereka yang selamat, (2) yang diadzab, dan (3) yang menang.

Al-Fâ'izûn (golongan yang menang), mereka ini berasal dari golongan *al-muqarrabîn* (orang-orang yang didekatkan) dan *ashhâbul yamîn*. Mereka ini memantapkan keimanannya, melaksanakan kewajiban-kewajiban agama, menjauhi dosa-dosa besar, serta tidak meneruskan melakukan dosa-dosa kecil. Bisa saja mereka ini golongan *al-muqarrabîn*, atau bisa juga *ashhâbul yamîn*, sesuai kualitas keimanan dan keyakinannya masing-masing. Barangsiapa di antara mereka ini yang terlanjur melakukan dosa besar atau melalaikan salah satu kewajiban atau meninggalkan Islam[37] kemudian dia bertaubat nashuha sebelum ajalnya tiba, maka dia tetap digabungkan beserta orang-orang yang tidak pernah melakukan kesalahan yang sama, karena yang bertaubat dari satu dosa seperti orang yang tidak pernah melakukannya.

37. Kitab aslinya memang tertulis demikian (tambahan editor).

Al-Mu'adzdzabûn (golongan yang diadzab) adalah mereka yang meninggal sebelum sempat bertaubat dari dosa besar. Golongan ini kondisinya sangat kritis, nasib mereka berada di bawah kehendak Allah. Jika mereka meninggal sebelum bertaubat lalu diadzab, maka adzabnya di akhirat sesuai parahnya dosa besar dan lamanya dia berbuat.

An-Nâjûn (golongan yang selamat) yang dimaksud dengan *an-najah* di sini adalah selamat dari adzab saja, tidak pernah melaksanakan ketaatan dan tidak pula pernah melakukan dosa yang menyebabkan diadzab. Keadaannya seperti orang gila, anak-anak dari yang orangtuanya kafir, serta orang-orang yang belum sampai kepada mereka dakwah sehingga tidak tahu apa itu kemungkaran, ketaatan, dan kemaksiatan. Golongan ini memang layak untuk menempati *Al-A'râf* (perbatasan antara surga dengan neraka).
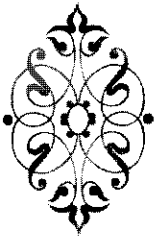
Keutamaan Diam

Hadits ke-40:

Dari Anas ﷺ, dia mengatakan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

الصَّمْتُ حِكَمٌ، وَقَلِيلٌ فَاعِلُهُ

Diam itu hikmah, namun amat jarang yang melakukannya." (HR. Al-Baihaqi di dalam *Asy-Syu'ab Al-Imân* dengan sanad *dha'if*, dan dia benarkan bahwa ini hadits *mauquf* yang berasal dari perkataan Lukmanul Hakim.)[38]

Derajat Hadits:

Ini adalah hadits *mauquf*. Zainuddin Al-Iraqi berkata dalam takhrijnya terhadap hadits-hadits *Al-Ihyâ'*, "Hadits ini dikeluarkan oleh Abu Manshur Ad-Dailami dalam *Musnad Al-Firdaus* dari Ibnu Umar dengan sanad lemah. Diriwayatkan pula oleh Al-Baihaqi di dalam *Asy-Syu'ab* dari Anas ﷺ. Yang benar adalah yang dari Anas ﷺ, dan hadits ini berasal dari perkataan Lukman. Diriwayatkan pula Ibnu Hibban di dalam *Ra'udhah Al-'Uqalâ'* dengan sanad shahih hingga Anas ﷺ."

Kosakata:

Hikam: jamak dari *hikmah*, dikatakan *hakama - hukman* yang berarti menjadi bijak. *Hikmah* memiliki banyak makna, yang paling umum maknanya menempatkan sesuatu pada tempatnya.

Kandungan Hadits:

Pertama, hadits ini menjelaskan keutamaan diam dan diam itu sendiri bagian dari hikmah. Allah *Ta'ala* berfirman, "*Tiada satu pun ucapan yang diutarakan melainkan ada di dekatnya malaikat pengawas yang selalu hadir.*" (Qâf [50]: 18) Disebutkan di dalam *Shahîh Al-Bukhâri* (no. 6474) bahwa Nabi ﷺ bersabda:

38. Al-Baihaqi dalam *Syu'ab Al-Iman* (no. 5027).

مَنْ ضَمِنَ لِي مَابَيْنَ لِحْيَيْهِ رِجْلَيْهِ أَضْمَنْ لَهُ الْجَنَّةَ

Barangsiapa bersedia mengambil janji dariku untuk menjaga apa yang ada di antara dua bibirnya dan dua pahanya, maka aku jamin untuknya surga.

Diriwayatkan pula oleh At-Tirmidzi (no. 2616) dari Mu'adz bin Jabal ra bahwa Nabi ﷺ bersabda:

وَهَلْ يَكُبُّ النَّاسَ فِي النَّارِ عَلَى وُجُوهِهِمْ إِلَّا حَصَائِدُ أَلْسِنَتِهِمْ

Tidak ada yang menyebabkan manusia di neraka diseret-seret wajah nya, melainkan karena panenan dari lisan-lisan mereka."

At-Tirmidzi (no. 2406) meriwayatkan dari Uqbah bin Amir ﷺ, bahwa dia pernah bertanya kepada Nabi ﷺ tentang *an-najah* (keselamatan), maka beliau menjawab:

أَمْسِكْ عَلَيْكَ لِسَانَكَ

Jagalah lisanmu.

Diriwayatkan bahwa Abu Bakar Ash-Shiddiq ﷺ pemah berisyarat ke arah lisannya sambil berkata, "Inilah yang memasukkanku ke banyak tempat berbahaya." Al-Hasan Al-Bashri berkata, "Tidak akan paham terhadap agama ini orang yang tidak mampu menjaga lidahnya."

Kedua, Al-Ghazali menyebutkan, "Di antara bahaya lisan adalah sangat vulgar dalam membahas kebathilan, tidak konsisten dalam berbicara, berkata keji, mengumpat, mengejek, mengolok-olok, menyebar-luaskan rahasia, berdebat, melaknat, berbohong, ghibah, namimah, dan mengadu domba."

Ketiga, dengan pemahaman ini kita menjadi tahu bahwa diam yang dianjurkan adalah dari perkataan yang diharamkan, dimana contohnya telah disebutkan sebagiannya di atas. Contoh lainnya adalah perkataan tidak bermanfaat yang mungkin saja dapat menyebabkan orang yang berbicara terperangkap dalam perkara makruh atau haram.

Adapun untuk perkataan tentang hal-hal yang bermanfaat, baik itu berupa tilawah Al-Qur'an, dzikir, amar makruf nahi mungkar, mengajar, dan berbincang dengan keluarga maupun saudara seiman, maka semua ini tentu termasuk perkara yang terpuji.

Keempat, berbicara mengenai semua hal yang terpuji di atas termasuk nikmat Allah yang agung, merupakan perangai yang amat baik bagi pelakunya. Karena yang bersangkutan tentu akan mengucapkan kata-kata imam dan Islam. Allah *Ta'ala* berfirman, "*Tidak ada kebaikan pada kebanyakan bisikan-bisikan mereka, kecuali bisik-bisik dari orang yang menyuruh manusia bersedekah atau berbuat makruf atau mengadakan perbaikan (perdamaian) di antara manusia.*" (An-Nisâ' [4]: 114) Ayat yang mulai ini memberikan penjelasan detail tentang perkataan yang menjijikkan dan perkataan yang elok.

Kelima, sabda Nabi ﷺ: "*Namun sedikit yang melakukannya*", karena watak manusia lebih menyukai isu atau gosip dan banyak bertanya.

WASPADA TERHADAP AKHLAK TERCELA

Pengantar At-Tarhîb min Masâwi'i Al-Akhlâq

Dalam kamus *Al-Mishbâh* disebutkan, "*Rahiba–rahaban* mengikuti pola *ta'iba–yat'abu*, artinya takut. Dalam *Tâj Al-'Arûsy* dicantumkan bahwa *rahiba* mengikuti pola *'alima*, *rahiba–yarhabu–rahbatan* atau *ruhbatan* atau *rahaban* dimana mashdarnya berasal dari tiga dialek namun maknanya tetap sama, yaitu ketakutan yang disertai kewaspadaan.

Di dalam bab termuat prinsip-prinsip bagi *ashhâbus sa'ir* atau *ashhâhabus sulûk* (para penempuh jalan menuju Allah ﷻ atau praktisi ilmu jiwa). Dimana dengan prinsip-prinsip ini mereka berupaya membersihkan diri dari akhlak-akhlak tercela, baru setelah itu berhias dengan akhlak terpuji dan keutamannya.

Demikianlah metode yang disusun oleh An-Nawawi dalam karyanya ini. Beliau mengawalinya dengan mengetengahkan hadits-hadits yang melarang akhlak tercela dan hina: mulai dari hasad, zhalim, syirik, nifak, mengumpat, fasik, marah, memfitnah, bakhil, sampai perilaku tercela lainnya.

Kemudian beliau melanjutkan dengan memaparkan hadits-hadits yang menganjurkan akhlak terpuji dengan judul *Bâb At-Targhîb fi Makârim Al-Akhlâq* (Bab Motivasi berakhlak Mulia). Tentu upaya beliau yang demikian merupakan hasil karya sangat baik dan sistematis, semoga Allah ﷻ membalas dan merahmati beliau.

♦♦♦

Waspada dari Hasad

Hadits ke-41:

Dari Abu Hurairah ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda:

إِيَّاكُمْ وَالْحَسَدَ؛ فَإِنَّ الْحَسَدَ يَأْكُلُ الْحَسَنَاتِ، كَمَا تَأْكُلُ النَّارُ الْحَطَبَ

Berhati-hatilah kalian dari hasad karena hasad itu akan menghabiskan kebaikan sebagaimana api melahap kayu bakar." (HR. Abu Dawud dan[39] Ibnu Majah[40] juga meriwayatkan hadits yang sama dari Anas ﷺ)

Derajat Hadits:

Hadits ini dha'if. Dikeluarkan oleh Abu Dawud dan beliau tidak berkomentar mengenai sanadnya. Menurut Al-Mundziri, "Kakek dari Ibrahim—salah satu perawinya tidak disebutkan namanya." Al-Bukhari menyebut nama Ibrahim di dalam *At-Tarîkh Al-Kabîr* kemudian menyebutkan hadits ini dan mengeluarkan komentarnya, "Hadits ini tidak shahih." Dilemahkan oleh As-Suyuthi dalam *Al-Jâmi Ash-Shaghîr*. Beberapa pakar hadits menyebutkan bahwa dalam sanadnya ada Isa bin Abu Isa Al-Hannath yang haditsnya ditinggalkan. *Wallâhu a'lam*.

Kosakata:

Al-Hasad": berarti seseorang berharap agar nikmat atau keutamaan orang lain hilang dan dipindahlan oleh Allah kepadanya, ini termasuk sikap tercela. Sedang mengharapkan nikmat untuk dirinya sendiri tanpa berharap nikmat yang sama hilang dari orang lain disebut *ghibthah*. *Ghibthah* dalam perkara dunia hukumnya mubah, sedang dalam urusan akhirat hukumnya terpuji, karena termasuk berlomba dalam kebaikan.

---

39. Abu Dawud (no. 4903).
40. Ibnu Majah (no. 4210).

Kandungan Hadits:

Pertama, hadits berisi tentang peringatan dari sikap hasad dan kewajiban untuk memeranginya. Karena keberadaannya akan menghabiskan kebaikan dan memusnahkan segala pahala seperti api yang melahap kayu bakar hingga menjadi abu.

Kedua, hasad yang dilarang adalah saat seorang menyaksikan nikmat Allah dimiliki oleh saudaranya, lalu dia mengharapkan nikmat tersebut lenyap darinya. Inilah hasad yang tercela

Ketiga, perilaku hasad telah disebutkan kejelekannya di dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah. Allah *Ta'ala* berfirman, "*Ataukah mereka dengki kepada manusia (Muhammad)? Lantaran karunia yang telah Allah berikan kepadanya?*" (An-Nisâ' [4]: 54). Disebutkan dalam *Musnad Ahmad* (no.1415) dan *Sunan At-Tirmidzi* (no. 2510) dari Az-Zubair bin Al-Awwam dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

دَبَّ إِلَيْكُمْ دَاءُ الأُمَمِ قَبْلَكُمُ الْبَغْضَاءُ وَالْحَسَدُ، وَالْبَغْضَاءُ وَهِيَ الْحَالِقَةُ ... حَالِقَةُ الدِّينِ

Telah merambat kepada kalian penyakitnya umat-umat sebelum kalian, yaitu hasad dan permusuhan. Penyakit inilah yang mencukur...., mencukur agama.

Dampak buruk hasad sangatlah banyak. Konon, karena hasadlah Allah didurhakai. Yaitu ketika Allah *Ta'ala* memerintahkan kepada Iblis agar bersujud kepada Adam, lalu Iblis hasad terhadap Adam. Inilah yang menyebabkan Iblis enggan bersujud kepada Adam sehingga Allah mengusirnya dari surga.

Keempat, Ibnu Rajab mengulas, "Hasad merupakan sifat yang tertancap kuat pada diri manusia, yaitu manusia akan bereaksi tidak suka jika orang lain yang sepadan yang mengunggulinya dalam beberapa perkara istimewa. Saat melihat orang lain mendapat kenikmatan, sikap setiap orang terbagi dalam beberapa tingkatan, yaitu: (1) Berusaha melenyapkan nikmat yang ada pada orang lain dengan berbuat zhalim, baik dengan perkataan maupun perbuatan. (2) Berupaya mengalihkan agar nikmat tersebut berpindah kepada dirinya. (3) Berupaya melenyapkan nikmat tersebut tanpa berharap berpindah kepada dirinya. Ketiga jenis hasad yang pertama ini semuanya tercela dan dilarang. (4) Meski mendapati dalam dirinya perasaan hasad, namun dia berusaha menahan diri agar tidak berlaku zhalim, baik dengan perbuatan maupun perkataan. Orang yang seperti ini menurut yang diriwayatkan

dari Al-Hasan tidak berdosa. (5) Meski mendapati pada dirinya perasaan hasad namun dia berupaya menghilangkannya, berbuat baik terhadap yang dihasadinya, bahkan mendahuluinya dengan berbuat ihsan kepadanya, mendoakan, dan menyebarkan kebaikannya, sampai perasaan hasadnya hilang dan berganti dengan kecintaan. Inilah derajat keimanan tertinggi yang pelakunya pasti mukmin sejati yang mencintai kebaikan untuk saudaranya seperti dia mencintai kebaikan untuk dirinya sendiri."

Kelima, Syaikh Abdurrahman As-Sa'di berkata, "Hasad terbagi menjadi dua macam: yaitu:

1. Yang terlarang lagi dicela, mengharapkan hilangnya nikmat Allah dari seorang hamba. Sama saja lebih senang membiarkan perasaan hasad tetap bersemayam di hati tanpa ada usaha untuk memeranginya atau berusaha menghilangkan dan menyembunyikannya. Inilah seburuk-buruk hasad karena termasuk kezhaliman yang berulang-ulang. Hasad semacam inilah akan menghabiskan kebaikan sebagaimana api melahap kayu bakar.
2. Tidak mengharapkan lenyapnya nikmat Allah dari seorang hamba, namun dia menginginkan nikmat yang sama untuk dirinya, yang di atasnya atau di bawahnya. Hasad yang demikian terbagi lagi menjadi dua macam, yaitu:
   a. Hasad yang terpuji: saat menyaksikan nikmat Allah yang dalam urusan agama pada diri orang lain, lalu berharap untuk mendapatkan yang semisal, maka perasaan yang seperti ini cita-cita yang baik. Apalagi jika diimbangi dengan usaha yang sungguh-sungguh untuk meraihnya, maka hal itu merupakan cahaya di atas cahaya.
   b. Hasad yang tidak terpuji: berharap mendapatkan kenikmatan duniawi demi kepuasan syahwat belaka sebagaimana Qarun dan yang semisalnya.

Keenam, Ibnu Qayyim menafsirkan firman Allah *Ta'ala "Dan dari kejahatan orang-orang yang hasad bilamana dia hasad* (Al-Falaq [113]: 5), "Perhatikanlah bagaimana Allah *Ta'ala* membatasi pengertian dari 'kejahatan orang-orang yang hasad' dengan firman-Nya '*Bilamana dia hasad*', karena mungkin saja ada orang memiliki perasaan hasad namun menyembunyikannya dan tidak menampakkannya. Tidak menampakkan dengan wajahnya, tidak pula dengan lisannya, hatinya atau tangannya. Bahkan sedikit pun di dalam hatinya tidak pernah tebersit akan memperlakukan saudaranya kecuali dengan sesuatu yang disukai Allah. Untuk

kasus semacam ini, sangat jarang yang dapat selamat darinya kecuali hanya segelintir orang saja yang mendapat perlindungan Allah.

Hasad itu ada 3 tingkatan:

1. Yang baru saja dijelaskan.
2. Tidak suka jika Allah mengaruniakan nikmat-Nya kepada orang lain, bahkan sebaliknya dia lebih senang jika orang lain itu tetap pada kondisinya semula: bodoh, miskin, lemah, atau kurang kualitas agamanya. Dia menghendaki agar orang lain tetap berada dalam kekurangan dan kelemahan. Hasad semacam ini tergolong tidak suka terhadap sesuatu yang telah ditakdirkan. Awal mulanya memang hasad terhadap sesuatu yang telah terjadi. Orang yang punya dua perasaan ini (tidak ingin orang lain mendapat kenikmatan dan ingin orang lain di bawahnya) adalah seorang yang hasad tulen, dia memusuhi nikmat Allah, musuh hamba-Nya, dan pribadi yang dibenci di sisi Allah dan manusia.
3. Hasad *ghibthah*, yaitu berharap mendapatkan nikmat seperti yang dimiliki oleh orang lain tanpa ada keinginan nikmat tersebut lenyap dari pemiliknya. Hasad yang demikian tidak masalah dan pelakunya tidaklah dicela. Karena hal ini tidak berbeda dengan kompetisi untuk mendapatkan kebaikan. Allah *Ta'ala* berfirman, "*Dan untuk yang demikian itu, hendaknya orang berlomba-lomba.*" (Al-Muthaffifin [83]: 26). Dalam hadits shahih dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

لَا حَسَدَ إِلَّا فِي اثْنَتَيْنِ رَجُلٍ آتَاهُ اللهُ مَالًا فَسَلَّطَهُ عَلَى هَلَكَتِهِ فِي الْحَقِّ وَرَجُلٍ آتَاهُ اللهُ حِكْمَةً فَهُوَ يَقْضِي بِهَا وَيُعَلِّمُهَا

Tidak boleh hasad kecuali terhadap dua orang, yaitu: terhadap orang yang telah Allah berikan kepadanya harta kemudian dia membelanjakannya di jalan kebenaran dan terhadap orang yang telah Allah berikan padanya hikmah kemudian dia mengamalkannya dan mengajarkannya.

Kalau yang ini namanya hasad *ghibthah*. Ia sekedar pemicu yang pelakunya menjadi tergerak hatinya, lalu ingin mendapatkan bagian kebaikan seperti yang dilihatnya, berharap mampu menyamai, serta ikut untuk berkompetisi. Inilah yang mendorong hasrat pelakunya untuk turut berlomba dalam rangka meraih kemenangan secara bersamaan. Kemudian timbullah perasaan cinta terhadap para pelaku kebaikan dan berharapan agar kenikmatan itu langgeng bersama mereka.

Hasad yang seperti ini sama sekali tidak termasuk yang dibicarakan dalam surah Al-Falaq ayat 5.

Ketujuh, Al-Ghazali berkata, "Hasad termasuk penyakit hati yang terparah. Tiada obat bagi penyakit hati kecuali dengan ilmu dan amal:

1. Ilmu yang bermanfaat untuk mengobati penyakit hasad yaitu: engkau mengetahui bahwa hasad itu membahayakan agama maupun duniamu. Adapun orang yang engkau jadikan sebagai objek hasad itu, dunia dan agamanya tidak dirugikan sedikit pun. Bahkan dia akan diuntungkan di akhirat dari hasadmu itu. Karena dia sebagai pihak yang terzhalimi, apalagi jika hasadmu engkau lampiaskan dengan perkataan atau perbuatan. Sedang keuntungan bagi dunia adalah siapa saja yang bermaksud membuat kesedihan di tengah-tengah manusia, maka tiada kesedian yang lebih berat dibanding dengan apa yang dirasakan oleh orang yang hasad.
2. Amal paling jitu untuk menyingkirkan hasad adalah dengan melakukan suatu yang bertolak belakang dengan apa yang biasa diinginkan oleh perasaan hasad. Jika hasad mendorongmu untuk iri dengki dan mencela, hendaklah engkau berusaha memuji dan menyanjung. Jika hasad membawamu untuk berlaku sombong, maka hendaklah engkau mewajibkan dirimu bertawadhu. Jika hasad mencegahmu untuk terus memberikan bantuan, maka jangan engkau kurangi kadarnya.

Inilah dua obat mujarab bagi penyakit hasad. Meski ia pahit, namun sangat mudah diserap dengan memohon pertolongan dari Allah. Tiada kekuatan dan daya kecuali milik Allah yang Mahatinggi lagi Mahaagung.
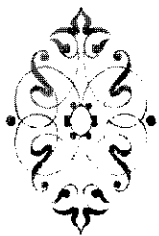
Menjaga Diri dari Amarah

Hadits ke-42:

Dari Abu Hurairah ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda:

لَيْسَ الشَّدِيدُ بِالصُّرَعَةِ؛ إِنَّمَا الشَّدِيدُ الَّذِي يَمْلِكُ نَفْسَهُ عِنْدَ الْغَضَبِ

Orang yang kuat itu bukanlah jago gulat, namun orang kuat itu adalah yang mampu menguasai dirinya ketika marah. (Muttafaq 'Alaih.)[41]

Kosakata:

Asy-Syadîd: kuat secara maknawi, yaitu kemampuan menahan marah.

Ash-Shura'ah: lelaki perkasa yang mampu menjatuhkan banyak orang karena fisiknya yang kuat.

Kandungan Hadits:

Pertama, hadits ini menjadi dalil bahwa kekuatan yang sebenarnya itu bukan kekuatan otot atau kekuatan badan. Namun kekuatan yang sebenarnya di sini berupa kekuatan hakiki. Bukannya seorang kuat itu adalah yang selalu menang dalam setiap pertarungan, tetapi yang mampu menahan dan mengalahkan hawa nafsunya ketika amarahnya sedang memuncak sehingga dia tidak terjerumus kepada perkara yang diharamkan, seperti: kezhaliman atau perkataan yang diharamkan semisal mencela, melaknat, atau menuduh orang berbuat zina, dan sebagainya.

Kedua, marah adalah tekanan alami akibat rangsangan tertentu. Jika ada rangsangan, maka tekanan alami ini akan keluar dengan wujud keinginan untuk membalas. Orang yang kuat yaitu yang selalu berjuang mengatasi rangsangan amarah sehingga reduplah gejolak jiwanya untuk membalas dendam.

41. Al-Bukhari (no. 6114) dan Muslim (no. 2609).

Ketiga, Al-Bukhari (no. 6116) dari Abu Hurairah ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda:

أَنَّ رَجُلًا قَالَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَوْصِنِي فَقَالَ لَا تَغْضَبْ

Seorang laki-laki pernah berkata kepada Nabi ﷺ, "Wahai Rasulullah, wasiatlah aku!" Beliau lalu bersabda, "Kamu jangan marah."

Sabda beliau ini mengandung dua pelajaran penting: (1) beliau mewasiatinya agar dia mengerjakan beberapa hal yang menjadi sebab baginya mempunyai akhlak baik, seperti: memaafkan, tidak tergesa-gesa, malu, tidak menyakiti orang lain, berlemah lembut, memaafkan, menahan amarah, dan sebagainya. Karena jiwa yang sudah kenal dengan akhlak yang baik dan terbiasa dengannya, akan mampu mengendalikan amarah manakala terpicu oleh sebab tertentu. (2) beliau mewasiatinya agar dia tidak melampiaskan amarah itu, namun berupaya untuk menguasainya. Karena amarah yang telah menguasai manusia, maka ia akan mengendalikannya, ia yang akan memerintah dan mencegah. Karenanya Allah *Ta'ala* berfirman, "*Dan tatkala amarah Musa telah reda.*" (Al A'râf [7]: 154)

Keempat, tentang keutamaan berlemah lembut, Allah *Ta'ala* berfirman: "*Dan orang-orang yang menahan amarahnya.*" (Ali 'Imrân [3]: 134). "*Dan apabila mereka marah mereka pun memberi maaf.*" (Asy-Syûrâ [42]: 37)

Diriwayatkan oleh Abu Dawud (no. 4777) serta At-Tirmidzi (no. 2021) dan dia menghasankannya dari Mu'adz bin Anas Al-Juhani ﷺ dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda:

مَنْ كَظَمَ غَيْظًا وَهُوَ قَادِرٌ عَلَى أَنْ يُنْفِذَهُ دَعَاهُ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ عَلَى رُءُوسِ الْخَلَائِقِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ حَتَّى يُخَيِّرَهُ اللهُ مِنَ الْحُورِ مَا شَاءَ

Barangsiapa menahan amarahnya padahal mampu untuk melampiaskannya, maka Allah akan memanggilnya di hadapan semua makhluk pada Hari Kiamat, dan Allah akan menyuruhnya untuk memilih bidadari yang dia kehendaki.
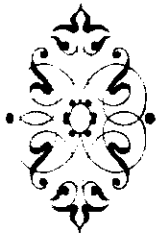
Waspada dari Tindakan Zhalim

Hadits ke-43:

Dari Ibnu Umar ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda:

الظُّلْمُ ظُلُمَاتٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

Kezhaliman itu kegelapan pada Hari Kiamat. (Muttafaq 'Alaih)[42]

Kandungan Hadits:

Pertama, hadits ini merupakan salah satu dalil dari banyak dalil yang mengharamkan kezhaliman yang mencakup seluruh bentuk perbuatan aniaya. Sedang kezhaliman terbesar adalah menyekutukan Allah *Ta'ala*. Hal ini sebagaimana firman-Nya: *"Sesungguhnya syirik itu benar-benar merupakan kezhaliman yang amat besar."* (Luqmân [31]: 13). Demikian pula firman-Nya di dalam sebuah hadits qudsi:

يَا عِبَادِي إِنِّي حَرَّمْتُ الظُّلْمَ عَلَى نَفْسِي وَجَعَلْتُهُ بَيْنَكُمْ مُحَرَّمًا

Wahai hamba-Ku, sesungguhnya Aku telah mengharamkan kezhaliman atas diri-Ku, demikian pula Aku mengharamkannya dilakukan di tengah-tengah kalian. Ringkasnya: ayat, hadits, serta *atsar* yang menjelaskan betapa buruknya kezhaliman sangat banyak.

Kedua, Ibnu Rajab mengatakan, "Kezhaliman ada dua bentuk, yaitu:

1. Kezhaliman terhadap diri sendiri, sedang yang terbesar adalah syirik. Karena orang musyrik itu telah menempatkan makhluk pada posisi Al-Khaliq, dia menempatkan sesuatu bukan pada posisinya. Selanjutnya dosa-dosa lain yang beraneka raga, dari yang besar sampai yang kecil.

42. Al-Bukhari (no. 2447) dan Muslim (no. 2579).

2. Kezhaliman seorang hamba terhadap orang lain, sama saja dalam urusan nyawa, harta, maupun harga diri. Rasulullah ﷺ dalam khutbahnya pada haji Wada' bersabda:

فَإِنَّ دِمَاءَكُمْ وَأَمْوَالَكُمْ وَأَعْرَاضَكُمْ عَلَيْكُمْ حَرَامٌ كَحُرْمَةِ يَوْمِكُمْ هَذَا، فِي شَهْرِكُمْ هَذَا، فِي بَلَدِكُمْ هَذَا

Sesungguhnya darah, harta, dan harga diri kalian terjaga dari pelanggaran yang dilakukan oleh kalian sebagaimana terjaganya hari kalian ini, di bulan kalian ini dan di negeri ini." (HR. Al-Bukhari, no. 67; dan Muslim, no.1679)

Disebutkan pula dalam *Shahîh Al-Bukhâri* (no. 6534) dari Abu Hurairah ﷺ dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, "*Barangsiapa masih mempunyai kasus penganiayaan terhadap saudaranya (yang belum diselesaikan) dalam urusan harga diri atau lainnya, hendaklah dia minta saudaranya itu untuk menghalalkannya sebelum diambil kebaikan-kebaikannya (oleh saudaranya pada Hari Kiamat). Jika kebaikan-kebaikannya habis, maka kesalahan-kesalahan saudaranya akan dibebankan kepadanya.*"

•••

Hadits ke-44:

Dari Jabir ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda:

اِتَّقُوا الظُّلْمَ؛ فَإِنَّ الظُّلْمَ ظُلُمَاتٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، واتَّقُوا الشُّحَّ؛ فَإِنَّهُ أَهْلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ

Berhati-hatilah kalian terhadap perbuatan zhalim, karena kezhaliman itu akan kegelapan pada Hari Kiamat. Berhati-hatilah kalian dari kekikiran, karena kikirlah yang menghancurkan umat-umat sebelum kalian. (HR. Muslim)[43]

Kosakata:

Asy-Syuhh: pelit atau kikir mengeluarkan apa saja yang dipunyai dan tamak terhadap apa saja yang belum dimiliki, mencakup juga sesuatu selain harta.

43. Muslim (no. 2578).

Kandungan Hadits:

Pertama, hadits ini berisi peringatan dari berbuatan zhalim dan perintah agar menjauhinya. Karena kezhaliman sangat fatal akibatnya. Ia bisa menjatuhkan pelakunya ke dalam kegelapan di Hari Kiamat. Orang-orang mukmin mendapatkan cahaya dari nur keimanannya. Mereka berdoa, "*Ya Allah, sempurnakanlah bagi kami cahaya kami.*" Sedang orang-orang yang zhalim terhadap Rabb dengan berbuat syirik atau menzhalimi dirinya sendiri dengan bermaksiat atau menzhalimi orang lain baik dalam urusan harta, jiwa, atau kehormatannya, maka mereka berjalan sambil kebingungan di bawah selimut kegelapan, sedikit pun mereka tidak mendapatkan petunjuk.

Kedua, hadits ini berisi peringatan dari perilaku kikir dan bakhil, karena inilah yang membinasakan umat-umat terdahulu. Tamak terhadap harta mendorong mereka merampas harta orang lain. Lalu terjadilah peperangan dan fitnah yang menjadi sebab kehancuran dan dihalalkannya kehormatan mereka. Inilah kehancuran di dunia.

Ketiga, perilaku ini juga menyebabkan kebinasaan di akhirat, karena merampas harta orang lain, menghalalkan kehormatannya, dan mengalirkan darahnya termasuk kezhaliman dan dosa terbesar. Kemaksiatan inilah yang membuat binasa di akhirat dan mendatangkan adzab neraka.

Keempat, ada beberapa dalil yang menyebutkan tercelanya perilaku bakhil, antara lain firman Allah *Ta'ala*:

"*Dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung.*" (Al-Hasyr [5 9]: 9)

"*Sekali-kali janganlah orang-orang yang bakhil dengan harta yang Allah berikan kepada mereka dari karunia-Nya itu menyangka bahwa kebakhilan itu baik bagi mereka. Sebenarnya, kebakhilan itu buruk bagi mereka. Harta yang mereka bakhilkan itu akan dikalungkan kelak di leher pada Hari Kiamat.*" (Ali 'Imrân [3]: 180)

"*Dan siapa yang kikir, sebenarnya dia hanya kikir terhadap dirinya sendiri.*" (Muhammad [47]: 38)

Diriwayatkan dalam *Musnad Ahmad* (no. 13) dan At-Tirmidzi (no. 1963) dari Abu Bakar ﷺ, bahwa Nabi ﷺ bersabda:

Tidak akan masuk surga orang yang bakhil.

Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi (no. 2567) dan An-Nasa'i (jil. II, hal. 44) dari Abu Dzar, bahwa Nabi ﷺ bersabda:

إِنَّ اللهَ يَبْغَضُ ثَلَاثَةً الشَّيْخَ الزَّانِيَ وَالْبَخِيْلَ الْمَنَّانَ وَالْمُسْبِلَ الْمُخْتَالَ

Sesungguhnya Allah benci terhadap tiga orang yaitu: lelaki tua pezina, orang kaya yang pelit lagi suka mengungkit-ungkit pemberian, dan orang yang melabuhkan kainnya sampai ke bawah mata kaki karena sombong.

Disebutkan dalam *Mukhtashar Al-Ihyâ'*, "Bakhil adalah menahan harta yang seharusnya dikeluarkan baik yang dituntut syariat atau menurut standar muru'ah. Barangsiapa telah melaksanakan kewajiban syariat dan standar muru'ah, maka dia telah terbebas dari kebakhilan."

Kelima, bakhil itu termasuk penyakit dan sebabnya ada dua: (1) kecintaan terhadap syahwat yang tidak dapat dipenuhi kecuali dengan harta. (2) kecintaan terhadap harta untuk memuaskan syahwat, lalu syahwat dilupakan sehingga yang tersisa hanya kecintaan terhadap harta. Terapi syahwat adalah *qana'ah* (merasa cukup) terhadap harta yang sedikit dan bersabar. Memiliki pemahaman agar meyakini Allah-lah Dzat Pemberi Rezeki. Kemudian mempunyai wawasan tentang pengaruh perilaku ini di dunia bahwa penimbun harta selalu menderita dengan penyakitnya.

Keenam, dari sini manusia terbagi menjadi tiga golongan, yaitu: *isrâf* (boros), *taqyîr* (bakhil), dan *iqtishâd* (hemat). Golongan satu dan dua tercela, sedangkan golongan ketiga terpuji. Pemborosan adalah melampaui batas dalam membelanjakan harta, baik untuk keperluan yang mubah maupun untuk yang diharamkan, seluruhnya termasuk pemborosan yang diharamkan. *Taqyîr* atau bakhil adalah mengurangi pengeluaran yang wajib ditunaikan ataupun pengeluaran menurut standar kebiasaan.

Sedangkan untuk yang ketiga, yaitu hemat dan baik dalam pengelolaan, yaitu menunaikan seluruh kewajiban yang terkait dengan harta, baik yang telah ditentukan oleh Allah maupun kepada sesama makhluk. Contohnya: memenuhi keperluan harian, membayar hutang, atau kebutuhan lainnya sesuai standar yang biasa berlaku. Allah *Ta'ala* berfirman, "*Dan orang-orang yang apabila membelanjakan harta, mereka tidak berlebih-lebihan dan tidak pula kikir, dan adalah pembelanjaan itu*

di tengah-tengah antara yang demikian. (Al-Furqân [25]: 67) Inilah salah satu sifat *'Ibadurrahman. Wallâhul muwaffiq.*
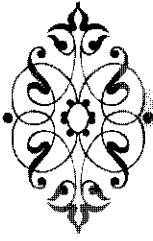
Berhati-hati dari Riya'

Hadits ke-45:

Dari Mahmud bin Labid ﷺ, dia berkata "Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ أَخْوَفَ مَا أَخَافُ عَلَيْكُمُ الشِّرْكُ الأَصْغَرُ: الرِّيَاءُ

Satu perkara yang paling aku takuti di antara beberapa perkara yang aku takuti dari kalian adalah syirik kecil:riya'." (HR. Ahmad dengan sanad hasan.)[44]

Derajat Hadits:

Hadits ini isnadnya *jayyid* (bagus). Zainuddin Al-Iraqi berkata di dalam *Takhrîj Al-Ahâdits Al-Ihyâ'*, "Hadits ini dikeluarkan oleh Ahmad dan Al-Baihaqi di dalam *Syu'ab Al-Imân* melalui Mahmud bin Labid, dan para perawinya tepercaya." Diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dari Mahmud bin Labid dari Rafi' bin Khadij. Asy-Syaukani dalam *Tafsîr*-nya menyatakan, "Hadits ini diriwayatkan Ahmad, Al-Hakim, At-Tirmidzi, dan Ibnu Jarir (*At-Tahdzîb*)." Al-Hakim menshahihkannya. Al-Baihaqi meriwayatkan dari Abu Sa'id, Rasulullah ﷺ bersabda:

أَلَا أُخْبِرُكُمْ بِمَا هُوَ أَخْوَفُ عَلَيْكُمْ عِنْدِي مِنَ الْمَسِيحِ الدَّجَّالِ الشِّرْكُ الْخَفِيُّ أَنْ يَقُومَ الرَّجُلُ يُصَلِّي فَيُزَيِّنُ صَلَاتَهُ لِمَا يَرَى مِنْ نَظَرِ رَجُلٍ

Maukah kalian aku beritahu tentang sesuatu yang lebih aku khawatirkan atas diri kalian daripada datangnya Dajjal? Yaitu syirik yang tersembunyi, seorang lelaki mengerjakan shalat, lalu dia membaguskannya karena ada orang yang melihatnya.

Hadits serupa juga diriwayatkan oleh Ahmad, Ibnu Abi Hatim, Ath-Thabrani, dan Al-Hakim menshahihkannya dari Syaddad bin Aus. Al-Mundziri berkata, "Sanad hadits ini *jayyid* (bagus)." Al-Haitsami memperkuatnya, "Para perawinya adalah perawi hadits shahih." Pada bab ini ada banyak hadits yang berisi tentang peringatan agar menjauhi riya', karena riya' itu syirik yang tersembunyi. Hal yang

44. Ahmad (jil.V, hal. 428).

sama diungkapkan oleh pengarang *Ad-Durr Al-Mantsûr* untuk pembahasan akhir surah Al-Kahfi.

Kosakata:

Asy-Syirkul ashghar: syirik ada dua jenis: syirik besar dan syirik kecil. Yang besar mengeluarkan pelakunya dari agama Islam, sementara yang kecil dapat menghantarkan pelakunya kepada syirik besar. Syirik kecil tidak sampai mengeluarkan pelakunya dari agama Islam. Namun begitu ia tetap berbahaya.

Ar-Riya': menampakan ibadah agar dilihat oleh orang-orang sehingga mereka memujinya.

Kandungan Hadits:

Pertama, kata riya' merupakan pecahan dari kata ru'yah (pandangan), yang artinya memperlihatkan kepada manusia untuk meraih sesuatu dari mereka. Ada beberapa jenis riya'. Di antaranya riya' dengan badan, seperti memperlihatkan wajah yang kurus dan pucat karena ingin dikatakan shalat Malamnya panjang dan banyak berpuasa. Ada pula riya' dengan pakaian dan perilaku, misalnya menampakkan bekas sujud pada dahi dan mengenakan pakaian kumal. Riya' dengan perkataan, seperti: mengeraskan suara saat menyaksikan kemungkaran dan menggerakkan kedua bibir ketika berdzikir dimana semua hal ini baru dilakukan jika berada di tengah-tengah manusia.

Kedua, Nabi ﷺ sangat sayang dan mengasihi kaum mukmin. Beliau sangat berhasrat kebaikan bagi seluruh umatnya dan sangat khawatir terhadap bahaya yang mungkin menimpa mereka. Beliau sangat takut jika umatnya sampai terjatuh ke dalam kehancuran yang menghapuskan segala kebaikan dan mendatangkan malapetaka. Di antara dosa yang paling berbahaya adalah riya' dan ia merupakan bagian dari syirik kepada Allah. Dua alasan riya' ditakuti: (1) Kapan masuknya tidak jelas dan sangat halus. Biasanya terjadi saat seorang muslim sedang beribadah, sedangkan yang bersangkutan tidak menyadarinya. (2) Bagian dari syirik padahal syirik adalah dosa terbesar. Alasan riya' digolongkan dalam dosa syirik, karena orang yang berlaku riya apabila dia beribadah kepada Allah, maka ibadahnya itu juga ditujukan kepada selain Allah. Dengan perbuatan ini yang bersangkutan telah menyekutukan Allah, hanya saja syirik yang dia lakukan adalah syirik kecil. Meski meskipun demikian, Allah *Ta'ala* berfirman, "*Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik.*" (An-Nisâ' [4]: 48)

Ketiga, Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata, "Seseorang yang berlaku riya dalam ibadah, tidak saja dia membatalkan ibadahnya, bahkan di saat yang bersamaan dia juga mendapatkan dosa dari perbuatannya tersebut, karena riya' merupakan syirik kecil."

Keempat, Ibnu Rajab berkata dalam syarah *Al-Arba'în*, "Amal yang ditujukan untuk selain Allah terbagi menjadi beberapa macam, yaitu:

1. Terkadang murni ditujukan untuk mendapatkan pujian dari manusia atau untuk maksud duniawi lainnya, seperti keadaannya orang-orang munafik dalam shalat mereka. Riya' jenis ini sangat jarang dilakukan oleh seorang mukmin di dalam shalat-shalat wajib ataupun puasa Ramadhan mereka. Namun mungkin saja dilakukan pada sedekah wajib, haji, atau ibadah zhahir lainnya dimana manfaatnya dapat dirasakan oleh orang banyak. Karenanya berlaku ikhlas pada ibadah seperti ini merupakan pekerjaan yang sungguh amat sulit. Ia tidak diragukan lagi dapat menghapuskan pahala hingga pelaku sangat wajar mendapatkan murka dan adzab dari Allah *Ta'ala*.
2. Terkadang di samping ditujukan kepada Allah, namun juga disertai riya'. Jika riya' sudah muncul sejal awal, maka akan batallah amalan yang dilakukan. Dasarnya adalah dalil-dalil shahih berikut:

Diriwayatkan oleh Muslim (no. 2985) dari Abu Hurairah ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

قَالَ اللّٰهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى أَنَا أَغْنَى الشُّرَكَاءِ عَنِ الشِّرْكِ مَنْ عَمِلَ عَمَلًا أَشْرَكَ فِيهِ مَعِي غَيْرِي تَرَكْتُهُ وَشِرْكَهُ.

Allah Ta'ala berfirman, 'Aku adalah Dzat Yang Mahakaya dari semua sekutu, barangsiapa menyekutukan-Ku dalam mengerjakan suatu amal dengan selainku, maka Aku tinggalkan dia dan sekutunya.'"

Di antara yang berpendapat batalnya suatu amalan yang bercampur adalah Ubadah bin Ash-Shamit, Abu Darda', Al-Hasan, Sa'id bin Musayyab, dan yang lainnya. Kami tidak mengetahui seorang pun yang berbeda pendapat dalam masalah ini, meskipun ada beberapa ulama kontemporer yang menyelisihinya.

Memang pernah diriwayatkan oleh Mujahid yang berkata tentang hajinya tukang tuntun unta dan hajinya para pedagang bahwa haji mereka tetap sempurna. Maka pengertian dari riwayat ini hanya diperuntukkan bagi yang niatan awalnya

adalah untuk mendapatkan pahala dari Allah dan bukan untuk mendapatkan upah.

Jika niatan awal untuk mendapatkan pahala dari Allah kemudian baru setelahnya muncul riya', jika yang bersangkutan berhasil mengatasinya, maka riya'nya tidak membahayakan amalannya. Namun jika riya'nya masih ada sampai berakhirnya amal, maka untuk kasus yang demikian para ulama berbeda pendapat: apakah amalnya berpahala ataukah tidak? Saya berharap mudah-mudahan tidak batal dan tetap diberi pahala atas niatan yang pertama.

Diriwayatkan oleh Abu Dawud di dalam *Marâsil* (hal. 242) dari Atha' Al-Khurasani:

أَنَّ رَجُلًا، قَالَ: يَا رَسُولَ اللهِ، إِنَّ بَنِي سَلَمَةَ كُلَّهُمْ يُقَاتِلُ، فَمِنْهُمْ مَنْ يُقَاتِلُ لِلدُّنْيَا، وَمِنْهُمْ مَنْ يُقَاتِلُ، يَعْنِي نَجْدَةً، وَمِنْهُمْ مَنْ يُقَاتِلُ ابْتِغَاءَ وَجْهِ اللهِ، فَأَيُّهُمُ الشَّهِيدُ؟ قَالَ: «كُلُّهُمْ إِذَا كَانَ أَصْلُ أَمْرِهِ أَنْ تَكُونَ كَلِمَةُ اللهِ هِيَ الْعُلْيَا

Seorang laki-laki pernah bertanya, "Wahai Rasulullah, beberapa lelaki Bani Salamah terbunuh di jalan Allah, di antara mereka ada yang berperang untuk mendapatkan dunia, ada yang berperang untuk menyelamatkan jiwanya, dan di antara mereka yang berperang untuk mencari ridha Allah. Siapakah di antara mereka yang mati syahid?" Rasulullah ﷺ menjawab, "Semuanya akan mati syahid jika latar belakangnya agar kalimat Allah unggul."

Ibnu Jarir Ath-Thabari berkata, "Niatan yang berbeda-beda dalam hadits ini, hanya berlaku untuk amal yang saling berkaitan sejak permulaan sampai selesai, seperti: shalat, puasa, dan haji. Sedang untuk amalan yang tidak saling terkaitan bagian-bagiannya, seperti: membaca Al-Qur'an, dzikir, berinfak, atau mengajar, maka amalannya akan terputus dengan munculnya riya' sehingga dibutuhkan memperbaharui niat."

Jika seseorang ikhlas melakukan siatu amal, kemudian Allah memasukkan perasaan cinta di hati orang-orang yang beriman lalu mereka pun memujinya, maka yang demikian ini merupakan keutamaan dan rahmat dari Allah. Jika yang bersangkutan merasa gembira dengan pujian tersebut, maka tidak ada dampak negatif sedikit pun terhadap amalannya. Diriwayatkan oleh Abu Dzarr ﷺ dari Nabi ﷺ, bahwa beliau pernah ditanya tentang seorang laki-laki yang melakukan

kebaikan karena Allah, kemudian orang-orang memujinya, maka dijawab oleh beliau:

تِلْكَ عَاجِلُ بُشْرَى الْمُؤْمِنِ

Itulah kabar gembira bagi seorang yang disegerakan." (HR. Muslim, no. 2642)

Beberapa pelajaran:

1. Dua jenis riya', yaitu: *jali* (terang) dan *khafi*. Riya' *jali* adalah satu jenis riya' yang mendorong untuk beramal dan menyelesaikannya meskipun pada dasarnya diniatkan untuk mendapatkan pahala dari Allah. Riya' *khafi* adalah satu jenis riya' yang tidak mendorong untuk beramal, dengan kehadiran orang lain ia menyembunyikan diri dengan tidak menampakkannya melalui perkataan tetapi namun dengan mimik muka dan gerak-gerik.
2. Telah kita ketahui sebelumnya bahwa riya' akan menghapus amal dan menjadi sebab mendapat murka dari Allah, bahkan termasuk salah satu sebab yang menghancurkan seseorang. Barangsiapa mendapati dirinya terjangkiti riya', maka dia harus segera bertindak untuk melenyapkannya, yaitu dengan mencabutnya sampai ke akar-akarnya sehingga hilang total.
3. Para mukhlisin selalu takut dengan dengan riya' khafi, mereka mereka berusaha mengenyahkan pengaruh manusia dalam semua amal shalihnya. Bahkan usaha mati-matian mereka dalam menyembunyikan amal shalihnya melebihi usahanya dalam menyembunyikan kesalahan-kesalahan. Seluruhnya mereka lakukan dengan harapan amalannya ikhlas dan Allah akan membalas keikhlasannya di Hari Kiamat.
4. Merahasiakan amal shalih bermanfaat untuk menjaga keikhlasan dan terjaga dari sifat riya'. Al-Hasan berkata, "Kaum muslimin telah mengetahui bahwa merahasiakan amal dapat menjaga amal, namun dengan menampakkannya pun ada faidah berupa *qudwah hasanah* (teladan yang baik). Karena itulah Allah *Ta'ala* memuji orang-orang yang menyembunyikan amalannya sekaligus orang-orang yang menampakkannya, "*Jika kalian menampakkan sedekah kalian, maka itu lebih baik bagi kalian. Dan jika kalian menyembunyikannya dan memberikannya kepada orang-orang fakir, maka menyembunyikan itu lebih baik bagi kalian.*" (Al-Baqarah [2]: 271)

5. Terkadang orang baru bersemangat untuk beribadah jika dia mendapatkan banyak teman yang banyak sama-sama melaksanakan ibadah, sebagian menyangka hal ini tersebut termasuk riya'. Ini tidak selalu benar. Karena adakalanya seorang mukmin sudah punya keinginan untuk beribadah, namun kesibukan dan hawa nafsu serta kelalaiannya menjadi penghalang antara dia dan kebaikan yang bernilai ibadah. Saat menyaksikan orang lain beramal, maka pupuslah kelalaian yang meliputinya, lenyaplah rintangan yang menghalanginya sehingga semangatnya untuk beribadah bangkit lagi. Seorang mukmin harus meyakini bahwa ilmu Allah meliputi semua ketaatannya.
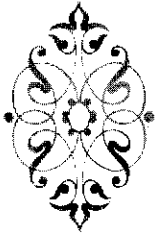
Pertanda Munafik

Hadits ke-46:

Dari Abu Hurairah ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda:

آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ: إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ، وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ، وَإِذَا اؤْتُمِنَ خَانَ

Tanda-tanda orang munafik itu tiga, yaitu: apabila berkata dusta, jika berjanji mengingkari, dan bila dipercaya khianat. (Muttafaq 'Alaih)

Diriwayatkan pula oleh Al-Bukhari dan Muslim dari Abdullah bin Umar ﷺ (hadits yang serupa) dengan redaksi:

وَإِذَا خَاصَمَ فَجَرَ

Jika berperkara curang.

Kosakata:

Ayatun: kata *ayat* berasal dari kata *ayayatun*, kemudian huruf *ya'* yang pertama digeser ke posisi huruf *alif* karena keduanya yang sama-sama berharakat. *Al-Ayat* berarti tanda. Ayat dalam Al-Qur'an disebut sebagai tanda karena merupakan pemisah antara satu firman ke firman lainnya.

Al-Munâfiq: kata turunan dari ungkapan *nâfiqa'ul yarbû'* (liang gerbil-sejenis tikus). Sarang binatang ini mempunyai dua lubang, lubang depan yang nampak biasa disebut *nafiqa'*. Jika diburu melalui lubang depannya maka ia akan lari melalui lubang satunya yang tersembunyi. Definisi munafik secara syariat adalah menampakkan Islam namun menyembunyikan kekafiran. Kemunafikan dalam akidah dihukumi nifaq kafir. Sedang yang terkait dengan amal disebut nifaq amali. Tercakup di dalamnya aktif dan pasif, ia mempunyai tingkatan-tingkatan.

Idzâ hadatsa kadzdzaba: *al-kidzb* lawan kata dari *ash-shidq*, artinya menginformasikan berita tentang sesuatu yang tidak sesuai fakta.

Wa idzâ wa'ada: dikatakan *wa'adal amru—'idatan wa wa'dan wa mau'idan wa mau'idan*. Kata *wa'ada* dalam konteks hadits ini mashdar yang biasa berposisi sebagai *maf'ul* (objek). Secara istilah *al-wa'd* berarti pernyataan akan melakukan suatu kebaikan di masa mendatang. Makanya masyarakat Arab menyebut berita baik di masa mendatang dengan ungkapan *al-wa'd*, sedang untuk yang buruk dengan *al-au'ada*.

Akhlafa: turunan dari *al-ikhlâf* yang artinya realisasi janjinya berbeda dengan yang telah dijanjikan atau tidak menepati janji.

U'tumina: bentuknya *mabni majhul*, berasal dari kata *al-i'timân* yang berarti mengangkat seseorang sebagai kepercayaan.

Khâna: dikatakan *khânahu - khûnan wa khiyânatan* atau *rajulun khâ'inun wa khâ'inah*, bentuk jamaknya *khânah* dan *khawanah*. Sedang *khiyânat* artinya menyampaikan (mendistribusikan) amanah dengan menyelisihi hukum syariat.

Kandungan Hadits:

Pertama, Ibnu Rajab berkata: "Kata nifak secara bahasa merupakan sinonim dengan kata tipudaya, makar, dan menampakkan kebaikan serta menyembunyikan kejahatan. Nifak secara syariat terbagi menjadi dua macam, yaitu:

1. *Nifak akbar (besar)*: yaitu menampakkan keimanan kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para rasul-Nya, dan Hari Akhir; namun sebenarnya menyembunyikan hal-hal yang justru bertolak belakang dengan keseluruhan atau sebagian yang ditampakkan. Nifak jenis inilah yang dahulu ada di zaman Rasulullah ﷺ dimana Al-Qur'an untuk mencelanya dan mengkafirkan pelakunya. Bahkan pelakunya akan menempati tempat terendah di neraka.
2. *Nifak ashgar (kecil)* atau nifak amali: menampakkan kepada manusia sisi-sisi baiknya dan menyembunyikan apa saja yang bertolak belakang dengan hal itu.

Kedua, pokok-pokok kemunafikan dikembalikan kepada unsur-unsur yang termuat dalam hadits ini dimana telah disebutkan oleh Ibnu Rajab dalam *Syarh Al-Arba'în* dan beberapa hadits lain yang setema yang beliau tuangkan untuk menyempurnakan penjelasannya. Hadits-hadits itu antara lain:

1. Seseorang mengatakan sesuatu yang membuatnya dipercaya padahal dia berdusta. Disebutkan dalam *Musnad Ahmad* (no. 17183) dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

كَبُرَتْ خِيَانَةً أَنْ تُحَدِّثَ أَخَاكَ حَدِيثًا هُوَ لَكَ مُصَدِّقٌ وَأَنْتَ لَهُ كَاذِبٌ

Pengkhianatan terbesar, engkau mengatakan sesuatu kepada saudaramu sampai dia mempercayaimu padahal engkau mendustainya.

2. Apabila berjanji mengingkari. Dalam hal terbagi menjadi dua macam, yaitu: a). Berjanji namun niatnya tidak akan menepatinya. Inilah seburuk-buruk perilaku. b) Berjanji dan berniat akan menepatinya, tetapi tanpa ada alasan apapun tidak menepatinya. Abu Dawud (no. 4995) dan At-Tirmidzi (no. 2633) meriwayatkan dari Zaid bin Arqam dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

إِذَا وَعَدَ الرَّجُلُ وَيَنْوِي أَنْ يَفِيَ بِهِ فَلَمْ يَفِ بِهِ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِ

Apabila seorang laki-laki berjanji dan berniat menepatinya namun belum menepatinya maka dia tidak berdosa.

3. *Idzâ khâshama fajara*: makna *al-fujûr* keluar dari kebenaran dengan sengaja sehingga yang benar menjadi salah dan yang salah menjadi benar. Pemutarbalikkan fakta ini mendorong berbuat dusta. Rasulullah ﷺ bersabda:

إِيَّاكُمْ وَ الْكَذِبَ فَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِى إِلَى الْفُجُوْرِ وَ الْفُجُوْرُ يَهْدِى إِلَى النَّارِ

Waspadalah kalian terhadap dusta, karena kedustaan itu menggiring kepada perlaku fujur dan fujur menggiring ke neraka.

Disebutkan dalam *Shahîh Al-Bukhâri* (no. 2457) dan *Shahîh Muslim* (no. 2667) dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

إِنَّ أَبْغَضَ الرِّجَالِ إِلَى اللهِ الْأَلَدُّ الْخَصِمُ

Sesungguhnya golongan yang paling dibenci oleh Allah adalah aladdul khishâm (yang paling keras perseteruannya).

Disebutkan dalam *Sunan Abî Dâwud* (no. 3597) dari Ibnu Umar رضي الله عنهما dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

مَنْ خَاصَمَ فِي بَاطِلٍ وَهُوَ يَعْلَمُهُ لَمْ يَزَلْ فِي سَخَطِ اللهِ حَتَّى يَنْزِعَ

Barangsiapa berdebat mempertahankan kebatilan padahal dia mengetahui itu batil, maka dirinya tetap berada di dalam kemurkaan Allah sampai dia menghentikannya.

Disebutkan dalam satu riwayat:

مَنْ أَعَانَ عَلَى خُصُومَةٍ بِظُلْمٍ فَقَدْ بَاءَ بِغَضَبٍ مِنَ اللهِ

Barangsiapa mendukung suatu perdebatan dalam mempertahankan kebatilan, maka dia sengaja mencari kemurkaan Allah.

4. Apabila menyepakati perjanjian berkhianat. Allah *Ta'ala* telah memerintahkan kaum muslimin untuk menepati perjanjian, *"Dan penuhilah janji, sesungguhnya janji itu pasti akan diminta pertanggung-jawabannya."* (Al-Isrâ' [17]: 34) *"Dan tepatilah perjanjian dengan Allah apabila kalian berjanji dan janganlah kalian membatalkan sumpah-sumpah kalian itu setelah meneguhkannya."* (An-Nahl [16]: 91)

Disebutkan dalam *Shahîh Al-Bukhari* (no. 6966) dan *Shahîh Muslim* (no. 1736) dari Ibnu Umar ﷺ dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

لِكُلِّ غَادِرٍ لِوَاءٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ يُعْرَفُ بِهِ يُقَالُ هَذِهِ غَدْرَةُ فُلاَنٍ

Setiap pengkhianat mempunyai bendera pada Hari Kiamat yang dengannya dia dikenali. Dikatakan kepadanya, "Inilah fulan si pengkhianat."

Berkhianat diharamkan dalam setiap perjanjian, baik antara seorang muslim dengan muslim lainnya ataupun dengan yang lainnya dari kalangan orang kafir *(mu'ahad)*. Disebutkan dalam *Shahîh Al-Bukhâri* (no. 6914) yang diriwayatkan dari Abdullah bin Amru bin Al-Ash ﷺ dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

مَنْ قَتَلَ نَفْسًا مُعَاهَدَةً لَمْ يَرِحْ رَائِحَةَ الْجَنَّةِ وَإِنَّ رِيحَهَا لَيُوْجَدُ مِنْ مَسِيْرَةِ أَرْبَعِيْنَ عَامًا

Barangsiapa membunuh jiwa yang berada di bawah perjanjian damai tanpa suatu alasan yang benar, maka dia tidak akan mencium wangi surga, padahal wanginya surga itu tercium dari jarak empat puluh tahun perjalanan.

Perjanjian yang dilakukan di antara kaum muslimin dengan sesama mereka, tentu lebih wajib lagi untuk ditunaikan dan membatalkannya secara sepihak termasuk dosa terbesar. Termasuk yang paling berat lagi adalah pengkhianatan yang dilakukan seorang imam (pemimpin) terhadap para pengikut dan relawannya. Disebutkan dalam *Shahîh Al-Bukhâri* (no. 6786) dan *Shahîh Muslim* (no. 108) hadits yang diriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

ثَلَاثَةٌ لَا يُكَلِّمُهُمُ اللهُ وَلَا يَنْظُرُ إِلَيْهِمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلَا يُزَكِّيهِمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ... رَجُلٌ بَايَعَ إِمَامًا لَا يُبَايِعُهُ إِلَّا لِدُنْيَا فَإِنْ أَعْطَاهُ مِنْهَا وَفَى وَإِنْ لَمْ يُعْطِهِ مِنْهَا لَمْ يَفِ

Tiga golongan yang tidak akan diajak berbicara oleh Allah pada hari Kiamat, Dia tidak akan mencucikan mereka, dan bagi mereka ada adzab yang pedih... seorang laki-laki yang membaiat seorang imam dimana dia tidak membaiatnya kecuali karena kepentingan dunia, jika diberi sebagian dari dunia dia menepati, tetapi jika tidak diberikan dia tidak menepati

Termasuk perjanjian yang wajib ditunaikan dan haram dikhianati, yaitu seluruh perjanjian yang telah disepakati oleh kaum Muslimin yang didasari dengan kerelaan seperti: transaksi jual beli, pernikahan, dan lainnya. Demikian juga perjanjian kepada Allah wajib untuk ditunaikan, seperti nadzar atau lainnya.

5. Apabila dipercaya berkhianat. Allah *Ta'ala* berfirman, "*Sesungguhnya Allah Ta'ala menyuruh kalian menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya.*" (An-Nisâ' [4]: 58). At-Tirmidzi (no. 1263) dan Abu Dawud (no. 3534) meriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ, bahwa Nabi ﷺ bersabda:

أَدِّ الأَمَانَةَ إِلَى مَنِ ائْتَمَنَكَ، وَلَا تَخُنْ مَنْ خَانَكَ

Tunaikanlah amanah untuk orang mempercayakannya kepadamu, dan janganlah kamu mengkhianati orang yang mengkhianatimu.

Mengkhianati amanah merupakan salah satu sifat orang munafik. Allah *Ta'ala* berfirman: "*Dan di antara mereka ada orang yang telah berikrar kepada Allah, 'Jika Allah memberikan sebagian karunia-Nya kepada kami, pastilah kami akan bersedekah dan pastilah kami termasuk orang-orang yang shalih.'*" (At-Taubah [9]: 75). "*Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi...*" (Al-Ahzâb [33]: 72)

Kesimpulannya: *nifak ashghar* semuanya bermuara kepada ketidak-samaan antara lahir dan batin, sebagaimana yang telah dikatakan oleh Al-Hasan Al-Bashri. Beberapa ulama salaf menyatakan, "Khusyuk nifak adalah engkau menyaksikan badan khusyuk namun hati tidak khusyuk. Umar ﷺ berkata, "Yang paling aku khawatirkan terhadap diri kalian adalah munafik yang alim." Orang-orang bertanya,

"Bagaimanakah bisa ada munafik yang alim?" Dia menjawab, "Sering berbicara hikmah namun perilakunya mungkar."

Ketiga, nifak kecil merupakan perantara menuju nifak besar, sebagaimana maksiat itu jembatannya kekufuran.

Keempat, termasuk sejelek-jelek nifak amali yaitu tatkala seseorang beramal yang kelihatannya bertujuan baik, padahal sebenarnya dia hanya menggunakannya untuk meraih sesuatu yang buruk, lalu dia dengan muslihatnya itu berhasil meraih ambisinya dan bergembira dengan makar dan tipudayanya, manusia pun sama memujinya dari apa yang dia perlihatkan, ambisi buruknya bisa dia dapatkan dengan apa yang dia sembunyikan.

Kelima, para sahabat meyakini bahwa nifak itu adalah ketidak-cocokan antara lahir dan batin. Karenanya ada sebagian dari mereka yang begitu khawatir terhadap perubahan antara suasana hati yang hadir, khusyuk, menjadi lembut kala mendengarkan dzikir dengan suasana hati kala kembali bergelut seputar urusan keduniaan, keluarga, anak, atau harta. Jangan-jangan kemunafikan telah terjadi. Sampai-sampai Nabi ﷺ bersabda kepada mereka, "*Yang demikian itu bukan termasuk nifak.*"

Perbedaan pendapat di kalangan ulama mengenai hukum menepati janji:

1. Jumhur ulama berpendapat bahwa menepati janji hukumnya sunnah, bulan wajib, tidak termasuk hutang, dan tidak ada pengganti. Inilah pendapat tiga imam, yaitu: Abu Hanifah, Asy-Syafi'i, dan Ahmad. Al-Hafizh berkata, "Pendapat yang mengatakan bahwa para ulama telah bersepakat akan sunnahnya memenuhi janji adalah keliru, karena perbedaan pendapat dalam masalah ini masyhur. Meski yang berpendapat atas kewajibannya sangat sedikit. Kelompok ini berdalil dengan hadits riwayat Abu Dawud (no. 4995) dan At-Tirmidzi (no. 2633), dia menghasankannya, Rasulullah ﷺ bersabda:

   إِذَا وَاعَدَ أَحَدُكُمْ أَخَاهُ وَمِنْ نِيَّتِهِ أَنْ يَفِيَ لَهُ فَلَمْ يَفِ فَلَا شَيْءَ عَلَيْهِ

   Apabila salah seorang dari kalian berjanji kepada saudaranya dan berniat untuk menepatinya, namun dia tidak sempat menepatinya maka tidak ada dosa atasnya.

2. Seseorang yang telah berjanji dan bersumpah, lalu memuji Allah dengan mengucapkan *insya Allah*, maka menurut nash dan ijmak gugurlah kewajibannya untuk membayar kafarat jika dia tidak menepati janjinya. Namun Ibnu

Syubrumah berpendapat, "Tetap wajib menepati janjinya, dianggap sebagai hutang dan harus mengganti." Pendapat ini dipegang oleh beberapa ulama salaf, di antaranya: Umar bin Abdul Aziz, Al-Hasan Al-Bashri, dan Ishak bin Rahawaih.

Mereka berdalil dengan firman Allah *Ta'ala*: *"Hai orang-orang beriman, penuhilah aqad-aqad itu."* (Al-Mâ'idah [5]: 1) *"Hai orang-orang yang beriman, mengapa kalian mengatakan apa yang tidak kalian perbuat? Amat besar kebencian di sisi Allah, karena kalian mengatakan apa yang tidak kalian kerjakan."* (Ash-Shaff [61]: 2-3). Hadits yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari (no. 33) dan Muslim (no. 59) dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ ... وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ

Tanda orang munafik ada tiga... apabila berjanji mengingkari.

Hadits yang diriwayatkan oleh At-Tirmidzi (no. 1995), bahwa Nabi ﷺ bersabda:

لَا تُمَارِ أَخَاكَ، وَلَا تُمَازِحْهُ، وَلَا تَعِدْهُ مَوْعِدًا فَتُخْلِفَهُ

Jangan berdebat dengan saudaramu, jangan melampaui batas dalam mencandainya, dan jangan berjanji kepadanya namun engkau mengingkarinya.

3. Para ulama madzhab Maliki membagi hukumnya menjadi dua, dengan perincian:

   a. Wajib menepatinya, apabila berjanjinya ada sebabnya. Misalnya seseorang berjanji akan memberi ganti modal temannya atas kerugian transaksi yang dia lakukan. Yang semacam ini seperti mengembalikan barang pinjaman yang wajib dilakukan. Maka orang yang berjanji juga wajib menepati janjinya.

   b. Tidak wajib ditepati apabila perjanjiannya tidak merugikan pihak yang dijanjikan. Alasan mereka memilih pendapat ini karena adanya pertentangan dalil-dalil. Menurut mereka pendapat ini merupakan sebaik-baiknya kompromi terhadap dalil-dalil yang saling kontradiktif.

Asy-Syanqithi berkata di dalam tafsirnya, "Para ulama berbeda pendapat tentang wajibnya menepati janji. Sebagian berpendapat hukumnya wajib. Sebagian lagi berpendapat, "Jika diingkari akan merugikan pihak yang dijanjikan maka wajib memenuhinya, namun tidak maka tidak wajib memenuhinya."

Abu Hanifah dan pengikutnya, termasuk Al-Auza'i, Asy-Syafi'i, serta banyak ulama lainnya berpendapat bahwa janji tidak wajib dipenuhi, karena manfaatnya tidak dirasakan oleh orang yang berjanji seperti barang pinjaman (yang setelah dimanfaatkan harus dikembalikan) dan barangnya masih di awang-awang.

Pendapat yang lebih kuat menurut saya adalah mengingkari janji tidak dibolehkan, karena perbuatan ini merupakan pertanda orang munafik. Namun jika orang yang berjanji menolak untuk menunaikannya, maka dia tidak boleh dihukum ataupun dipaksa agar menunaikan janjinya. Dia hanya disarankan saja agar menunaikannya. Di antara ulama kontemporer yang memilih pendapat ini adalah Syaikh Abdurrahman bin Sa'di, Abdurrahman bin Qasim, Musthafa Az-Zarqa', Yusuf Qardhawi, dan lain-lain.

Syaikh Al-Qardhawi mengatakan, "Yang tidak sepantasnya ada perselisihan adalah status hukum menepati janji untuk perkara yang berkaitan dengan pembayaran ganti rugi, muamalah, hal-hal lainnya yang memunculkan komitmen atau konsekuensi yang wajib dipenuhi, atau masalah-masalah lainnya yang berkaitan dengan perekonomian dimana jika tidak ditepati maka akan menimbulkan kerusakan dan bahaya terhadap kemashlahatan manusia. Sehingga menepati janji untuk hal-hal semacam ini hukumnya sama dengan melaksanakan akad. Karena itulah disebutkan dalam beberapa hadits dengan redaksi '*Jika berjanji mengingkari*' sebagai ganti dari redaksi '*Apabila mengadakan akad membatalkannya sepihak*'."

Ikatan Ahli Fikih Islam yang berkantor pusat di Jeddah dalam keputusannya no. 40 pada muktamar ke-5 di Kuwait yang berlangsung antara 1-6/5/1409 H disebutkan: "Menepati janji menjadi sesuatu yang harus dilaksanakan oleh orang yang berjanji, dianggap sebagai hutang, kecuali jika ada udzur. Ia wajib dipenuhi jika dilatarbelakangi oleh suatu sebab.

Ditinjau dari hubungannya dengan Allah dan orang yang dijanjikan nasibnya sangat tergantung dengan pemenuhan janji tersebut. Untuk kasus yang semacam ini kewajiban memenuhi janji bisa gugur dengan dua cara, yaitu: melaksanakan janjinya atau memberi ganti rugi atas resiko yang muncul karena janji tidak ditepati tanpa adanya udzur."
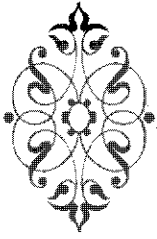
Larangan Menyakiti orang Islam

Hadits ke-47:

Dari Ibnu Mas'ud ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda:

سِبَابُ الْمُسْلِمِ فُسُوقٌ، وَقِتَالُهُ كُفْرٌ

Memaki seorang muslim itu perbuatan fasik dan membunuhnya adalah perbuatan kufur. (Muttafaq 'Alaih)[45]

Kosakata:

Sibâb: mashdar dari *sabba—yasubbu—sabban wa sibâban*. Kata *sibâb* dibaca dengan mengkasrahkan huruf *sin* tanpa men-tasydid-kan huruf *ba'*, arti menghina atau menyebut suatu aib untuk menodai kehormatan seseorang. Ibrahim Al-Harbi berkata, "*As-Sibâb* lebih keras dari *as-sabbu*, yaitu mengatakan tentang seseorang apa yang ada pada dirinya atau apa saja yang tidak ada padanya."

Fusûq: dikatakan *fasaqa—yafsuqu—fisqan wa fusûqan*. *Fusûq* adalah mashdarnya yang berarti *fujûr*, yaitu keluar dari kebenaran. Dalam konteks hadits ini *fusûq* adalah *khabar*-nya, sedang *mubtada'*-nya adalah *sibâb*.

Qitâluhu: membunuhnya atau memeranginya. Dalam konteks hadits ini *Qitâluhu* adalah *mubtada'*-nya, sedang *khabar*-nya adalah *kufrun*.

Kufrun: dalam konteks hadits ini bukan kafir yang mengeluarkan seorang muslim dari agama Allah. Kata ini digunakan untuk menegaskan dan memberi peringatan. Para ulama Ahlus Sunnah telah sepakat bahwa seorang mukmin tidak menjadi kafir dengan pembunuhan dan kemaksiatan lainnya.

Kandungan Hadits:

Pertama, kefasikan adalah keluar dari ketaatan kepada Allah menuju kemaksiatan terhadap-Nya. Mencela seorang muslim termasuk maksiat yang dilarang dan diharamkan.

45. Al-Bukhari (no. 6044) dan Muslim (no. 64).

Kedua, hadits ini dapat dipahami secara terbalik, sehingga menjadi: mencela orang kafir itu hukumnya boleh. Namun jika orang kafirnya telah mengikat perjanjian damai dengan kaum Muslimin, maka menghinanya dilarang oleh syariat. Karena pemahaman semacam ini tidak sesuai dengan dalil-dalil yang lain.

Ketiga, orang Muslim yang diharamkan untuk dicela adalah yang kesalahan-kesalahannya tertutupi, justru yang tampak keadilan dan keistiqamahannya. Adapun terhadap orang-orang yang telah merobek rasa malu yang menutupi dirinya dan bermaksiat secara terang-terangan, maka tidak mengapa mengghibah dan mencelanya. Disebutkan dalam hadits yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari (no. 6069) dan Muslim (no. 2990), bahwa Nabi ﷺ bersabda:

كُلُّ أُمَّتِيْ مُعَافًى إِلاَّ الْمُجَاهِرِينَ

Setiap umatku diampuni, kecuali mereka bermaksiat secara terang-terangan.

Mereka terang-terangan dalam bermaksiat dan memamerkan apa yang telah disembunyikan oleh Allah.

Keempat, sabda beliau "*Dan membunuhnya adalah kekufuran*", jika pelakunya menghalalkan pembunuhan terhadap seorang muslim, maka dia telah kafir keluar dari Islam, karena dia telah mendustakan dalil-dalil shahih lagi jelas. Sebaliknya jika yang dimaksud bukan demikian, maka arti 'kufur' pada hadits ini adalah kufur terhadap nikmat, berbuat baik, dan ukhuwah Islamiyah. Pengingkaran terhadap ajaran-ajaran Islam yang mulia ini merupakan pembangkangan yang mencerminkan kekufuran terhadap nikmat Allah. Meskipun hal itu tidak pelakunya dari agama Islam. *Wallâhu a'lam.*
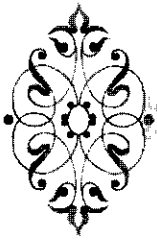
Waspadalah dari Prasangka

Hadits ke-48:

Diriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ, dia mengatakan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

إِيَّاكُمْ وَالظَّنَّ؛ فَإِنَّ الظَّنَّ أَكْذَبُ الْحَدِيْثِ

Waspadalah kalian dari prasangka, karena prasangka itu sedusta-dusta perkataan. (Muttafaq 'Alaih)[46]

Kosakata:

'Iyyâkum wazh zhann: dibaca nashab karena kedudukannya sebagai *maf'ul bih* dari *fi'il* yang dibuang, lengkapnya *ihdzaruzh zhanna* (waspadalah kalian terhadap prasangka). Dhamir *kum* menunjukkan *khithab* (orang kedua) jamak. Dan kata *azh-zhanna* di-*'athaf*-kan terhadap *iyyâkum* atau bisa juga menjadi *maf'ul bih*. Makna selengkapnya adalah 'waspadalah kalian terhadap prasangka atau hindarilah berprasangka', sedang makna sebenarnya adalah 'janganlah kalian berprasangka buruk terhadap seorang muslim'.

Kandungan Hadits:

Pertama, prasangka adalah apa yang terlintas di hati terhadap beberapa perkara tersembunyi yang mungkin benar dan mungkin salah. Kemudian prasangka ini digunakan untuk menjustifikasi kejadian tertentu yang tidak didasari oleh bukti yang kuat dan tanda-tanda dapat dipercaya. Inilah prasangka yang dilarang yang oleh Rasulullah ﷺ. Dalam pada itu pula, Allah *Ta'ala* berfirman: "*Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu adalah dosa.*" (Al-Hujurât [49]: 12) Para ahli tafsir mengulas, "Berprasangka buruk terhadap orang baik." Karena memang berprasangka buruk terhadap orang yang lahiriahnya baik tidak diperkenankan, inilah maksud firman Allah "*Sesungguhnya sebagian prasangka itu adalah dosa.*"

46. Al-Bukhari (no. 5143) dan Muslim (no. 2563).

Kedua, terhadap orang jahat lagi fasik, maka tidak masalah berprasangka buruk terhadapnya, keadaannya memang sebagaimana yang nampak dari perbuatannya. Maka tidak mengapa berprasangka buruk sebagai sikap waspada terhadap orang yang tanda-tanda kefasikan pada dirinya nampak. Diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dalam *Mu'jam Al-Ausâth* (jil. I, hal. 189) dan Al-Baihaqi (jil. XX, hal. 129) dari Anas ﷺ, bahwa Nabi ﷺ bersabda:

احْتَرِسُوا مِنَ النَّاسِ بِسُوءِ الظَّنِّ

Berlindunglah kalian dari manusia dengan berprasangka buruk terhadapnya.

An-Nawawi berkata, "Maksudnya adalah peringatan dari sikap membenarkan tuduhan dan tetap dalam sikapnya itu. Sedang perasaan yang bersemayam di dalam hati yang tanpa diungkapkan dan dilampiaskan, maka hal yang semacam ini tidak masalah. Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ اللهَ تَجَاوَزَ لِأُمَّتِي مَا حَدَّثَتْ بِهِ أَنْفُسَهَا مَا لَمْ يَتَكَلَّمُوا أَوْ يَعْمَلُوا بِهِ

Sesungguhnya Allah mengampuni bagi umatku bisikan hatinya selama belum diucapkan atau dilakukan.

Keempat, Az-Zamakhsyari membagi hukum berprasangka menjadi empat, inilah pembagian yang paling baik, yaitu:

1. *Prasangka yang diharamkan*: berprasangka buruk kepada Allah dan berprasangka buruk kepada kaum muslimin yang kelihatannya orang baik-baik. Siapa pun orangnya dari kaum muslimin yang engkau ketahui dia dapat dipercaya, maka diharamkan berprasangka buruk terhadapnya sebagai pengkhianat, berbeda halnya dengan orang yang memang terkenal mencampakkan kepercayaan.
2. *Prasangka yang wajib*: berprasangka baik kepada Allah.
3. *Prasangka yang disunnahkan*: berprasangka baik terhadap seorang muslim yang kelihatannya orang baik-baik.
4. *Prasangka yang mubah*: prasangka buruk terhadap orang yang terlihat tanda-tanda kefasikannya.

Kelima, prasangka disebut sebut sebagai sedusta-dustanya perkataan karena dusta merupakan penyelewengan dari kejadian yang sesungguhnya tanpa didasari dengan bukti-bukti yang nyata.
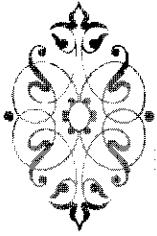
Pemimpin yang Menyengsarakan Rakyat

Hadits ke-49:

Dari Ma'qil bin Yasar ﷺ, dia berkata, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

مَا مِنْ عَبْدٍ يَسْتَرْعِيهِ اللهُ رَعِيَّةً، يَمُوتُ يَوْمَ يَمُوتُ وَهُوَ غاشٌّ لِرَعِيَّتِهِ، إِلَّا حَرَّمَ اللهُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ

Tiada seorang hamba pun yang Allah mempercayakan padanya kepemimpinan suatu kaum kemudian dia meninggal, padahal dia telah berlaku curang terhadap mereka, melainkan Allah mengharamkan baginya surga." (Muttafaq 'Alaih)[47]

Kosakata:

Mâ: morfem yang berfungsi untuk menafikan.

Min: morfem jar., dalam konteks hadits ini berfungsi *ziyâdah* (tambahan) untuk memberi kesan penguatan.

Yastar'ihi: dikatakan *ra'al mâsyiyata – yar'aha – ra'yan –fahuwa râ'iyatun idzâ sarahat binafsiha* (seorang wanita disebut sebagai penggembala jika dia sendiri yang melepas ternaknya). *Isim fa'il*-nya adalah *râ'iyah*, sementara jamaknya adalah *ru'âh*. Dikatakan *ra'al amîr ra'yatahu – ri'âyatan* artinya amir itu pengatur urusan rakyatnya. *Al-Amir* adalah penguasanya, sedang umat sebagai rakyatnya. *Ra'yah*: umumnya diartikan dengan orang-orang yang tunduk kepada penguasa, jamaknya adalah *ra'aya*.

Ghâsysyin: dikatakan *ghasysyahu - yaghusysyuhu - ghasysyan* artinya tidak mempan disepuh, jamaknya *ghasysyasy*. Dalam redaksi hadits ini *wahuwa ghâsyin li ra'yatihi* dibaca *nashab* karena sebagai *hâl* (keterangan keadaan).

47. Al-Bukhari (no. 7150) dan Muslim (no. 142).

Kandungan Hadits:

Pertama, hadits tersebut berisi ancaman yang amat keras terhadap para pemimpin yang tidak memperhatikan kepentingan rakyatnya. Pandangan mereka tertuju pada upaya untuk meraup keuntungan pribadi. Politik yang dia tekuni untuk mendukung kepentingan dan kemaslahatan pribadinya saja meskipun merugikan kemaslahatan orang-orang yang dipimpinnya, baik urusan dunia maupun akhirat.

Kedua, ancaman pasti berupa adzab yang pedih akan ditimpakan terhadap para pemimpin yang curang, jika mereka mati dalam kondisi yang seperti ini maka Allah pun mengharamkan surga bagi mereka, padahal surga itu kuncinya kebahagiaan yang abadi. Karena tidaklah mereka menipu rakyatnya melainkan untuk meraih kebagian mereka di dunia ini dengan mengorbankan kebahagiaan dan kesejahteraan rakyatnya. Maka sebagai balasannya, Allah mengharamkan bagi mereka kebahagiaan hidup yang hakiki lagi kekal di akhirat kelak.

Ketiga, di antara bentuk-bentuk kezhaliman terhadap rakyat, yaitu: membebankan pajak dan pungutan yang bermacam-macam untuk mengambil harta mereka, merampas hak-hak mereka dengan berbagai alasan, menghalangi mereka untuk memperoleh kemakmuran dan kebutuhannya, membiarkan para penjahat merajalela berbuat kerusakan, merampas, dan aniaya di tengah-tengah mereka tanpa tindakan hukum. Termasuk juga memilih para pejabat publik, badan peradilan, maupun dinas lainnya dari kalangannya sendiri yang tidak berkompeten untuk mendudukinya. Mereka dipilih hanya karena mempunyai hubungan kekerabatan dan bukan karena kemampuannya.

Keempat, hadits yang menjadi dalil bahwa berlaku curang terhadap rakyat merupakan salah satu dosa besar yang bahayanya akan dirasakan oleh masyarakat luas jumlahnya sangat banyak. Ibnu Baththal mengulas, "Hadits ini berisi ancaman yang amat serius terhadap para pemimpin yang culas. Barangsiapa menyia-nyiakan amanah yang telah Allah percayakan padanya atau dia mengkhianatinya, niscaya Allah akan menuntutnya agar dia melunasi seluruh amanah tersebut pada hari Kiamat. Bagaimana mungkin dia akan mampu membersihkan dirinya dari segala kejahatan yang telah dia lakukan terhadap umat yang besar ini?"

Kelima, Syaikhul Islam berkata di dalam *As-Siyâsah Asy-Syar'iyyah*, "Hadits-hadits Rasulullah ﷺ menjadi dalil bahwa kepemimpinan itu merupakan amanah yang wajib ditunaikan." Telah diriwayatkan oleh Al-Bukhari (no. 59) dari Abu Hurairah ﷺ, bahwa Nabi ﷺ bersabda:

إِذَا ضُيِّعَتِ الْأَمَانَةُ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ. قَالَ: كَيْفَ إِضَاعَتُهَا؟ قَالَ :إِذَا وُسِّدَ الْأَمْرُ إِلَى غَيْرِ أَهْلِهِ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ.

"Apabila amanah telah disia-siakan maka tunggulah kedatangan Hari Kiamat." Seorang sahabat bertanya, "Dengan cara apa amanah disia-siakan?" Beliau menjawab, "Jika suatu perkara diserahkan kepada orang yang bukan ahlinya, maka tunggulah datangnya Hari Kiamat."

Keenam, kemudian Syaikhul Islam berkata, "Para pemimpin adalah wakil-wakil Allah atas sekalian hamba-Nya. Mereka itu yang diserahi untuk mengurusinya. Tujuan diadakannya kepemimpinan adalah untuk mengupayakan agar agama umat ini tetap baik dimana jika ia lenyap, maka umat akan rugi mereka dengan kerugian yang nyata dan tidak bermanfaat lagi kenikmatan yang dikaruniakan bagi mereka di dunia ini."

Di antara tujuan dari kepemimpinan lainnya adalah menjamin kelancaran berbagai urusan keduniaan yang tidak akan bisa tegak kecuali dengannya. Dalam hal ini mencakup dua hal, yaitu: memperbaiki pemerataan kesejahteraan bagi orang-orang yang berhak atasnya dan penegakan hukum terhadap mereka yang melakukan pelanggaran.

Apabila seorang pemimpin telah berdaya upaya melakukan perbaikan peri kehidupan beragama dan penghidupan masyarakatnya, maka dia pada hakikatnya merupakan sebaik-baik manusia pada zamannya dan tergolong mujahid fi sabilillah. Diriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

يَوْمٌ مِنْ إِمَامٍ عَادِلٍ أَفْضَلُ مِنْ عِبَادَةِ سِتِّينَ سَنَةً

Satu harinya pemimpin yang adil lebih utama daripada beribadah selama 60 tahun. (HR. Ath-Thabarani, jil. XXI, hal. 337)

Diriwayatkan di dalam *Musnad Ahmad* (no. 10790), dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

أَحَبُّ الْخَلْقِ إِلَى اللهِ إِمَامٌ عَادِلٌ وَ أَبْغَضُهُمْ إِمَامٌ جَائِرٌ

Orang yang paling dicintai di sisi Allah adalah pemimpin yang adil, sedangkan yang paling Dia benci adalah pemimpin yang zhalim.

Ketujuh, setiap seorang bertanggung jawab atas posisi yang diamanahkan kepadanya, melaksanakan wasiat yang dibebankan kepadanya. Baik rakyat jelata maupun pembesar, penguasa terhadap wilayahnya, seorang bapak terhadap keluarganya, istri terhadap rumah suaminya. Setiap dari mereka ini bertanggung jawab terhadap tugasnya. Mereka ini tercakup secara umum dari Rasulullah ﷺ bersabda:

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْؤُوْلٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap kalian akan ditanya kepemimpinannya. (HR Al-Bukhari, no. 893; dan Muslim no. 1829)

•••

Hadits ke-50:

Dari Aisyah ؓ, Rasulullah ﷺ bersabda:

اللّٰهُمَّ مَنْ وَلِيَ مِنْ أَمْرِ أُمَّتِي شَيْئًا، فَشَقَّ عَلَيْهِمْ، فَاشْقُقْ عَلَيْهِ

Ya Allah, siapa saja yang diserahi suatu tugas untuk mengurus umatku lalu dia mempersulitnya, maka persulitlah dia." (HR. Muslim)[48]

Kosakata:

Allâhumma: *Ya Allah*, dengan membuang huruf *yâ nida'* (untuk menyeru) dan diganti dengan huruf *mim*.

Syaqqa: dikatakan *syaqqa 'alaihim—yasyuqqu—syaqqan wa masyaqqatan* artinya perkara itu menyulitkan mereka sehingga mereka tertimpa kesulitan.

Fasyquq 'alaih: kalimat permohonan yang isinya agar yang menyulitkan tertimpa kesulitan.

Kandungan Hadits:

Pertama, hadits ini berisi ancaman yang sangat serius terhadap para pemimpin, pejabat, pelaksana maupun bawahan yang mempersulit orang-orang yang mempunyai kebutuhan dan orang-orang yang mengadukan tentang masalah hukum, pekerjaan, maupun muamalah. Rasulullah ﷺ telah mendoakan mereka dan golongan yang semisal. Barangsiapa dijadikan oleh Allah sebagai pengurus kebutuhan manusia

48. Muslim (no. 1828).

dan urusan manusia di tangannya lalu mempersulit mereka, maka Nabi ﷺ telah mendoakan kesulitan baginya sebagaimana dia mempersulit manusia, orang-orang yang menyerahkan urusannya, dan yang membutuhkan.

Kedua, didapati sebagian para pegawai telah mati hatinya dan sakit jiwanya, mereka begitu gembira jika dapat mempersulit urusan-urusan umat. Anda dapati mereka menyia-nyiakan waktu dengan ngobrol dan masa bodoh dengan urusan manusia. Bahkan mereka tidak segan mengulur-ulur waktu padahal bisa diselesaikan dengan singkat, mereka menyuruh orang-orang agar kembali di lain waktu dengan memneri janji-janji yang palsu.

Ketiga, di antara bentuk mempersulit adalah orang-orang diharuskan menempuh prosedur resmi atau birokrasi berbelit sehingga semakin mempersulit masalah, memperlama urusan, serta menghilangkan hak. Padahal yang wajib dilakukan justru memperingan atau mempermudahnya agar semua urusan berjalan baik.

Keempat, di antara perkara yang dapat memberatkan manusia dalam urusan mereka adalah memilih orang-orang yang tidak memiliki keterampilan, tidak mempunyai kemampuan, dan tidak paham tugasnya.

Kelima, Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata, "Wajib bagi setiap pemimpin untuk menggunakan sistem pelayanan yang terbaik dan memilih pegawai yang terbagus untuk setiap jenis penugasan sesuai dengan kemampuannya. Kriteria terbaik untuk mengurusi kemiliteran dikembalikan kepada keberanian dan pengalaman dalam peperangan, kriteria terbaik untuk masalah pidana dikembalikan kepada ilmu, adil, dan mahir menerapkan hukum. Jika sekiranya tugas yang akan diamanahkan sangat berat, maka kriteria yang didahulukan adalah amanah, misalnya sebagai pengelola perbendaharaan dan sejenisnya. Poin penting dalam masalah ini adalah mengetahui kandidat yang terbaik dan ini disempurnakan dengan diberi pemahaman atas tugas yang akan diembannya.

Keenam, dengan cara pemilihan yang semacam ini akan dicapai kemudahan dalam setiap urusan manusia dan menjauhkan mereka dari kesulitan dan kesukaran.
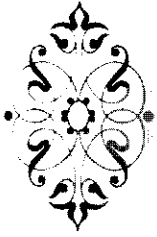
Larangan Merusak Wajah

Hadits ke-51:

Dari Abu Hurairah ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda:

إِذَا قَاتَلَ أَحَدُكُمْ، فَلْيَجْتَنِبِ الْوَجْهَ

Apabila salah seorang dari kalian berkelahi, maka hendaklah menghindari bagian wajah." (Muttafaq 'Alaih)[49]

Kandungan Hadits:

Pertama, berselisih dan bertengkar dengan sesama manusia merupakan perkara yang diharamkan, karena madharat yang ditimbulkan, masalah baru yang muncul berupa pemutusan silaturrahim, serta permusuhan. Jika seseorang perlu memberi pelajaran kepada orang-orang yang wajib diberlakukan atasnya, misalnya terhadap pembantu, anak-anak, istri, atau orang lain yang dikenai hukum hudud, hendaklah orang yang hendak memukul menjauhi wajah. Karena wajah merupakan bagian tubuh yang paling terhormat. Wajahlah yang paling banyak dilihat. Memukul pada bagian dapat merusak anggota tubuh lainnya atau dapat pula menjadikannya cacat. Karena itu wajib menjauhi bagian ini dan diharamkan memukulnya, baik karena alasan yang dibenarkan maupun alasan yang tidak dibenarkan.

Kedua, sama halnya dengan wajah, anggota tubuh lainnya yang jika dipukul akan menyebabkan kematian wajib pula untuk menjauhinya.

Ketiga, dalam *Syarh Al-Iqnâ'* disebutkan, "Hendaklah orang yang memukul menjauhi bagian kepala, wajah, kemaluan, dan perut serta anggota tubuh lainnya yang rawan, yang dapat mengakibatkan jika terkena pukulan, karena memukul pada bagian-bagian ini tidak diperintahkan."

Keempat, Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata, "Terhadap penegak hukum yang akan menjatuhkan hudud hendaklah berniat untuk mengambil manfaat dan

49. Al-Bukhari (no. 2559) dan Muslim (no. 2612).

memperbaiki kaadaan si terhukum, sebagaimana saat seorang ayah menghukum anaknya atau seorang dokter yang mengobati pasiennya. Syariat ini tidak menyuruh untuk melakukan sesuatu kecuali yang bermanfaat bagi para hamba, karena itu hendaklah setiap mukmin berupaya mewujudkannya."
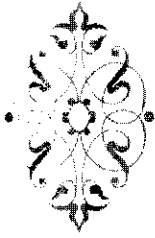
Menahan Marah

Hadits ke-52:

Diriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ:

أَنَّ رَجُلًا قَالَ: "يَارَسُولَ اللهِ! أَوْصِنِي، قَالَ: لَا تَغْضَبْ، فَرَدَّدَ مِرَارًا، قَالَ: لَا تَغْضَبْ

Ada seorang laki-laki berkata, "Wahai Rasulullah, wasiatilah aku!" Beliau bersabda, "Janganlah engkau marah!" Kemudian orang itu mengulangi perkataannya beberapa kali, namun beliau tetap bersabda, "Janganlah engkau marah." (HR. Al-Bukhari)[50]

Kosakata:

Lâ taghdhab: *al-ghadhab* artinya reaksi untuk melakukan sesuatu yang bernuansa permusuhan. Makna ungkapan dalam konteks hadits ini adalah jauhilah sebab-sebab yang membuat marah dan jika engkau sedang marah maka jangan melampiaskan kemarahanmu.

Kandungan Hadits:

Pertama, amarah itu sumber seluruh keburukan. Ada banyak dalil yang memerintahkan untuk menjauhinya. Di antaranya hadits yang diriwayatkan di dalam *Al-Musnad* (no. 6597) dari Ibnu Umar ﷺ:

أَنَّهُ سَأَلَ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَاذَا يُبَاعِدُنِي مِنْ غَضَبِ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ قَالَ: لَا تَغْضَبْ

Sesungguhnya dia pernah bertanya kepada Rasulullah ﷺ, "Apa yang dapat menjauhkanku dari murka Allah?" Beliau menjawab, "Janganlah engkau marah."

Seorang sahabat pernah berkata, "Dulu aku pernah merenung, ternyata kemarahan itu sumber segala kejahatan."

50. Al-Bukhari (no. 6116).

Kedua, disebutkan dalam *Ihyâ' 'Ulûm Ad-Dîn*: "Kemarahan itu sebenarnya bergolaknya darah seseorang untuk melakukan pembalasan. Manusia memiliki derajat yang berbeda dalam menguasai kemarahan. Orang yang telah dikalahkan oleh amarahnya, maka dia akan buta dan tuli dari setiap nasihat dan peringatan."

Ketiga, laki-laki di atas menemui Nabi ﷺ lalu berkata:

عَلِّمْنِي شَيْئًا وَلَا تُكْثِرْ عَلَيَّ قَالَ: "لَا تَغْضَبْ" فَرَدَّدَ ذَلِكَ عَلَيْهِ مِرَارًا، كُلُّ ذَلِكَ يَقُولُ: "لَا تَغْضَبْ"

"Ajarkanlah kepadaku sesuatu namun jangan banyak-banyak." Maka beliau bersabda, "Janganlah engkau marah." Dia mengulanginya beberapa kali, namun beliau tetap berkata "Janganlah engkau marah.»

Keempat, Ibnu Rajab mengulas, "Sabda beliau '*janganlah engkau marah*' mengandung dua pengertian, yaitu (1) mungkin maksud sabda beliau adalah perintah untuk melakukan hal-hal yang melahirkan akhlak yang baik, seperti pemaaf, malu, berhati-hati, menahan diri sangan sampai tidak menyakiti, menahan amarah, berwajah ceria, dan sebagainya. Jika seseorang telah berakhlak yang terpuji atau ia telah menjadi kebiasaannya, maka kebiasaannya itulah yang mencegah dirinya jangan sampai amarah saat ada rangsangan. (2) Mungkin juga maksudnya adalah: janganlah engkau melampiaskannya jika terlanjur marah, tetapi hendaklah engkau memerangi nafsumu jangan sampai meluap dan bertindak sesuai perintah Allah. Jika amarah telah menguasai seseorang, maka amarahlah yang akan memerintah dan melarang dirinya.

Kelima, dalam *Mukhtashar Al-Ihyâ'* disebutkan: "Sembuhnya kemarahan adalah dengan menekan perkara yang membangkitkannya dan sebab-sebab yang memicunya. Namun jika kemarahan sudah terlanjur meluap maka cara mengobatinya adalah dengan merenungkan atau memikirkan perkara-perkara yang termaktub dalam hadits-hadits, di antaranya keutamaan menahan amarah, lemah lembut, dan memaafkan."

Disebutkan dalam sebuah hadits:

لَيْسَ الشَّدِيدُ بِالصُّرَعَةِ إِنَّمَا الشَّدِيدُ الَّذِي يَمْلِكُ نَفْسَهُ عِنْدَ الْغَضَبِ

Orang yang kuat itu bukanlah jago gulat, namun orang kuat itu adalah yang mampu menguasai dirinya ketika marah. (HR. Al-Bukhari, no. 6114; dan Muslim, no. 2609)

Disebutkan pula di dalam Al-Bukhari (no. 6115) dan Muslim (no. 6115) dari Sulaiman bin Shard ﷺ, dia berkata, "*Dua orang laki-laki saling mengejek di dekat Nabi ﷺ sedang kami ada di situ. Salah satunya mengejek temannya dengan kemarahan sehingga wajahnya berubah memerah. Rasulullah ﷺ bersabda, "Aku benar-benar mengetahui satu kalimat, seandainya dia mengucapkannya niscaya apa yang dirasakannya akan hilang darinya. Seandainya dia berdoa: 'Aku berlindunglah kepada Allah dari godaan setan yang terkutuk.*'"
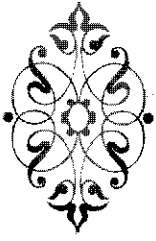
Hati-hati Membelanjakan Harta

Hadits ke-53:

Diriwayatkan dari jalur Khaulah Al-Anshariyyah ؓ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ رِجَالًا يَتَخَوَّضُونَ فِي مَالِ اللهِ بِغَيْرِ حَقٍّ، فَلَهُمُ النَّارُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

Ada beberapa orang lelaki membelanjakan harta Allah tanpa semestinya, maka bagi mereka neraka di hari Kiamat." (HR. Al-Bukhari)[51]

Kosakata:

"*Yatakhawwadhuuna fi mâlillâh*: dalam *An-Nihâyah* dikatakan bahwa asal kata *al-khaudh* adalah berjalan di air, kemudian maknanya digunakan untuk menunjukkan pemakaian sesuatu. Maksudnya dalam konteks hadits ini adalah berapa banyak orang yang membelanjakan harta Allah di jalan yang tidak diridhai-Nya.

Kandungan Hadits:

Pertama, harta telah dijadikan oleh Allah sebagai penopang dan kesenangan di dunia ini. Allah *Ta'ala* berfirman: "*Dan janganlah kalian serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akalnya harta mereka yang ada di bawah pengelolaanmu, yang dijadikan oleh Allah sebagai pokok kehidupan bagimu.*" (An-Nisâ' [4]: 5). "*Dan orang-orang yang apabila membelanjakan harta, mereka tidak berlebih-lebihan, dan tidak pula kikir; dan adalah pembelanjaan itu di tengah-tengah antara yang demikian.*" (Al-Furqân [25]: 67)

Kedua, membelanjakannya bukan di jalan kebaikan maupun bukan di jalur yang bermanfaat lagi berfaidah merupakan tindakan kebodohan, berlebih-lebihan, dan boros. Padahal Allah *Ta'ala* berfirman, "*Sesungguhnya orang-orang yang boros itu saudara- saudaranya setan.*" (Al-Isrâ' [17]: 27)

51. Al-Bukhari (no. 3118).

Ketiga, harta yang berada di tangan kaum Muslimin dan yang berada di tangan para penguasa adalah miliknya Allah. Dia memberikan kewenangan kepada manusia untuk dibelanjakan pada jalan yang disyariatkan lagi bermanfaat di dunia maupun di akhirat. Allah *Ta'ala* berfirman, *"Dan nafkahkanlah sebagian dari harta kalian yang Allah telah menjadikan kalian untuk menguasainya."* (Al-Hadîd [57]: 7) Maksudnya adalah Allah ﷻ telah mengangkat kalian sebagai wakil-Nya dalam mengelola harta. Karena seluruh harta adalah kepunyaan Allah, sedang manusia hanyalah diserahi tugas untuk mengelolanya. Sehingga wajib bagi manusia untuk mempergunakannya sesuai dengan yang diridhai oleh Allah.

Keempat, memperoleh dan membelanjakannya untuk kebatilan maupun jalan-jalan lain yang tidak disyariatkan, maka hal ini merupakan sesuatu yang diharamkan, bahkan tergolong memakan harta Allah dengan cara yang batil.

Kelima, hal ini mencakup segala jenis harta manusia, baik yang ada di tangan mereka maupun yang masih dikuasakan pengelolaannya. Maka tidak dibenarkan untuk menggunakannya kecuali pada hal-hal yang dicintai oleh Allah. Agar harta dapat menjadi penolong bagi manusia untuk hal-hal yang sesuai dengan ridha-Nya dan perkara yang bermanfaat bagi manusia di dunia ini.

Keenam, berkaitan dengan para pemimpin, maka wajib bagi mereka agar mengelola harta Allah untuk hal-hal yang dapat memperkokoh agama-Nya dan meninggikan kalimat-Nya, serta yang bermanfaat bagi rakyat dan negara. Contohnya untuk membiayai pengembangan proyek-proyek yang bermanfaat, pertanian, kerajinan, pengajaran, dan lain-lain. Atau urusan lain yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat banyak apa saja yang bermanfaat bagi dunia mereka.

Ketujuh, hadits ini isinya juga mencakup orang-orang yang mengambil harta yang bukan merupakan haknya, mereka pun mengelola harta yang bukan miliknya, namun dengan tipudaya mereka berhasil menguasainya. Memperoleh harta dengan cara semacam ini merupakan pengambilan harta yang dilakukan secara batil.
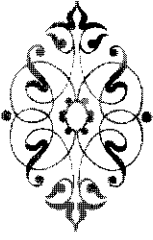
Tidak Saling Menzhalimi

Hadits ke-54:

Dari Abu Dzarr ﷺ, dari Nabi ﷺ:

فِيمَا يَرْوِيهِ عَنْ رَبِّهِ قَالَ: "يَاعِبَادِي! إِنِّي حَرَّمْتُ الظُّلْمَ عَلَى نَفْسِي، وَجَعَلْتُهُ بَيْنَكُمْ مُحَرَّمًا؛ فَلَا تَظَالَمُوا

Di antara yang beliau riwayatkan dari Allah adalah: "Wahai para hamba-Ku, sesungguhnya Aku telah mengharamkan kezhaliman bagi diri-Ku, dan telah Aku haramkan juga terjadi di antara kalian, maka janganlah kalian saling berlaku zhalim." (HR. Muslim)[52]

Kandungan Hadits:

Pertama, hadits ini merupakan penggalan dari sebuah hadits panjang yang diriwayatkan oleh Muslim dalam *Shahîh*-nya dan yang lainnya. Imam Ahmad berkata, "Hadits ini adalah hadits paling mulia milik penduduk Syam, sampai-sampai Abu Idris Al-Khaulani bersimpuh jika meriwayatkannya."

Kedua, firman Allah dalam hadits ini "*Wahai para hamba-Ku, sesungguhnya Aku telah mengharamkan kezhaliman bagi diri-Ku*", berarti Allah *Ta'ala* mencegah dirinya dan tidak akan pernah menzhalimi sekalian hamba-Nya. Dia berfirman: "*Dan bahwasanya Allah sekali-sekali tidak menganiaya hamba-hamba-Nya.*" (Qâf [50]: 29) "Dan Allah tidak menghendaki berbuat kezhaliman terhadap sekalian hamba-Nya." (Ali 'Imrân [3]: 108) Ayat dan hadits lain yang berkenaan dengan masalah ini sangat banyak.

An-Nawawi berkata, "Dia mensucikan dan membersihkan diri-Nya dari segala perbuatan zhalim. Karena kezhaliman itu adalah menempatkan suatu urusan tidak pada posisinya, sedangkan Allah memiliki hikmah yang sempurna dan Dia tidak

52. Muslim (no. 2577).

akan menjalankan semua urusan kecuali yang sesuai dengan prosedur dan sejalan dengan kemaslahatan."

Ketiga, mengomentari firman-Nya: "*Dan telah Aku haramkan juga terjadi di antara kalian, maka janganlah kalian saling berlaku zhalim*", Ibnu Rajab berkata, "Allah telah mengharamkan kezhaliman bagi hamba-Nya dan melarang mereka saling menzhalimi. Karena itu diharamkan bagi setiap hamba menzhalimi orang lain."

Keempat, kezhaliman itu ada dua, yaitu: (1) *Zhalim terhadap diri sendiri*, yang terbesar adalah syirik. Allah *Ta'ala* berfirman, "*Sesungguhnya syirik itu benar-benar kezhaliman terbesar.*" (Luqmân [31]: 13) Orang musyrik telah memposisikan makhluk pada posisinya Al-Khaliq, sama artinya dia telah menempatkan sesuatu bukan pada tempatnya. Mayoritas ayat-ayat Al-Qur'an yang berisi ancaman yang ditujukan kepada orang-orang zhalim maksudnya kaum musyrik, baru setelahnya ditujukan kepada ahli maksiat yang berbeda macamnya dari dosa besar maupun kecil. (2) *Zhalim terhadap hamba Allah*. Rasulullah ﷺ telah bersabda dalam khutbahnya pada Haji Wada', "*Sesungguhnya darah, harta, dan kehormatan kalian terjaga dari pelanggaran sebagaimana terjaganya hari kalian ini, pada bulan kalian ini dan di negeri kalian ini.*" (HR. Al-Bukhari, no. 67; dan Muslim, no. 1679)

Kelima, hadits secara jelas-jelas mengharamkan perbuatan zhalim terhadap sesama manusia dengan melanggar hak-hak mereka meski yang terkecil sekali pun. Rasulullah ﷺ bersabda:

وَإِنْ كَانَ عُودًا مِنْ أَرَاكٍ

Meskipun hanya sebatang pohon arak. (HR. Muslim, no. 137)

Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (no. 6534) dari Abu Hurairah ؓ, bahwa Nabi ﷺ bersabda, "*Barangsiapa masih mempunyai kasus penganiayaan terhadap saudaranya (yang belum diselesaikan) dalam urusan harga diri atau lainnya, hendaklah dia minta saudaranya itu untuk menghalalkannya sebelum diambil kebaikan-kebaikannya (oleh saudaranya pada hari kiamat). Jika kebaikan-kebaikannya habis, maka kesalahan-kesalahan saudaranya akan dibebankan kepadanya.*"
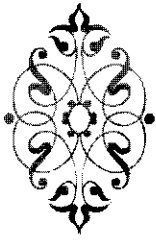
Pengertian Ghibah

Hadits ke-55:

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه :

أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: "أَتَدْرُونَ مَا الغِيبَةُ؟ قَالُوا: اللهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ؟ قَالَ: ذِكْرُكَ أَخَاكَ بِمَا يَكْرَهُ. قِيلَ: أَفَرَأَيْتَ إِنْ كَانَ فِي أَخِي مَا أَقُولُ؟ قَالَ: إِنْ كَانَ فِيهِ مَا تَقُولُ فَقَدِ اغْتَبْتَهُ، وَإِنْ لَمْ يَكُنْ فِيهِ فَقَدْ بَهَتَّهُ

Bahwa Rasulullah ﷺ pernah bertanya, "Tahukah kalian apa itu ghibah?" Para sahabat menjawab, "Allah dan Rasul-nya yang lebih tahu." Beliau menerangkan, "Pembicaraanmu tentang saudaramu dalam perkara yang dia benci." Beliau ditanya, "Bagaimana menurut Anda jika yang aku bicarakan itu memang ada padanya?" Beliau menjawab, "Jika keadaannya seperti yang kamu bicarakan, maka engkau telah mengghibahnya. Namun jika keadaannya tidak seperti pembicaraanmu, maka engkau telah memfitnahnya." (HR. Muslim)[53]

Kosakata:

A-tadrûna: *Hamzah* di sini asalnya adalah huruf *istifhâm* (pertanyaan). Namun dalam konteks hadits ini untuk *taqrîr* (penegasan), karena pertanyaannya berasal dari orang yang mengetahui terhadap yang tidak mengetahui.

Al-Ghîbah: dikatakan *ghâba 'anhu - yaghîbu - ghaibatan wa ghîbatan* yang artinya menceritakan keadaan orang yang tidak ada di tempat.

Dzakara: dikatakan *dzakara - yadzkuru – dzikran* yang berarti menyebut dengan lisan. Makna konteks hadits adalah membicarakan tentang orang lain sesuatu yang tidak disukainya.

---

53. Muslim (no. 2589).

A-fa-ra'aita: *hamzah* dalam ungkapan ini adalah huruf *istifhâm* (menanyakan) hakiki. Diungkapkan untuk menuntut suatu gambaran, kalau artikan menjadi: beritahukanlah kepadaku!

Bahattahu: dikatakankan *bahatahu - yabhatuhu - buhtan wa buhtanan*, artinya menceritakan sesuatu tentang seseorang dimana yang diceritakan tidak melakukannya. Isim mashdarnya *al-buhtan*, isim *fa'il*-nya *bâhit*, dan jamaknya *buhtun*

Kandungan Hadits:

Pertama, pengertian ghibah sebagaimana yang dijelaskan oleh Nabi ﷺ adalah pembicaraanmu tentang saudaramu sesama muslim dalam perkara yang dibencinya, sama saja yang menyangkut bentuk tubuh ataupun perilakunya. Jadi perkataan apapun yang engkau ucapkan tentang saudaramu dan dia tidak suka jika hal itu disebut-sebut, maka itulah yang dimaksud dengan ghibah. Sama saja tentang sesuatu yang sepele maupun penting. Tentu saja dosa ghibah berbeda-beda sesuai perkataanmu tentang seseorang, bahkan tetap berdosa meski yang diceritakan memang benar adanya.

Kedua, jika pembicaraanmu tentang saudaramu tidak benar adanya, maka engkau telah menggabungkan dua perkara, yaitu: ghibah dan fitnah, atau berbohong tentang seseorang padahal keadaannya tidak demikian.

Ketiga, An-Nawawi berkata, "Ghibah adalah pembicaraan tentang seseorang dalam perkara yang tidak disukainya, baik yang berkaitan dengan badan, agama, pekerjaan, jiwa, sifat, harta, istri, pembantu, wajah, cara berjalan, perceraiannya, dan seluruh perkara yang tidak pantas dibicarakan. Engkau mengungkapnya secara langsung, tulisan, atau dengan isyarat, tetap saja disebut ghibah. Menurut sebagian orang, "Termasuk ghibah juga adalah kata-kata pelecehan yang ditorehkan oleh beberapa penulis, seperti '*beberapa orang yang mengaku memiliki ilmu*' atau '*beberapa orang yang menisbatkan dirinya pada kebaikan*, dan sebagainya. Demikian juga kalimat doa yang sebenarnya berisi celaan yang ditujukan kepada seseorang seperti, 'semoga Allah memaafkan kami semua' atau 'kami memohon kepada Allah keselamatan' atau yang lainnya. Seluruhnya merupakan ghibah."

Keempat, sabda Rasulullah "*Engkau bercerita tentang saudaramu*", Ibnu Al-Mundzir berkata: "Hadits ini menjadi dalil bolehnya mengghibah orang Yahudi, Nasrani, dan pengikut semua agama lainnya selain umat Islam, serta para pelaku bid'ah yang telah dihukumi keluar dari Islam.

Kelima, Al-Qurthubi berkata, "Para ulama telah berijmak bahwa ghibah termasuk dosa besar, mereka berdalil dengan sabda Rasulullah ﷺ: "*Sesungguhnya darah, harta, dan kehormatan kalian terjaga dari pelanggaran atas diri sesama kalian.*"

Keenam, para ulama mengecualikan ghibah untuk enam tujuan, karena tujuan dilakukannya keenam hal itu bukan untuk mengghibah, tetapi ada maksud lain yang hendak dicapai sedang maksud tersebut tidak mungkin teraih kecuali dengan mengghibah. Keenam hal itu, yaitu: (1) Mengadukan kezhaliman. (2) Minta pertolongan demi menghentikan kemungkaran. (3) Meminta fatwa. (4) Memperingatkan kaum muslimin supaya tidak tertipu oleh penjahat. (5) Obyeknya orang fasik dan ahli maksiat yang terang-terangan. (6) Menerangkan ciri-ciri fisik seseorang, seperti buta, pincang, dan lain-lain.
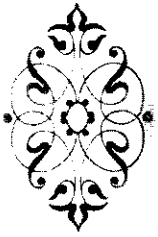
Tindakan yang Dilarang Dalam Pergaulan

Hadits ke-56:

Dari Abu Hurairah ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda:

لَا تَحَاسَدُوا، وَلَا تَنَاجَشُوا، وَلَا تَبَاغَضُوا، وَلَا تَدَابَرُوا، وَلَا يَبِعْ بَعْضُكُمْ عَلَى بَيْعِ بَعْضٍ، وَكُونُوا عِبَادَ اللهِ إِخْوَانًا، الْمُسْلِمُ أَخُو الْمسلم: لَا يَظْلِمُهُ، وَلَا يَخْذُلُهُ، وَلَا يَحْقِرُهُ، التَّقْوَى هَاهُنَا -وَيُشِيرُ إِلَى صَدْرِهِ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ- بِحَسْبِ امْرِئٍ مِنَ الشَّرِّ أَنْ يَحْقِرَ أَخَاهُ الْمُسْلِمَ، كُلُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ حَرَامٌ: دَمُهُ، وَمَالُهُ، وَعِرْضُهُ

Janganlah oleh kalian saling hasad, saling bertanajusy (bersekongkol menaikkan harga untuk menipu), saling bermusuhan, saling membuang muka, dan menawarkan barang dagangannya kepada pembeli yang telah bersepakat membeli barang yang sama dari orang lain. Jadilah kalian hamba-hamba Allah yang bersaudara. Seorang muslim itu saudaranya muslim yang lain. Dia tidak boleh tidak menzhalimi saudaranya, tidak menelantarkannya, dan tidak pula melecehkannya. Takwa itu di sini (sambil beliau berisyarat ke arah dadanya sebanyak 3 kali). Cukuplah seseorang dikatakan jahat jika dia sampai melecehkan saudaranya sesama muslim. Setiap muslim itu terjaga dari pelanggaran muslim yang lainnya: darah, harta, dan harga dirinya." (HR. Muslim)[54]

Kosakata:

Empat larangan ini beliau ungkapkan dengan pola *tafâ'ul* (artinya saling melakukan), yang dilakukan antara dua orang atau lebih, larangan berlaku bagi setiap muslim.

Lâ ta<u>h</u>âsadû: janganlah sebagian kalian hasad terhadap sebagian yang lain. Hasad adalah penyakit hati bawaan pada watak manusia, tercela karena pelakunya

54. Muslim (no. 2564).

berharap dan berusaha agar nikmat orang lain hilang. Sebab-sebab serta cara mengatasinya telah dipaparkan pada bagian sebelumnya.

Lâ Tanâjasyû: masdarnya *an-najsy* dibaca dengan memfathahkan huruf pertama dan men-*sukun*-kan huruf kedua. Arti asalnya melepas binatang pemburu atau mengusik hewan buruan dari sarangnya. Secara syariat *an-najsy* berarti melebihkan tawaran atas suatu barang dagangan tanpa bermaksud membelinya, biasanya dilakukan untuk keuntungan penjual dan untuk merugikan pembeli, atau sekedar untuk main-main.

Lâ tabâghadhû: jangan sampai melakukan hal-hal yang dapat menimbulkan permusuhan di antara kalian.

Lâ tadâbarû: menurut Abu Ubaid *at-tadâbur* artinya membuang muka dan mendiamkan. Makna ini berasal dari ungkapan *an yuwallar rajulu duburahu* (lelaki itu membelakangi di belakang punggungnya).

Lâ yabi' ba'dhukum 'ala bai'i ba'dh: seorang pembeli telah bersepakat membeli suatu barang dari penjual pertama, lalu datanglah penjual kedua yang menawarkan barang yang sama dengan harga yang lebih murah sehingga pembeli itu membatalkan kesepakatannya dengan penjual pertama lalu beralih membeli dari pedagang kedua.

Lâ yazhlimuhu: *azh-zhulm* artinya menerjang dari kebenaran dan cenderung kepada kebatilan, macamnya sangat banyak dan tidak terhitung, penjelasannya akan menyusul insya Allah.

Lâ yakhdzuluhu: membiarkannya tanpa memberikan pertolongan jika dihina, dirampas, dipaksa, atau dikurangi sebagian haknya, atau saudaranya yang muslim mendapat perhatiannya yang paling akhir padahal mampu melakukannya. Inilah contoh pembiaran.

Lâ yahqiruhu": dikatakan *haqarar rajulu—yuhaqqirahu—haqaran* artinya merendahkan orang lain. Maksudnya bersikap sombong terhadapnya, bersikap tinggi hati darinya, dan membanggakan diri di hadapannya.

At-Taqwa: bertakwa kepada Allah adalah mengerjakan segala perintah-Nya karena mengharap pahala di sisi-Nya dan menjauhi larangan-Nya karena takut kepada adzab-Nya. Takwa asalnya dari dalam hati dan muncul dalam bentuk perbuatan.

Bi hasbimri'in minasy syarr: berarti dianggap memenuhi syarat dan cukup untuk digolongkan sebagai orang jahat karena berperilaku buruk, misalnya memandang rendah saudaranya. Ungkapan *bi hasbim ri'in* posisinya sebagai *mubtada'*, huruf ba di sini adalah *ba' ziyâdah* (tambahan), sementara *khabar*-nya adalah an *yahqira akhâhu*.

Kandungan Hadits:

Pertama, hadits yang agung ini berisi seluruh pokok etika Islam dimana pelaksanaannya merupakan ungkapan perasaan cinta seorang muslim kepada muslim lainnya demi terwujud persatuan, tergabung seluruh kalangannya, semakin kokoh kekuatannya. Sehingga terbentuklah kesatuan umat dan persaudaraan kaum muslimin:

1. *"Janganlah kalian saling hasad"*, hasad merupakan sifat yang tertancap kuat pada diri manusia, yaitu manusia akan bereaksi tidak suka jika orang lain yang sepadan mengunggulinya dalam beberapa perkara istimewa. Saat melihat orang lain mendapat kenikmatan, sikap setiap orang terbagi dalam beberapa tingkatan, yaitu: mungkin berusaha melenyapkan nikmat yang ada pada orang lain dengan berbuat zhalim baik dengan perkataan maupun perbuatan, atau mungkin berupaya mengalihkan agar nikmat tersebut berpindah kepada dirinya, atau mungkin berupaya melenyapkan nikmat tersebut tanpa berharap berpndah kepada dirinya. Akhlak tercela semacam ini sangat dilarang oleh syariat, karena selain menimbulkan malapetaka di dunia, ia juga akan menghabiskan segala kebaikan sebagaimana api menghabiskan kayu bakar.
2. *"Janganlah kalian saling ber-najasy"*, *an-najasy* adalah seseorang berpura-pura menawar barang dagangan dengan harga yang ditinggikan tanpa bermaksud membelinya, perbuatan ini dilakukan untuk merugikan pembeli dengan tingginya harga penawaran, atau untuk menguntungkan penjual dengan memanfaatkan ketidak-tahuan pembeli terhadap harga wajarnya. Perbuatan ini diharamkan. Namun jika terlanjur, maka pembelinya boleh tetap memiliki barangnya atau mengembalikannya karena dia telah ditipu sehingga harus membayar lebih.
3. *"Janganlah kalian saling bermusuhan"*, Rasulullah ﷺ melarang kaum muslimin saling bermusuhan, karena Allah Ta'ala telah menjadikan mereka bersaudara. Beliau bersabda:

أَدُلُّكُمْ عَلَى شَيْءٍ إِذَا فَعَلْتُمُوهُ تَحَابَبْتُمْ أَفْشُوا السَّلَامَ بَيْنَكُمْ

Kalian tidak akan masuk surga hingga kalian beriman dan kalian tidaklah disebut beriman sampai kalian saling mencintai. Maukah kalian aku tunjukkan sesuatu yang jika kalian melakukannya niscaya kalian akan saling mencintai? Sebarkanlah salam di antara kalian. (HR. Muslim, no. 54)

Dengan pemahaman seperti ini, sangat wajar jika Allah mengharamkan *namimah* (mengadu domba), karena perbuatan tercela akan menjadikan permusuhan dan pertengkaran. Meski begitu, Dia tetap memberikan *rukhshah* (keringanan) kepada orang yang terlanjur berdusta agar mendamaikan orang-orang yang sedang bertikai.

Tetapi kemarahan karena Allah, maka hal ini pengikat iman yang paling kuat dan tidak termasuk dalam larangan. Diriwayatkan dari Ibnu Abbas ﷺ, dia berkata, "Barangsiapa cinta karena Allah, marah karena Allah, loyal karena Allah, dan memusuhi juga karena Allah, memang seharusnya begitu. Karena derajat sebagai wali Allah itu hanya dapat diraih dengan melakukan perkara-perkara ini. Seorang hamba tidak akan dapat merasakan lezatnya hidangan keimanan meskipun banyak mengerjakan shalat dan berpuasanya sampai dia melakukan semua perkara tadi. Namun kebanyakan manusia dalam menjalin persaudaraannya hanya untuk kepentingan dunia semata, padahal kepentingan dunia itu sama sekali tidak langgeng." (HR. Ibnu Jarir).

4. "*Janganlah kalian saling membuang muka*", Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (no. 6237) dan Muslim (no. 2560) dari Abu Ayyub Al-Anshari ﷺ, bahwa Nabi ﷺ bersabda:

لَا يَحِلُّ لِمُسْلِمٍ أَنْ يَهْجُرَ أَخَاهُ فَوْقَ ثَلَاثِ لَيَالٍ وَخَيْرُهُمَا الَّذِي يَبْدَأُ بِالسَّلَامِ

Tidak dihalalkan bagi seorang muslim mendiamkan saudaranya lebih dari tiga hari, dan yang lebih baik di antara keduanya adalah yang mendahului salam.

Mendiamkan seorang muslim atau tidak mengajaknya bicara diharamkan dan ini berakhir dengan diucapkannya salam. Sedang mendiamkan karena pertimbangan agama, tetap dibolehkan selama jangka waktu yang tidak ditentukan sampai tercapai maksud tujuannya. Dalilnya adalah kisah tiga sahabat yang dikucilkan karena tidak ikut berperang bersama Rasulullah ﷺ tanpa udzur yang dibenarkan. Dibolehkan pula untuk mendiamkan ahli bid'ah yang parah, para penyeru pengikut hawa nafsu, maupun pentolan sekte sesat.

5. *"Dan janganlah sebagian dari kalian menjual barang yang sebelumnya telah disepakati transaksinya dengan orang lain."* Para ahli fikih menyatakan bahwa seorang pembeli telah bersepakat membeli suatu barang dari penjual pertama, lalu datanglah penjual kedua yang menawarkan barang yang sama dengan harga yang lebih murah sehingga pembeli itu membatalkan kesepakatannya dengan penjual pertama lalu beralih membeli dari pedagang kedua. Yang semacam ini dilarang kecuali untuk transaksi yang menyertakan *khiyar majlis* (hak untuk membatalkan berlaku sebelum berpisah) atau *khiyar syarthi* (hak untuk membatalkan berlaku jika barangnya sesuai kesepakatan). Jika semua unsur transaksi telah sempurna maka hak khiyarnya telah gugur dan kesepakatannya harus dilakukan. Sehingga hadirnya penjual kedua sebagai sebab batalnya akad jual-beli tentu menimbulkan permusuhan dan pertentangan.

   Larangan beliau ini termuat dalam banyak hadits, di antaranya yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari (no. 2140) dan Muslim (no. 413) dari Abu Hurairah ﷺ, bahwa Nabi ﷺ bersabda:

   لَا يَبِعْ الْمُؤْمِنُ عَلَى بَيْعِ أَخِيهِ

   Seorang mukmin tidak boleh menjual (selama pembeli yang sama masih terikat) transaksi dengan saudaranya.

   Disebutkan pula oleh Muslim,

   لَا يَسِمْ عَلَى سَوْمِ أَخِيهِ

   Tidak boleh menawar barang yang telah ditawar oleh saudaranya.

Dalil-dalil di atas menunjukkan semua larangan khusus berlaku antara muslim dengan muslim yang lainnya, inilah madzhab Ahmad dan Al-Auza'i. Namun jumhur ulama berpendapat larangannya bersifat umum, yaitu juga berlaku bagi muslim terhadap kafir. Pendapat inilah yang benar, karena larangan sabda beliau ini bersifat tahrim.

Kedua, sabda beliau "*Tetapi hendaklah kalian menjadi hamba-hamba Allah yang saling bersaudara*", sebagai penjelasan tentang latar belakangnya (*ta'lil*) dari kalimat sebelumnya sekaligus merupakan isyarat jika para sahabat meninggalkan hasad, najasy, permusuhan, membuang muka, tidak menyela transaksi saudaranya, niscaya mereka akan menjadi saudara yang saling mencintai dan menyayangi.

Ketiga, hadits ini juga berisi perintah agar menetapi beberapa perkara yang dapat menumbuhkan perasaan cinta, kasih sayang, dan pertautan hati seperti: menjawab salam, menjawab doanya orang yang bersin, menghadiri undangan, menjenguk orang sakit, dan hak-hak sesama muslim lain yang dianjurkan oleh Islam. Hal ini diperkokoh agar persaudaraan di kalangan kaum muslimin semakin erat.

Keempat, sabda Nabi ﷺ "*Orang muslim yang satu itu saudaranya muslim yang lainnya*", ini sejalan dengan firman Allah *Ta'ala*, "*Sesungguhnya persaudaraan itu hanya milik orang-orang yang beriman.*" (Al-Hujurât [49]: 10) Ukhuwwah Islamiyyah (persaudaraan Islam) merupakan perekat terkokoh dan penghubung terkuat antara seorang muslim dengan saudaranya yang seagama. Persaudaraan atas dasar ini menuntut dilaksanakannya beberapa kewajiban. Jika kewajiban tersebut sudah dilaksanakan maka pesatuan akan tumbuh dan berkembang. Sebaliknya jika diabaikan, maka persatuan umat akan semakin lemah bahkan mati. Karena itu setiap muslim harus memperhatikan semua kewajiban tersebut tetap terjamin pelaksanaannya dan penegakannya.

Kelima, sabda Rasulullah ﷺ, "*Dia tidak boleh menzhalimi saudaranya*", larangan beliau ini merupakan batas minimal yang harus dilakukan oleh seorang mukmin terhadap saudaranya. Dalam hal ini kezhaliman bisa jadi diarahkan kepada jiwa, harta, dan harga diri. Seorang muslim wajib menghindari semua bentuk kezhaliman terhadap saudaranya karena jiwa, harta, dan harga diri terjaga dari pelanggaran.

Keenam, sabda beliau "*Tidak boleh menelantarkannya*", berarti tidak membiarkan ada seorang muslim pun teraniaya, sementara kita masih sanggup untuk menolongnya. Setiap mukmin wajib menolong saudaranya apapun kondisinya. Meskipun dia berposisi menzhalimi. Adapun bentuk pertolongannya adalah dengan mencegahnya melanjutkan berbuat zhalim. Adapun jika berposisi terzhalimi maka pertolongannya berupa mencegah kezhaliman tetap berlaku atas dirinya.

Diriwayatkan oleh Abu Dawud (no. 4884) dari Abu Thalhah, bahwa Nabi ﷺ bersabda:

مَا مِنْ امْرِئٍ يَخْذُلُ امْرَأً مُسْلِمًا فِي مَوْضِعٍ تُنْتَهَكُ فِيهِ حُرْمَتُهُ وَيُنْتَقَصُ فِيهِ مِنْ عِرْضِهِ إِلَّا خَذَلَهُ اللهُ فِي مَوْضِعٍ يُحِبُّ فِيهِ نُصْرَتَهُ، وَمَا مِنْ امْرِئٍ يَنْصُرُ مُسْلِمًا فِي مَوْضِعٍ يُنْتَقَصُ فِيهِ مِنْ عِرْضِهِ وَيُنْتَهَكُ فِيهِ مِنْ حُرْمَتِهِ إِلَّا نَصَرَهُ اللهُ فِي مَوْطِنٍ يُحِبُّ فِيهِ نُصْرَتَهُ

Tidak seorang pun yang menelantarkan seorang muslim pada situasi di saat hak-haknya sedang dirampas dan harga dirinya diinjak-bijak, melainkan Allah juga akan menelantarkannya saat dia dalam situasi yang sangat membutuhkan pertolongan. Tiada seorang pun yang menolong seorang muslim pada situasi di saat hak-haknya sedang dirampas dan harga dirinya dilecehkan, melainkan Allah pun akan menolongnya saat dia dalam situasi yang sangat memerlukan pertolongan."

Ketujuh, sabda Rasulullah ﷺ "*Tidak boleh meremehkannya*", tindakan peremehan yang dilakukan oleh seorang muslim terhadap saudaranya muncul karena kesombongan yang ada pada dirinya. Muslim (no. 91) meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud ﷺ, bahwa Nabi ﷺ bersabda:

الْكِبْرُ بَطَرُ الْحَقِّ وَغَمْطُ النَّاسِ

Kibr itu menolak kebenaran dan merendahkan manusia.

Orang yang sombong akan memandang dirinya seolah-olah tampak sempurna dan akan memandang orang lain seolah-oleh penuh dengan kekurangan. Lalu dia pun meremehkan dan merendahkannya, tidak mau menerima hak-hak mereka dan menolak kebenaran dari mana pun datangnya.

Kedelapan, sabda Rasulullah ﷺ "*takwa itu di sini (sambil beliau berisyarat ke arah dadanya sebanyak tiga kali).*" Sabda beliau ini menunjukkan bahwa makhluk termulia di sisi Allah adalah mereka yang menghiasi dirinya sifat takwa, bukan yang memiliki jabatan, pangkat, ataupun harta. Tidak sedikit manusia yang diremehkan oleh manusia karena kelemahan dan kekurangannya, namun dialah pemangku kedudukan yang mulia di sisi Dzat yang Mahakuasa di dunia. Allah ﷻ berfirman, "*Sesungguhnya yang paling mulia di antara kalian di sisi Allah adalah yang paling takwa di antara kalian.*" (Al-Hujurât [49]: 13)

Takwa itu bersemayamnya di hati, sehingga tidak seorang pun yang dapat mengetahui hakikatnya selain Allah *Ta'ala*. Mungkin saja ada orang yang berpenampilan mentereng, berpangkat dan kedudukan, tetapi hatinya kosong dari nilai-nilai takwa. Sebaliknya mungkin saja ada orang yang tidak memiliki apa-apa di dunia ini, tetapi hatinya penuh dengan takwa sehingga dialah semulia-mulia hamba di sisi Allah. Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ اللهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى صُوَرِكُمْ وَأَمْوَالِكُمْ وَإِنَّمَا يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ وَأَعْمَالِكُمْ

Sesungguhnya Allah tidak memandang penampilan dan harta kalian, namun Dia memandang hati dan amal kalian. (HR. Muslim, no. 2564)

Kesembilan, sabda Rasulullah ﷺ *"Cukuplah seorang itu dikatakan jahat jika dia merendahkan saudaranya sesama muslim"*, maksudnya: peremehan seorang muslim terhadap muslim lainnya sudah cukup untuk menunjukkan keburukannya. Karena perbautan ini muncul dari kesombongannya, padahal sombong itu sifat terburuk yang dimiliki oleh seseorang. Muslim (no. 91) meriwayatkan sabda Nabi ﷺ:

لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنْ كِبْرٍ

Tidak akan masuk surga siapa saja yang ada di hatinya ada unsur kesombongan walaupun hanya seberat biji dzarrah.

Kesepuluh, sabda Rasulullah ﷺ, *"Setiap muslim terhadap muslim lainnya terjaga dari pelanggaran: darah, harta, dan harga dirinya."* Dalil-dalil yang ada tentang terjaganya darah, harta, dan kehormatan kaum muslimin sangat banyak. Redaksinya semuanya jelas dan derajatnya shahih sehingga telah diketahui secara pasti sebagai ajaran agama. Yang diwajibkan atas kaum muslimin menjaga diri agar tidak melanggar hak-hak saudaranya. Jika ada seseorang telah terlanjur berbuat zhalim terhadap hak saudaranya, hendaklah yang bersangkutan segera mengembalikan hak yang dia rampas atau setidaknya meminta untuk dihalalkan jika tidak mampu mengembalikannya. Sebelum datangnya suatu hari ketika dia tidak lagi dapat mengembalikan hak yang dirampasnya itu kecuali ditukar dengan amal-amal shalihnya. Jika amal shalihnya telah habis maka dibebankan kepadanya dosa-dosa dari pemilik hak tersebut. *Nas'alullâhal 'âfiyah wal mu'âfah.*
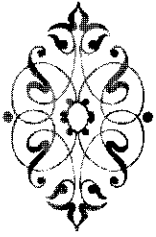
Doa Nabi ﷺ Agar Terhindar dari Akhlak yang Buruk

Hadits ke-57:

Dari Quthbah bin Malik ﷺ, dia berkata:

كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: "اللَّهُمَّ جَنِّبْنِي مُنْكَرَاتِ الْأَخْلَاقِ، وَالْأَعْمَالِ، وَالْأَهْوَاءِ، وَالْأَدْوَاءِ

Dahulu Rasulullah ﷺ biasa berdoa: "Ya Allah, jauhkanlah aku dari akhlak, perbuatan, keinginan, dan penyakit yang buruk." (HR. At-Tirmidzi dan dishahihkan oleh Al-Hakim, redaksi ini darinya.)[55]

Derajat Hadits:

Hadits shahih. Dishahihkan oleh Ibnu Hibban dan Al-Hakim. Diriwayatkan pula oleh At-Tirmidzi dan dia berkata, "Hadits ini *hasan-gharib.*" Dihasankan oleh As-Suyuthi di dalam *Al-Jâmi' Ash-Shaghîr*. Dishahihkan oleh Al-Albani dalam *Shahîh Al-Jâmi' Ash-Shaghîr,* dia berkata, "Hadits ini diriwayatkan oleh At-Tirmidzi, Ath-Thabrani, dan Al-Hakim."

Kosakata:

Jannibnî: meminta agar dijauhkan. Maknanya jauhkanlah aku.

Munkarâtul akhlâq: segala sifat yang jelek, seperti: pelit, sombong, hasad, dengki, dan sejenisnya yang dikecam oleh syariat dan tradisi.

Munkarâtul ahwâ': sesuatu yang diinginkan oleh nafsu dan ia condong terhadapnya tanpa memandang yang dianggap baik oleh syariat.

Munkarâtul adwâ': penyakit fisik yang paling disingkiri atau penyakit menahun.

55. At-Tirmidzi (no. 3591) dan Al-Hakim (jil. I, hal. 532).

Kandungan Hadits:

Pertama, hadits berisi untaian doa istimewa yang diucapkan oleh pribadi yang akhlaknya paling mulia, yaitu Rasulullah ﷺ, dengannya kemuliaan diri beliau semakin bertambah-tambah. Tidak heran jika Allah *Ta'ala* sampai menyifati beliau dalam firman-Nya: "*Dan sesungguhnya engkau benar-benar berada di atas akhlak yang mulia.* (Al-Qalam [68]: 4). Akhlak beliau adalah Al-Qur`an.

Kedua, doa beliau "*Jauhkanlah aku dari akhlak yang buruk*", *at-tajannub* artinya menjauhi. *Munkarâtul akhlak* berarti semua perilaku tercela dan kotor, seperti hasad, dengki, menipu, keras hati, bakhil, penakut, keluh kesah, dan sejenisnya, baik ditinjau secara syariat ataupun akal. Jika seorang muslim telah berhasil melepaskan diri darinya, kemudian berhias dengan akhlak terpuji, seperti: murah hati, pemaaf, dermawan, sabar, kasih sayang, membantu orang yang kesulitan, ihsan (berbuat baik), dan sebagainya, maka telah sempurnalah akhlaknya. Akhlak mungkar timbul dari hati yang sakit, sebaliknya akhlak mulia timbul dari hati yang sehat.

Ketiga, amal-amal yang mungkar adalah dosa-dosa besar atau menekuni dosa kecil. Seorang muslim hendaklah berlepas diri dari semua bentuk perbuatan semacam ini dan senantiasa memohon pertolongan kepada Allah agar dijauhkan darinya. Hendaklah dia selalu berhias dengan melakukan amal-amal yang dianjurkan, seperti menepati segala kewajiban, bersemangat mengikuti sunnah, dan mengumpulkan karya yang hasilnya tetap bisa dimanfaatkan. Jika dia telah melakukannya, maka telah sempurnalah keimanannya.

Keempat, hawa nafsu yang buruk adalah semua keinginan hewani yang membinasakan, seperti: berani berbuat maksiat dan tanpa berpikir panjang lancang berbuat dosa. Dimana itu semua yang diinginkan oleh jiwa, padahal nafsu kotor semacam ini sangat menghancurkan. Seorang muslim harus mampu menguasai jiwanya yang terus saja menggodanya untuk berbuat kejahatan, agar dia dapat dikendalikan dan diarahkan menuju ketaatan kepada Allah *Ta'ala*, yaitu dengan keimanan yang sempurna, keislaman yang tuntas, dan ihsan yang selalu merasa diawasi.

Kelima, penyakit-penyakit ganas. Bisa jadi yang menghinggapi badan, seperti: kanker, kusta, dan penyakit paling mematikan lainnya. Bisa jadi pula yang bersemayam di hati yang berupa keinginan untuk bermaksiat dan melakukan bid'ah karena di situ masih ada syubhat.
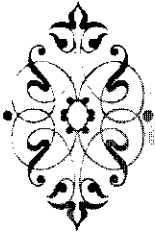
Saling Menjaga Perasaan

Hadits ke-58:

Dari Ibnu Abbas ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda:

لَا تُمَارِ أَخَاكَ، وَلَا تُمَازِحْهُ، وَلَا تَعِدْهُ مَوْعِدًا فَتُخْلِفَهُ

Janganlah engkau mendebat saudaramu, jangan mempermainkannya, dan jangan pula menjanjikan untuknya suatu janji lantas engkau mengingkarinya." (HR At-Tirmidzi dengan sanad dha'if)[56]

Derajat Hadits:

Sanad hadits *dha'if* (lemah). Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dengan sanad lemah. Namun ada beberapa hadits lain yang semakna dengannya. Diriwayatkan oleh Ath-Thabrani, bahwa beberapa orang sahabat berkata: suatu ketika Rasulullah ﷺ keluar menemui kami saat kami sedang berdebat, kemudian beliau menyebutkan sebuah hadits panjang. Allah *Ta'ala* berfirman:

﴿وَلَا تُجَٰدِلُوٓاْ أَهۡلَ ٱلۡكِتَٰبِ إِلَّا بِٱلَّتِي هِيَ أَحۡسَنُ ... ﴿٤٦﴾

Dan janganlah kalian berdebat dengan Ahli Kitab, melainkan dengan cara yang paling baik. (Al-'Ankabût [29]: 46). Keshahihan secara makna dikuatkan oleh hadits lain yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim secara marfu':

أَبْغَضُ الرِّجَالِ إِلَى اللهِ الْأَلَدُّ الْخَصِمُ

Orang yang paling dimurkai di sisi Allah adalah tukang debat bermulut tajam.

Kandungan Hadits:

Pertama, Islam dengan pesan-pesannya yang lurus serta ajaran-ajarannya nan mulia lagi sarat hikmah, senantiasa menghasung umatnya agar menyatukan hati dan membina persaudaraan atas dasar keimanan dimana hati setiap pemeluknya

56. At-Tirmidzi (no. 1995).

menyatu dan terpadu. Ia juga mendorong umatnya agar mengerjakan segala sarana untuk memperkokoh jalinan persaudaraan dan kasih sayang karena Allah. Karena iman merupakan dasar dari persatuan, pondasi saling menolong di atas kebaikan, dan landasan perbuatan *ihsan*. Islam juga melarang segala bentuk perbuatan yang dapat merusak ukhuwah dan persatuan.

Kedua, maksud "mendebat" di dalam hadits ini adalah pertengkaran mulut yang dilakukan oleh seseorang terhadap lawan bicaranya untuk menampakkan kelemahan dalam perkataan maupun kekurangan dalam pemikiran. Akhlak semacam ini sangat tercela, karena dapat memicu pertikaian dan permusuhan di antara sahabat dan teman. Yang wajib dilakukan bagi pelaku dan setiap orang yang hadir adalah menghormati setiap pendapat (perkataan) yang diajukan oleh lawan bicaranya. Jika memang perlu dilangsungkan sebuah diskusi atau sarasehan untuk membahas suatu masalah, hendaklah dilakukan untuk mencari titik temu, caranya harus tetap menjaga adab dan menghargai setiap pendapat yang dikemukakan. Jika dia mendapati ada pendapat yang benar dari lawan bicaranya, hendaklah dia mau menerima, menyambut, dan mendukungnya. Namun jika pendapat lawan bicaranya ada yang salah, maka hendaklah dia membenarkannya dengan cara penyampaian yang bijaksana, sehingga tidak terkesan memojokkan.

Adapun untuk pertemuan bersifat umum yang di situ terselip kisah-kisah lucu atau lelucon, maka jika ada peserta dalam membawakannya salah, sebaiknya dibiarkan saja. Tidak perlu diluruskan selama tidak melanggar ketentuan syariat.

Ketiga, tentang humor, hendaklah ia dilakukan sekadarnya dan tidak vulgar dengan tetap memperhatikan adab dan menjaga kehormatan. Humor tidak perlu diungkapkan berlama-lama, apalagi secara berlebihan sehingga dapat memancing kemarahan orang lain.

Keempat, jika kamu terlanjur menjanjikan sesuatu kepada seseorang dan diapun sangat berharap engkau menepati pada waktunya, namun saat waktunya habis justru engkau mengingkarinya. Sikap yang semacam ini jelas merugikannya dan dapat membangkitkan perasaan amarahnya terhadapmu. Yang terbaik adalah usahakan untuk menepati janji yang terlanjur diungkapkan atau sebaiknya tidak menjanjikan apapun jika dirasa memang tidak mampu.

Kelima, sebelumnya telah dijelaskan perbedaan pendapat di kalangan para ulama tentang hukum menepati janji (bagi orang-orang yang mempunyai udzur). Di situ disebutkan bahwa janji yang wajib dipenuhi adalah jika dengan tidak terlaksananya

janji itu akan merugikan atau menyulitkan bagi orang yang dijanjikan. Pada situasi semacam ini janji wajib ditepati atau menanggung kerugian yang diderita oleh pihak yang dijanjikan akibat adanya pengingkaran. Hal ini telah menjadi ketetapan secara fikih.

Hadits ke-59:

Dari Abu Sa'id Al-Khudri ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda:

خَصْلَتَانِ لَا يَجْتَمِعَانِ فِي مُؤْمِنٍ: اَلْبُخْلُ، وَسُوءُ الْخُلُقِ
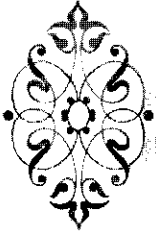
Dua sifat yang tidak akan pernah berkumpul pada diri seorang mukmin, yaitu: bakhil dan perangai tercela." (HR At-Tirmidzi, dan di dalam sanadnya ada kelemahan)[57]

Derajat Hadits:

Hadits ini hasan bi ghairihi. (dikuatkan dengan beberapa hadits *syahid*). Al-Iraqi berkata di dalam *Takhrîj*-nya terhadap hadits-hadits *Al-Ihyâ'*, "Hadits ini diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dari Abu Sa'id dan dia mengatakan hadits ini gharib." Menurut kami, pada bab ini terdapat beberapa hadits lain yang saling menguatkan, di antaranya adalah:

Hadits yang diriwayatkan oleh Al-Baihaqi secara *marfu'*:

أَيُّ الأَعْمَالِ أَفْضَلُ؟ قَالَ: الصَّبْرُ وَالسَّمَاحَةُ وَحُسْنُ الْخُلُقِ

Beliau pernah ditanya, "Amal apakah yang paling afdhal?" Beliau menjawab, "Sabar, toleran, dan berperangai baik." Tentang hadits ini, Al-Iraqi berkata, "Sanadnya shahih dan telah dishahihkan oleh As-Suyuti di dalam *Al-Jâmi' Ash-Shaghîr*.

Hadits yang diriwayatkan oleh Ad-Dailami dari Abdullah bin Amru secara *marfu'*:

خَلْقَانِ يُحِبُّهُمَا اللهُ وَخَلْقَانِ يُبْغِضُهُمَا اللهُ فَأَمَّا اللَّذَانِ يُحِبُّهُمَا اللهُ فَالسَّخَاءُ وَالسَّمَاحَةُ

57. At-Tirmidzi (no. 1926).

Dua perangai yang disukai oleh Allah dan dua perangai yang dibenci oleh-Nya. Yang disukai oleh Allah, yaitu: toleran dan murah hati.

Kosakata:

Khashlatâni: bentuk ganda dari *khashlah* yang artinya perangai manusia, bisa baik maupun buruk.

Al-Bukhl: secara syar'i berarti enggan mengerjakan kewajiban.

Sû'ul khuluq: *al-khuluq* artinya ungkapan yang terkait dengan kondisi kejiwaan dan darinya muncul perilaku refleks (tanpa dipikirkan terlebih dahulu). Jika perilakunya buruk maka bisa disebut sebagai *su'ul khuluq* (akhlak tercela).

Kandungan Hadits:

Pertama, hadits syarif ini menjadi dalil bahwa seorang mukmin tidak mungkin pada dirinya tergabung dua sifat tercela, yaitu: bakhil dan berakhlak buruk. Jika dipahami secara terbalik, kedua sifat ini hanya terkumpul pada diri orang yang diharamkan memperoleh nikmat iman. Karena dengan hilangnya keimanan dari hatinya, maka hilang pula sesuatu yang mencegahnya dari kebakhilan dan akhlak buruk, sebagaimana kekuatan imanlah yang mendorongnya untuk toleran dan murah hati.

Kedua, pengertian terbaik dari bakhil adalah enggan membelanjakan hartanya untuk zakat ataupun sedekah sunnah, tidak mau menghidupi keluarga dan anak-anak, serta tidak menunaikan hak-hak tetangga, karib kerabat, orang-orang lemah dan lainnya.

Ketiga, ada banyak dalil yang berisi celaan terhadap orang bakhil dan kebakhilan. Allah *Ta'ala* berfirman: *"Yaitu orang-orang yang kikir dan menyuruh orang lain agar berbuat kikir."* (An-Nisâ'[4]: 37) *"Dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin."* (Al-Ma'ûn [107]: 3) *"Dan kami tidak juga memberi makan orang miskin."* (Al-Muddatssir [74]: 44) *"Dan adapun orang-orang bakhil dan merasa dirinya cukup."* (Al-Lail [92]: 8)

"Dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang-orang yang beruntung." (Al-Hasyr [59]: 9)

Diriwayatkan dalam *Shahih Muslim* (no. 2578) dari Jabir, bahwa Nabi ﷺ bersabda:

اتَّقُوا الشُّحَّ فَإِنَّ الشُّحَّ أَهْلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ حَمَلَهُمْ عَلَى أَنْ سَفَكُوا دِمَاءَهُمْ وَاسْتَحَلُّوا مَحَارِمَهُمْ

Waspadalah kalian dari kekikiran, karena kekikiran itulah yang menghancurkan umat-umat sebelum kalian. Ia telah mendorong mereka saling menumpahkan darah dan melanggar sesuatu yang dijaga oleh syariat.

Keempat, bakhil termasuk sifat tercela, baik ditinjau menurut syariat, akal, atau adat. Yaitu menahan sesuatu yang semestinya dikeluarkan dan pelakunya mendapatkan dosa. Orang yang enggan berbuat baik dan terpuji di lingkungan masyarakat harga dirinya akan jatuh. Kebalikan dari bakhil adalah murah hati atau dermawan, yaitu mau mengeluarkan hartanya baik untuk zakat ataupun sedekah sunnah. Pelakunya akan mendapat pahala serta pujian dari manusia.

Kelima, lawan dari akhlak yang buruk adalah husnul khuluq, seperti: baik terhadap keluarga, lemah lembut, pemurah, pemaaf, supel, sabar, kasih sayang, ihsan, dan sejenisnya.

Keenam, ayat maupun hadits yang mencela perangai buruk dan memuji perangai baik sangat banyak. Di antaranya firman Allah *Ta'ala*: "*Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang untuk mengerjakan yang makruf serta berpalinglah daripada orang-orang yang bodoh.*" (Al-A'raf [7]: 199) "*Dan tidaklah sama kebaikan dan kejahatan. Tolaklah kejahatan itu dengan cara yang lebih baik.*" (Fushshilat [41]: 34)

Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi (no. 2002) dari Abu Ad-Darda', Nabi ﷺ bersabda:

إِنَّ اللهَ يُبْغِضُ الْفَاحِشَ الْبَذِيءَ

Sesungguhnya Allah Ta'ala membenci orang yang keji lagi tidak tahu malu.

Diriwayatkan pula oleh Abu Dawud (no. 4798) dari Aisyah ﷺ, dia berkata, "Saya pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ الْمُؤْمِنَ لَيُدْرِكُ بِحُسْنِ خُلُقِهِ دَرَجَةَ الصَّائِمِ الْقَائِمِ

Sungguh seorang mukmin dapat menyusul derajatnya orang yang banyak shalat Malam dan berpuasa sunnah dengan kebaikan akhlaknya.'"
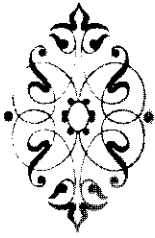
Dosa Mencaci Ditimpakan Kepada yang Memulai

Hadits ke-60:

Dari Abu Hurairah ؓ, Rasulullah ﷺ bersabda:

اَلْمُسْتَبَّانِ مَا قَالاَ فَعَلَى الْبَادِىءِ، مَا لَمْ يَعْتَدِ الْمَظْلُومُ

Ada dua orang saling mencaci maki, dosa dari apa yang diucapkan oleh keduanya ditimpakan kepada pihak yang memulai, selama pihak yang dizhalimi tidak melampaui batas. (HR. Muslim)[58]

Kosakata:

Al-Mustabbâni: dengan mentasydid huruf ba', merupakan isim *fa'il* yang mengikuti pola *ifti'al*. Dikatakan *sabbahu - masabbatan wa sibaban*, artinya mencaci makinya. Maksud dari kata ini dalam konteks hadits di atas adalah dua orang yang bergantian mengeluarkan makian atau celaan.

Fa 'alal bâdi': berarti dosanya ditimpakan kepada pihak yang memulainya, bukan kepada pihak yang membela diri.

Mâ lam ya'tadi: lebih parah dari makian yang dilontarkan oleh pihak yang memulainya.

Kandungan Hadits:

Pertama, termasuk perbuatan fasik karena di dalamnya ada kata-kata keji lagi tidak pantas. Bahkan dapat berkembang menjadi perkara besar, yaitu berupa pertumpahan darah dan memicu berbagai macam fitnah. Dampak paling ringan adalah memunculkan permusuhan di antara kaum muslimin. Karena itulah maka perbuatan ini diharamkan. Allah memang sangat membenci kekejian dan tindakan amoral.

58. Muslim (no. 2587).

Kedua, siapa yang dipojokkan dengan makian, maka dia boleh membalas makian tersebut dengan makian yang sepadan tanpa melebihkan. Allah *Ta'ala* berfirman, "*Dan jika kalian membalas, maka balaslah dengan balasan yang sama dengan siksaan yang ditimpakan kepada kalian.*" (An-Na<u>h</u>l [16]: 126) Namun ada yang lebih mulia daripada membalas, yaitu berlapang dada, bersabar, dan memaafkan. Allah *Ta'ala* berfirman, "*Akan tetapi jika kalian bersabar, maka inilah yang lebih baik bagi orang-orang yang sabar.*" (An-Na<u>h</u>l [16]: 126) "*Maka maafkanlah mereka dengan cara yang baik.*" (Al-<u>H</u>ijr [15]: 85) "*Dan hendaklah mereka memaafkan dan berlapang dada. Apakah kalian tidak ingin bahwa Allah mengampuni kalian*"" (An-Nûr [24]: 24) "*Dan orang-orang yang memaafkan kesalahan orang lain.*" (Ali 'Imrân [3]: 134)

Ketiga, hadits ini menjadi dalil bahwa dosanya dua orang yang saling memaki akan ditimpakan kepada pihak yang memulainya, baik disampaikan secara langsung maupun melalui perantara, baik obyek makiannya perbuatan atau keadaan. Pihak yang membalas makian tidak menanggung dosa selama balasannya sepadan.

Keempat, senang memaki bukan akhlaknya orang terpandang dan tahu harga diri, namun ia akhlaknya orang pandir. Orang bodoh jelas tidak punya rasa malu yang menahan dirinya untuk melontarkan kata-kata keji dan jorok. Karenanya setiap muslim harus menjauh diri dari akhlak semacam ini dan menghindari berteman dengan orang yang tidak berakhlak terpuji. Dia harus berakhlak dengan Al-Qur'ani saat menghadapi masalah dengan orang-orang jahiliyah, berlapang dada, sabar, memaafkan, dan memohonkan ampunan. Sehingga dia dapat meraih kedudukannya orang-orang akhlaknya Al-Qur'an. *Wallâhul muwaffiq.*
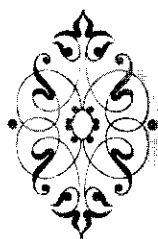
Balasan Bagi yang Menimpakan Keburukan Terhadap Orang Islam

Hadits ke-61:

Dari Abu Shirmah ﷺ, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ ضَارَّ مُسْلِمًا ضَارَّهُ اللهُ، وَمَنْ شَاقَّ مُسْلِمًا شَقَّ اللهُ عَلَيْهِ

Barangsiapa mencelakai seorang muslim maka Allah pun akan membuatnya celaka. Barangsiapa mempersulit urusan kaum muslimin maka Allah pun akan mempersulitnya. (HR. Abu Dawud dan At-Tirmidzi, dia menilainya hasan).

Derajat Hadits:

Hadits ini hasan. Dihasankan oeh At-Tirmidzi. Berkata Al-Munawi dalam *Syarh Al-Jâmi'*, "As-Suyuthi mengisyaratkan hadits ini hasan." Abu Dawud dan Al-Mundziri tidak berkomentar. Ibnu Majah dan An-Nasa' menilainya maqbul. Memiliki beberapa penguat, salah satunya: "*Ya Allah, siapa yang dipercayai untuk memegang urusan-urusan umatku, tetapi ia mempersulit urusan mereka maka persulitlah pula urusan-urusannya.*"

Kosakata:

Man dharra musliman: siapa saja yang mencelakai seorang muslim baik terhadap harta, jiwa, dan kehormatannya tanpa alasan yang benar, niscaya Allah *Ta'ala* akan membuatnya celaka, sebagai balasan dari perbuatannya.

Man syâqqa musliman: dikatakan *syâqqahu masyâqqatan wa syiqâqan* yang artinya menyelisihinya dan memusuhinya. Makna sesungguhnya: pihak pertama menimpakan kesulitan kepada pihak kedua, sehingga pihak kedua menanggung kesulitan yang dibuat oleh pihak pertama. Makna dalam konteks hadits ini adalah siapa saja yang menimpakan kesulitan kepada seorang muslim secara zhalim maka Allah ﷻ pasti akan menempatkan dirinya dalam kesulitan juga.

Kandungan Hadits:

Pertama, mencederai orang Islam ataupun golongan lain tanpa alasan yang benar diharamkan. Baik yang ditimpakan terhadap badan, kehormatan, harta, anak, dan keluarga. Apalagi sampai mencelakakannya. Barangsiapa menimpakan kemadharatan kepada seorang muslim maupun kafir *dzimmi* (terikat perjanjian damai dengan kaum Muslimin) maka Allah akan membalas sesuai perbuatannya.

Kedua, Imam Ahmad (no. 22272) meriwayatkan bahwa Nabi ﷺ bersabda:

لَا ضَرَرَ وَلَا ضِرَارَ

Tidak boleh menempatkan diri dalam bahaya dan membahayakan orang lain."

Hadits ini oleh para ulama dijadikan sebagai salah satu prinsip dalam ushul fikih bersifat umum yang digunakan untuk memecahkan banyak masalah fikih. Maksudnya meniadakan semua bentuk perbuatan yang membuat celaka kepada saudaranya, baik memulainya atau sebagai pembalasan. Hadits ini dan hadits yang tengah dibahas sama-sama sebagai dalil yang mengharamkan segala bentuk kemadharatan, karena merupakan kezhaliman yang telah Allah haramkan atas diri-Nya dan di antara sekalian makhluk-Nya.

Ketiga, menimpakan bahaya atau kemadharatan karena alasan yang benar jelas dibolehkan, contohnya: menegakkan hudud, memberi hukuman, atau memaksa seseorang yang telah merampas harta milik orang lain agar mengembalikannya.

Keempat, menimpakan bahaya yang diharamkan adalah yang disengaja sejak awal. Jika tanpa disengaja maka tidak diharamkan. Syaikhul Islam berkata, "Maksud dari kemadharatan atau menimpakan bahaya yang diharamkan di sini adalah sengaja dan memang diinginkan atas suatu pekerjaan. Jadi setiap pekerjaan yang diniatkan untuk kecelakaan baik ada alasan tertentu atau tidak tergolong mendatangkan madharat."

Sedang mendatangkan madharat karena ada tujuan lain yang hendak dicapai kecuali dengan melakukannya, maka tidak termasuk yang diharamkan. Contohnya adalah sabda Rasulullah ﷺ kepada pemilik sebatang pohon kurma yang menjorok ke kebun milik orang lain sehingga merugikan pemilik kebun. Tatkala pemilik kebun minta kerelaan agar memindahkannya ke tempat lain, namun pemilik pohon kurma itu menolak mentah-mentah. Maka beliau bersabda kepada pemilik pohon. "*Engkau ini telah membuat rugi.*" (HR. Abu Dawud, no. 3636) Kemudian beliau ﷺ menyuruh pemilik pohon kurma itu untuk mencabutnya. Riwayat ini menjadi dalil

bahwa pelaku kemadharatan tidak boleh diberi kesempatan lebih lama lagi untuk melanjutkan perbuatan haramnya.
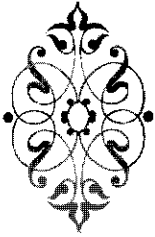
Hadits ke-62:

Dari Abu Darda' ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ اللهَ يَبْغَضُ الْفَاحِشَ الْبَذِيءَ

Sesungguhnya Allah membenci perbuatan keji dan mesum." (HR. At-Tirmidzi, dan ia menilainya shahih)[59]

At-Tirmidzi juga meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud ﷺ secara *marfu'* dengan redaksi:

لَيْسَ الْمُؤْمِنُ بِالطَّعَّانِ، وَلَا اللَّعَّانِ، وَلَا الْفَاحِشِ، وَلَا الْبَذِيءِ

Orang mukmin bukan pencela, pelaknat, pelaku kekejian, dan suka berkata kotor. (Riwayat ini dihasankan oleh At-Tirmidzi dan dishahihkan oleh Al-Hakim, Ad-Daruquthni cenderung menganggap sebagai hadits mauquf pada Ibnu Abbas ﷺ.)[60]

Derajat Hadits:

Hadits shahih. Namun para ulama berbeda pendapat apakah hadits ini *marfu'* ataukah *mauquf.* Menurut pendapat yang lebih kuat hadits ini *mauquf*. Ibnu Hajar menyatakan, "Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dan dia menshahihkannya, ia memiliki *syahid* (penguat) dari Ibnu Mas'ud ﷺ yang diriwayatkan secara *marfu'* dengan redaksi: *"Orang mukmin itu bukan......"* Dihasankan oleh At-Tirmidzi dan dishahih oleh Al-Hakim, sedang Ad-Daruquthni menilainya mauquf.

Syaikh Syu'aib Al-Arna'uth dalam komentarnya terhadap kitab *Riyâdh Ash-Shâlihîn* menyatakan, "Diriwayatkan oleh Al-Bukhari di dalam *Al-Adab Al-Mufrad*

59. At-Tirmidzi (no. 2002).
60. At-Tirmidzi (no. 1977) dan Al-Hakim, jil. I, hal. 12.

dengan sanad yang shahih. Dishahihkan oleh Ibnu Hibban dan Al-Hakim, yang disetujui oleh Adz-Dzahabi." Kata Al-Iraqi, "Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dengan sanad shahih dari Ibnu Mas'ud secara *mauquf.*" Ad-Daruquthni menyatakan, "Pendapat yang lebih tepat, hadits ini mauquf. Meskipun demikian, ia dihukumi *marfu'*, sebab isinya berupa pemberitaan tentang Allah dimana akal tidak mungkin mencampurinya."

Kosakata:

Al-Fâhisy: dari kata *al-fuhsy*, artinya kotor dan menjijikkan baik dengan ucapan maupun perbuatan. Sehingga *al-fâhisy* adalah orang yang berkata atau berbuat kotor dan keji.

Al-Badzi': berpola *fa'îlun*. Dikatakan *badza'ar rajulu – yabdza'u – badzâ'an wa badzâ'atan* yang artinya keji. Maknanya suka berkata jorok.

Ath-Tha'ân: dikatakan *tha'ana fîhi tha'nan* artinya menikamnya dengan celaan dan membuka aibnya. Diartikan juga dengan memaki. Kata ini merupakan sighah mubalaghah yang artinya banyak mencaci manusia.

Al-La'ân: dikatakan *la'anahu – yal'anûhu – la'nan* yang artinya mengusir dan menjauhkannya dari kebaikan. Makna *al-la'ân* adalah gemar melaknat. Dikatakan dalam *At-Ta'rifât*: *al-la'n minallâh* dijauhkannya seorang hamba dengan kemurkaan-Nya. Sedang dilaknati oleh manusia artinya didoakan agar mendapat murka.

Kandungan Hadits:

Pertama, hadits ini berisi larangan yang sangat ditekankan agar menjauhi dengan serius perilaku yang disebutkan. Karena ia bukanlah sifatnya orang mukmin sejati dimana keimanannyalah yang mencegahnya dari perbuatan mungkar, keji, dan perkataan jorok. Sifat-sifat di atas hanya patut diniliki oleh mereka yang lemah keimanannya dan buruk akhlaknya, yang belum pernah merasakan manisnya iman, dan cerianya hati.

Kedua, Allah *Ta'ala* sangat benci terhadap orang yang suka berkata keji, seperti: mencela, memaki, mengejek, melaknat, menuduh berbuat keji, berdusta dan seluruh ungkapan yang diharamkan.

Ketiga, orang yang punya kebiasaan berkata kotor—yaitu mereka yang tidak berbicara dengan orang lain melainkan dengan kata-kata yang tidak mengenakkan, tidak memanggil kecuali dengan nama-nama panggilan yang buruk - maka golongan

semacam ini sangat dibenci oleh Allah, juga dibenci oleh segenap makhluk-Nya yang ada di langit dan di bumi.

Keempat, para tukang cela suka menjatuhkan harga diri dan melecehkan nasab sesamanya. Mereka senang mengungkapkannya dengan perkataan atau bahkan dengan perlakuan. Tidak jarang melontarkan kritik pedas tanpa maksud memberi nasihat, namun hanya untuk membuka aib dan kekurangan.

Kelima, adapun para tukang laknat, mereka banyak melaknat, memaki, dan mencela dengan alasan atau tanpa alasan. Dengan alasan apapun melaknat dan mencela tetap saja merupakan perbuatan kotor dan buruk. Jika diteruskan tentu akan merusak perangai pelakunya dan abai untuk memperbaiki diri dan membersihkan jiwa.

Keenam, kesimpulannya: semua perilaku buruk di atas bukan perangainya orang yang hatinya disinari oleh cahaya keimanan, bukan perangainya orang yang dihiasi dengan takwa, bukan perangainya orang yang dituntun dengan ibadah yang lurus, dan bukan perangai pemilik lisan yang selalu basah dengan dzikir. Namun ia adalah perangainya orang fasik dan munafik. *Nas'alullâhal 'âfiyah wal mu'âfah fid dîni wad dunyâ wal âkhirah.*
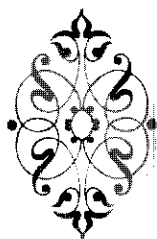
Tidak Boleh Mencela Orang yang Telah Meninggal

Hadits ke-63:

Dari Aisyah ﵂, Rasulullah ﷺ bersabda:

لَا تَسُبُّوا الْأَمْوَاتَ؛ فَإِنَّهُمْ قَدْ أَفْضَوْا إِلَى مَا قَدَّمُوا

Janganlah kalian mencela orang-orang yang telah meninggal, karena mereka itu telah mendapat balasan dari perbuatannya. (HR. Al-Bukhari)[61]

Kosakata:

Afdhau ila mâ qadamû: dikatakan *afdha fulânun ila fulânin* artinya si A berhasil menyusul si B. Dikatakan *afdha bihi ila kadzâ* artinya sampai di ujung tempat ini. Makna dalam konteks hadits adalah mereka telah mendapatkan balasan dari perbuatannya.

Kandungan Hadits:

Pertama, hadits ini menjadi dalil atas haramnya mencela orang-orang yang telah meninggal, sama saja dari kalangan orang Islam ataupun orang kafir. Hikmah pelarangan ini ada pada kalimat lanjutannya, yaitu: karena mereka telah mendapatkan balasan dari perbuatannya, baik berupa amal shalih atau kebalikannya.

Kedua, mencela orang-orang yang telah meninggal, menjadikan martabat mereka sebagai bahab gurauan, atau menghitung-hitung keburukannya tidak ada manfaatnya sedikit pun. Bahkan menyakitkan kerabatnya yang masih hidup. Ibnu Al-Atsir berkata dalam *Usud Al-Ghâbah*, "Tatkala Ikrimah bin Abu Jahal mausk Islam, orang-orang pun menghinanya, 'Putra musuh Allah (Abu Jahal) telah masuk Islam.' Hinaan mereka ini sangat mengganggunya kemudian dia mengadu kepada Rasulullah ﷺ, lalu beliau bersabda:

61. Al-Bukhari (no. 1393).

فَلَا تَسُبُّوا أَبَاهُ، فَإِنَّ سَبَّ الْمَيِّتِ يُؤْذِي الْحَيَّ وَلَا تَبْلُغُ الْمَيِّتَ

Janganlah kalian mencela ayahnya, karena mencela orang yang sudah mati itu menyakitkan kerabatnya yang masih hidup dan celaannya tidak akan sampai kepada yang mati."

Ketiga, larangan ini ada pengecualiannya, yaitu jika memang ada manfaatnya menyebutkan aib-aib mereka, dngan syarat penyebutannya itu bukan untuk mencela atau untuk bahan ghibah. Namun dilakukan untuk menjelaskan kepada khalayak tentang perilaku buruknya atau untuk memberi peringatan. Contohnya adalah membicarakan kesalahan atau kelemahan para perawi hadits.

Keempat, An-Nawawi berkata, "Ketahuilah bahwa pada kondisi tertentu ghibah dibolehkan oleh syariat. Yaitu pada situasi mendesak yang hendak diselesaikan secara syar'i namun tidak mungkin diatasi kecuali dengan melakukan ghibah. Kemudian beliau menyebutkan beberapa kondisi yang dibolehkan: (1) untuk memperingatkan kaum muslimin agar terhindar dari kesalahan, contohnya menyebutkan kelemahan atau kekurangan para perawi hadits atau orang yang akan ditunjuk menjadi saksi. Pada kondisi ini boleh menyebutkan kesalahan berdasarkan kesepakatan kaum muslimin, bahkan diwajibkan. (2) untuk menunjukkan identitas seseorang yang lebih dikenal dengan *laqab*-nya (nama julukan) tanpa bermaksud menghina, seperti buta, pincang, tuli, dan sebagainya. Jika penyebutan nama-nama ini untuk melecehkan maka tetap diharamkan. Lebih baik tanpa menggunakan *laqab-laqab* yang berkonotasi negatif.

Kelima, menurut madzhab Ahlus Sunnah wal Jama'ah mengenai nasib orang-orang yang telah meninggal dari kalangan kaum muslimin, kita sangat mengharapkan agar Allah *Ta'ala* mengganjar, merahmati, serta tidak mengadzabnya. Kita mengkhawatirkan nasib orang-orang yang buruk di antara mereka namun masih memiliki kebaikan walau sedikit, semoga Allah *Ta'ala* tidak sampai menyiksa karena kesalahan-kesalahannya. Kita tidak boleh memastikan bahwa si A itu tempatnya di surga atau di neraka, kecuali yang telah diberitakan oleh Nabi ﷺ. Diharamkan juga berburuk sangka kepada seorang muslim yang lahiriyahnya nampak baik. Namun berbeda halnya terhadap mereka yang terang-terangan menampakkan kemaksiatannya, maka tidak masalah berburuk sangka terhadapnya.
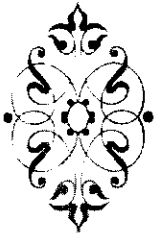
Ancaman Bagi Pengadu Domba

Hadits ke-64:

Dari Hudzaifah ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda:

لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ قَتَّاتٌ

Tidak akan masuk surga pengadu domba. (Muttafaq 'Alaih)[62]

Kosakata:

Qattat: dikatakan *qattal ah̲âdîts—yaquttuhâ—qattan* artinya menyebarkan berita dan menyiarkannya. Pelakunya disebut *qattat*, dibaca dengan memfathahkan huruf *qa'* dan mentasydid huruf *ta'*, artinya orang yang mengambil berita dari si A atau kaum A lalu dibawa kepada si B atau kaum B dengan diselewengkan isinya untuk merusak hubungan kedua pihak.

Kandungan Hadits:

Pertama, *qattât* atau tukang namimah, yaitu memotong perkataan si A untuk memanas-manasi si B dengan tujuan mengobarkan permusuhan, menumbuhkan kebencian dan persengketaan di antara keduanya. Semakin besar perkara dan dampak buruk yang diakibatkan olehnya, maka semakin besar pula dosa pelakunya. Apalagi jika korbannya masih ada hubungan kekerabatan atau persahabatan atau masih tetangga, tentu dosa pelakunya lebih besar daripada jika korbannya tidak mempunyai hubungan apa-apa.

Kedua, mengadu domba (*namimah*) termasuk dosa besar karena dampaknya yang buruk. Al-Mundziri menyebutkan, "Umat Islam telah sepakat atas haramnya *namimah* dan ia termasuk dosa terbesar di sisi Allah."

Ketiga, beberapa dalil untuk menakut-nakuti pelaku namimah, firman Allah *Ta'ala*: *"Dan orang-orang yang menyakiti orang-orang beriman laki-laki dan perempuan*

62. Al-Bukhari (no. 6056) dan Muslim (no. 105).

tanpa kesalahan apapun, maka sesungguhnya mereka telah membuat kebohongan dan dosa yang nyata." (Al-Ahzâb [33]: 98)

Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (no. 218) dan Muslim (no. 292) dari Ibnu Abbas ﷺ, dia berkata, "Nabi ﷺ pernah melewati dua kuburan, tiba-tiba beliau bersabda:

إِنَّهُمَا لَيُعَذَّبَانِ، وَمَا يُعَذَّبَانِ فِي كَبِيرٍ، أَمَّا أَحَدُهُمَا فَكَانَ لَا يَسْتَتِرُ مِنَ الْبَوْلِ، وَأَمَّا الْآخَرُ فَكَانَ يَمْشِي بِالنَّمِيمَةِ

Kedua penghuni kubur ini sedang disiksa dan keduanya tidak disiksa karena dosa besar. Salah satunya, dahulu tidak pernah bersuci setelah kencing, sedangkan yang satunya lagi gemar mengadu domba."

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad (no. 17637), Rasulullah ﷺ bersabda:

شِرَارُ عِبَادِ اللهِ الْمَشَّاؤُونَ بِالنَّمِيمَةِ

Sejelek-jelek hamba Allah adalah orang-orang yang suka berkeliling untuk mengadu domba."

Terhindar dari Adzab Dengan Menahan Amarah

Hadits ke-65:

Dari Anas ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ كَفَّ غَضَبَهُ، كَفَّ اللهُ عَنْهُ عَذَابَهُ

Barangsiapa menahan amarahnya, maka Allah pun akan menahan adzab-Nya dari dirinya. (HR. Ath-Thabrani dalam *Al-Mu'jam Al-Ausâth*,[63] dan memiliki hadits syahid dari Ibnu Umar ﷺ yang dikeluarkan oleh Ibnu Abi Ad-Dunya)[64]

Derajat Hadits:

Sanad hadits ini dha'if. Al-Haitsami berkata, "Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Ya'la, pada sanadnya ada perawi Ar-Rabi' bin Sulaiman Al-Azdi yang statusnya lemah." Ibnu Katsir berkata dalam tafsirnya (1/406), "Hadits ini *gharib*, sanadnya masih perlu dikaji."

Kosa kata:

Kaffa': dikatakan *kaffa – yakuffu – kaffan*, yang artinya menahan. Makna dalam konteks hadits ini adalah menahan diri saat marah.

Kandungan Hadits:

Pertama, amarah adalah gejolak hati dan kobaran jiwa untuk menuntut balas. Jika seluruh sebab yang memicu kemarahan telah ada, maka sangatlah sulit bagi seseorang untuk menahan diri dan menguasai jiwanya agar tidak marah.

Kedua, dari kandungan hadits ini didapatkan bahwa orang yang telah berjuang keras melawan gejolak hatinya agar tidak marah akan diberi pahala yang besar sesuai dengan kadar jerih payahnya, bahkan balasan yang oleh Allah janjikan berupa

63. Ath-Thabrani dalam *Al-Mu'jam Al-Ausath*, jil. VI, hal. 140; dan Abu Ya'la, jil. VII, hal. 302.
64. Ath-Thabrani dalam *Al-Mu'jam Al-Kabir* (no. 13646).

pembebasan dari adzab pada Hari Kiamat. Tidak diragukan lagi balasan untuknya ini merupakan kenikmatan yang besar. Karena orang yang telah dijauhkan dari api neraka dan dimasukkan ke surga sangatlah beruntung.

Ketiga, disebutkan sebelum ini wasiat Rasulullah ﷺ kepada seseorang yang berkata kepada beliau: "Wasiatilah aku, namun jangan banyak-banyak.." Maka beliau berwasiat, *"Janganlah engkau marah!"* Hadits itu ada dua pengertian, yaitu: (1) kamu jangan memperturutkan amarahmu tetapi redamlah semampumu, dan (2) jauhilah hal-hal yang dapat memicu kemarahanmu.
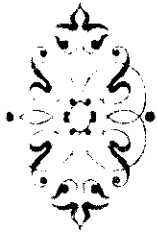
Tukang Tipu, Orang Bakhil, dan Yang Berperangai Buruk Tidak Akan Masuk Surga

Hadits ke-66:

Dari Abu Bakar Ash-Shiddiq ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda:

لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ خَبٌّ، وَلَا بَخِيلٌ، وَلَا سَيِّءُ الْمَلَكَةِ

Tidak akan masuk surga tukang tipu, orang bakhil, dan orang yang berperangai buruk." (HR. At-Tirmidzi dan dia membaginya menjadi dua buah hadits, tetapi di dalam sanadnya terdapat kelemahan.)

Derajat Hadits:

Hadits ini dha'if. Ibnu Hajar berkata, "Hadits ini diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dan dia menilainya *hasan-gharib*, tetapi pada sanadnya ada perawi bernama Shadaqah bin Musa. Terkait jati dirinya Adz-Dzahabi berkata, 'Orangnya lemah, namun ada banyak hadits yang diriwayatkan dari jalur lain yang menguatkannya.' Juga diriwayatkan oleh Ahmad, Abu Ya'la dan yang lainnya. Al-Mundziri, Al-Iraqi, dan Adz-Dzahabi menilai semua riwayat dengan sanad ini yang sampai kepada Abu Bakar ﷺ dha'if."

Kosakata:

Khabbun: dikatakan *khabbar rajulu - yakhubbu - khabban* yang artinya menipu, muslihat, dan perdaya atau curang.

Al-Malakah: dibaca dengan memfathahkan huruf *mim* dan *lam*. Dikatakan *malakahu–yamlikuhu–malakan wa malakatan* yang artinya mendominasi dan menguasainya dengan sewenang-wenang. Dikatakan *fulân husnul malakah aw sayyi'ul malakah*, dalam kamus *Al-Muhîth*, pengertian *malakah* adalah sifat yang telah mendarah daging pada diri seseorang sehingga menjadi watak dan kepribadiannya.

Kandungan Hadits:

Pertama, hadits ini memuat tiga sifat tercela yang menyebabkan orang yang mempunyai watak demikian diharamkan masuk surga. Hal ini menunjukkan bahwa ketiganya termasuk dosa besar. Karena yang diharamkan masuk surga hanya pelaku dosa besar. Ketiga sifat itu adalah:

1. Tukang tipu, artinya orang yang bertahan hidup dengan cara menipu dan mencurangi sesama. Dia mengambil harta milik orang lain dengan muslihat. Dia menipu mangsanya dengan menunjukkan dirinya seolah-olah orang baik dengan mengubah penampilannya. Atau menipu orang lain lagi yang hendak dia nikahi dengan menampakkan dirinya seolah-olah bagus agamanya, kaya, dan menarik agar lamarannya diterima. Menunjukkan kepada seorang wanita berbagai sifat baik agar mendapat simpati, padahal ini cuma muslihat dan tipu-tipu. Menipu memang bisa dilakukan dengan berbagai macam cara, namun yang pasti penipuan itu, apa pun tujuannya, merupakan perbuatan yang diharamkan dan pelakunya diharamkan masuk surga.
2. Bakhil, sebelum ini telah disebutkan dalil-dalilnya dari Al-Qur`an, As-Sunnah, dan ijmak yang mencela sifat ini. Seluruh ulama sepakat terhadap keharamannya jika sudah sanpai pada taraf menghalangi untuk mengeluarkan zakat, menafkahi orang-orang yang menjadi tanggungan, serta belanja wajib lainnya. Seseorang dikatakan berdosa jika dia sampai enggan menafkahi secara layak orang-orang yang berada di bawah tanggungannya.

Sifat ketiga: perangai buruk, yaitu lenyapnya perasaan cinta dan kasih sayang dari hati seseorang sehingga tidak segan berbuat sewenang-wenang terhadap orang-orang yang di bawah kekuasaannya. Dia membebani mereka dengan berbagai tugas yang sulit dan yang tidak sanggup mereka kerjakan, kemudian tidak memberi imbalan yang sesuai dengan jerih payahnya. Di samping itu jika orang-orang lemah itu berbuat kesalahan, maka dia suka menjatuhkan sangsi yang sangat berat tanpa belas kasih sedikit pun. Begitu juga perlakuannya terhadap binatang peliharaan, dia tidak memberinya makan sesuai kebutuhannya, sebaliknya justru membebaninya dengan pekerjaan-pekerjaan yang berat.

Kedua, orang-orang yang memiliki tiga perangai ini diharamkan masuk surga, karena surga memang tidak diperuntukkan bagi orang yang gemar menipu, berdusta, bakhil, dan kejam.
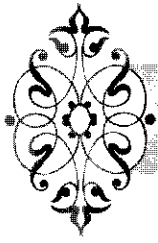
Siksa Bagi Orang yang Mencuri Dengar

Hadits ke-67:

Dari Ibnu Abbas ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ تَسَمَّعَ حَدِيثَ قَوْمٍ، وَهُمْ لَهُ كَارِهُونَ، صُبَّ فِي أُذُنَيْهِ الآنُكُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

Barangsiapa mencuri dengar pembicaraan suatu kaum padahal mereka tidak menyukainya, maka akan dituangkan ke dalam telinganya timah panas pada hari Kiamat. (HR. Al-Bukhari)[65]

Kosakata:

Man tasamma'a: *tasamma'a*: *fi'il madhi* dari masdar yang berpola *tafa'ul* dimana huruf *'ain* ditasydid. Pola seperti ini untuk memberi arti *takalluf* (mengupayakan). Sedang makna dalam konteks hadits adalah berusaha mendengar pembicaraan suatu kaum.

Al-Anuk: dikatakan *anukasy syai' – ya'nuka - unukan* yang artinya besar dan berat. Dibaca dengan memanjangkan hamzah, mendhamahkan huruf nun, dan diakhiri huruf *kaf* yang berarti timah.

Kandungan Hadits:

Pertama, hadits ini menjadi dalil haramnya berusaha mendengar pembicaraan orang lain yang tidak senang jika permbicaraannya didengarkan. Ketidaksenangan dapat diketahui lewat perkataan atau gerak-geriknya. Ibnu Abdi Al-Barr berkata, "Seseorang tidak boleh nimbrung dalam pembicaraan dua orang yang sedang membahas suatu rahasia."

Kedua, adanya ancaman keras dalam hadits ini menjadi bukti bahwa mencuri dengar termasuk dosa besar. Ancamannya di akhirat sangat pedih, dan yang seperti ini hanya akan ditimpakan kepada pelaku dosa besar.

65. Al-Bukhari (no. 7042).

Ketiga, salah satu di antara adab bermajelis adalah orang ketiga tidak boleh ikut nimbrung dalam pembicaraan dua orang dimana keduanya memang tidak menyertakannya, kecuali jika pembicaraannya hanya seputar persoalan umum atau tentang ilmu.

Keempat, sebagaimana diharamkannya mencuri dengar pembicaraan dua orang yang sedang berbisik-bisik, tentu lebih diharamkan lagi memanjat ke tempat yang tinggi untuk mengamati atau mengintip melalui celah pintu maupun lubang dinding untuk melihat aurat penghuni rumah tersebut.

Kelima, jika penghuni rumah berbuat sesuatu kepada pengintip atau penguping sehingga mengenai mata, telinga, atau anggota tubuh lainnya, maka tidak ada ganti rugi atas kerusakan bagian tubuh tadi. Al-Bukhari (no. 6902) dan Muslim (no. 2158) meriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ, bahwa Nabi ﷺ bersabda:

لَوْ أَنَّ امْرَأً اطَّلَعَ عَلَيْكَ بِغَيْرِ إِذْنٍ، فَخَذَفْتَهُ بِعَصَاةٍ، فَفَقَأْتَ عَيْنَهُ، لَمْ يَكُنْ عَلَيْكَ جُنَاحٌ

Jika ada orang mengintipmu tanpa seizinmu lalu engkau melemparinya dengan kerikil dan mengenai matanya hingga buta, maka kamu tetap tidak berdosa.

Imam Ahmad (no. 8771) dan An-Nasa'i (no. 8460) menambahkan dalam redaksinya:

فَلَا فِدْيَةَ لَهُ وَلَا قِصَاصَ

Maka tidak ada kewajiban membayar ganti rugi dan tidak ada qishash.
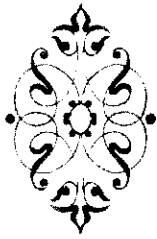
Sibuk Dengan Aib Sendiri

Hadits ke-68:

Dari Anas ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda:

طُوبَى لِمَنْ شَغَلَهُ عَيْبُهُ عَنْ عُيُوبِ النَّاسِ

Beruntunglah orang yang disibukkan oleh aibnya daripada aib-aib orang lain. (HR. Al-Bazzar dengan sanad hasan.)[66]

Derajat Hadits:

Hadits ini dihasankan oleh Al-Hafizh Ibnu Hajar Al-Asqalani. Kata Al-Munawi, "Hadits diriwayatkan oleh Al-'Askari dari Anas bin Malik ﷺ. Juga diriwayatkan oleh Abu Nu'aim dari Al-Husain bin Ali ﷺ. Al-Bazzar meriwayatkannya dari Anas ra. Namun kata Al-'Iraqi, 'Semua sanadnya dha'if.'" Al-Haitsami, dalam *Majma' Az-Zawâ'id* (jil. X, hal. 10) menyatakan bahwa dalam sanadnya ada An-Nadhar bin Mahraz dan perawi lainnya yang termasuk dha'if. Meski demikian penyusun *Bulûgh Al-Marâm* tetap menghasankannya berdasarkan komparasi dari berbagai sanadnya.

Kosakata:

Thûba: dibaca dengan mendhamahkan huruf *tha'* dan diakhiri dengan *alif maqshûrah*, artinya nama satu jenis pohon di surga. Ada juga yang mengartikan kehidupan yang nyaman di akhirat.

Kandungan Hadits:

Pertama, hadits ini berisi pesan yang lurus bagi penempuh jalan menuju perjumpaan dengan Allah, yaitu dengan memutus segala hambatan dan beban sehingga mendapat keringanan untuk menempuh perjalanan, dan selamat ke

66. Abu Nu'aim dalam *Al-Hilyah*, jil. III, hal. 302.

tempat yang dituju dengan tetap mengikuti petunjuk Nabi Muhammad ﷺ dan keilmuan berlandaskan ajaran Islam, di antaranya:

1. Barangsiapa sibuk dengan aibnya maka pada dirinya masih ada harapan untuk berlepas diri dari berbagai dosa, maksiat yang melenakan, dan dari segala kotoran dosa yang dia perbuat. Dengan mujahadah semacam ini dia akan terbebas dan bersih dari noda-noda dosa.
2. Barangsiapa berlepas diri dari bahaya dosa berarti dia telah berhias dengan akhlak mulia. Awalnya menaati Allah, kemudian mengerjakan berbagai amalan untuk memperbaiki akhlaknya, hingga dia mendekat kepada Allah dengannya.
3. Barangsiapa berusaha keras melepas dirinya dari kotoran dosa dan berhias dengan akhlak yang utama, maka dia telah mengisi waktunya dengan kesibukan memperbaiki diri sehingga selamat dari perbuatan mencari-cari kesalahan orang lain.

Kedua, penempuh jalan mulia ini berhak untuk mendapat balasan sesuai dengan apa yang dijanjikan di dalam hadits yang berupa *thûba* (keberuntungan). Para ulama menafsirkan *thûba* dengan dua pengertian, yaitu: sebuah pohon di dalam surga yang naungannya sejauh 100 tahun perjalanan dengan kendaraan dan derajat yang tinggi di surga.
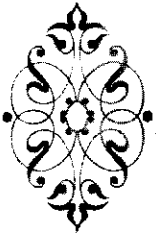
Murka Allah Bagi Orang yang Angkuh

Hadits ke-69:

Dari Ibnu Umar ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ تَعَاظَمَ فِي نَفْسِهِ، وَاخْتَالَ فِي مِشْيَتِهِ، لَقِيَ اللهَ وَهُوَ عَلَيْهِ غَضْبَانٌ

Barangsiapa merasa dirinya hebat dan cara berjalannya angkuh, maka dia akan menjumpai Allah dalam keadaan dimurkai. (HR. Al-Hakim dengan para perawi tsiqah.)[67]

Derajat Hadits:

Hadits ini *hasan*. Al-Iraqi berkata, "Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad, Ath-Thabarani dan Al- Hakim, dia menshahihkannya. Diriwayatkan pula oleh Al-Baihaqi di dalam *Syu'ab Al-Imân* dari Ibnu Umar ﷺ." Ibnu Hajar menyatakan bahwa para perawinya tsiqah. Al-Mundziri menyatakan, "Para perawinya dijadikan hujjah di dalam meriwayatkan hadits shahih." Al-Haitsami menyatakan, "Para perawinya lazim meriwayatkan hadits shahih."

Kosakata:

Man: dibaca dengan memfathahkan huruf *mim* dan huruf nun disukun, ia adalah *isim syarath* yang menjazmkan fi'il *mudhari'*. Dalam konteks hadits ini posisi sebagai *mubtada'* yang dibaca *rafa'*.

Ta'âzhama: dikatakan *azhimasy syai'u ya'zhimu* yang mengikuti pola *karima -yakramu*. Isim masdarnya *'izhaman* dan *isim fa'il*-nya *'azhim*. Sedang *ta'âzhama* artinya membuatnya menjadi besar dan membesarkan. Maksudnya menampakkan dirinya besar sehingga *al-'uzhmah* artinya kesombongan.

67. Al-Hakim, jil. I, hal. 60.

Ikhtâla: dikatakan *takhâyalar rajulu - takhâyulan* atau *ikhtâlan fi misyyatihi ikhtiyalan* artinya sombong dan merasa dirinya besar. *Al-Khâ'il* artinya orang yang sombong, sementara bentuk jamaknya *al-khâlah*.

Misyyatihi: turunannya *masya - yamsyi - masyyan* yang artinya berjalan dengan kaki. Isim *fa'il*-nya *mâsyin*, sementara jamaknya *musyah*. *Misyyah* dibaca dengan mengkasrahkan huruf *mim* dan menyukun huruf *syin* menunjukkan masdar *nau'i* (cara atau macam), artinya gaya atau cara berjalan kaki.

Ghadhbân: dikatakan *ghadhiba - yaghdhabu* yang mengikuti pola *'alima – ya'lamu*. Masdarnya *ghadhaban*, sementara *isim fa'il*-nya *ghadhban*, jamaknya *ghadhdhab*, artinya murka dan bermaksud menuntut balas. Penjelasan ini secara bahasa, namun terkait dengan kata '*ghadhbân*' di sini kami hanya menetapkan ia sebagai sifat hakiki dimana maknanya sesuai dengan keagungan-Nya, sedang bagaimana konkretnya maka kami serahkan kepada-Nya.

Kandungan Hadits:

Pertama, hadits ini menjadi dalil tercelanya sikap sombong dan angkuh. Keangkuhan bisa saja terlihat dalam beberapa keadaan, seperti cara berjalan, model berpakaian, gaya bicara, atau pandangan mata. Barangsiapa sifat-sifat ada pada dirinya, niscaya yang bersangkutan akan benci dan dicela oleh orang-orang.

Kedua, adapun di hadapan Allah, maka dia akan bertemu Allah pada hari Kiamat dalam keadaan dimurkai. Kemarahan Allah *Ta'ala* tentu berlanjut dengan siksaan-Nya. Karena angkuh termasuk dosa besar.

Ketiga, banyak dalil yang disebutkan di dalam Al-Qur'an maupun As-Sunnah tentang tercelanya sifat ini. Allah *Ta'ala* berfirman: "*Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong*" (An-Nahl [16]: 23) "*Sesungguhnya aku berlindung kepada Rabb-ku dan Rabb-mu dari setiap orang yang menyombongkan diri yang tidak beriman kepada hari pembalasan.*" (Al-Mu'min (40): 27) "*Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.*" (Luqmân [31]: 18)

Diriwayatkan oleh Muslim (no. 4090) dari Ibnu Mas'ud, bahwa Nabi ﷺ bersabda:

لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنْ كِبْرٍ

Tidak akan masuk surga orang yang di dalam hatinya kesombongan walau hanya sebesar dzarrah.

Diriwayatkan oleh Al-Hakim, bahwa Nabi ﷺ bersabda, "Allah Ta'ala berfirman:

الْكِبْرِيَاءُ رِدَائِي الْعَظَمَةُ إِزَارِي فَمَنْ نَازَعَنِي فِيهِمَا أَلْقَيْتُهُ النَّار

Kesombongan itu sarung-Ku dan keangkuhan itu selendang-Ku, maka siapa saja yang merampas keduanya dari-Ku akan Aku lemparkan dia ke neraka."

Keempat, disebutkan di dalam *Mukhtashar Al-Ihyâ'* bahwa sombong dan ujub adalah dua buah penyakit yang membinasakan. Para pelakunya adalah orang yang hatinya dan di sisi Allah mereka dimurkai. Allah *Ta'ala* berfirman: *"Aku akan memalingkan orang-orang yang menyombongkan dirinya di muka bumi tanpa alasan yang benar dari tanda-tanda kekuasaan-Ku."* (Al-A'râf [7]: 146)

Kesombongan secara global terbagi menjadi dua, yaitu: yang tampak dan yang tersembunyi. Kesombongan yang tersembunyi sudah menjadi perangai yang melekat pada jiwa. Sedang kesombongan yang tampak berupa perilaku yang dilakukan dengan anggota tubuh. Perilaku merupakan perwujudan dari sifat seseorang, karena sifatlah yang mempengaruhi pada amal. Karena itu sombong perasaan hebat yang ada pada diri seseorang dibandingkan dengan lainnya, dari sinilah muncul keangkuhan dalam bentuk perilaku.
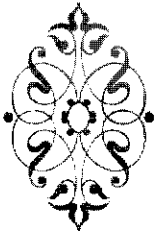
Tergesa-gesa Itu dari Setan

Hadits ke-70:

Dari Sahl bin Sa'ad ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda:

الْعَجَلَةُ مِنَ الشَّيْطَانِ

Ketergesa-gesaan itu dari setan. (HR. At-Tirmidzi dan dia mengatakan hadits ini hasan.)[68]

Derajat Hadits:

Hadits ini *hasan*. Kata Ibnu Hajar, "Hadits ini diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dan dia menghasankannya." As-Sakhawi menyebutkan beberapa jalur periwayatannya di dalam *Al-Maqâsid Al-Hasanah* sehingga wajar jika At-Tirmidzi menganggapnya sebagai hadits hasan. *Wallâhu a'lam.* Al-Mundziri mengatakan, "Para perawinya adalah orang-orang yang meriwayatkan hadits-hadits shahih."

Kosakata:

Al-'Ajalah: berjalan dengan tergesa-gesa. Ada pepatah Arab *rubba 'ajalatin tahubbu raitsan* (sering kali ketergesa-gesaan berbuah keraguan) dimana ungkapan ini untuk memuji sikap berhati-hati.

Kandungan Hadits:

Pertama, berhati-hati dan tenang merupakan modal utama dalam menyelesaikan segala masalah. Disebutkan di dalam *Shahîh Muslim* (no. 2594) bahwa Nabi ﷺ bersabda:

مَا كَانَ الرِّفْقُ فِي شَيْءٍ إِلَّا زَانَهُ

Tidak ketenangan itu berada pada sesuatu melainkan ia akan menghiasinya.

68. At-Tirmidzi (no. 2012).

Kedua, semua perkara yang memerlukan kecermatan, kehati-hatian, serta pemikiran tidak seharusnya diselesaikan dengan tergesa-gesa. Namun ia harus ditelaah terlebih dahulu dari berbagai aspek sampai terlihat tanda-tanda kemungkinan keberhasilannya jika dijalani.

Ketiga, menempuh metode yang paling bijak dalam menyelesaikan segala persoalan menjadi sebab keberhasilan dan terhindarkan dari dampak negatif yang mungkin timbul. Karena itulah agama yang mulia ini selalu mendorong umatnya agar bermusyawarah dalam menyelesaikan segala perkara. Allah *Ta'ala* berfirman: "*Sedang urusan mereka diputuskan dengan musyawarah.*" (Asy-Syûrâ [42]: 38) "*Dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu.*" (Ali 'Imrân [3]: 159)

Allah *Ta'ala* mensyariatkan kepada para hamba-Nya untuk melaksanakan shalat Istikharah agar yang bersangkutan dapat menggabungkan antara petunjuk Allah *Ta'ala* untuk mengatasi sebuah persoalan dengan pendapat manusia yang merupakan hasil musyawarah.

Keempat, ada di antara persoalan yang sangat jelas duduk masalahnya sehingga tidak diperlukan pemikiran mendalam untuk mengatasinya sehingga waktu tidak hilang percuma dan segera untuk dikerjakan. Di antara perkara-perkara yang sudah jelas adalah hal-hal yang menyangkut ibadah dan ketaatan. Allah *Ta'ala* berfirman: "*Dan bersegeralah kalian kepada ampunan Rabb kalian dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa.*" (Ali 'Imrân [3]: 133) "*Maka berlomba-lombalah kalian dalam berbuat kebaikan.*" (Al-Baqarah [2]: 148) "*Dan mereka bersegera untuk melakukan berbagai kebaikan, mereka itu termasuk orang-orang yang shalih.*" (Ali 'Imrân [3]: 114)

Al-Bukhari (no. 1419) dan Muslim (no. 1032) meriwayatkan dari Abu Hurairah ra, dia berkata:

أَتَى رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَجُلٌ، فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللهِ أَيُّ الصَّدَقَةِ أَعْظَمُ؟، فَقَالَ: أَنْ تَصَدَّقَ وَأَنْتَ صَحِيحٌ شَحِيحٌ، تَخْشَى الْفَقْرَ وَتَأْمُلُ الْغِنَى، وَلَا تُمْهِلَ حَتَّى إِذَا بَلَغَتِ الْحُلْقُومَ قُلْتَ: لِفُلَانٍ كَذَا، وَلِفُلَانٍ كَذَا، وَقَدْ كَانَ لِفُلَانٍ

Seorang laki-laki menghadap Nabi ﷺ lalu bertanya, "Ya Rasulullah, sedekah yang dalam kondisi bagaimana yang paling besar pahalanya?" Beliau menjawab, "Engkau bersedekah sedangkan engkau dalam keadaan sehat dan pelit karena khawatir menjadi kemiskinan dan sangat ingin menjadi orang kaya. Jika kondisimu seperti itu

janganlah engkau menunda sedekah sampai ajal sudah di tenggorokan." Aku (Abu Hurairah ﷺ) berkata, "Engkau (saat ajal) berkata, 'Untuk si A sekian dan untuk si B sekian, padahal hartamu telah menjadi milik ahli warismu.'"

Hadits-hadits yang berkaitan dengan masalah ini lumayan banyak. Semoga Allah *Ta'ala* melimpahkan kepada kita kesiapan dalam mengerjakan amal shalih.
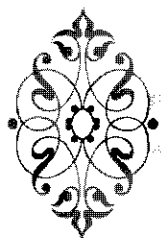
Perangai Buruk Berbuah Kemalangan

Hadits ke-71:

Dari Aisyah ﵂, Rasulullah ﷺ bersabda;

الشُّؤْمُ سُوءُ الْخُلُقِ

Kemalangan itu bersumber dari akhlak yang buruk. (HR. Ahmad, tetapi dalam sanadnya terdapat kelemahan.)[69]

Derajat Hadits:

Sanad hadits ini dha'if. Al-Iraqi berkata, "Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad dari Aisyah ﵂ dan oleh Abu Dawud (no. 5162) dari Rafi' bin Makits ﵁, namun keduanya tidak shahih." Ibnu Hajar berkata, "Di dalam sanadnya terdapat kelemahan." Makits termasuk sahabat yang ikut dalam perjanjian Al-Hudaibiyah dan Fathul Mekah.

Kosakata:

As-Syu'm: dibaca dengan mendhamahkan huruf syin dan mensukun huruf hamzah, artinya lawan dari nasib baik dan berkah.

Sû'ul khuluq: kata *al-khuluq* artinya suatu ungkapan yang menunjuk kondisi jiwa dimana darinya muncul perilaku refleks (tanpa dipikirkan) terlebih dahulu. Jika perilaku yang muncul itu berasal dari kondisi jiwa yang buruk maka diungkapkan dengan sebutan *sû'ul khuluq* (akhlak tercela).

Kandungan Hadits:

Pertama, perangai terpuji adalah akhlaknya orang-orang pilihan dari hamba-hamba Allah. Dia *Ta'ala* berfirman: "*Dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan kesalahan orang.*" (Ali 'Imrân [3]: 134). Menahan marah dan memaafkan

69. Ahmad, jil. VI, hal. 85.

merupakan puncaknya akhlak yang terpuji dan yang akan menyampaikan kepada kebahagiaan yang abadi. Rasulullah ﷺ bersabda:

الْبِرُّ حُسْنُ الْخُلُقِ

Kebaikan itu bersumber dari bagusnya akhlak. (HR. Muslim, no. 2553)

إِنَّ خِيَارَكُمْ أَحْسَنُكُمْ خُلُقًا

Orang-orang pilihan di antara kalian adalah yang paling bagus akhlaknya. (HR. Al-Bukhari, no. 6035 dan Muslim, no. 2321)

إِنَّ الْمُؤْمِنَ لَيُدْرِكُ بِحُسْنِ خُلُقِهِ دَرَجَةَ الصَّائِمِ الْقَائِمِ

Sungguh seorang mukmin dapat menyusul derajatnya orang yang banyak shalat malam dan berpuasa sunnah dengan kebaikan akhlaknya. (HR. Abu Dawud, no. 4798)

Akhlak yang baik faktor untuk meraih kebahagian, kemenangan, dan kesuksesan dalam segala urusan dunia dan akhirat.

Kedua, akhlak tercela akan mendatangkan bencana bagi pelakunya dan orang-orang yang ada di sekitarnya, misalnya keluarga, karyawan, buruh, dan teman. Akhlak buruk berbuah bencana bagi pelakunya, dia akan dijauhi bahkan dibenci oleh setiap orang karena membuat geram, dan disingkirkan dari masyarakat. Akhlak tercela hanya mendatangkan malapetaka bagi pelakunya di dunia dan di akhirat.
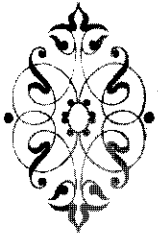
Dua Kehinaan Tukang Laknat di Akhirat

Hadits ke-72:

Dari Abu Darda' ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ اللَّعَّانِينَ لَا يَكُونُونَ شُفَعَاءَ، وَلَا شُهَدَاءَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

Para tukang laknat tidak akan diizinkan memberi syafaat dan tidak akan dijadikan sebagai saksi pada hari kiamat. (HR. Muslim.)[70]

Kandungan Hadits:

Pertama, hadits ini menjadi dalil haramnya melaknat. Seorang muslim tidak boleh mengucapkannya karena termasuk mengumpat yang diharamkan dan buruknya kalimat yang terlontar.

Kedua, Nabi ﷺ menjadikan tukang laknat kesaksiannya tidak diterima, karena persaksian hanya boleh diambil dari orang yang adil. Hal ini berdasarkan firman Allah *Ta'ala*, *"Dan dari saksi-saksi yang kalian ridhai."* (Al-Baqarah [2]: 282). Sehingga siapa saja yang tidak kita diridhai, maka dia tidak boleh untuk kita jadikan sebagai saksi. Dia juga tidak berhak untuk diberi syafaat karena tidak termasuk golongan yang diridhai oleh Allah dan kaum mukmin.

Ketiga, secara zhahir hadits ini mengandung penjelasan tentang tidak diterimanya kesaksian dari golongan tukang laknat berlaku umum di dunia dan di akhirat. Di dunia dinilai gugur keadilannya sehingga tidak boleh dijadikan saksi untuk kasus persengketaan yang memperebutkan hak milik. Sedang di akhirat, yaitu tatkala seluruh umat mempersaksikan bahwa para rasul yang telah menyampaikan amanah dengan baik, maka tukang laknat tidak diambil persaksiannya oleh para nabi, karena yang dijadikan saksi pada saat itu hanya golongan mulia dan mereka memang sangat tidak layak untuk dimuliakan.

70. Muslim (no. 2598).

Balasan Bagi yang Menjelek-Jelekkan Saudaranya yang Tersandung Dosa

Hadits ke-73:

Dari Mu'adz bin Jabal ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ عَيَّرَ أَخَاهُ بِذَنْبٍ، لَمْ يَمُتْ حَتَّى يَعْمَلَهُ

Barangsiapa menjelek-jelekkan saudaranya karena satu dosa yang diperbuatnya, maka dia tidak akan mati sampai melakukan dosa yang sama. (HR. At-Tirmidzi, dan dia menghasankannya, namun sanadnya munqathi').[71]

Derajat Hadits:

Hadits hasan. Ada beberapa riwayat yang menguatkannya. Ibnu Hajar berkata, "Meski hadits ini diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dan dia menghasankannya, tetapi semua sanadnya *munqathi'* (terputus)." Ash-Shan'ani berkata, "At-Tirmidzi menghasankan hadits ini karena ada penguatnya, sehingga meski hadits ini sanadnya *munqathi'* namun tetap bisa diterima." Dihasankan oleh As-Suyuthi di dalam *Al-Jâmi' Ash-Shaghîr*." Al-Munawi menyebutkan beberapa *syahid* atau penguatnya disertai penjelasan tentang kelemahannya pada riwayat At-Tirmidzi. Di dalam sanadnya ada perawi bernama Muhammad bin Al-Hasan bin Abu Zaid dimana Abu Dawud dan yang lainnya berkata, "Dia itu pendusta."

Kosakata:

'Ayyara: dibaca dengan memfatahkan huruf *'ain* dan mentasydid huruf *ya'*, artinya mencela untuk menghina. Perbuatan ini berbuah adzab di akhirat dan terhalang dari kehidupan yang baik di dunia.

71. At-Tirmidzi (no. 2505).

Kandungan Hadits:

Pertama, hadits ini berisi peringatan terhadap orang yang mencela saudaranya karena berbuat satu dosa atau mempunyai satu kekuarangan, karena biasanya orang yang mencela itu didorong oleh perasaan ujub yang ada di hatinya. Sedang ujub sendiri muncul karena selamatnya dia dari perbuatan dosa atau bebasnya dari kekurangan dan merasa bahwa itu semua karena kemampuan dan kehendaknya sendiri, bukan karena pertolongan Allah.

Kedua, barangsiapa mencela saudaranya dengan diiringi perasaan ujub maka dia tidak akan meninggal sebelum mengerjakan hal yang sama. Karena dia tidak bertawakal kepada Allah dengan perlindungan-Nya dan hanya bersandar pada diri sendiri. Maka Allah pun menghinakannya sehingga dia melakukan perbuatan yang sebelumnya telah dia cela.

Ketiga, hadits ini menjadi dalil diharamkannya mencela aib orang lain dan sebaliknya mewajibkan agar mengabaikannya dengan menyibukkan diri terhadap aib sendiri. Sungguh beruntung orang yang disibukkan oleh aibnya sendiri daripada mengurusi aib orang lain.

Keempat, ada beberapa dalil lain yang melarang perbuatan ini, di antaranya firman Allah *Ta'ala*: "*Sesungguhnya orang-orang yang menginginkan agar berita yang amat keji itu tersiar di kalangan orang-orang beriman, maka bagi mereka adzab yang pedih di dunia dan di akhirat.*" (An-Nûr [24]: 19)

Diriwayatkan di dalam *Sunan At-Tirmidzi* (no. 2506) dari Watsilah bin Al-Ashqa' ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda:

لَا تُظْهِرِ الشَّمَاتَةَ بِأَخِيكَ يَرْحَمُهُ اللهُ وَيَبْتَلِيكَ

Jangan sampai engkau menampakkan kegembiraan di saat saudaramu tertimpa musibah karena hal itu akan membuat Allah mengasihinya dan gantian menimpakan musibah kepadamu."

Menampakkan kegembiraan di saat orang lain tertimpa musibah bukanlah akhlak orang Islam yang senang saudaranya mendapat kebaikan sebagaimana dirinya juga mendapatkannya. Kaum muslimin semuanya akan bersedih jika ada sebagian di antara mereka yang tertimpa musibah dan semua ikut bahagia jika ada sebagiannya yang mendapat keberuntungan. *Wallâhul musta'ân.*
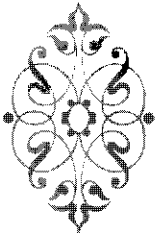
Berdusta Dalam Gurauan

Hadits ke-74:

Dari Bahz bin Hakim dari ayahnya dari kakeknya, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

وَيْلٌ لِلَّذِي يُحَدِّثُ فَيَكْذِبُ؛ لِيُضْحِكَ بِهِ الْقَوْمَ، وَيْلٌ لَهُ، ثُمَّ وَيْلٌ لَهُ!

Celakalah orang yang berbicara lalu dia bumbui dengan kedustaan untuk membuat orang-orang tertawa, celakalah dia, kemudian celaka dia. (HR. Tiga Imam Hadits dengan sanad kuat.)[72]

Derajat Hadits:

Hadits ini hasan. Al-Munawi berkata, "Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad, Abu Dawud, At-Tirmidzi, dan Al-Hakim dari Muawiyah bin Haidah ؓ. Dihasankan oleh At-Tirmidzi dan dikuatkan oleh Al-Mundziri." Kata Ibnu Hajar, "Diriwayatkan oleh tiga Imam Hadits dengan sanad yang kuat."

Kosakata:

Wa'il: kebinasaan, ada juga mengartikan nama suatu lembah di neraka Jahannam.

Kandungan Hadits:

Pertama, hadits ini berisi ancaman yang sangat keras terhadap orang yang berbicara dengan kedustaan sebagai bahan gurauan untuk membuat pendengarnya tertawa.

Kedua, ada begitu banyak dalil akan haramnya dusta, di antaranya firman Allah *Ta'ala*: "*Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan*

72. Abu Dawud (no. 4990), At-Tirmidzi (no.), dan An-Nasa`i (no. 2315).

tentangnya." (Al-Isrâ' [17]: 36) "*Tiada suatu ucapan pun yang diucapkan melainkan ada malaikat pengawas yang selalu hadir.*" (Qâf [50]: 18)

Diriwayatkan dalam Al-Bukhari (no. 234) dan Muslim (no. 58) dari Amru bin Al-'Ash, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, '*Empat sifat jika semuanya ada pada diri seseorang maka yang bersangkutan sebagai munafik tulen: jika berbicara dusta.*'"

Dalam *Shahîh Al-Bukhâri* (no. 6094) dan *Shahîh Muslim* (no. 2607), beliau bersabda:

إِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِوَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَكْذِبُ وَيَتَحَرَّى الْكَذِبَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللهِ كَذَّابًا

Sesungguhnya dusta itu akan membawa seseorang melakukan kemaksiatan dan sesungguhnya kemaksiatan akan menjerumuskannya ke dalam neraka, dan tidaklah seseorang terus berdusta, melainkan ia akan dicatat sebagai seorang pendusta di sisi Allah.

Ketiga, An-Nawawi menyatakan, "Ketahuilah bahwa hukum asal berdusta adalah haram, namun tetap dibolehkan dalam beberapa kondisi yang sangat terbatas, yaitu:

- Setiap perkara terpuji yang dapat diraih tanpa harus berdusta, maka berdusta pada perkara seperti ini diharamkan. Namun jika tidak mungkin diraih kecuali dengan berdusta, maka untuk meraihnya dibolehkan berdusta.
- Jika perkaranya termasuk mubah dan tidak mungkin diraih kecuali dengan berbohong, maka hukumnya mubah.
- Jika perkaranya termasuk wajib, maka berdusta pada kondisi ini menjadi wajib. Contohnya jika ada seorang muslim yang meminta dirinya disembunyikan dari orang zhalim yang ingin membunuhnya atau merampas hartanya, maka wajib bagi orang Islam lainnya untuk menyembunyikannya dan tidak mengaku tahu tempatnya jika ditanya meskipun harus berbohong. Yang lebih baik pada kondisi ini ber-*tauriyah*, yaitu mengucapkan satu kata atau kalimat yang pengertiannya secara eksplisit berbeda dari yang dikehendaki. Dalilnya ada di dalam Al-Bukhari (no. 2692) dan Muslim (no. 2605) dari Ummu Kultsum ﵁, bahwa beliau telah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

لَيْسَ الْكَذَّابُ الَّذِي يُصْلِحُ بَيْنَ النَّاسِ وَيَقُولُ خَيْرًا وَيَنْمِي خَيْرًا

Tidak termasuk pendusta orang yang mendamaikan antar manusia, dia mengatakan kebaikan dan menyampaikan berita yang baik-baik saja.

Dalam riwayat Muslim dari Ummu Kultsum ﵂, dia berkata:

وَلَمْ أَسْمَعْ يُرَخَّصُ فِي شَيْءٍ، مِمَّا يَقُولُ: النَّاسُ كَذِبٌ إِلَّا فِي ثَلَاثٍ: الْحَرْبُ، وَالْإِصْلَاحُ بَيْنَ النَّاسِ، وَحَدِيثُ الرَّجُلِ امْرَأَتَهُ، وَحَدِيثُ الْمَرْأَةِ زَوْجَهَا

Aku tidak pernah mendengar Rasulullah ﷺ memberi rukhsah (keringanan) untuk berdusta kecuali pada tiga kondisi, yaitu: peperangan, mendamaikan orang yang bersengketa, dan seorang suami merayu istrinya atau seorang istri merayu suaminya.

Kata Iyadh, "Tidak ada perbedaan pendapat tentang dibolehkannya berdusta pada tiga kondisi ini."
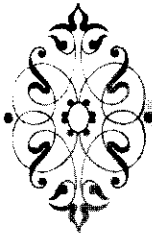
Kaffarah Dosa Ghibah

Hadits ke-74:

Dari Anas ﷺ dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

كَفَّارَةُ مَنِ اغْتَبْتَهُ أَنْ تَسْتَغْفِرَ لَهُ

Kaffarah (dendanya) darimu untuk orang yang telah engkau ghibahi adalah engkau harus memohonkan ampunan baginya. (HR. Al-Harits bin Abu Usamah dengan sanad yang dha'if)[73]

Derajat Hadits:

Hadits ini dha'if. Disebutkan dalam *Fa'idh Al-Qadîr*, "Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Abi Ad-Dunya dari Anas. As-Suyuthi mengisyaratkan akan keshahihannya, namun Ibnu Jauzi menilainya palsu. Pendapat Ibnu Jauzi disanggah oleh As-Suyuthi dengan mengatakan bahwa Al-Baihaqi berkata, "Sanadnya dha'if dan Al-Iraqi menghukumi hadits ini sebatas dha'if saja." As-Sakhawi berkata dalam *Al-Maqâshid Al-Hasanah*, "Meski hadits ini dha'if, namun mempunyai penguat."

Kosakata:

Al-Ghibah: engkau menyebut-nyebut tentang saudaramu sesuatu yang dibenci olehnya meskipun tidak di hadapannya.

Kandungan Hadits:

Pertama, ghibah termasuk dosa besar yang diharamkan. Pengertiannya adalah engkau membicarakan sesuatu tentang saudaramu yang tidak disenangi olehnya. Jika kekurangan yang engkau bicarakan itu ada pada dirinya, maka dengan perbuatanmu itu engkau telah mencemarkan kehormatannya. Tidak ada jalan untuk bertaubat dari dosa yang menyangkut hak seorang hamba kecuali dengan meminta agar yang punya hak menghalalkannya.

73. Al-Harits bin Abu Usamah dalam *Musnad*-nya, jil. II, hal. 974.

Jika permintaan agar dihalalkan secara langsung dirasa akan menambah masalah dan memicu permusuhan, maka sebaiknya tidak dilakukan, namun cukup dengan memohonkan ampun untuknya dan menyebutkan kebaikan-kebaikannya untuk memulihkan nama baiknya di tenpat-tempat ghibah dilakukan. Seandainya langkah-langkah ini dengan diiringi dengan perasaan menyesal dan bertekad untuk tidak mengulanginya maka yang bersangkutan dianggap telah bertaubat nasuha dan terbebas dari dosa menjatuhkan harga diri kaum Muslimin.

Kedua, Al-Ghazali berkata di dalam *Ihya' 'Ulûm Ad-Dîn*, "Ketahuilah, bahwa kewajiban seorang yang mengghibah adalah: menyesal, bertaubat dan memohon ampun terhadap apa yang ia kerjakan; agar dengan itu ia dapat keluar dari hak Allah atasnya dari perbuatannya tersebut. Kemudian wajiblah baginya untuk meminta maaf kepada orang yang ia cemarkan nama baiknya (ghibahi), agar ia dapat terbebas dari hak seorang yang telah dia zhalimi."

Al-Hasan Al-Bashri berkata, "Cukuplah bagi pelakunya beristighfar dan tidak perlu meminta maaf."

Mujahid berkata, "Kafarat dari memakan daging saudaramu adalah dengan memuji dan mendoakan kebaikan untuknya."
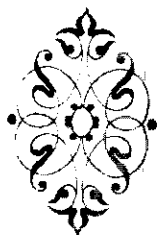
Hadits ke-76:

Dari Aisyah ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda:

أَبْغَضُ الرِّجَالِ إِلَى اللهِ الأَلَدُّ الْخَصِمُ

Golongan manusia yang paling dibenci di sisi Allah adalah mereka yang suka mencari musuh. (HR Muslim)[74]

Kosakata:

Al-Laddu atau *al-ladûd*: permusuhannya memuncak. Dikatakan *aladdahu* artinya api permusuhan menguasainya. Masdarnya *ladâ'* yang jamaknya *ludda*. Allah berfirman, "*Agar kamu memberi peringatan dengannya kaum yang membangkang.*" (Maryam [19]: 97) yang maknanya membantah dengan alasan yang batil.

Al-Khashim: orang yang mengajukan alasan saat berperkara, diharamkan jika alasannya batil.

Kandungan Hadits:

Pertama, orang yang sangat keras permusuhan dan dendamnya amat dibenci oleh Allah. Allah ﷻ berfirman: "*Padahal dia adalah penentang yang paling keras.*" (Al-Baqarah [2]: 204) "*Agar kamu memberi peringatan dengan Al-Qur'an ini kaum yang membangkang.*" (Maryam [19]: 97) Karena yang ingin dia raih dari pembangkangannya bukanlah kebenaran, namun hanya kemenangan dalam berdebat walaupun dengan alasan yang batil.

Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi (no. 1994) dari Ibnu Abbas ﷺ, bahwa Nabi ﷺ bersabda:

كَفَى بِكَ إِثْمًا أَنْ لَا تَزَالَ مُخَاصِمًا

74. Muslim (no. 2668).

Kamu tetap dianggap berdosa jika terus dalam permusuhan.

Kedua, Al-Ghazali berkata, "Celaan ini hanya ditujukan kepada orang-orang yang membantah dengan alasan yang bathil dan tanpa dilandasi pengetahuan, seperti mereka yang nimbrung dalam satu perdebatan tanpa mengetahui pihak mana yang benar atau seperti mereka yang tidak membatasi perdebatan sesuai kadar yang diperlukan. Celaan ditujukan bagi pihak yang membela kebohongan untuk menjatuhkan lawannya."

Ketiga, adapun mereka yang mendebat untuk mempertahankan haknya yang akan dirampas oleh orang yang zhalim dengan cara-cara yang dibenarkan, maka perbuatan ini tidak mengapa untuk dilakukan dan bukanlah termasuk perbantahan yang tercela.

Keempat, contoh perdebatan lainnya yang dibolehkan adalah yang dilakukan untuk meninggikan agama Allah dalam menghadapi musuh-musuh Islam, dengan menjatuhkan argumen mereka dan membantah segala tuduhan miring yang mereka lontarkan terhadap Islam. Jelas perdebatan semacam ini sangat terpuji dan pelakunya akan mendapat balasan yang baik. Allah *Ta'ala* berfirman, "*Tidaklah orang-orang kafir itu mendatangimu (dengan membawa) sesuatu yang ganjil, melainkan Kami mendatangimu dengan sesuatu yang benar dan paling baik penjelasannya.*" (Al-Furqân [24]: 33) "*Dan debatlah mereka dengan cara yang paling baik.*" (An-Nahl [16]: 125) *Wallâhul muwaffiq.* [*]

MOTIVASI AGAR BERAKHLAK MULIA

Pengantar At-Targhîb fî Makarîm Akhlâq

Kata *at-targhîb* menurut kitab *Al-Wasîth* berasal dari *raghaba - raghaban wa rughbatan* yang artinya ambisi untuk meraih sesuatu. Dalam *Al-Misbâh* disebutkan, "*Raghibtu fisy syai' idzâ aradtuhu* (aku menyukainya), sebaliknya juga diungkapkan dengan "*Raghibtu 'anhu idzâ lam turidhu* (aku tidak menyukainya)."

Pada bab ini penyusun memaparkan cukup banyak hadits yang memotivasi dan menghasung terhadap nilai-nilai luhur, akhlak mulia, serta budi pekerti yang diajarkan oleh Nabi ﷺ. Dengan sistematikanya, penyusun telah menyajikan karyanya dengan sangat baik dan rapi.

Pada bab inilah para pembaca akan dituntun dari langkah pertama yang harus ditempuh oleh pengembara yang hendak kembali menuju Allah. Langkah pertama inilah yang diistilahkan oleh pengarang kitab ini dengan *at-takhalli wa at-tahalli*, yaitu mengosongkan diri dari akhlak tercela dan berhias dengan akhlak mulia. Sebelum bab ini telah dipaparkan hadits-hadits yang terangkum dalam satu bab yang beliau beri judul *At-Tarhîb 'an Masâwi' Al-Akhlaq* (Waspada dari Perilaku yang Buruk), kemudian beliau menyambungnya dengan *At-Targhîb fî Makârim Al-Akhlâq* (Motivasi Terhadap Akhlak Mulia), karena memperhatikan konsep *at-takhalli wa at-tahalli* tadi. Hadits-hadits bertemakan etika yang diajarkan oleh Nabi ﷺ akan dipaparkan dalam bab ini, insya Allah.

♦♦♦
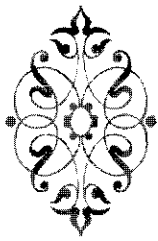
Jujur dan Dusta

Hadits ke-77:

Dari Ibnu Mas'ud ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda:

عَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ؛ فَإِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ، وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ، وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَصْدُقُ، وَيَتَحَرَّى الصِّدْقَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللهِ صِدِّيقًا، وَإِيَّاكُمْ وَالْكَذِبَ؛ فَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ، وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ، وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَكْذِبُ وَيَتَحَرَّى الْكَذِبَ، حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللهِ كَذَّابًا"

Peliharalah kejujuran, karena kejujuran akan menyampaikan kepada kebaikan dan kebaikan akan mengantarkan menuju surga. Tiada seorang pun yang selalu jujur, melainkan dia akan dicatat sebagai orang jujur di sisi Allah. Berhati-hatilah terhadap kedustaan, karena dusta akan membawa pelakunya bermaksiat dan kemaksiatan akan menjerumuskannya ke dalam neraka. Tiada seorang pun yang terus menerus berdusta, melainkan dia akan tercatat sebagai seorang pendusta di sisi Allah. (Muttafaq 'Alaih)[75]

Kosakata:

'Alaikum bish shidq: tetaplah kalian bersikap jujur, yaitu memberitakan sesuai kejadiannya.

Al-Birr: kata yang mencakup keyakinan yang lurus, buah keimanan, aktivitas badan yang baik, amal shalih. Bisa juga berarti melaksanakan segala perintah dan menjauhi larangan.

Shiddîqan: berformat *mubâlaghah* (hiperbola) yang artinya sangat jujur. Sedang jika diungkapkan dalam bentuk *nakirah* maknanya untuk menunjukkan keagungan dan kehebatan sifat ini.

75. Al-Bukhari (no. 6094) dan Muslim (no. 2607).

Al-Fujûr: dibaca dengan mendhamahkan huruf fa'. Dikatakan *fajira - fajaran wa fujuran* artinya sangat terobsesi dengan kemaksiatan dan tidak ambil pusing dalam melakukannya. Dalam *Al-Mishbâh* disebutkan, "*Fajiral 'abdu fujuran*, artinya berbuat mesum atau berzina. Disebutkan pula *fajiral hâlif fujûran* yang artinya berdusta."

Yaktubu 'indallâhi: dua kata dalam redaksi hadits ini berarti dia ditetapkan sebagai.

Kandungan Hadits:

Pertama, jujur adalah selarasnya antara berita dengan kenyataannya, sedangkan dusta adalah ketidaksesuaian antara kabar dan kenyataan. Pengertian inilah yang dipakai di kalangan jumhur ulama.

Kedua, di dalam hadits ada perintah agar berlaku jujur, karena kejujuran menghantarkan kepada kebaikan, sedang kebaikan adalah jalan menuju surga. Allah *Ta'ala* berfirman, "*Sesungguhnya orang yang berbakti itu benar-benar berada dalam kenikmatan yang besar (surga).*" (Al-Infithâr [83]: 22)

Ketiga, kejujuran adalah akhlak mulia yang dapat diraih dengan membiasakannya dan berusaha dengan sungguh-sungguh. Karena hanya orang yang selalu berusaha jujur pada setiap perkataan maupun perbuatannya saja yang pada jiwanya akan tertancap kejujuran. Selanjutnya kejujuran akan menjadi tabiatnya sehingga dia tergolong orang-orang yang jujur lagi berbakti di sisi Allah.

Keempat, Allah *Ta'ala* berfirman, "*Di antara kaum mukmin itu ada orang-orang yang jujur dalam menepati apa yang mereka janjikan kepada Allah.*" (Al-Ahzâb [33]: 23) Maksudnya, kejujuran itu sifat terpuji yang meliputi aspek perkataan, niat, maupun kehendak. Barangsiapa dalam setiap aspeknya dihiasi oleh kejujuran maka dia tergolong orang yang jujur. Karena bentuk mubalaghah dari shidiq dalam ayat ini sesuai dengan kontek pembicaraannya.

Kelima, dusta merupakan akhlak tercela yang diperoleh oleh pelakunya karena dia terbiasa berdusta. Selanjutnya ia menjadi tabiatnya, kemudian Allah mencatat dirinya sebagai pendusta.

Keenam, hadits ini merupakan dalil yang memberi ancaman terhadap para pendusta, karena dustalah yang akan mengantarkan pelakunya sampai berani melakukan kefasikan dan kemaksiatan. Setelah itu seluruh amalan dan perkataannya bertentangan dengan kenyataan dan bertolak belakang dengan ketaatan kepada

Allah *Ta'ala*. Padahal tidak taatnya kepada Allah menjerumuskannya kepada kecelakaan yang berakhir di neraka.
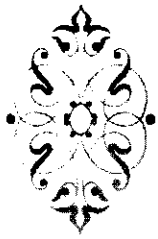
Waspada dari Berburuk Sangka

Hadits ke-78:

Dari Abu Hurairah ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda:

إِيَّاكُمْ وَالظَّنَّ؛ فَإِنَّ الظَّنَّ أَكْذَبُ الْحَدِيْثِ

Waspadalah kalian terhadap prasangka, karena prasangka itu sedusta-dustanya perkataan. (Muttafaq 'Alaih)

Kosakata:

'Iyyâkum wazh zhann: dibaca nashab karena kedudukannya sebagai *maf'ul bih* dari *fi'il* yang dibuang, lengkapnya *ihdzaruzh zhanna* (waspadalah kalian terhadap prasangka). Dhamir *kum* menunjukkan *khithab* (orang kedua) jamak.

Kata *azh-zhanna* di-*'athaf*-kan terhadap *iyyâkum* atau bisa juga menjadi *maf'ul bih*. Makna selengkapnya adalah 'waspadalah kalian terhadap prasangka atau hindarilah berprasangka', sedang makna sebenarnya adalah 'janganlah kalian berprasangka buruk terhadap seorang muslim'.

Kandungan Hadits:

Dalam hadits ini ada peringatan dari prasangka buruk yang ditujukan terhadap seorang muslim dimana secara lahiriah dia orang yang dapat dipercaya. Berprasangka buruk terhadap orang semacam ini tidak dibolehkan karena termasuk kedustaan yang bertolak belakang dengan kenyataan.

Namun terhadap orang yang gemar bermaksiat secara terang-terangan, tidak ada ancaman apapun yang dikenakan bagi pengghibahnya, karena amalan buruknya yang kelihatan cukup menjadi saksi akan keburukan akhlak dan ketidak-istiqamahan orang tersebut. *Wallâhu a'lam.*
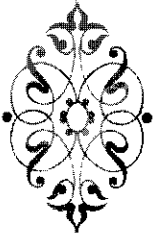
Menjaga Hak Jalan

Hadits ke-79:

Dari Abu Sa'id Al-Khudri ﷺ, dia berkata:

قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "إِيَّاكُمْ والْجُلُوسَ عَلَى الطُّرُقَاتِ، قَالُوا: يَا رَسُولَ اللهِ! مَا لَنَا بُدٌّ مِنْ مَجَالِسِنَا، نَتَحَدَّثُ فِيهَا، قَالَ: فَأَمَّا إِذَا أَبَيْتُمْ، فَأَعْطُوا الطَّرِيقَ حَقَّهُ، قَالُوا: وَمَا حَقُّهُ؟ قَالَ: غَضُّ الْبَصَرِ، وَكَفُّ الْأَذَى، وَرَدُّ السَّلَامِ، وَالْأَمْرُ بِالْمَعْرُوفِ، وَالنَّهْيُ عَنِ الْمُنْكَرِ

Rasulullah ﷺ bersabda, "Hindarilah oleh kalian duduk-duduk di tepi jalan." Para sahabat berkata, "Wahai Rasulullah, kami tidak ada pilihan lain kecuali tempat ini?" Beliau bersabda, "Jika kalian enggan untuk meninggalkannya, maka berilah haknya orang yang lewat.' Mereka bertanya, 'Apa saja haknya?" Beliau menjawab, "Menundukkan pandangan, menyingkirkan gangguan, menjawab salam, mengajak kepada kebaikan, serta mencegah dari yang mungkar." (Muttafaq 'Alaih)[76]

Kosakata:

'*Iyyâkum*: dibaca *nashab* karena kedudukannya sebagai *maf'ul bih* dari *fi'il* yang dibuang. Seharusnya "*ihdzarû...*" yang berarti waspadalah kalian.

Al-Julûs: di'*athaf*kan (disambungkan) dengan kata '*iyyâkum* atau menjadi *maf'ul bih* dari *fi'il* yang dibuang. Seharusnya "*ihdzarul julûs* (waspadalah kalian dari nongkrong)"

Ath-Thuruqât: dibaca dengan mendhamahkan huruf *tha'* dan *ra'*, bentuk jamak dari *ath-tharîq* yang berarti jalan.

Mâ lanâ buddun: kata *buddun* dibaca dengan mendhamahkan huruf *ba'* dan mentasydid huruf *dal*. Ungkapan *mâ lanâ buddun* berarti tidak ada pilihan lain.

76. Al-Bukhari (no. 6229) dan Muslim (no. 2121).

Penggunaan kata *buddun* selalu diiringi oleh morfem *mâ* yang berfungsi penafian. Arti ringkasnya kami tak bisa meninggalkannya.

Aba'itum: menolak dengan keras atau enggan. Menurut Ar-Raghib (Al-Asfahani), "Setiap kata *al-ibâ'* pasti berarti *imtinâ'*, tetapi *al-imtinâ'* belum tentu berarti *al-ibâ`*."

Ghadhdhul bashar: dikatakan *ghadhdhal bashara - yaghudhdhuhu - ghadhdhan wa aghadhdhahu* yang berarti menundukkan pandangan. Objek yang dituju dari *ghadhdhul bashar* di sini tidak disebutkan, karena kebiasaannya memang demikian dan sudah maklum.

Raddu as-salâm: menjawab salam yang diucapkan oleh orang yang lewat.

Al-Amru bil ma'rûf: *al-ma'rûf* setiap perkara yang bernilai ketaatan kepada Allah, mendekatkan diri kepadanya, berbuat baik kepada sesama, dan apa saja yang dianjurkan oleh syariat untuk dilakukan.

Kandungan Hadits:

Pertama, hadits ini merupakan dalil yang melarang duduk-duduk di tepi jalan yang dilalui manusia, karena hal itu akan menyebabkan pelakunya mengetahui keadaan orang yang lewat, misalnya menyaksikan aurat wanita yang berlalu lalang dihadapan para lelaki. Jika mereka hendak bercengkerama, sebaiknya dilakukan di dalam rumah atau di tempat tertutup atau di taman-taman umum yang tidak ada percampuran antara wanita dengan laki-laki asing.

Kedua, jika tidak didapati tempat selain di tepi jalan, maka orang yang duduk-duduk ditempat itu harus memberikan hak jalan, yaitu menyeru kepada kebaikan dan mencegah dari kemungkaran jika menyaksikan, menundukan pandangan dari para wanita yang lewat, pura-pura tidak tahu dan tidak mengomentari kekurangan orang yang lewat karena mungkin saja mereka tidak suka dilihat.

Ketiga, mereka juga diwajibkan menjawab salam, karena memulai salam itu disunnahkan bagi orang yang lewat kepada yang sedang duduk dan menjawab salam itu hukumnya wajib.

Keempat, Al-Qadhi 'Iyadh berkata, "Di dalam hadits ini terkandung dalil bahwa larangan duduk-duduk di tepi jalan itu hukumnya makruh dan tidak sampai diharamkan, karena jika para sahabat memahami bahwa larangan dari Nabi ﷺ

bersifat haram, tentu mereka akan segera meninggalkannya dan tidak perlu bertanya kepada beliau."

Kelima, hal ini dapat diketahui dari alasan yang mereka sampaikan kepada Rasulullah ﷺ saat beliau melarangnya, yaitu karena sempitnya rumah-rumah mereka dan di dalamnya ada para wanita. Jika mereka tetap berkumpul di dalam rumah tentu para wanita terpaksa menyingkir. Lalu mereka lebih memilih bercengkerama di tepi jalan. *Wallâhu a'lam.* Demikianlah yang uraikan oleh Ibnu Abi Jamrah.

Keenam, ada banyak hal yang dituntut dari orang yang duduk di tepi-tepi jalan, di antaranya: menunjukkan jalan bagi yang kebingungan, memberikan bantuan kepada yang membutuhkannya, menolong yang dizhalimi, dan nembawakan barang bawaan.

Ketujuh, di antara hikmah dari larangan ini adalah dikhawatirkan munculnya fitnah sehingga hak-hak Allah dan kaum muslimin dilanggar. Jika mereka bersedia duduk di rumah saja, niscaya yang dikhawatirkan tidak akan terjadi.
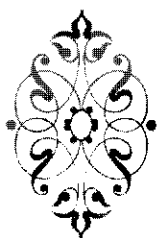
Faham Agama Sebagai Jalan Mendapat Kebaikan

Hadits ke-80:

Dari Muawiyah ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ يُرِدِ اللهُ بِهِ خَيْرًا، يُفَقِّهْهُ فِي الدِّينِ

Barangsiapa yang dihendaki oleh Allah baginya kebaikan, niscaya Dia akan memahamkannya dalam urusan agama." (Muttafaq 'Alaih)[77]

Kosakata:

Man: isim syarat yang menjazemkan dua *fi'il*. Kata *yurid* adalah syaratnya, sementara *yafaqqihhu* adalah jawabnya, dan keduanya dibaca jazem.

Yurid: dibaca dengan mendhamahkan huruf *ya'*, berasal dari masdar *al-iradah* yang berarti keinginan dengan alasan tertentu untuk meraih salah satu dari dua kemungkinan.

Al-Khair: baik atau kebaikan, lawan dari *asy-syarr* (buruk atau jahat).

Yufaqqihhu: turunan dari *faqiha* dengan mengkasrahkan huruf 'ain pada *fi'il*-nya yang masuk dalam bab *'alima – ya'alamu*. Sedang *faquha* berarti menjadi orang yang *faqih*. Makna *yufaqqihhu* dalam konteks hadits berarti menjadikannya paham terhadap ilmu agama, karena *al-fiqh* artinya paham. Dalam istilah, *fiqh* atau fikih adalah semua ilmu berkaitan dengan hukum-hukum syariat yang bersifat furu' yang diambil dengan cara ber-*istidlal* (pengambilan dalil) dari dalil yang rinci.

Ad-Dîn: dibaca dengan mengkasrahkan huruf *dal*. Dalam *Al-Mishbâh* dikatakan, "Apabila kata ini digabung dengan kata *al-islâm* maka maknanya menjadi terbatasi, yaitu agama Islam. Sedang makna *al-fiqh* dalam konteks hadits ini adalah paham terhadap ajaran Islam baik pokok ataupun cabangnya.

77. Al-Bukhari (no. 71) dan Muslim (no. 1037).

Kandungan Hadits:

Pertama, hadits ini merupakan dalil akan agungnya memahami ajaran agama yang mencakup dasar-dasar keimanan, syariat Islam, kewajiban berbuat ihsan, dan pengetahuan tentang halal-haram. Dengan demikian agama Islam mencakup seluruh aspek terpenting dalam kehidupan. Tatkala Jibril bertanya tentang berbagai persoalan ini kepada Nabi ﷺ dijawab oleh beliau dengan demikian. Kemudian Nabi ﷺ menerangkan kepada para sahabatnya:

هَذَا جِبْرِيْلُ أَتَاكُمْ يُعَلِّمُكُمْ دِيْنَكُمْ

Orang itu adalah Jibril, dia mendatangi kalian untuk mengajarkan kepada kalian agama kalian." (HR. Bukhari, no. 50 dan Muslim, no. 29)

Kedua, penamaan *fikih* sebagai ilmu tentang hukum syariat bersifat furu' yang diambil dengan cara ber-*istidlal* (pengambilan dalil) dari dalil yang rinci hanyalah istilah baru belaka yang dibuat oleh para ulama fikih belakangan. Pada asalnya ia mencakup seluruh sendi agama, baik yang berkaitan dengan dasar keimanan, pengetahuan tentang hukum syariat Islam, dan jalan yang harus ditempuh untuk menggapai ridha Allah dengan berbagai tingkatan ihsan. Jadi siapa saja yang dikehendaki oleh Allah baginya kebaikan, maka Allah *Ta'ala* akan menjadikannya paham terhadap seluruh persoalan agama dan memberinya taufik sehingga dia mampu beramal dengan apa yang dia pahami itu.

Ketiga, hadits ini dapat dipahami dengan sebaliknya bahwa barangsiapa berpaling dari ilmu-ilmu agama dan tidak ambil pusing terhadapnya maka dia termasuk orang yang tidak dikehendaki mendapat kebaikan oleh Allah. Isyarat semacam ini ada pada hadits yang diriwayatkan Abu Ya'la (jil. XIII, hal. 371):

وَمَنْ لَمْ يُفَقِّهْهُ لَمْ يُبَالِ اللهُ بِهِ

Barangsiapa tidak diberikan pemahaman oleh Allah, maka Allah tidak lagi menghiraukannya.

Keempat, ilmu-ilmu syariat tentang berbagai amal manfaatnya akan dirasakan oleh pemiliknya beserta juga orang di sekitarnya, baik dengan mendalaminya, menyusun buku tentangnya, memutuskan perkara atau berfatwa dengan berlandaskan padanya. Semua ini termasuk amalan abadi meski pelakunya telah wafat. Allah *Ta'ala* berfirman, "*Allah menganugerahkan al-hikmah (pemahaman tentang Al-Qur'an dan As-Sunnah) kepada siapa saja yang Dia kehendaki. Dan barangsiapa*

dianugerahi hikmah itu, maka dia benar-benar telah mendapat karunia yang banyak. Dan hanya orang-orang yang berakal yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah)." (Al-Baqarah [2]: 259)

Kelima, banyak jalan untuk meraih pemahaman yang sempurna terhadap ajaran agama ini, di antaranya dengan bertaqwa kepada Allah dan ikhlas hanya untuk menggapai ridha Allah dalam menuntut ilmu, tidak ada tujuan lain kecuali itu. Cara selanjutnya dengan metode yang benar untuk mendapatkan hasil yang memuaskan, yaitu mulai mempelajari dan menghafalkan pelajaran-pelajaran yang ringkas, kemudian meningkat setahap demi setahap. Tidaklah dibenarkan bagi penuntut ilmu pemula langsung dengan mendalami masalah-masalah yang rumit, hingga pada akhirnya dia akan keluar lagi tanpa mendapatkan hasil yang memuaskan.
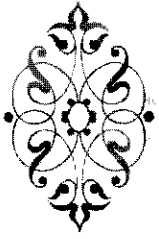
Bobot Akhlak Mulia di Mizan

Hadits ke-81:

Dari Abu Ad-Darda' ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda:

مَا مِنْ شَيْءٍ فِي الْمِيزَانِ أَثْقَلُ مِنْ حُسْنِ الْخُلُقِ

Tidak ada sesuatu pun yang lebih berat dalam al-mizan (timbangan) selain akhlak mulia. (HR. Abu Dawud dan At-Tirmidzi, At-Tirmidzi menshahihkannya.)[78]

Derajat Hadits:

Hadits hasan. Al-Iraqi berkata, "Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Dawud dan At-Tirmidzi dari Abu Ad-Darda' ﷺ." At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini *gharib*." Dia juga mengatakan bahwa ada sebagian jalur periwayatannya yang hasan shahih. Hadits ini memiliki *syawahid* (beberapa hadits penguat) seperti yang disampaikan oleh Al-Iraqi saat *mentakhrij* hadits-hadits yang terdapat kitab *Ihya' 'Ulûm Ad-Dîn* karya Al-Ghazali. Dihasankan oleh As-Suyuthi dalam *Al-Jâmi' Ash-Shaghîr*.

Kandungan Hadits:

Pertama, budi pekerti atau akhlak yang baik merupakan gambaran baiknya batin seseorang. Pada hakikatnya manusia itu satu kesatuan antara jasad dan jiwa. Jasad dapat diketahui dengan mata kepala, namun jiwa hanya dapat diketahui dengan penglihatan jiwa pula. Setiap bagian dari keduanya mempunyai gambaran dan bentuknya sendiri-sendiri, kadang baik dan kadang buruk. Akhlak cerminan dari jiwa, ia merupakan perilaku zhahir yag muncul dengan tiba-tiba dan spontan tanpa membutuhkan berbagai macam pertimbangan. Orang yang berperilaku baik dinamakan berakhlak mulia, sedang yang berperilaku buruk dinamakan berakhlak tercela. Namun tidak selalu perbuatan seseorang menunjukkan akhlaknya. Buktinya banyak orang dermawan tetapi mereka tidak mendapatkan manfaat dari kedermawanannya.

78. Abu Dawud (no. 4799) At-Tirmidzi (no. 2002).

Kedua, kebiasaan baik timbul dari jiwa yang mulia dan ia tidak sedikit pun didorong oleh kepentingan dunia, tidak juga karena ingin dilihat dan didengar. Ia hanya didorong oleh jiwa yang bersih. Kebiasaan baik semacam inilah tentunya yang akan menjadi menjadi amal paling berat dalam timbangan pada hari Kiamat.

Ketiga, hadits menjadi dalil bahwa jika seseorang berbuat satu kebaikan dengan dorongan tabiat suci bawaan yang Allah ciptakan untuknya - meskipun dia tidak menyadari akan hal tersebut - maka dia tetap mendapat pahala di sisi Allah, sebagai karunia dari Allah untuknya.
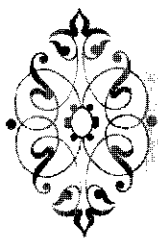
Malu Bagian dari Iman dan Kendali Perbuatan

Hadits ke-82:

Dari Ibnu Umar ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda:

اَلْحَيَاءُ مِنَ الْإِيمَانِ

Malu itu sebagian dari iman. (Muttafaq 'Alaih)[79]

Kosakata:

Al-Hayâ': secara bahasa berarti berubahnya perasaan yang menimpa seseorang karena takut mendapatkan celaan. Pengertian secara syariat adalah akhlak yang mendorong untuk menjauhi perbuatan buruk serta yang mencegahnya mengurangi dalam memenuhi kewajibannya yang menjadi hak orang lain.

Kandungan Hadits:

Pertama, malu adalah akhlak yang mendorong untuk menjauhi perbuatan buruk serta yang mencegahnya mengurangi dalam memenuhi kewajibannya yang menjadi hak orang lain. Meskipun malu merupakan sifat bawaan, namun ia tetap perlu untuk dibiasakan dan latih agar menjadi sempurna.

Kedua, adapun sebab malu itu dikatakan sebagai bagian dari iman, karena orang yang pemalu akan terhalangi oleh sifat malunya dari berbuat maksiat dan dia akan mendorongnya menegakkan kewajibannya. Demikian juga pengaruh keimanan kepada Allah jika telah memenuhi kalbu seorang hamba, ia akan menghalanginya dari berbuat maksiat dan mendorongnya menegakkan kewajiban. Karena itulah malu menempati posisi iman ditinjau dari pengaruh dan dampaknya.

Ketiga, malu tidak pantas dijadikan alasan yang menghalangi seseorang untuk menuntut ilmu dan bertanya tentang hal-hal yang seharusnya ditanyakan. Malu yang menyebabkan enggan untuk mengingkari kemungkaran bukanlah malu yang

79. Al-Bukhari (no. 24) dan Muslim (no. 36).

disyariatkan dan bukan pula bagian dari iman. Namun malu jenis ini merupakan kehinaan dan kerendahan yang tercela dimana penyandangnya sama sekali tidak pantas dipuji.

Keempat, malu ada yang berupa naluri dan ada juga yang diupayakan. Al-Qurthubi berkata, "Pada diri Nabi ﷺ telah berkumpul keduanya."

•••

Hadits ke-83:

Dari Abu Mas'ud ﷺ, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ مِمَّا أَدْرَكَ النَّاسُ مِنْ كَلَامِ النُّبُوَّةِ الأُوْلَى: إِذَا لَمْ تَسْتَحِ، فَاصْنَعْ مَا شِئْتَ

Sebagian yang telah dikenal manusia dari kalam kenabian yang terdahulu adalah 'Jika engkau tidak malu, maka berbuatlah sesukamu.'" (HR. Al-Bukhari)[80]

Kosakata

An-Nubuwwah al-ula: sesuatu yang disepakati oleh para nabi dan tidak dinasakh, karena memang telah sesuai dengan syariat samawi dan dengan pertimbangan akal sehat, yaitu kemuliaan akhlak.

Idzâ lam tastahyi fashna': ada yang mengatakan bahwa ungkapan di atas artinya jika suatu perkara tidak membuatmu malu maka lakukanlah. Ada juga yang mengartikan: apabila perasaan malu telah tercabut darimu dan engkau pun tak lagi peduli dengan baik-buruk maka lakukanlah sesukamu. Karena luka itu tidak menyakitkan orang yang telah mati.

Kandungan Hadits:

Pertama, sabda Nabi ﷺ, "*Sebagian yang telah dikenal manusia dari kalam kenabian yang terdahulu*", tentangnya Ibnu Rajab berkata, "Sabda beliau ini mengisyaratkan bahwa malu adalah salah satu sifat mulia yang diwariskan oleh para nabi terdahulu secara turun temurun dan telah tersebar luas di kalangan umat manusia di masa-masa berikutnya. Sebagaimana sabda beliau, malu termasuk hikmah besar yang diwariskan sehingga ia diketahui oleh umat yang terakhir.

Kedua, sabda Nabi ﷺ "*Jika engkau tidak malu, maka berbuatlah sesukamu*", tentangnya Ibnu Rajab memerincinya dalam dua poin: (1) hadits ini bukan

80. Al-Bukhari (no. 6120).

bermakna perintah agar berbuat sesuai keinginan, namun ia bermakna celaan dan larangan. Para ulama yang berpendapat demikian terpecah menjadi dua kelompok: (a) ada yang mengartikan sebagai ancaman, sehingga artinya: jika engkau tidak lagi memiliki rasa malu maka berbuatlah sesukamu namun kelak Allah akan membalasmu, sebagaimana firman-Nya: "*Lakukanlah sekehendak kalian, sesungguhnya Allah terhadap apa saja yang kamu lakukan Maha Mengetahui lagi Maha Melihat.*" (Fushshilat [41]: 40) (b) ada juga mengartikan bahwa perintah dalam hadits ini bermakna *khabar* (berita), sehingga artinya: barangsiapa tidak memiliki perasaan malu, maka dia tidak akan malu untuk berbuat sesukanya. Karena yang mencegah dari berbuat maksiat adalah perasaan malu, tentu saja mereka yang sudah tidak lagi memiliki perasaan ini mudah sekali berbuat keji lagi munkar. Sabda beliau ini mirip dengan hadits berikut:

مَنْ كَذَبَ عَلَيَّ فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ

Barangsiapa berdusta atas namaku, maka hendaklah dia mempersiapkan tempat duduknya dari api neraka. (HR. Al-Bukhari, no. 3; dan Muslim no. 110) Redaksi hadits ini sekilas mengesankan berita, namun makna yang dikehendaki adalah perintah.

Ketiga, kemudian Ibnu Rajab berkata, "Ketahuilah bahwa malu itu ada 2 macam, yaitu: (1) Sifat bawaan yang merupakan karunia dari Allah kepada hamba-Nya yang terpilih. (2) Diperoleh dari usaha keras sebagai pengaruh dari pengenalan kepada Allah, kebesaran-Nya, pengawasan-Nya, serta ilmu-Nya terhadap segala sesuatu, termasuk yang tersembunyi di sanubari. Inilah derajat ihsan tertinggi dan keimanan yang paripurna. Malu jenis ini muncul dari pengetahuan seorang hamba yang mendalam akan melimpahnya karunia Allah dan di saat yang sama dia menyadari bahwa dirinya sering melalaikan kewajibannya kepada Allah. Jika dua jenis malu ini telah lenyap dari diri seorang hamba, maka lenyap pula penghalangi antara dirinya dari berbagai perbuatan tercela."

Keempat, Ibnu Rajab berkata, "Kelemahan dan kemalasan yang mengakibatkan kurang memenuhi hak-hak Allah dan hak-hak manusia, maka yang demikian tidak termasuk bagian dari sifat malu yang terpuji. Namun ia hanyalah bukti nyata dari kelemahan dan kehinaan."

Kelima, pengertian kedua (seperti yang telah disinggung pada poin '*keempat*') "*Jika engkau tidak malu, maka berbuatlah sesukamu*", maka sabda Nabi ﷺ yang belakangan ini mempunyai makna perintah yang hakiki. Maksudnya, jika suatu

perkara yang hendak dikerjakan itu tidak membuat malu pelakunya kepada Allah dan tidak pula kepada manusia, karena ia tergolong amal shalih, ketaatan, atau berbudi pekerti luhur maka kerjakanlah sesukamu. Inilah yang dipahami oleh beberapa imam, seperti: Ats-Tsauri, Asy-Syafi'i, dan Ahmad.
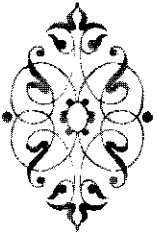
Mukmin yang Kuat dan yang Lemah

Hadits ke-84:

Dari Abu Hurairah ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda:

اَلْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ خَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَى اللهِ مِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيفِ، وَفِي كُلٍّ خَيْرٌ، احْرِصْ عَلَى مَا يَنْفَعُكَ، وَاسْتَعِنْ بِاللهِ، وَلَا تَعْجِزْ، وَإِنْ أَصَابَكَ شَيْءٌ، فَلَا تَقُلْ: لَوْ أَنِّي فَعَلْتُ كَذَا، كَانَ كَذَا وَكَذَا، وَلَكِنْ قُلْ: قَدَرُ اللهِ وَمَا شَاءَ فَعَلَ؛ فَإِنَّ "لَوْ" تَفْتَحُ عَمَلَ الشَّيْطَانِ

Mukmin yang kuat itu lebih baik dan lebih dicintai oleh Allah daripada mukmin yang lemah, (meski begitu tetap saja) pada keduanya ada kebaikan. Bersemangatlah dalam meraih apa saja yang bermanfaat bagimu, minta tolonglah kepada Allah, dan jangan lemah. Jika engkau ditimpa sesuatu musibah, maka jangan sampai engkau berkata, "Kalau saja saya melakukan yang demikian, niscaya akan terjadi yang demikian." Lebih baik engkau katakan, "Allah-lah yang telah menakdirkan musibah ini, karena kata 'kalau saja' akan membuka pintu perbuatan setan. (HR. Muslim)[81]

Kosakata:

Fa inna lau: kalau saja atau seandainya. Kata ini biasa diungkapkan seseorang setelah terjadinya sesuatu yang tidak sesuai harapannya.

Taftahu 'amalasy syaithan: karena kata 'seandainya' akan membalik semangatnya yang besar menjadi sebuah kesedihan lantaran gagal meraih sesuatu yang dikehendaki, atau membuatnya menyesali peristiwa yang telah terjadi. Kata ini juga menunjukkan sikap tidak ridha terhadap qadha Allah dan adanya persangkaan bahwa qadar Allah itu dapat ditolak.

Qadarullâh: qadha' atau ketentuan yang ditetapkan oleh Allah *Ta'ala* kepada segenap hamba-Nya.

81. Muslim (no. 2664).

Kandungan Hadits:

Pertama, anjuran untuk memilih orang yang kuat untuk menyelesaikan pekerjaan, karena dia akan mampu melakukan tugas yang tidak mampu dilakukan oleh orang yang lemah. Allah *Ta'ala* berfirman: "*Sesungguhnya orang yang paling baik yang kamu ambil sebagai pekerja ialah yang kuat lagi dapat dipercaya.*" (Al-Qashash [28]: 26) "*Pegang teguhlah apa yang Kami berikan padamu.*" (Al-Baqarah [2]: 93) "*Hai Yahya, ambillah Al-Kitab itu dengan sungguh-sungguh.*" (Maryam [19]: 12)

Kedua, Syaikhul Islam di dalam *As-Siyâsah Asy-Syar'iyyah* menyatakan: "Maksud kekuatan di sini tergantung dengan tugasnya. Dengan demikian kekuatan yang diperlukan dalam memimpin pasukan tentu saja keberanian dan pengalaman perang; kekuatan dalam memutuskan hukum di antara manusia adalah wawasan dan kejelian dalam menangkap hikmah yang ditunjukkan oleh Al-Qur'an dan As-Sunnah serta kemampuan dalam menerapkannya. Faktanya, perpaduan antara kemampuan, kekuatan, dan amanah pada diri seseorang sangat jarang didapati. Karenanya jika suatu pekerjaan diperkirakan lebih membutuhkan sifat amanah, maka diutamakan memilih orang yang amanah, seperti penjaga baitul mal atau tugas lainnya. Sedangkan untuk pemungut zakat yang mengumpulkan dari orang-orang yang wajib mengeluarkannya, tentu diperlukan orang yang kuat sekaligus amanah. Maka diutamakan memilih seorang yang kuat agar dia mampu menariknya dengan kekuatan dan seorang yang amanah sehingga dia mampu mencatat serta menjaga harta itu dengan baik. Prinsip ini wajib diterapkan agar kondisi masyarakat semakin baik hingga semua berjalan dengan lancar. Sebab jika satu kewajiban tidak bisa sempurna melainkan dengan sesuatu perkara, maka perkara tersebut juga bernilai wajib."

Ketiga, maksud kekuatan dalam hadits ini adalah dalam semua amalan akhirat dimana dengannya orang yang mengerjakannya dapat termotivasi dan semakin bersemangat untuk berjihad, beramar makruf nahi munkar, sabar menanggung segala derita, dan tetap komitmen dalam ketaatannya.

Keempat, orang yang lemah keadaannya sebaliknya, dia tentu tidak akan mampu mengemban tugasnya dengan maksimal sebagaimana yang dituntut dari pekerjaannya. Namun keberadaan iman pada dirinya tidak menjadikan dia terhalang dari kebaikan, karena imanlah asas semua kebaikan dan keberkahan.

Kelima, Sabda Nabi ﷺ, "*Bersemangatlah dalam meraih apa saja yang bermanfaat bagimu*", maksudnya dalam urusan agama maupun keduniaan. Di antara manfaat

terpenting sekaligus yang dicari oleh pelaku ketaatan kepada Allah adalah kebahagiaan yang abadi. Inilah perolehan teragung dan hasil paling memuaskan, hendaknya setiap muslim harus bersegera dan berlomba-lomba meraihnya.

Setiap hamba pasti memiliki kebutuhan yang bersifat duniawi sebagaimana dia memiliki kebutuhan yang bersifat agama. Untuk itu dia diperintahkan agar menempuh setiap jalan dan melakukan segala cara sebagai sarana untuk mendapatkan kebutuhannya itu. Sudah pasti dia memerlukan wawasan dan pengertahuan tentang sarana tadi. Yang terpenting adalah memperdalam ilmu-ilmu yang bermanfaat (agama), karena hanya dengan ilmu inilah jalan yang ditempuhnya menjadi lurus sehingga akan menyampaikannya kepada kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Keenam, sabda Nabi ﷺ, "*Dan minta tolonglah kepada Allah*", tentangnya Ibnul Qayyim berkata dalam *Madârij As-Sâlikîn*, "Isti'anah artinya meminta pertolongan kepada Allah. Jika seorang hamba telah berkomitmen dalam beribadah kepada Allah, maka Allah *Ta'ala* pun akan selalu menolongnya sehingga dia tetap dalam komitmennya. Karena komitmenlah yang menjadi sebab untuk meraih keimanan. Semakin sempurnakan *'ubudiyyah* (penghambaan) seorang hamba kepada Allah, maka semakin besar pula pertolongan Allah kepadanya. Itulah sebabnya doa yang paling bermanfaat adalah meminta tolong kepada Allah untuk meraih keridhaan-Nya. Karunia yang paling mulia adalah terkabulnya permintaan ini. Hampir semua doa yang dituntunkan oleh agama isinya berupa permohonan seputar hal ini, perlindungan dari hal-hal yang merupakan kebalikannya, serta permintaan agar dimudahkan untuk meraih sebab-sebab yang didambakan yang berupa kebahagiaan abadi."

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah menyatakan, "Aku perhatikan doa yang paling bermanfaat, ternyata ia adalah doa memohon pertolongan untuk meraih keridhaan Allah, kemudian aku melihat di dalam surat Al-Fâtihah: '*Hanya kepada-Mu kami beribadah dan hanya kepada-Mu kami memohon pertolongan.*' Kaitan seorang hamba dengan permintaan tolongnya terhadap Rabb, sudah pasti dia sangat membutuhkan sarana yang paling efektif dan metode paling mudah yang akan menyampaikan dirinya kepada permohonannya itu."

Sebagian ulama menyatakan, "Setiap upaya dilakukan oleh manusia dimana keberhasilannya tergantung dari sebab-sebab yang telah Allah jadikan untuknya, maka dengan hikmah ilahi sebagiannya telah diberikan kepada sebagian manusia kemampuan untuk meraihnya dan sebagian lainnya tidak diberikan. Yaitu

wawasan atau pengetahuan, kemudahan, kekuatan dalam menghadapi berbagai halangannya, berupaya mendapatkan prasarananya, serta mampu bersaing dengan rivalnya. Sehingga dengan demikian menjadi wajib bagi kita semua untuk berusaha meraih apa-apa yang berada dalam kemampuan kita. Kita harus mengerahkan segala daya upaya dengan segenap kemampuan yang kita miliki. Adapun terhadap hal-hal yang berada di luar kapasitas kemampuan kita, maka wajib bagi kita untuk menyerahkan kepada Allah, Dzat yang Maha Berkuasa atas segala sesuatu. Kita hanya diwajibkan untuk memohon kemudahan dan petunjuk untuk menempuh jalan tersebut kepada-Nya, bukan kepada selain-Nya. Karena tidak ada satu pihak pun dari makhluk mempunyai kekuasaan atasnya. Dialah Allah, Dzat yang telah menciptakan segala sebab."

Ketujuh, Sabda Nabi ﷺ, *"Dan jangan lemah."* Kelemahan ada dua keadaan: (1) Meninggalkan usaha dan tidak berupaya melakukan sebab-sebab untuk meraih apa yang diinginkan. Namun sebaliknya justru dikuasai sifat malas, lemah, dan berputus asa. (2) Enggan memohon tolong kepada Allah dan meninggalkan tawakal kepada-Nya terhadap segala permasalahan yang dihadapi saat menginginkan sesuatu. Namun hanya mengandalkan kekuatan dan upayanya dalam menyelesaikan persoalan. Padahal bagaimana pun juga tekad seorang hamba tanpa pertolongan dari Allah tidak akan bermanfaat dan membuah hasil apapun.

Segala ketentuan Allah yang berlaku bagi seluruh makhluknya berbeda orang per orang. Barangsiapa menempuh ketentuan-Nya yang sesuai dengan jalan pribadinya, niscaya sampailah dia kepada tujuannya. Namun tetap saja ada pula beberapa hal khusus di luar ketentuan-Nya yang berlaku secara normal. Tiada seorang pun yang berkuasa atasnya melainkan Dia. Tidak ada pihak yang pantas dimintai pertolongan untuk menyelesaikannya kecuali kepada-Nya semata.

Kedelapan, termasuk kelemahan adalah jika seorang hamba merasa telah banyak berdoa kepada Allah agar Dia segera memenuhi hajatnya atau dia meminta kemudahan dari-Nya untuk mengatasi kesulitannya, namun yang bersangkutan belum melihat doanya diijabahi secara zhahir (sesuai permintaannya), kemudian dia menjadi malas dan lemah untuk meneruskan doanya.

Ibnu Al-Qayyim berkata di dalam *Al-Jawâb Al-Kâfi*, "Di antara kesalahan yang menyebabkan tertahannya doa adalah tatkala seorang hamba melihat doanya tidak membuahkan hasil dalam waktu yang singkat, kemudian dia meninggalkan doanya. Keadaan orang semacam ini seperti petani yang menyemai benih atau menanam bibit pepohonan, kemudian dia pun menjaga dan merawatnya beberapa saat. Namun

saat dilihatnya apa yang dia tanam itu lambat berubah, dia pun meninggalkan dan tidak lagi menghiraukannya."

Disebutkan dalam *Shahîh Al-Bukhâri* (no. 6340) dari hadits Abu Hurairah ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

يُسْتَجَابُ لِأَحَدِكُمْ مَا لَمْ يَعْجَلْ يَقُولُ: دَعَوْتُ فَلَمْ يُسْتَجَبْ لِي

Doa salah seorang dari kalian akan dikabulkan selama dia tidak tergesa-gesa, (bukti ketergesaannya adalah) dia mengatakan, "Aku telah berdoa namun belum juga dikabulkan."

Kesembilan, Sabda Nabi ﷺ, "*Dan jika engkau ditimpa sesuatu...*", sabda beliau ini menjelaskan bahwa manusia itu jika telah mencurahkan segala kemampuan dan berdaya upaya sungguh-sungguh untuk menggapai keinginannya namun keadaannya tidak sesuai dengan kehendaknya, maka dia tetap wajib beriman terhadap ketetapan Allah dan tidak boleh berkata: "Seandainya saja aku melakukan ini niscaya hasilnya akan demikian......" Karena dengan mengucapkan kata 'seandainya' akan membuka peluang bagi setan untuk menjerumuskannya dalam kesalahan. Kesedihan atas keputusan Allah yang berbeda dengan keinginannya menyebabkan kesabaran hilang dari dirinya lantas dia pun berandai-andai jika melakukan yang begini pasti musibah yang dia benci tidak akan menimpa dirinya.

Kesepuluh, sedang kata 'lau (seandainya)' yang digunakan untuk menyatakan keinginan atau cita-cita yang baik, maka yang demikian termasuk terpuji. Karena sarana suatu perkara itu mempunyai status hukum yang sama dengan tujuan dari suatu perkara. Seperti sabda Rasulullah ﷺ:

لَوِ اسْتَقْبَلْتُ مِنْ أَمْرِي مَا اسْتَدْبَرْتُ مَا أَهْدَيْتُ وَلَوْلَا أَنَّ مَعِي الْهَدْيَ لَأَحْلَلْتُ مَعَكُمْ

Andai saja aku mampu memutar balik urusan ini niscaya aku akan kembali kemari tanpa membawa hewan sembelihan dan aku pasti akan ikut bertahallul bersama kalian. (HR Al-Bukhari no. 505 dan Muslim no. 218).
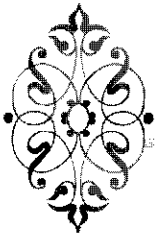
Pesan Agar Tawadhuk dari Allah

Hadits ke-85:

Dari Iyadh bin Himar ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ اللهَ تَعَالَى أَوْحَى إِلَيَّ: أَنْ تَوَاضَعُوا، حَتَّى لَا يَبْغِيَ أَحَدٌ عَلَى أَحَدٍ، وَلَا يَفْخَرَ أَحَدٌ عَلَى أَحَدٍ

Sesungguhnya Allah Ta'ala telah mewahyukan kepadaku agar kalian saling berlaku tawadhu' hingga tidak ada seorang pun dari kalian mencederai yang lainnya dan tidak seorang pun dari kalian bersikap sombong kepada yang lainnya. (HR. Muslim)[82]

Kosakata:

Tawâdha'û: kata turunan *at-tawâdhu'* yang berarti merendah dan meng-khusyu'kan diri, kebalikan dari *al-kibr* (sombong).

Al-Baghyu: dikatakan *bagha - yabghî - fahuwa bâghin*, jamaknya *bughat* yang berarti zhalim atau melampaui batas.

Yafkharu: dikatakan *fakhira 'ala ghairihi - yafkharu - fakhran* yang berarti membanggakan keistimewaan atau mengagungkan jasa-jasanya.

Kandungan Hadits:

Pertama, tawadhu' adalah merendah diri dan tunduk terhadap kebenaran terkait urusan seorang hamba dengan Rabb-Nya atau antara dirinya dengan sesama manusia. Pengertian tawadhu' lebih umum daripada khusyuk yang hanya ditujukan kepada Allah *Ta'ala*.

Kedua, apabila setiap orang berhias dengan akhlak mulia ini, niscaya tidak akan ada seorang pun yang menyombongkan diri terhadap yang lain. Juga tidak akan ada seorang pun yang berbuat zhalim terhadap sesamanya, karena orang yang

82. Muslim (no. 2865).

tawadhu' tidak melihat pada dirinya ada keistimewaan dibandingkan dengan orang lain yang bisa membuatnya takabbur, atau sebaliknya tidak ada orang lain yang bersikap sombong kepadanya. Karena kesombongan dan kezhaliman timbul dari orang yang merasa dirinya mengungguli orang lain atau merasa punya kelebihan.

Ketiga, ada banyak nash (Al-Qur'an dan As-Sunnah) memuji sikap tawadhu' berikut penyandangnya. Allah *Ta'ala* berfirman: *"Dan rendahkanlah dirimu terhadap orang-orang yang mengikutimu, yaitu orang-orang yang beriman."* (Asy-Syu'arâ' [26]: 215) *"Maka janganlah kamu menganggap diri kalian suci. Dia mengetahui tentang orang yang bertakwa."* (An-Najm [53]: 32) *"Yang bersikap lemah lembut terhadap orang yang Mukmin."* (Al-Mâ'idah [5]: 54)

Diriwayatkan dalam *Sha<u>h</u>îh Al-Bukhâri* (no. 2262) dari Abu Hurairah ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

مَا بَعَثَ اللهُ نَبِيًّا إِلَّا رَعَى الْغَنَمَ فَقَالَ أَصْحَابُهُ وَأَنْتَ فَقَالَ نَعَمْ كُنْتُ أَرْعَاهَا عَلَى قَرَارِيطَ لِأَهْلِ مَكَّةَ

"Tidaklah Allah mengutus seorang nabi pun, melainkan dia pernah menjadi pengembala kambing." Para sahabatnya bertanya, "Termasuk engkau?" Beliau menjawab, "Iya, dulu aku menjadi penggembala kambing dengan upah beberapa qirath milik penduduk Mekah."

Beliau bersabda:

مَنْ تَوَاضَعَ لِلَّهِ رَفَعَهُ

Barangsiapa bersikap tawadhu' karena Allah, niscaya Allah akan mengangkat derajatnya. (HR. Muslim, no. 2588)

Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (no. 5178) dari Abu Hurairah ﷺ, beliau bersabda:

لَوْ دُعِيتُ إِلَى كُرَاعٍ أَوْ ذِرَاعٍ لَأَجَبْتُ وَلَوْ أُهْدَى إِلَيَّ كُرَاعٌ أَوْ ذِرَاعٌ لَقَبِلْتُ

Andai aku diundang jamuan makan (yang hidangannya hanya) kaki kambing (bagian yang dagingnya paling sedikit) pasti aku akan menghadirinya, dan andai dihadiahkan kepadaku kaki kambing tentu aku terima.

Keempat, dalam hadits ini juga ada peringatan dan ancaman terhadap orang yang sombong dan berbuat zhalim. Allah *Ta'ala* berfirman: *"Sesungguhnya Allah*

tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri." (Luqmân [31]: 18) *"Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi ini dengan angkuh."* (Al-Isrâ' [17]: 37) *"Negeri akhirat itu Kami jadikan untuk orang-orang yang tidak menyombongkan diri dan berbuat kerusakan di muka bumi."* (Al-Qashash [28]: 83)

Diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud ﷺ, bahwa Nabi ﷺ bersabda:

لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنْ كِبْرٍ

Tidak akan masuk surga siapa saja yang di dalam hatinya masih ada kesombongan walau hanya sebesar dzarrah. (HR. Muslim, no. 91) Hadits-hadits sejenis yang berkaitan dengan hal ini amat banyak.
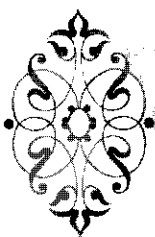
Terhindar dari Siksa dan Terangkat Derajatnya Karena Membela Kehormatan Mukmin

Hadits ke-86:

Dari Abu Ad-Darda' رضي الله عنه, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

مَنْ رَدَّ عَنْ عِرْضِ أَخِيهِ بِالْغَيْبِ، رَدَّ اللهُ عَنْ وَجْهِهِ النَّارَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

Barangsiapa membela kehormatan saudaranya yang tidak ada di tempat, maka Allah akan menghindarkan wajahnya dari api neraka pada Hari Kiamat. (HR At-Tirmidzi, dan menilainya hasan)[83] Ada hadits serupa yang dikeluarkan oleh Ahmad dari Asma' binti Yazid.[84]

Derajat Hadits:

Hadits hasan. At-Tirmidzi menghasankannya. Menurut Ibnu Al-Qaththan, yang menyebabkan hadits ini tidak shahih karena di dalam sanadnya ada Marzuq At-Tamimi yang statusnya perawi *majhul hal* (tidak diketahui keadaannya). Namun ia mempunyai *syawahid* yang menguatkannya. Al-Munawi berkomentar terhadap hadits Asma' binti Yaziid, "As-Suyuthi mengisyaratkan hadits ini hasan." Al-Mundziri berkata, "Sanad hadits Ahmad hasan." Al-Haitsami berkata, "Sanadnya hasan."

Kosakata

Radda: membela dan menjaganya dari celaan.

'Irdhi akhîhi: *'Irdha* dibaca dengan mengkasrahkan huruf *'ain* dan mensukun huruf *ra'*, artinya jiwa atau kehormatan atau hal lain yang menjadi sasaran pujian atau celaan.

83. At-Tirmidzi (no. 1931).
84. Ahmad, jil. VI, hal. 461.

Kandungan Hadits:

Pertama, hadits ini berisi tentang keutamaan menjaga kehormatan orang Islam, bahkan meski orangnya tidak ada di tempat. Mengghibahi orang yang tidak hadir itu seperti mengghibahi orang yang hadir, dimana ia tidak boleh dilanggar dan diam saja jika dilecehkan.

Kedua, membela kehormatan seorang muslim termasuk bagian dari mengingkari mungkar yang wajib bagi seorang untuk melaksanakannya sesuai dengan kadar kemampuan mereka masing-masing. Tidak dibenarkan bagi seorang Muslim untuk tidak melaksanakannya; karena sesungguhnya jika ia meninggalkannya, berarti ia telah turut menghinakan saudaranya itu sedang ia berada di tempat tersebut dan sanggup untuk mencegah orang itu melecehkan saudaranya.

Ketiga, ada satu hadits shahih yang mengancam orang yang mendengar dan diam saja padahal dia mampu membela kehormatan saudaranya dilecehkan. Di dalam *Sunan Abî Dawud* (no. 4884) dari Jabir dan Abu Thalhah ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda:

مَا مِنَ امْرِئٍ يَخْذُلُ امْرَأً مُسْلِمًا فِي مَوْضِعٍ تُنْتَهَكُ فِيهِ حُرْمَتُهُ وَيُنْتَقَصُ فِيهِ مِنْ عِرْضِهِ، إِلَّا خَذَلَهُ اللهُ فِي مَوْطِنٍ يُحِبُّ فِيهِ نُصْرَتَهُ

Tiada seorang muslim pun yang membiarkan ada orang Islam yang dikurangi haknya atau dilecehkan kehormatannya pada suatu tempat, melainkan Allah akan membiarkannya terhina di waktu dia sangat membutuhkan pertolongan.

Dalam hadits lain:

أَنَّ الْمُسْتَمِعَ أَحَدُ الْمُغْتَابَيْنِ

Orang yang aktif mendengar (saat saudaranya dighibahi) dianggap sebagai salah satu orang yang mengghibah.

Barangsiapa berada pada satu majelis yang ada unsur ghibahnya, maka dia harus melakukan tiga perkara, yaitu: membela kehormatan saudaranya yang muslim, meninggalkan majelis, dan mengingkar itu dengan hati atau dengan lisan jika tidak mampu menghentikan atau berpindah dari majelis itu.

◆◆◆

Hadits ke-87:

Dari Abu Hurairah ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda:

مَا نَقَصَتْ صَدَقَةٌ مِن مَالٍ، وَمَا زَادَ اللهُ عَبْدًا بِعَفْوٍ إِلَّا عِزًّا، وَمَا تَوَاضَعَ أَحَدٌ لِلَّهِ إِلَّا رَفَعَهُ اللهُ تَعَالَى

Sedekah tidak mengurangi harta, tidaklah Allah menambah bagi seorang hamba yang memaafkan kecuali kemuliaan, dan tidak seorang pun yang bersikap tawadhu' karena Allah melainkan Allah Ta'ala akan mengangkat derajatnya. (HR. Muslim)[85]

Kandungan Hadits:

Hadits ini mengandung tiga hikmah luhur dan adab yang mulia, yaitu:

Pertama, sabda Nabi ﷺ, "*Sedekah tidak mengurangi harta*", sabda beliau ini memiliki tiga buah pengertian, yaitu:

1. Allah *Ta'ala* menjadikannya bertambah banyak dan berkembang, membersihkan dan memberkahinya, sampai melindunginya dari kerusakan dan memberkahinya lahir maupun batin.
2. Pahala yang didapatkan dari sedekah melampaui kerugian karena berkurangnya harta. Artinya orang yang bersedekah itu jika kepunyaannya berkurang pada satu sisi, namun pada sisi lain akan mendapatkan tambahan yang jauh lebih banyak.
3. Allah *Ta'ala* akan menggantinya dengan ganti yang bisa menutupi berkurangnya harta, bahkan akan melipatgandakannya. Allah *Ta'ala* berfirman: "*Dan apa saja yang kamu nafkahkan, maka Allah akan menggantinya dan Dia-lah pemberi rezeki yang sebaik-baiknya.*" (Saba' [34]: 39) "*Siapakah yang mau memberi pinjaman kepada Allah dengan pinjaman yang baik (menafkahkan hartanya di jalan Allah), maka Allah akan melipatgandakan pengganti kepadanya dengan kelipatan yang banyak.*" (Al-Baqarah [2]: 245)

Kedua, sabda Nabi ﷺ beliau, "*Dan tidaklah Allah menambah bagi seorang hamba yang memaafkan kecuali kemuliaan*", hadits ini berisi anjuran kepada setiap hamba untuk memaafkan orang yang menyalahi dirinya dan tidak membalas meskipun hal ini dibolehkan.

Namun memaafkan orang yang menyalahinya padahal mampu untuk membalasnya merupakan perbuatan yang sangat agung di hadapan manusia dan sangat

85. Muslim (no. 2588).

besar ganjarannya di sisi Allah. Allah pun akan mencintainya karena dia telah berbuat ihsan, bahkan Allah akan mengukuhkan kecintaan di sisi-Nya dan di sisi sekalian makhluk. Sedang di sisi manusia, jika mereka mengetahui bahwa dia memaafkan orang yang berbuat salah terhadapnya padahal dia mampu untuk membalas tentu kedudukannya di mata orang-orang menjadi istimewa dan mereka pun akan menempatkannya pada derajat yang agung. Orang-orang akan memandangnya dengan pandangan yang mulia dan luhur. Adapun terhadap orang yang membalas pihak yang menyalahinya, maka dia tidak akan meraih kedudukan yang demikian. Allah Ta'ala berfirman: *"Maka barangsiapa memaafkan dan berbuat baik, maka pahalanya atas tanggungan Allah."* (As-Syûra [42]: 40) *"Tetapi orang yang bersabar dan memaafkan, sesungguhnya perbuatannya itu termasuk hal yang diutamakan."* (As-Syûra [42]: 43) *"Akan tetapi jika kamu bersabar, sesungguhnya itulah yang lebih baik bagi orang-orang yang sabar."* (An-Nahl [16]: 125)

Ketiga, sabda beliau, *"Dan tiada seorang pun yang bertawadhu' karena Allah, melainkan Allah Ta'ala akan mengangkat derajatnya"*, jadi orang yang bertawadhu' kepada Allah, kebenaran, dan para pelakunya, juga merendahkan diri kepada Allah, memuliaan kebenaran, berlemah lembut kepada ahlinya akan menambah ketinggian derajat yang bersangkutan di dunia dan perasaan cinta manusia padanya semakin bertambah, serta akan meraih tempat yang tinggi di surga.

Disebutkan dalam *Al-Hilyâh* karya Abu Nua'im, dari Mu'adz, bahwa Nabi ﷺ bersabda:

إِنَّ اللهَ يُحِبُّ الأَخْفِيَاءَ الأَتْقِيَاءَ الأَبْرِيَاءَ

Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang tidak ingin menonjolkan diri, takwa, dan gemar berbuat kebajikan. (HR. Ath-Thabarani dalam Al-Mu'jam Al-Ausâth, jil. VII, hal. 145)

Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi (no. 3854) dari Anas رضي الله عنه, bahwa Nabi ﷺ bersabda:

رُبَّ أَشْعَثَ أَغْبَرَ ذِي طِمْرَيْنِ لاَ يُؤْبَهُ لَهُ لَوْ أَقْسَمَ عَلَى اللهِ لأَبَرَّهُ

Boleh jadi orang yang penampilannya lusuh dan kusut, dia tidak dihiraukan orang, namun apabila telah bersumpah atas nama Allah, niscaya Allah akan menyambut sumpahnya.

Empat Kiat Masuk Surga Dengan Selamat

Hadits ke-88:

Dari Abdullah bin Salam رضي الله عنه, Rasulullah ﷺ bersabda:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ! أَفْشُوا السَّلَامَ، وَصِلُوا الْأَرْحَامَ، وَأَطْعِمُوا الطَّعَامَ، وَصَلُّوا بِاللَّيْلِ وَالنَّاسُ نِيَامٌ، تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ بِسَلَامٍ

Wahai sekalian manusia, sebarkanlah salam, sambung hubungan kekerabatan, berilah makan orang yang kelaparan, dan shalatlah di tengah malam saat manusia terlelap, niscaya kamu akan masuk surga dengan selamat. (HR. At-Tirmidzi dan dia menshahihkannya)[86]

Derajat Hadits:

Hadits shahih.Syaikh Syu'aib Al-Arnauth berkata, "Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad, Ibnu Majah, dan Ad-Darimi dengan sanad shahih. Dishahihkan pula oleh At-Tirmidzi dan Al-Hakim, disepakati oleh Adz-Dzahabi. Ia dikuatkan oleh hadits dari Abu Hurairah رضي الله عنه yang dicantumkan oleh Al-Hakim.

Kosakata:

Afsyus salâm: perintah memberi salam, menyebar-luaskan dan menjadikan sebagai kebiasaan umum.

Shilul arhâm: perintah menyambung kekerabatan dengan berbuat ihsan terhadap mereka, baik dengan perkataan atau perbuatan, serta berlemah lembut. Al-Arhâm: semua kerabat karena hubungan sedarah dan persemandaan.

Niyâm: jamak dari tidur.

86. At-Tirmidzi (no. 2485).

Tadkhulul jannata bis salâm: tanpa diawali dengan adzab sebelum memasukinya.

Kandungan Hadits:

Di dalam hadits ini termuat beberapa perbuatan terpuji, barangsiapa mengamalkannya maka dia akan masuk surga. Sifat-sifat tersebut adalah:

Pertama, menyebar-luaskan salam di antara kaum muslimin dengan mengucapkan "*Assalaamu 'alaikum wa rahmatullahi wa barakatuh*". Ucapan salam harus dijawab dengan yang semisalnya. Memulai salam hukumnya sunnah sedang menjawab hukumnya fardhu. Salam ditujukan kepada setiap muslim, baik kepada yang dikenal maupun tidak.

Kedua, menyambung hubungan kerabat yang dekat maupun yang jauh. Allah Ta'ala memuji orang yang melakukannya: "*Dan orang-orang yang menghubungkan apa-apa yang Allah perintahkan supaya dihubungkan.*" (Ar-Ra'd [13]: 21) Sebaliknya Dia mencela dan mengancam yang memutuskannya: "*Dan orang-orang yang memutuskan apa-apa yang Allah perintahkan supaya dihubungkan. Mereka itulah yang memperoleh kutukan dan bagi mereka kediaman yang buruk (neraka).*" (Ar-Ra'd [13]: 25) Dalil yang berkaitan dengan hal ini sangat banyak.

Ketiga, "*Dan berilah makan*", maksudnya mengeluarkan infak wajib dan sunnah, memberi makan fakir miskin dan mereka yang tidak kekurangan. Allah *Ta'ala* berfirman: "*Dan mereka memberikan makanan yang disukainya kepada orang miskin, anak yatim dan orang yang ditawan.*" (Al-Insân [76]: 8) Dalil yang berkaitan dengan hal ini sangat banyak.

Keempat, shalat malam. Saat paling afdhal adalah di akhir malam, yaitu tatkala Allah *Ta'ala* turun ke langit dunia untuk menjawab permohonan hamba yang berdoa dan mengampuni yang meminta ampun. Allah *Ta'ala* berfirman: "*Mereka sedikit sekali tidur di waktu malam.*" (Adz-Dzâriyât [51]: 17) "*Bangunlah untuk sembahyang di malam hari, kecuali sedikit dari padanya.*" (Al-Muzammil [73]: 2) "*Lambung mereka jauh dari tempat tidurnya, sedang mereka berdoa kepada Rabb-nya dengan rasa takut dan harap.*" (As-Sajdah [32]: 16)

Diriwayatkan oleh Muslim (no. 1163) dari Abu Hurairah ﷺ, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

أَفْضَلُ الصَّلَاةِ بَعْدَ الْفَرِيضَةِ صَلَاةُ اللَّيْلِ

Shalat sunnah paling utama setelah shalat fardhu adalah shalat malam.

Kelima, barangsiapa telah melakukan kandungan hadits ini, maka Allah akan memberinya petunjuk sehingga dia mampu mengerjakan ketaatan dan meninggalkan kemungkaran hingga memasuki surga dengan selamat.
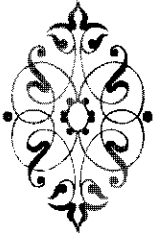
Agama Adalah Kesetiaan

Hadits ke-89:

Dari Tamim Ad-Dari ﷺ, dia berkata:

قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "اَلدِّينُ النَّصِيحَةُ ثَلَاثًا قُلْنَا: لِمَنْ يَا رَسُولَ اللهِ؟ قَالَ: لِلهِ، وَلِكِتَابِهِ، وَلِرَسُولِهِ، وَلِأَئِمَّةِ الْمُسْلِمِينَ، وَعَامَّتِهِمْ

Rasulullah ﷺ bersabda, "Agama itu kesetiaan" (beliau mengulanginya tiga kali). Kami bertanya, "Kesetiaan kepada siapa, wahai Rasulullah?" Beliau bersabda, "Kesetiaan kepada Allah, kepada kitab-Nya, kepada Rasul-Nya, kepada para pemimpin kaum muslimin dan kepada masyarakatnya." (HR. Muslim)[87]

Kosakata:

Ad-Dîn: Ibnu Faris mengatakan bahwa kata yang merupakan gabungan huruf *dal*, *ya'*, dan *nun* berasal dari satu akar makna, yaitu ketundukan dan merendahkan diri. Sehingga makna *ad-din* berarti ketaatan.

An-Nashîhah: dikatakan *nashahahu wa nashaha lahu nushhan wa nashahatan wahuwa nâshih wa nashîh*. Isimnya *an-nashîhah* dan *fi'il nashaha* yang artinya memurnikan atau ikhlas. Sedang *an-nâshih* berarti amal shalih. Ungkapan *at-taubah an-nashûh* berarti taubat dengan sebenarnya. Kata Ibnu Faris, "Ungkapan *nashahtuhu wa nashahtu lahu* berarti lawan kata *al-ghisysy* (curang). Dalam *An-Nihâyah* disebutkan, "Kata *an-nashîhah* adalah kata yang dipakai untuk mengungkapkan keinginan agar orang yang dinasihati menjadi baik. *Sedang ad-bin an-nashihah* adalah kalimat dengan pengertian terbatas yang merujuk kepada tiang agama.

Tsalâtsan: beliau mengulanginya (*ad-din an-nashihah*) tiga kali untuk menunjukkan betapa pentingnya dan perlu perhatian lebih.

87. Muslim (no. 55).

Kandungan Hadits:

Pertama, setia kepada Allah adalah mengimani-Nya dengan keimanan yang lurus. Meyakini maujud sebagai sifat wajib-Nya, beriman terhadap keesaan-Nya, terhadap rububiyyah, uluhiyyah, dan semua nama serta -sifat-Nya. Meyakini bahwa Dia adalah Dzat Yang Esa. Firman-Nya: *"Tiada sekutu bagi-Nya dan tiada satu pun yang semisal dengan-Nya sedangkan Dia adalah Dzat yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat."* (Asy-Syûrâ [42]: 1 1)

Tauhid yang lurus terbebas dari semua bentuk penyimpangan, baik dalam *rububiyyah*, *uluhiyyah*, maupun nama maupun sifat-Nya. Termasuk setia kepada Allah adalah ikhlas dalam niat dan amal ibadah, mengerahkan segenap kemampuan dalam menaati dan tunduk kepada-Nya selama menjalankan perintah dan menjauhi larangan-Nya, menggunakan nikmat untuk menaati-Nya, dan mengutamakan kecintaan kepada-Nya di atas kecintaan kepada selain-Nya. Sebenarnya semua bentuk kesetiaan ini seluruhnya akan kembali pada diri hamba yang bersangkutan, karenaa Allah memang tidak butuh kesetiaan dari makhluk-Nya. Allah *Ta'ala* berfirman: *"Jika kalian berbuat baik (berarti) kalian berbuat baik bagi diri kalian sendiri."* (Al-Isrâ' [17]: 7)

Kedua, kesetiaan kepada kitab Allah, yaitu mengimani dan membenarkannya, meyakini ia sebagai kalam Allah dan Dia berkalam dengan sebenar-benarnya, Allah *Ta'ala* berkalam dengan perkataan yang sesuai dengan kebesaran-Nya. Meyakini ia sebagai wahyu yang diturunkan kepada Rasul-Nya dengan perantara penghulu malaikat yang paling terpercaya, yaitu Jibril. Meyakininya baik secara lafazh, pengaturan kalimat, maupun makna sebagai mukjizat. Tiada seorang pun yang mampu membuat tandingan yang semisal walau hanya satu ayat atau satu surat saja meskipun mereka saling membantu.

Termasuk beriman kepada kitab-Nya adalah mengagungkan dan menyucikannya, mengerjakan seluruh perintah dan menahan diri agar tidak mengerjakan segala larangannya, menghadapi usaha yang dilakukan oleh orang-orang sesat untuk menyelewengkannya, serta menbantah syubhat yang dilontarkan oleh mereka yang berfikrah sesat. Setiap muslim wajib melaksanakan hal ini, tentu saja sesuai dengan kemampuannya.

Ketiga, setia kepada Rasul-Nya meliputi yakin dan beriman kepada beliau, beliau adalah utusan Allah untuk bangsa jin dan manusia, mempelajari sunnahnya, mengamalkan dan berkomitmen terhadapnya. Termasuk mencintai dan menaati

beliau, berakhlak dengan akhlak beliau, berjalan menurut bimbingannya, serta menjadikan beliau sebagai *qudwah* (panutan) dalam beribadah dan berakhlak.

Termasuk cakupan makna iman kepada Rasul-Nya adalah percaya bahwa risalah beliau berlaku umum, beliau diutus kepada manusia dan jin seluruhnya sehingga tidak dihalalkan bagi siapa pun mengikuti selain risalah yang beliau bawa. Syariat yang beliau emban menghapus semua syariat sebelumnya. Beliaulah penutup para nabi sehingga tiada nabi dan Rasul setelah beliau. Termasuk iman kepada rasul-Nya adalah meyakini bahwa sunnah beliau merupakan salah satu dari dua wahyu Allah. Sehingga beramal dengannya dan meyakini setiap kabar yang diberitakan di dalamnya hukumnya wajib.

Keempat, kesetiaan kepada para pemimpin kaum muslimin, yaitu berjanji untuk tetap menaati dan setia selama mereka tidak memerintahkan kepada kemaksiatan, karena tidak ada ketaatan bagi untuk memaksiati Al-Khalik. Di antara bentuk lainnya adalah mendoakan agar mereka selalu diberi hidayah dan kelurusan, termasuk memberikan saran dan dukungan dengan cara yang elegan.

Di antara bentuk kesetiaan kepada mereka adalah tunduk terhadap aturan yang telah mereka buat, tidak memberontak meski mereka teledor dalam tugas, karena dampak dari pemberontakan sangat merusak dan menghancurkan, selama mereka tidak melakukan kekufuran secara nyata. Termasuk juga berdiri pada barisan mereka saat berhadapan dengan rongrongan yang dilakukan oleh para pembangkang.

Kelima, kesetiaan kepada kaum muslimin seluruhnya diwujudkan dengan menyukai jika mereka mendapat kebaikan sebagaimana kita suka jika mendapat hal yang sama, baik dalam urusan keduniaan maupun akhirat. Sangat ingin mereka mendapat kebaikan sebagaimana ingin agar mereka terhindar dari kejahatan. Berusaha agar mereka tetap bersatu di dalam segala urusan dan benci jika mereka bertikai. Mengeluarkan sumbang sih yang bermanfaat, menyangi mereka, bersikap lemah lembut kepada golongan mereka yang lemah, empati terhadap yang kekurangan dari kalangan mereka, dan menghormati atau menghargai golongan senior mereka. Ikut senang jika mereka rasakan kesenangan atas nikmat yang Allah berikan kepada mereka, atau karena suatu bahaya yang Allah hindarkan dari mereka.

Di antara perwujudan kesetiaan kepada kaum muslimin adalah menunaikan apa saja menjadi hak mereka, baik yang bersifat umum — seperti: menjawab salam,

mendoakan orang yang bersin, menjenguk yang sakit, mengiringi jenazah, dan mendoakan yang masih hidup maupun yang telah meninggal — ataupun hak-hak yang sifatnya khusus, terutama terhadap karib kerabat, tetangga, dan teman dekat. Kata kesetiaan mengandung pengertian yang utuh, padanya tercakup dukungan dalam memperoleh kebaikan baik berupa dukungan moral ataupun aksi nyata.

Kesetiaan dalam arti nansihat merupakan ungkapan dari hati yang suci dan tulus. Ia bermanfaat bagi semua. Bagi pelakunya akan mendapat balasan berupa pahala dan berbagai kemudahan dari Allah. Adapun manfaat yang diperoleh bagi yang diberi nasihat, dia akan meraih kebaikan di dunia atau di akhirat karena mengikuti petunjuk orang yang menasihati. Fudhail bin Iyyadh berkata, "Siapa pun tidak akan mampu menyusul kedudukan yang kami raih dengan banyak mengerjakan shalat dan berpuasa, namun ia dapat diraih dengan kelapangan jiwa, keikhlasan hati, dan kesetiaan yang tulus terhadap ummat."
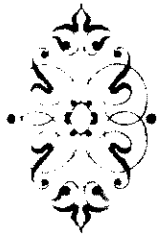
Masuk Surga Dengan Menyenangkan Manusia Berkat Akhlak Mulia

Hadits ke-90:

Dari Abu Hurairah ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda:

أَكْثَرُ مَا يُدْخِلُ الْجَنَّةَ: تَقْوَى اللهِ، وَحُسْنُ الْخُلُقِ

Perkara yang paling banyak membuat masuk surga adalah takwa dan akhlak yang baik. (HR. At-Tirmidzi[88], dan dishahihkan oleh Al-Hakim[89])

Derajat Hadits:

Hadits shahih. Dikeluarkan oleh At-Tirmidzi dan dishahihkan oleh Al-Hakim. Ia mempunyai *syawahid* yang lumayan banyak sebagiannya hasan dan juga yang lemah dengan tingkat kelemahannya berbeda. Sebagian telah di-*takhrij* oleh Al-Ghazali di dalam *Al-Ihyâ'* pada kitab *Riyâdhâh An-Nafs* dan derajatnya telah dijelaskan oleh Zainuddin Al-Iraqi. Di antaranya adalah yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari (no. 6035) dan Muslim (no. 2321), bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

خِيَارُكُمْ أَحَاسِنُكُمْ أَخْلَاقًا

Orang pilihan di antara kalian adalah yang terbaik budi pekertinya.

♦♦♦

Hadits ke-91:

Dari Abu Hurairah ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّكُمْ لَا تَسَعُونَ النَّاسَ بِأَمْوَالِكُمْ، وَلَكِنْ لِيَسَعْهُمْ مِنْكُمْ بَسْطُ الْوَجْهِ، وَحُسْنُ الْخُلُقِ

Sesungguhnya kalian tidak akan mampu membuat manusia merasa lapang dengan

88. At-Tirmidzi (no. 2004) dan Ibnu Majah (no. 4246).
89. Al-Hakim, jil. II, hal. 234.

harta-harta kalian, namun kalian dapat membuat mereka merasa lapang dengan wajah yang ceria dan perangai yang baik." (HR. Abu Ya'la dan dishahihkan oleh Al-Hakim)[90]

Derajat Hadits:

Hadits hasan. Para perawinya terpercaya (tsiqah). Zainuddin Al-Iraqi di dalam *Takhrîj*-nya terhadap hadits-hadits *Al-Ihyâ'* berkata, "Hadits ini diriwayatkan oleh Al-Bazar, Abu Ya'la, dan Ath-Thabrani di dalam *Makârim Al-Akhlâk* dari Abu Hurairah ﷺ. Sebagian periwayatan Al-Bazar memiliki para perawi yang tsiqah." Dihasankan oleh Al-Hafizh Al-Ala'i dan As-Suyuthi di dalam *Al-Jâmi' Ash-Shaghîr*.

Kosakata:

Basthul wajh: kata *basth* dibaca dengan memfathahkan huruf *ba'* dan mensukunkan huruf *sin*, artinya wajah ceria dan kemah lembut.

Husnul khulq: kata *al-husn* dibaca dengan mendhamahkan huruf *ha'*, begitu juga dengan *al-khulq* yang huruf *lam*-nya juga didhamahkan. Artinya bermuamalah dengan manusia dan memperlakukan mereka dengan kelemah-lembutan, cinta kasih, tulus, setia, memenuhi kebutuhannya dan menunaikan hak-haknya.

Kandungan Hadits:

Pertama, kedua hadits berisi dua perkara yang paling mulia, yaitu: takwa dan perangai terpuji.

Kedua, perangai yang baik merupakan sifat terpuji yang muncul dari dalam hati dan pengaruhnya tampak melalui tutur kata dan tingkah laku yang terpuji. Di antara nasihat terbaik yang disampaikan oleh Rasulullah ﷺ yang mendorong agar berbudi baik adalah: "*Sesungguhnya kalian tidak akan mampu membuat manusia merasa lapang dengan harta-harta kalian, namun kalian dapat membuat mereka merasa lapang dengan wajah yang ceria dan perangai yang baik.*" Maksud sabda beliau ini: kalian tidak akan sanggup membuat semua orang senang dengan membagikan harta-harta kalian kepada mereka, karena jumlah manusia yang begitu banyak dan terbatasnya harta yang kalian miliki. Yang harus kalian lakukan adalah menemui mereka dengan wajah berseri dan ceria, memperlakukan mereka dengan santun dan kelembutan, sehingga kecintaan di antara kalian semakin kuat.

90. Al-Hakim, jil. I, hal. 124; dan Abu Ya'la, jil. XI, hal. 428.

Ketiga, tentang takwa kepada Allah, ada dua penafsiran, yaitu: (1) mengerjakan seluruh ketaatan dan menjauhi semua larangan. (2) menjauhi bermaksiat terhadap Allah dengan petunjuk dari Allah karena takut akan adzab-Nya, dan melaksanakan ketaatan kepada-Nya dengan tuntunan Allah karena mengharap pahalanya.

Keempat, takwa kepada Allah merupakan pengawas seluruh perilaku hamba, baik yang dilakukan secara terang-terangan maupun sembunyi-sembunyi. Barangsiapa telah tertanam perasaan takwa di dalam hatinya, maka ia akan menjaga dan membentenginya dari kehancuran. Sebaliknya jika takwa telah lenyap, maka yang bersangkutan tentu akan meniti jalan syahwat, padahal di jalan inilah penuh kemaksiatan kepada Allah.
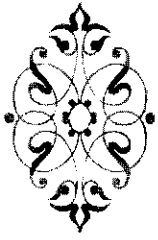
Cermin Si Mukmin

Hadits ke-92:

Dari Abu Hurairah ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda:

اَلْـمُؤْمِنُ مِرآةُ أَخِيهِ الْـمُؤْمِنِ

Orang mukmin itu cermin bagi saudara mukmin yang lainnya." (HR. Abu Dawud, no. 4918 dengan sanad hasan)[91]

Derajat Hadits:

Sanad hadits ini hasan. Imam Ahmad berkata, "Sanadnya tidak masalah." Dihasankan oleh Al-Hafizh Ibnu Hajar dan dinukil oleh Al-Munawi dari Az-Zain Al-Iraqi yang mengatakan bahwa sanad hadits ini hasan, seperti yang beliau katakan dalam *Bulûgh Al-Marâm* ini.

Kosakata:

Mirâtu: dibaca dengan mengkasrahkan huruf *mim*, memfathahkan huruf *ra'* dengan alif *mamdûdah*, dengan huruf terakhir *ta' ta'nits*. Dikatakan dalam *Al-Muhîth*, "Yaitu apa yang terlihat lewat benda-benda yang mengkilap, termasuk isim alat, jamaknya adalah *marâ'in* dan *marâyâ*.

Kandungan Hadits:

Pertama, pada redaksi hadits ini ada satu pepatah indah dari Nabi yang menjelaskan posisi seorang muslim terhadap saudaranya, sekaligus berisi penjelasan tentang batasan tanggung jawab setiap pribadi terhadap saudaranya. Dia diibaratkan sebagai satu cermin yang menampilkan rupa dirinya.

Kedua, seorang muslim yang setia tentu akan mencintai saudaranya sebagaimana dia mencintai dirinya sendiri. Tatkala menyaksikan saudaranya berbuat salah dia

---

91. Abu Dawud (no. 4918)

maka dia akan memperingati dan menasihatinya supaya saudaranya itu segera meninggalkan kesalahannya lalu berhias dengan amal shalih di hadapan Dzat yang menilai para hamba-Nya dari hati dan amalnya. Yang semacam ini termasuk kesetiaan seorang muslim terhadap saudaranya sebagaimana telah dijelaskan pada penjelasan hadits Tamim Ad-Dari (no. 1338).
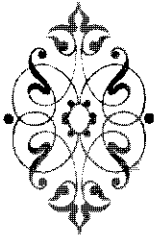
Hadits ke-93:

Dari Ibnu Umar ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda:

اَلْـمُؤْمِنُ الَّذِي يُخَالِطُ النَّاسَ، وَيَصْبِرُ عَلَى أَذَاهُمْ خَيْرٌ مِنَ الَّذِي لَا يُخَالِطُ النَّاسَ، وَلَا يَصْبِرُ عَلَى أَذَاهُمْ

Mukmin yang mau bergaul dengan orang-orang dan tetap bersabar menghadapi atas gangguan mereka lebih baik daripada mukmin yang tidak mau bergaul dengan orang-orang dan tidak mampu bersabar menghadapi gangguan mereka. (HR. Ibnu Majah[92] dengan sanad hasan. Dikeluarkan oleh At-Tirmidzi namun beliau tidak menyebutkan nama sahabat yang meriwayatkannya.)

Derajat Hadits:

Hadits hasan. Berkata Al-Munawi, "Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad dan Al-Bukhari dalam *Al-Adab Al-Mufrad*, oleh At-Tirmidzi dengan sanad *jayyid*. Seluruhnya dari Abdullah bin Umar bin Al-Khaththab ﷺ. Hanya saja At-Tirmidzi tidak menyebutkan nama sahabat yang meriwayatkannya, tetapi dia hanya berkata, 'Dari gurunya para sahabat Nabi ﷺ.'" Al-Hafizh Al-Iraqi berkata, "Jalur periwayatannya satu, dan Ibnu Hajar mengisyaratkan akan kehasanannya, dan memang benar adanya." Al-Hafizh Ibnu Hajar Al-Asqalani berkata dalam *Fath Al-Bâri*, "Sanadnya hasan." Beliau mengatakan hal yang sama di dalam *Bulûgh Al-Marâm*.

Perbedaan Pendapat di Kalangan Ulama:

Dalam menyikapi hadits ini ada dua pendapat, yaitu: beruzlah dengan menjauhi orang-orang atau bersosialisasi dengan mereka. Demikian pemahamannya seperti

92. Ibnu Majah (no. 4032) dan At-Tirmidzi (no. 2507).

yang banyak diungkap oleh para salikin (penempuh jalan). Penjelasan di bawah ini setidaknya dalam menjadi titik terang dalam memahami kandungan hadits ini.

Al-Khaththabi di dalam kitabnya *Al-'Uzlah* berkata:

Orang-orang berbeda pendapat, mana yang lebih utama antara beruzlah atau bersosialisasi, padahal masing-masing mempunyai kelebihan dan kekurangan. Ulama ada yang beruzlah di antaranya: Sufyan Ats-Tsauri, Ibrahim bin Adham, Fudhail bin Iyadh, Sulaiman Al-Khawwash, Bisyr Al-Hafi, dan yang lainnya. Sedang yang memilih *mukhalathah* (bersosialisasi) adalah Sa'id Al-Musayyab, Asy-Sya'bi, Ibnu Abu Laila, Syarik, Abdullah bin Al-Mubarak, Asy-Syafi'i, Ahmad bin Hambal, dan yang lainnya.

Golongan pertama berdalil dengan:

Firman Allah *Ta'ala*: *"Dan aku akan menjauhkan diri dari kalian dan dari apa yang kalian seru selain Allah, dan aku akan berdoa kepada Rabb-ku."* (Maryam [19]: 48) *"Maka ketika Ibrahim sudah menjauhkan diri dari mereka, dan dari apa yang mereka sembah selain Allah, Kami anugerahkan kepadanya Ishak dan Ya'qub. Dan masing-masing kami angkat menjadi nabi."* (Maryam [19]: 49)

Hadits Al-Bukhari (no. 6494) dan Muslim (no. 1888) yang diriwayatkan dari Abu Sa'id Al-Khudri ﷺ:

جَاءَ أَعْرَابِيٌّ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللهِ أَيُّ النَّاسِ خَيْرٌ قَالَ رَجُلٌ جَاهَدَ بِنَفْسِهِ وَمَالِهِ وَرَجُلٌ فِي شِعْبٍ مِنَ الشِّعَابِ يَعْبُدُ رَبَّهُ وَيَدَعُ النَّاسَ مِنْ شَرِّهِ

Seorang laki-laki menemui Nabi ﷺ lalu bertanya, "Wahai Rasulullah, siapakah manusia yang terbaik?" Beliau menjawab, "Seorang lelaki yang berjihad dengan jiwa dan hartanya, dan seorang lelaki yang berdiam di suatu lembah di antara deretan lembah lalu beribadah kepada Rabb-nya serta meninggalkan manusia karena takut terhadap keburukannya.'"

Umar bin Al-Khaththab ﷺ berkata, "Ambillah bagianmu dengan beruzlah." Sa'ad bin Abu Waqqas ra berkata, "Sungguh aku sangat ingin ada sebuah pintu besi yang menghalangi antara diriku dan manusia, sehingga tidak ada seorang pun yang mengajakku berbicara dan aku pun tidak bisa mengajak mereka berbicara sampai aku menjumpai Allah." Selain dalil-dalil ini, ada beberapa alasan sehingga beruzlah

lebih utama, di antaranya: mempunyai waktu yang lebih luang untuk beribadah, menjauhi perbuatan maksiat dan menolak fitnah yang terjadi di kalangan manusia, terhindar dari bahaya ghibah dan riya, serta menjaga kemurnian agama dari segala unsur yang tidak diridhai oleh Allah.

Sedang golongan kedua berdalil dengan:

Firman Allah *Ta'ala*: *"Dan berpegang teguhlah kalian dengan tali Allah dan janganlah kalian bercerai-berai"* (Ali 'Imrân [3]: 103) *"Maka Dia-lah yang telah menyatukan di antara hati-hati kalian."* (Ali 'Imrân [3]: 103)

Hadits riwayat Umar ﷺ, Nabi ﷺ bersabda: *"Kalian harus melazimi jamaah dan menjauhi perpecahan, karena setan itu selalu menemani orang yang sendirian dan jauh dari dua orang. Barangsiapa ingin mendapatkan bagian pertengahan surga hendaknya berpeganglah pada jamaah."* (HR. At-Tirmidzi, no. 2165)

Bersosialisasi mengandung banyak manfaat, antara lain: kegiatan belajar-mengajar, saling memberi manfaat, terlaksananya berbagai kewajiban ibadah yang bersifat sosial, menyebarkan salam dan menjawabnya, menengok orang sakit, mengantar jenazah, hal-hal lain yang mempererat ukhuwah di kalangan umat Islam, saling menasihati dan mengajak kepada kebaikan, dan saling mencegah kemungkaran. Seluruh perkara ini tidak mungkin dapat dilakukan oleh orang yang beruzlah.

Kesimpulannya, beruzlah dan bersosialisasi masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan, namun bersosialisasi lebih utama dari beruzlah pada dua keadaan:

1. Jika pada pribadi seseorang ada sesuatu yang berfaidah bagi masyarakatnya, baik itu berupa ilmu, fatwa, petunjuk, pemberian keputusan atas suatu sengketa, atau lainnya. Misalnya: para tokoh yang mempunyai kedudukan dan didengarkan kata-katanya, maka akan sangat bermanfaat jika bersedia ikut andil sebagai penengah dalam menyelesaikan perkara yang diperselisihkan di tengah-tengah masyarakat. Karena dia merupakan tempat mengadu setelah Allah agar orang yang terampas hak-haknya dapat ditolong.

2. Jika pada pribadi seorang ada harta yang melimpah dan dia dikaruniai sifat dermawan, maka keberadaan orang semacam ini sangat bermanfaat bagi mereka yang membutuhkan pertolongan. Atau orang semisalnya yang merupakan tulang

punggung masyarakat. Menyingkirnya mereka dari khalayak akan mendatangkan kerugian, tidak saja bagi orang lain namun juga bagi mereka sendiri.

Pendapat yang paling benar: orang yang perkataannya didengarkan, sarannya diikuti, atau keahliannya sangat bermanfaat bagi masyarakat, baik itu berupa ilmu atau lainnya, maka yang lebih utama bagi orang semacam ini adalah hendaknya dia tidak beruzlah. Dia harus tetap berada di tengah-tengah masyarakat untuk mengajari mereka, memperbaiki keadaan, serta memenuhi kebutuhan orang-orang yang lemah, mendermakan kelebihan hartanya, menyeru kepada yang ma'ruf dan mencegah yang mungkar. Inilah mukmin yang kuat dan yang dicintai oleh Allah *Ta'ala*.

Sedang orang yang keberadaannya di tengah-tengah masyarakat tidak berarti sedikit pun kecuali sekedar melaksanakan hal-hal yang menjadi kewajibannya, maka orang semacam ini lebih baik beruzlah untuk menyelamatkan agama dan kehormatannya. Dia boleh bersosialisasi dengan masyarakat sebatas memenuhi kebutuhan. Raganya bersama orang-orang, namun batin dan hatinya tetap dalam kesendirian bersama Rabb-nya, dia menyendiri untuk beribadah dan berdzikir. Inilah mukmin yang lemah, meski pada dirinya tetap ada kebaikan. Karena keimanan dan ketaatannya tetap ada dan menjadi cahaya sesuai dengan kapasitasnya. Jadi, keadaan masing-masing mukmin yang ada kaitannya dengan iman dan ketaatan kepada Allah semuanya disesuaikan dengan kemampuan. Wallâhul muwaffiq.
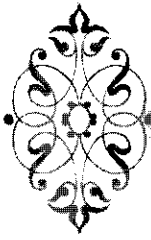
Doa Memohon Akhlak yang Baik

Hadits ke-94:

Dari Ibnu Mas'ud ﷺ, Rasulullah ﷺ berdoa:

اللَّهُمَّ كَمَا حَسَّنْتَ خَلْقِي فَحَسِّنْ خُلُقِي

Ya Allah, sebagaimana Engkau telah membaguskan penampilanku, maka baguskanlah akhlakku." (HR. Ahmad dan dishahihkan oleh Ibnu Hibban.)[93]

Derajat Hadits:

Hadits shahih. Setelah menyebutkan dua jalur periwayatan dari hadits ini, Al-Haitsami berkata, "Para perawi dari kedua hadits ini adalah perawi pada kitab shahih."

Kosakata:

Hassanta: membaguskan dan membuat tampan, dalam bentuk *khithâb*.

Khalq: penampilan lahiriah.

Kandungan Hadits:

Allah *Ta'ala* berfirman: "*Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.*" (At-Tîn [95]: 4) "*Dan Dia-lah yang telah membentuk kalian lalu membaguskan rupa kalian.*" (Al-Mu'min [40]: 64)

Allah *Ta'ala* yang membentuk manusia dan Dia pula yang menyempurnakannya. Dia juga membaguskan susunan tubuhnya karena manusia berasal dari Adam ﷺ, dia diciptakan langsung dengan tangan-Nya yang mulia. Meskipun mereka tidak sama penampilan dan status sosialnya, namun Allah tetap menciptakannya dengan bentuk dan anatomi yang paling sempurna. Sehingga sudah menjadi kewajiban manusia agar mensyukuri karunia ini. Setelah bersyukur, barulah memohon kepada

93. Ahmad, jil. I, hal. 403; dan Ibnu Hibban (no. 959).

Dzat yang telah membaguskan rupa dirinya agar membaguskan pula hatinya dengan karunia berupa akhlak terpuji lagi mulia. Dengan demikian akan sempurna lahir dan batin.

Pembentuk batin yang paling penting adalah iman, karena akhlak itu sekedar mengikuti. Iman merupakan kendali sekaligus pondasi yang bersifat batiniyah. Apalagi banyak nash yang membedakan yang zhahir maupun yang batin, tujuannya agar tercapai keseimbangan, yaitu kesempurnaan lahir dan kesempurnaan batin, penampilan dan perilaku. Di antaranya: jika seorang muslim selesai berwudhu dan badannya telah suci maka dia disyariatkan agar berdoa memohon batinnya disucikan dari segala kotoran yang dapat menyimpangkannya kepada peribadatan selain Allah *Ta'ala*. Jika dia selesai buang hajat dan keluar dari kamar kecil, dia pun disyariatkan agar memohon ampunan supaya diringankan dosa-dosanya setelah badannya bersih dari kotoran. Demikianlah yang dikehendaki oleh Allah pada diri kita, yaitu agar kita menjadi sempurna dan suci lahir batin dari segala kotoran. Hanya milik Allah segala pujian dan sanjungan, Dia-lah yang Maha Pemberi balasan yang baik dan keutamaan.

DZIKIR DAN DOA
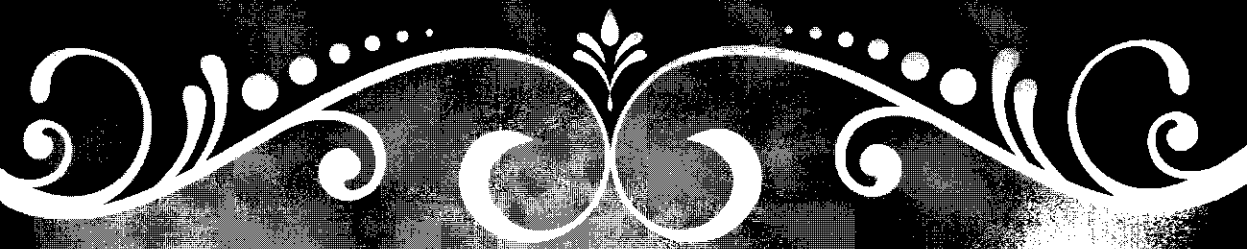
Abu Hamid Al-Ghazali berkata, "Tidak ada satu pun ibadah yang lebih utama yang dilakukan dengan lisan setelah membaca Al-Qur'an selain dzikirullah." Allah *Ta'ala* berfirman: "*Karena itu, ingatlah kalian kepada-Ku niscaya Aku ingat pula kepada kalian.*" Al-Baqarah [2]: 152) "*Dan sesungguhnya mengingat Allah itu lebih utama dari ibadah-ibadah yang lain.*" (Al-'Ankabût [29]: 45)

Rasulullah ﷺ bersabda:

قَالَ عَزَّ وَجَلَّ أَنَا مَعَ عَبْدِي مَا ذَكَرَنِي وَتَحَرَّكَتْ بِي شَفَتَاهُ

Allah Ta'ala berfirman, "Aku bersama hamba-Ku selama dia mengingat-Ku dan kedua bibirnya bergerak menyebut nama-Ku.'" (HR. Ahmad, no. 10585, dengan sanad shahih)

Ibnu Al-Qayyim dalam *Madârij As-Sâlikîn* saat menerangkan firman Allah *Ta'ala* "*Hanya kepada-Mu kami menyembah dan hanya kepada-Mu kami mohon pertolongan* (Al-Fâtihah [1]: 5) berkata, "Kedudukan dzikir sangat menentukan kedudukan seseorang, karena dzikir merupakan ibadah hati dan lisan." Kapan sebaiknya berdzikir tidak ada ketentuan waktunya, bahkan kita diperintahkan agar berdzikir di setiap waktu dan keadaan.

Dzikir adalah penerang dan suluhnya hati, pintu Allah terbesar yang selalu terbuka untuk hamba-Nya selama dia tidak menutupnya dengan kelalaian. Dzikir juga jantungnya amal, dimana jika seseorang hatinya lali dari berdzikir, maka keadaannya sama dengan jasad orang mati yang jantung berhenti berdetak.

Dzikir itu ada tiga jenis, yaitu: (1) beriringan dan sejalan antara hati dengan lisan, inilah yang paling utama. (2) dengan hati saja, dan (3) dengan lisan saja. Ketiganya berisi pujian, permohonan, dan perlindungan. Dzikir-dzikir Nabi ﷺ semuanya berisi pujian kepada Allah, ungkapan permohonan, kesempurnaan penjagaan, perbaikan hati. Di dalamnya juga ada pembelajaran tentang munajat, ketergantungan hati, dan ketundukan kepada Rabb sekalian alam.

♦♦♦
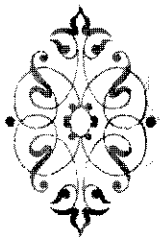
Meraih Ma'iyatullah dan Selamat dari Adzab Dengan Dzikir

Hadits ke-95:

Dari Abu Hurairah ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda:

يقُولُ اللهُ تَعَالَى: أَنَا مَعَ عَبْدِي مَا ذَكَرَنِي، وَتَحَرَّكَتْ بِي شَفَتَاهُ

Allah Ta'ala berfirman: Aku bersama hamba-Ku selama dia mengingat-Ku dan menggerakkan kedua bibirnya menyebut nama-Ku. (HR. Ibnu Majah, 3792 dan dishahihkan oleh Ibnu Hibban (815) serta disebutkan oleh Al-Bukhari secara *mu'allaq*.)[94]

Derajat Hadits:

Hadits shahih. Dishahihkan oleh Ibnu Hibban dan disebutkan oleh Al-Bukhari secara *mu'allaq* seperti yang diungkapkan oleh muallif (Ibnu Hajar). Dalam *Zawâ'id Ibni Mâjah* Al-Bushairi berkata, "Di dalam sanadnya ada perawi yang bernama Muhammad bin Mush'ab Al-Qurqusani. Terkait dirinya, Shalih bin Muhammad mengatakan dia perawi lemah. Diriwayatkan pula oleh Ibnu Hibban dalam *Shahih*-nya dari Ayyub bin Suwaid, mamun dia juga perawi lemah. Al-Mundziri dalam *At-Targhîb* menyebutkan hadits ini tanpa memberi komentar."

Hadits ini semakna dengan hadits lain yang terdapat di dalam *Shahih Al-Bukhâri* (no. 7405) dan *Muslim* (no. 2675) yang diriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ, Rasulullah ﷺ meriwayatkan dari Allah ﷻ:

أَنَا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِي بِي وَأَنَا مَعَهُ إِذَا ذَكَرَنِي فَإِنْ ذَكَرَنِي فِي نَفْسِهِ ذَكَرْتُهُ فِي نَفْسِي وَإِنْ ذَكَرَنِي فِي مَلَأٍ ذَكَرْتُهُ فِي مَلَأٍ خَيْرٍ مِنْهُمْ

Kehendak-Ku sesuai prasangka hamba-Ku terhadap-Ku, Aku akan selalu bersamanya selama dia mengingat-Ku, jika dia mengingat-Ku maka Aku akan mengingatnya,

94. Ibnu Majah (3792), Ibnu Hibban (815), dan Al-Bukhari, *Fath Al-Bari*, jil. XIII, hal. 499.

dan jika dia mengingat-Ku di tengah-tengah manusia maka Aku akan mengingatnya di tengah-tengah sekumpulan yang lebih baik dari mereka.

Al-Hafizh Al-Iraqi berkata, "Hadits ini diriwayatkan oleh Al-Hakim (jil. I, hal. 673) dari Abu Ad-Darda' ﷺ dan menshahihkannya.

•••

Hadits ke-96:

Dari Mu'adz bin Jabal ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda:

مَا عَمِلَ ابْنُ آدَمَ عَمَلًا أَنْجَى لَهُ مِنْ عَذَابِ اللهِ، مِنْ ذِكْرِ اللهِ

Tiada amalan keturunan Adam yang lebih dapat menyelamatkannya dari adzab Allah selain dzikrullah." (HR. Ibnu Abu Syaibah dan Ath-Thabrani dengan sanad hasan.)[95]

Derajat Hadits:

Hadits hasan. Al-Hafizh Al-Iraqi menyatakan, "Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Abi

Syaibah di dalam *Al-Mushannaf* dan Ath-Thabrani dari Mu'adz ﷺ dengan sanad hasan." Dihasankan oleh muallif dalam kitab ini. Menurut Al-Haitsami, "Para perawinya terdiri yang meriwayatkan hadits shahih."

Kosakata

Anja: dikatakan *naja min kadza - yanju – naja'an wa najâtan* yang berarti lepas atau bersih. Maksudnya dalam konteks hadits adalah dzikrullah *Ta'ala* sebagai penyelemat dan pelepas dari adzab-Nya.

95. Ibnu Abu Syaibah, *Al-Mushannaf*, jil. X, hal. 300; Ath-Thabrani, *Al-Mu'jam Al-Kabir*, jil. XX, hal. 166.
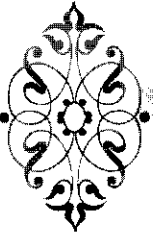
Keutamaan Majelis Dzikir

Hadits ke-97:

Dari Abu Hurairah ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda:

مَا جَلَسَ قَوْمٌ مَجْلِسًا يَذْكُرُونَ اللهَ فِيهِ، إِلَّا حَفَّتْهُمُ الْمَلَائِكَةُ، وَغَشِيَتْهُمُ الرَّحْمَةُ، وَذَكَرَهُمُ اللهُ فِيمَنْ عِنْدَه

Tiada satu kaum pun yang bermajelis dan di situ mereka berdzikir kepada Allah melainkan para malaikat akan mengelilinginya, diliputi oleh rahmat, dan Allah akan menyebut-nyebut nama mereka di hadapan para malaikat yang berada di sisi-Nya. (HR. Muslim)[96]

Kosakata:

Haffathumul malâ'ikah: dikatakan *haffatil qaum bil bait* (beberapa orang mengelilingi Ka'bah). Maksudnya, para malaikat ikut serta dan mengelilingi mereka.

Ghasyiyathumur rahmah: makna kata ini berasal dari ungkapan *attaghasysyi bits tsaub* (membaguskan penampilan dengan pakaian). Maksudnya, mereka diliputi oleh rahmat.

◆◆◆

Hadits ke-98:

Dari Abu Hurairah ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda:

مَا قَعَدَ قَوْمٌ مَقْعَدًا لَمْ يَذْكُرُوا اللهَ فِيهِ، وَلَمْ يُصَلُّوا عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، إِلَّا كَانَ عَلَيْهِمْ حَسْرَةً يَوْمَ الْقِيَامَةِ

Tiada satu kaum pun duduk pada sebuah majelis dimana mereka tidak berdzikir kepada Allah dan tidak pula bershalawat atas Nabi ﷺ, melainkan keberadaan

96. Muslim (no. 2700).

mereka di majelis itu akan menjadi penyesalan pada Hari Kiamat. (HR. At-Tirmidzi dan dia menghasankannya.)[97]

Derajat Hadits:

Hadits hasan. Dishahihkan oleh Al-Hakim dan disepakati oleh Adz-Dzahabi. Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata, "Hadits ini diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dan menurut beliau hasan." Kata Al-Iraqi, "Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dan dia menghasankannya yang dari Abu Hurairah ﷺ." Hadits ini memiliki dua jalur periwayatan yang berujung pada Abu Hurairah ﷺ: yang dikeluarkan oleh Ahmad dan Ibnu Hibban. Semua perawinya terdiri dari orang-orang yang telah meriwayatkan hadits-hadits shahih.

Kosakata:

Hasaratan: dikatakan *hasara 'alaih* yang berarti membuatnya sedih karena menyesal. *Al-Hasarah* berarti sangat bersedih dan menyesal, sedih terhadap sesuatu yang telah berlalu.

Kandungan Hadits:

Pertama, beberapa hadits yang mulia di atas semuanya berisi penjelasan akan keutamaan berdzikir kepada Allah. Hadits no.1344 menunjukkan bahwa Allah *Ta'ala* selalu menyertai hamba-Nya dengan memberi pertolongan, dukungan, dan bimbingan selama dia mengingat-Nya di dalam hatinya, mengetahui kedekatan dan pengawasan-Nya terhadap dirinya, serta selama dari kedua bibirnya masih terdengar dia menyebut Allah.

Kedua, hadits no. 1345 menunjukkan bahwa amalan penyelamat terbaik dari adzab Allah adalah dzikir kepada Allah, karena ia merupakan benteng paling kokoh lagi sempurna yang akan melindungi dari adzab Hari Kiamat.

Ketiga, hadits no. 1346 menunjukkan akan keutamaan majelis dzikir, yaitu majelis yang senantiasa dikelilingi dan dihadiri oleh para malaikat yang menunjukkan ridha dan cintanya mereka kepada orang-orang yang ada di situ. Para malaikat mengabarkan hal itu kepada Rabb—sedangkan Dia lebih tahu tentangnya dibanding mereka—sampai Allah menyebut-nyebut mereka yang menghadirinya di hadapan para malaikat yang berada di sisi-Nya. Dia membanggakan mereka di hadapan para malaikat-Nya dan mempersaksikan bahwa Dia telah mengampuni para

97. At-Tirmidzi (no. 3380)

hamba-Nya itu, memberikan kepada mereka apa yang diminta berupa keridhaan. Dia menyelamatkan mereka dari apa yang ditakutkan berupa adzab-Nya, serta Dia mengaruniai mereka suatu yang diidam-idamkan, yaitu surga.

Keempat, hadits no. 1347 menunjukkan penyesalan dan kerugian yang kelak akan menimpa suatu kaum yang menghadiri pada suatu majelis lantas mereka beranjak dari situ tanpa terbetik dari hati maupun terucap dari lisan mereka kalimat-kalimat dzikir dan shalawat atas Rasul-Nya. Majelis-majelis yang kosong dari dzikir dan shalawat hanya akan menjadi kerugian bagi yang hadir di Hari Kiamat, mereka sedikit pun tidak memperoleh keuntungan darinya. Demikian juga akibatnya untuk di majelis hanya berisi hal-hal yang mubah, meski tanpa ghibah, saling mencela, melaknat, atau ucapan lain yang diharamkan. Apalagi jika majelis berisi keburukan dan permainan, tantu akan menjadi bencana besar.

Kelima, kebersamaan Allah dengan makhluk-Nya ada dua macam, yaitu: kebersamaan yang bersifat umum dan yang bersifat khusus. Yang pertama maksudnya adalah meliputi, pengawasan, perhatian, dan pengetahuan-Nya. Kebersamaan semacam inilah yang melingkupi seluruh makhluk-Nya tanpa kecuali. Yang kedua bermakna pertolongan, perlindungan, dan kemenangan. Kebersamaan semacam ini tidak akan diberikan kecuali hanya untuk hamba-Nya yang mukmin.

Keenam, madzhab Ahlus Sunnah wal Jamaah menyakini bahwa *ma'iyatullah* (kebersamaan Allah) bukan berarti Allah *Ta'ala* beserta makhluk di mana saja dia berada atau bahwa Dia melebur bersama mereka. Pendapat batil semacam inilah yang dipegangi oleh pengikut *Al-Hululiyyah.* Ahlus Sunnah berpendapat bahwa Allah *Ta'ala* berada di tempat tertinggi yaitu di atas 'Arasy-Nya dan terpisah dari makhluk yang sesuai dengan ketinggian dzat, ketinggian sifat, dan ketinggian kekuasaan-Nya. Dalil mengenai hal ini sangat banyak.

Ketujuh, dzikir paling afdhal diucapkan oleh lisan dan disertai kekhusyukan hati, selain yang hanya sebatas lisan atau hati saja.

Kedelapan, dzikir merupakan sebab paling utama yang dapat menyelamatkan hamba dari adzab Allah.

Kesembilan, hadits no. 1345 menunjukkan bahwa semua perbuatan hamba baik yang berupa ketaatan dan maksiat, seluruhnya terjadi karena adanya keinginan dan kemampuan mereka. Mereka sedikit pun tidak dipaksa untuk mengerjakannya. Namun mereka melakukannya dengan apa yang telah Allah ciptakan untuk mereka yang berupa kemampuan, kemauan, dan anggota badan. Namun seluruhnya tetap

terjadi hanya karena ada ketentuan dan ketetapan dari Allah. Tidak ada satupun yang lepas dari kehendak Allah, apa yang Dia kehendaki pasti akan terjadi dan apa yang tidak Dia kehendaki tidak akan terjadi. Tidak ada kontradiksi di antara keduanya, karena seluruh perbuatan hamba terjadi atas kemauannya dan kehendak Allah. Yang jelas hambalah yang melakukannya dan dia tidak dipaksa.

Kesepuluh, hadits no. 1346 menunjukkan bahwa ada sebagian malaikat yang tugasnya mengelilingi dunia untuk mendengarkan bacaan Al-Qur'an, menghadiri majelis dzikir, lalu melaporkannya kepada Allah, meski Allah sebenarnya lebih mengetahui siapa sa ja yang menghadirinya. Para malaikat tersebut senantiasa meliputi majelis-majelis kebaikan, halaqah-halaqah ilmu, dan rumah-rumah Allah.

Kesebelas, hadits ini juga menunjukkan gembiranya Allah terhadap ketaatan para hamba-Nya dan peribadatan mereka kepada-Nya, meskipun sebenarnya Dia tidak butuh terhadap semua itu. Dia ridha terhadap hamba-Nya akan hal itu karena kesempurnaan serta keutamaan rahmat-Nya.

Keduabelas, hadits no. 1347 menunjukkan keutamaan dzikir dan shalawat, sedang majelis yang kosong dari keduanya akan merugikan dan mencelakakan orang yang menghadirinya.

Ketigabelas, hadits ini juga menunjukkan pentingnya menjaga serta memelihara waktu, tidak menyia-nyiakannya dengan perbuatan yang tidak berguna dan bermanfaat. Sedah menjadi kewajiban untuk menjaga dan memeliharanya dengan hal-hal yang bermanfaat. Tiada waktu kosong yang terlewatkan melainkan diisi dengan dzikir. Termasuk dzikir adalah menghadiri majelis ilmu dan mempelajari hukum-hukum agama, baik yang pokok maupun cabang.

Faidah dzikir menurut kitab *Al-Wâbil As-Shayyib* karya Ibnu Al-Qayyim:

1. Mengusir setan, menumpulkan dan menghancurkan tipudayanya
2. Diridhai oleh Ar-Rahman.
3. Melenyapkan keresahan dan kesedihan dari hati.
4. Mendatangkan kesenangan, kegembiraan, semangat, dan sikap optimis.
5. Menguatkan hati sekaligus badan.
6. Membuat hati dan wajah bercahaya.
7. Melancarkan rezeki.

8. Menambah karisma, pesona, dan kewibawaan.

9. Mewariskan perasaan cinta, dimana cinta adalah ruhnya Islam dan kunci kebahagiaan serta keselamatan. Allah *Ta'ala* telah menjadikan segala sesuatu ada sebabnya dan Dia menjadikan dzikir sebagai sebab tumbuhnya perasaan kecintaan. Barangsiapa meraih kecintaan Allah, hendaknya dia meraihnya dengan banyak berdzikir.

10. Mewariskan keinginan untuk bertaubat dan kembali kepada Allah dalam segala keadaannya. Barangsiapa selalu bertaubat dan kembali kepada Allah dengan berdzikir, maka Allah-lah sebagai tempat mengadu, mencari solusi, dan bersandar dari setiap musibah atau kejadian yang tidak disukainya.

11. Membuat dekat dengan Allah. Kedekatan seorang hamba kepada Allah tergantung dari banyak-sedikitnya dia berdzikir, semakin banyak dzikirnya maka semakin dekatlah dia kepada Allah. Namun semakin dia lalai dari dzikir, maka semakin jauh pula dia dari Allah.

12. Merupakan salah satu pintu dari banyak pintu ilmu. Barangsiapa banyak berdzikir maka akan bertambah pengetahuannya.

13. Allah akan mengingat ahlinya. Dia berfirman: *"Ingatlah kalian kepada-Ku, niscaya Aku-pun akan mengingat kalian."* (Al-Baqarah [2]: 152) Andai tidak ada ayat tentang keutamaan berdzikir kecuali ini, maka telah mencukupi untuk membuktikan kemuliaan dan keagungan dzikir.

14. Menghapuskan dan menghilangkan dosa. Karena berdzikir itu amal shalih termulia, sedangkan amal shalih dapat menghilangkan dosa.

15. Menghilangkan rasa jauh seorang hamba dari Rabb-nya.

16. Jalan paling mudah untuk menyelamatkan diri dari adzab Allah, ia juga menjadi sebab diturunkannya ketenangan dan rahmat, juga dikelilingi oleh para malaikat.

17. Terhindarnya lisan dari kebiasaan ghibah, namimah, dusta, perkataan keji, maupun perkara maksiat lainnya yang dilakukan oleh lidah. Barangsiapa menyibukkan lidahnya dengan berdzikir, maka ia akan terjagalah dari perkataan-perkataan batil dan sia-sia. Barangsiapa lidahnya kering dari dzikir, maka ia akan basah dengan perkataan sia-sia, batil, dan keji. Tiadalah pertolongan kecuali pertolongan Allah *Ta'ala*. Ummu Habibah ﵂ meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

كُلُّ كَلَامِ ابْنِ آدَمَ عَلَيْهِ لَا لَهُ إِلَّا أَمْرٌ بِمَعْرُوفٍ أَوْ نَهْيٌ عَنْ مُنْكَرٍ أَوْ ذِكْرُ اللهِ

Seluruh perkataan keturunan Adam mendatangkan bencana baginya, kecuali amar makruf nahi munkar atau berdzikir kepada Allah. (HR. At-Tirmidzi, no. 2412; dan Ibnu Majah, no. 3974. At-Tirmidzi menilainya *gharib*)

18. Ibadah paling mudah untuk dilakukan namun di sisi Allah menjadi yang paling utama dan mulia. Gerakan lisan itu semudah-mudahnya gerakan yang dilakukan oleh anggota tubuh. Andai anggota tubuh manusia digerakkan sebanyak sebagaimana gerakan lisan dalam sehari semalam, tentu saja sangat sulit untuknya, bahkan mustahil.

19. Merupakan tanaman surga. Rasulullah ﷺ bersabda:

لَقِيتُ إِبْرَاهِيمَ لَيْلَةَ أُسْرِيَ بِي فَقَالَ يَا مُحَمَّدُ أَقْرِئْ أُمَّتَكَ مِنِّي السَّلَامَ وَأَخْبِرْهُمْ أَنَّ الْجَنَّةَ طَيِّبَةُ التُّرْبَةِ عَذْبَةُ الْمَاءِ وَأَنَّهَا قِيعَانٌ وَأَنَّ غِرَاسَهَا سُبْحَانَ اللهِ وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَاللهُ أَكْبَرُ

Aku bertemu dengan Ibrahim di malam ketika aku diisra'kan, dia berkata, "Wahai Muhammad, sampaikan salam dariku untuk umatmu dan beritahukan kepada mereka bahwa surga itu tanahnya subur, airnya segar, dan ia berupa lembah, tanamannya ada karena bacaam subhanallâh, wal hamdulillâh, walâ ilâha illallâh wallâhu akbar." (HR. At-Tirmidzi, no. 3462, hadits shahih)

Dari At-Tirmidzi (no. 3464) dan dia menshahihkannya, dari Jabir ﷺ secara *marfu'* bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ قَالَ سُبْحَانَ اللهِ الْعَظِيمِ وَبِحَمْدِهِ، غُرِسَتْ لَهُ نَخْلَةٌ فِي الْجَنَّةِ

Barangsiapa mengucapkan subhânallâhil 'azhîm wa bi hamdihi (Mahasuci Allah yang Mahaagung dan segala puji hanya milik-Nya), maka akan ditanam untuknya sebatang kurma di dalam surga.

20. Pahala yang diberikan kepada orang yang banyak berdzikir tidak sama dengan pahala orang yang melakukan amalan lainnya, sebagaimana ditunjukkan oleh banyak hadits lain tentang keutamaan tasbih, tahmid, dan tahlil.

21. Terhindar dari melupakan-Nya, karena orang yang melupakan Allah akan mendapatkan kesengsaraan di dunia dan akhirat. Allah *Ta'ala* berfirman, "*Dan janganlah kalian seperti orang-orang yang melupakan Allah, lalu Allah menjadikan*

mereka lupa terhadap diri mereka sendiri. Mereka itulah orang-orang yang fasik." (Al-Hasyr [59]: 19)

Ibnul Qayyim berkata dalam kitab ini, "Aku pernah mendengar Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah ﷺ berkata, 'Sungguh di dunia ini ada surga, barangsiapa tidak merasakannya di dunia maka dia pun tidak akan merasakannya akhirat.'" Surga dunia yang beliau maksud adalah dzikirullah, hati yang dipenuhi oleh kecintaan kepada-Nya, serta kesenangan dan kegembiraan selama melakukan ketaatan. Orang yang banyak berdzikir akan mendapatkan balasan yang disegerakan, dia akan merasakan surga dunia dan kehidupan yang diridhai yang tidak bisa disejajarkan dengan kehidupan siapa pun, termasuk kehidupan para raja. Melupakan dan berpaling dari dzikir menyebabkan kesedihan, duka, resah, dan sempitnya hati. Itulah ganjaran yang disegerakan dan neraka dunia. Semoga Allah melindungi kita darinya."

22. Mendekatkan diri dengan dzikir merupakan ibadah teringan yang bisa dilakukan oleh setiap hamba dalam semua keadaan: baik saat sedang duduk di atas kasur, di pasar, ketika sehat maupun sakit, tatkala memperoleh kenikmatan atau kelezatan, kala berjalan atau berdiri atau berbaring, bersafar atau mukim, dan seterusnya. Tidak ada satu pun amal yang lebih leluasa waktu dan keadaan selain dzikir. Begitu mudahnya berdzikir, sehingga bisa saja orang yang tidur di atas kasurnya sambil berdzikir mendahului orang yang berjalan namun lalai dari dzikir. Yang demikian ini karena keutamaan yang Allah berikan kepada siapa saja yang Dia kehendaki.

23. Majelis-majelis dzikir adalah majelis-majelisnya para malaikat. Tidak ada majelis lain bagi para malaikat di dunia ini kecuali majelis tersebut. Disebutkan di dalam *Shahîh Al-Bukhâri* (no. 6408) dan *Shahîh Muslim* (no. 2689) dari Abu Hurairah ﷺ:

هُمُ الْقَوْمُ لَا يَشْقَى بِهِمْ جَلِيسُهُمْ

Mereka itulah kaum (orang-orang yang duduk dengan tidak sengaja dalam majelis dzikir), tidak akan celaka orang-orang yang menemani mereka.

Sedangkan majelisnya orang-orang yang lalai, maka itulah majelisnya para setan dimana masing-masing orang akan bergabung dengan yang sama minatnya.

24. Allah *Ta'ala* membanggakan orang-orang yang banyak berdzikir di hadapan para malaikat-Nya sebagaimana yang disebutkan di dalam hadits Abu Sa'id Al-

Khudri yang dikeluarkan oleh Muslim. Hal ini memunjukkan mulianya ibadah dzikir di sisi-Nya dan keutamaannya melebihi amalan lainnya.

25. Keseluruhan ibadah disyariatkan hanya untuk mengingat Allah. Firman-Nya: "*Dan dirikanlah shalat untuk mengingat-Ku.*" (Thâhâ [20]: 14).

26. Bahwa dzikir yang terus-menerus sebagai pengganti amalan sunnah lainnya, baik yang bersifat badaniyah atau maliyah (dengan harta) atau keduanya sekaligus seperti haji tathawwu'. Hal ini diterangkan dalam hadits yang diriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ:

ذَهَبَ أَهْلُ الدُّثُورِ بِالدَّرَجَاتِ الْعُلَى

Ahlud-datsûr (golongan yang berdzikir) telah mendahului kalian dalam meraih derajat-derajat yang tinggi. (HR. Al-Bukhari no. 843; dan Muslim, no. 595.)

Dzikir dijadikan sebagai amal pengganti dari ibadah sunnah yang belum sempat dikerjakan, seperti haji, umrah, jihad, dan sedekah. Ternyata dengan dzikir bisa mendahului.

27. Mempermudah dalam menyelesaikan kesulitan, mengatasi masalah, dan meringankan persoalan. Tidaklah dzikir dibaca saat menghadapi suatu kesulitan melainkan akan dimudahkan dalam menyelesaikannya, tidaklah dibacakan ketika mempunyai masalah melainkan bisa teratasi, tidaklah dibaca tatkala menghadapi persoalan kecuali akan menjadi ringan.

28. Menghilangkan kekhawatiran hati dan ia mempunyai pengaruh yang ajaib untuk mendapatkan ketentraman. Tidak ada yang lebih bermanfaat bagi orang yang sedang ketakutan dimana ketakutannya semakin bertambah hebat melainkan dzikir. Sedang orang yang lalai dan sedang dilanda ketakutan, meski kelihatannya aman-aman saja namun sebenarnya dia selalu diterpa ketakutan. Keadaannya ini dapat dirasakan oleh orang-orang, meski mereka berdaya nalar sangat terbatas.

29. Memberikan kekuatan bagi ahlinya sehingga mampu melakukan berbagai pekerjaan yang tidak mampu dilakukan tanpanya. Ibnu Al-Qayyim berkata, "Sungguh saya telah menyaksikan kemampuan yang dimiliki oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah yang amat menakjubkan. Beliau biasa menulis karyanya dalam sehari saja apa yang semestinya ditulis oleh orang biasa membutuhkan waktu seminggu atau lebih. Para prajurit juga telah menyaksikan kekuatan beliau

dalam bertempur sesuatu yang amat hebat. Sebelumnya Nabi ﷺ mengajarkan kepada Fathimah putrinya dan Ali ﷺ menantunya bacaan tasbih, tahmid, dan takbir masing-masing sebanyak 33 kali, yaitu ketika Fathimah minta kepada beliau agar diberi seorang pembantu karena beratnya pekerjaan rumah yang harus diselesaikan, ternyata Rasulullah ﷺ justru bersabda:

فَهُوَ خَيْرٌ لَكُمَا مِنْ خَادِمٍ

Bacaan ini lebih baik bagi kalian berdua daripada seorang pembantu.

30. Dengan membiasakan berdzikir baik di jalan atau di rumah, tatkala mukim atau tatkala safar, maka pada Hari Kiamat kelak makhluk yang menjadi saksi baginya atas amalan baik yang dilakukannya tersebut semakin banyak. Allah *Ta'ala* berfirman, "*Pada hari itu bumi menceritakan beritanya.*" (Az-Zalzalah [99]: 4) Disebutkan pada hadits Abu Hurairah ﷺ, sabda Nabi ﷺ tentang ayat ini:

فَإِنَّ أَخْبَارَهَا أَنْ تَشْهَدَ عَلَى كُلِّ عَبْدٍ وَأَمَةٍ بِمَا عَمِلَ عَلَى ظَهْرِهَا أَنْ تَقُولَ عَمِلَ كَذَا وَكَذَا، يَوْمَ كَذَا وَكَذَا فَهَذِهِ أَخْبَارُهَا

Maksud dari 'akhbaraha (beritanya) adalah bumi akan menjadi saksi bagi setiap hamba dan setiap ummat atas apa saja yang telah diperbuatnya di atas bumi. Bumi akan berkata, "Si Fulan telah melakukan ini dan itu pada hari ini dan itu." (HR. At-Tirmidzi, no. 2429 dan dia menilainya hasan shahih.)
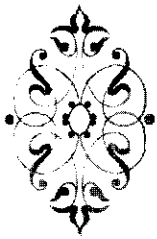
Dzikir Setara Membebaskan Empat Jiwa dari Keturunan Ismail

Hadits ke-99:

Dari Abu Ayyub Al-Anshari ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ قَالَ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ، وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، عَشْرَ مَرَّاتٍ، كَانَ كَمَنْ أَعْتَقَ أَرْبَعَةَ أَنْفُسٍ مِنْ وَلَدِ إِسْمَاعِيلَ

Barangsiapa membaca laa ilaaha illallaah wahdahu laa syariika lahu (tidak ada ilah selain Allah yang Esa dan tidak ada sekutu bagi-Nya) sebanyak sepuluh kali, dia bagaikan membebaskan empat jiwa dari keturunan Ismail. (HR. Al-Bukhari dan Muslim) [98]

Kandungan Hadits:

Pertama, ungkapan *La ilaaha illallaah* adalah ungkapan peniadaan segala jenis penyembahan terhadap ilah-ilah selain Allah dan penetapan penyembahan hanya ditujukan kepada Allah semata tidak kepada yang selain-Nya. Inilah tauhid yang karenanya para rasul diutus dan kitab-kitab diturunkan. Al-Wazir berkata, "Intisari kalimat ini adalah engkau mengetahui bahwa kalimat ini berisi perintah untuk mengingkari thaghut dan beriman kepada Allah. Jika engkau telah meniadakan semua sembahan selain Allah dan menetapkan sesembahan hanya kepada Allah, berarti engkau telah mengingkari thaghut dan beriman kepada Allah." Para ulama sepakat bahwa siapa saja yang telah mengucapkan kalimat ini namun dia tidak mengetahui maknanya dan tidak pula mengamalkan apa saja yang menjadi konsekuensinya, maka dia boleh diperangi sampai meniadakan apa yang harus ditiadakan dan menetapkan apa yang harus ditetapkan.

Kedua, ungkapan '*wahdahu laa syariika lahu* merupakan penegasan dan penjelasan dari kandungan kalimat sebelumnya.

98. Al-Bukhari (no. 6404) dan Muslim (no. 2693).

Ketiga, Syaikhul Islam menyatakan, "Telah diketahui secara pasti merupakan kewajiban dari agama Islam dan disepakati oleh para ulama bahwa hal pertama yang harus diimani oleh setiap hamba adalah mempersaksikan bahwa tiada sesembahan yang hak melainkan Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah. Dengan persaksian ini seseorang yang sebelumnya kafir berubah menjadi muslim, yang sebelumnya sebagai musuh menjadi penolong (wali), yang tadinya dihalalkan darah dan hartanya menjadi halal. Jika persaksiannya berasal dari hatinya, maka yang mengucapkan telah beriman. Namun jika dia mengucapkannya sebatas lisan saja tanpa kesadaran dari hati, maka secara zhahir dia telah masuk Islam namun belum sampai derajat mukmin. Apabila dia tidak mau mengatakannya padahal sanggup maka statusnya tetap kafir menurut pendapat seluruh ulama."

Beliau juga berkata, "Tauhid yang dibawa oleh para rasul adalah tauhid yang berintikan penetapan terhadap Allah sebagai sesembahan, sehingga tidak ada yang boleh disembah melainkan Dia, tidak boleh bertawakal melainkan kepada-Nya, tidak boleh membela atau memusuhi seorang hamba melainkan karena-Nya, dan tidak ada amal yang dituju saat beramal kecuali Dia semata."

Pengertian tauhid di sini bukan sebatas tauhid rububiyah yang berupa pengakuan Allah sebagai Pencipta seluruh alam sebagaimana yang disangka oleh pengikut ajaran filsafat dan sufi. Mereka mengira bahwa jika telah menetapkan Allah adalah Pencipta dengan dalil berarti sudah menetapkan tujuan dari tauhid. Padahal yang benar adalah meski seseorang telah menetapkan segala kewajibannya terhadap Allah *Ta'ala* yang berupa penetapan akan sifat-sifat-Nya, menyucikan-Nya dari segala kekurangan, serta meyakini bahwa Allah adalah Pencipta segala sesuatu, maka dia dengan semua pengakuannya ini belum tergolong sebagai muwahhidin sampai bersaksi bahwa tiada sesembahan yang benar kecuali Allah saja.

Keempat, kalimat yang agung ini jika dibacakan oleh seorang hamba di pagi dan petang hari sebanyak 10 kali, maka dia akan memperoleh pahala yang sangat besar. Disebutkan di dalam *Al-Musnad* (no. 23007), Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ قَالَ إِذَا صَلَّى الصُّبْحَ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ عَشْرَ مَرَّاتٍ كَانَتْ تَعْدِلُ أَرْبَعَ رِقَابٍ، وَإِذَا قَالَهَا بَعْدَ الْمَغْرِبِ، فَمِثْلُ ذَلِكَ

Barangsiapa yang mengucapkan laa ilaaha illallaah seusai shalat Subuh sepuluh kali, maka dia akan mendapat pahala sebanding dengan pahalanya membebaskan empat budak. Dan jika dia mengucapkannya selepas Maghrib, maka pahalanya seperti itu

pula. Maksudnya, pahalanya seperti apabila membacanya selepas Subuh, yaitu sama-sama memerdekakan empat budak keturunan Ismail ﷺ.

Kelima, dalam hadits ada penjelasan bolehnya memiliki budak dari kalangan bangsa Arab dan dengan memperlakukannya sesuai syariat.

Keenam, hadits ini juga menjelaskan keutamaannya orang yang bernasab (keturunan) terhormat, disebutkan di dalam *Shahîh Al-Bukhâri* (no. 3347) dan *Shahîh Muslim* (no. 2378), bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

خِيَارُكُمْ فِي الْجَاهِلِيَّةِ خِيَارُكُمْ فِي الْإِسْلَامِ إِذَا فَقِهُوا

Orang-orang pilihan dari kalian di masa Jahiliyyah sangat berpotensi menjadi orang-orang pilihan pula di masa Islam jika mereka paham.

Ketujuh, dijelaskan pula di dalam hadits ini keutamaan dzikir dengan ucapan *laa ilaaha illallaah.* Dzikir semacam ini merupakan asasnya Islam sekaligus pondasinya. Ia satu-satunya pintu untuk masuk Islam.
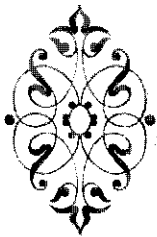
Hadits ke-100:

Dari Abu Hurairah ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ قَالَ: سُبْحَانَ اللهِ وَبِحَمْدِهِ مِائَةَ مَرَّةٍ حُطَّتْ عَنْهُ خَطَايَاهُ وَإِنْ كَانَتْ مِثْلَ زَبَدِ الْبَحْرِ

Barangsiapa mengucapkan: subhaanallaah wa bihamdihi (Mahasuci Allah dan segala puji hanya milik-Nya) sebanyak seratus kali, maka dosa-dosanya akan berguguran meskipun banyaknya seperti buih di lautan. (Muttafaq 'alaih)[99]

Kosakata:

Huththat khathayâhu: dibaca dengan format *mabni majhul* (kata kerja pasif). Dalam konteks hadits berarti dosa-dosanya berguguran dan dihapuskan dengan ampunan dan maghfirah.

Zabad al-bahr: dibaca dengan memfathahkan hurufnya *zain* dan *ba'*, artinya buih yang muncul saat air laut berdebur. Kata ini diungkapkan sebagai kiasan dari makna sangat banyak.

Kandungan Hadits:

Pertama, hadits ini berisi penjelasan tentang keutamaannya dzikir yang berupa tasbih dan penyucian terhadap Allah dari segala macam aib, kekurangan, dan penyerupaan dengan makhluk-Nya.

Kedua, tercakup pula penegasan akan sifat-sifat bagi Allah yang terpuji, yaitu yang terangkum di dalam seluruh nama dan sifat-Nya yang mulia. Dia-lah Dzat Yang Mahahidup dengan kehidupan sempurna yang tidak didahului oleh ketiadaan dan tidak diakhiri dengan kehancuran (sifat fana).

99. Al-Bukhari (no. 6405) dan Muslim (no. 2691)

Ketiga, barangsiapa menyucikan Allah (dengan mengucapkan tasbih) dan memuji-Nya (bertahmid) sebanyak 100 kali di pagi dan petang hari, maka dia akan memperoleh pahala yang amat besar, yang berupa ampunan akan dosa-dosa dan kesalahan-kesalahannya banyaknya laksana buih di lautan. Ini keutamaan termulia dan pemberian yang berlimpah.

Keempat, para ulama membatasi dosa-dosa yang diampuni dengan dzikir ini hanya yang kecil saja. Sedang untuk dosa besar, maka tidak ada yang dapat mengugurkannya kecuali dengan taubat nasuha. Menurut An-Nawawi, apabila yang mengucapkannya tidak memiliki dosa kecil, maka diharapkan dengan dzikir ini dosa-dosa yang besar dapat diringankan.
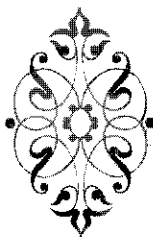
Empat Kalimat Istimewa

Hadits ke-101:

Dari Juwairiyah binti Al-Harits ﵂, dia berkata:

قَالَ لِي رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "لَقَدْ قُلْتُ بَعْدَكِ أَرْبَعَ كَلِمَاتٍ، لَوْ وُزِنَتْ بِمَا قُلْتِ مِنْذُ الْيَوْمِ، لَوَزَنَتْهُنَّ: سُبْحَانَ اللهِ وَبِحَمْدِهِ عَدَدَ خَلْقِهِ، وَرِضَا نَفْسِهِ، وَزِنَةَ عَرْشِهِ، وَمِدَادَ كَلِمَاتِهِ

Rasulullah ﷺ bersabda kepadaku, "Sungguh tadi aku telah mengucapkan empat kalimat setelah keluar dari tempatmu ini, andai empat kalimat ini ditimbang dengan apa yang telah kamu baca seharian tadi, sungguh ia sudah sepadan: subhanaallaahi wa bi hamdihi 'adada khalqihi, wa ridha nafsihi, wa zinata 'arsyihi, wa midaada kalimaatihi (Mahasuci Allah dan segala pujian hanya milik-Nya sebanyak jumlah makhluk-Nya, sesuai dengan keridhaan Dzat-Nya, seberat timbangan 'Arsy-Nya, dan sebanyak jumlah kalimat-kalimat-Nya)." (HR. Muslim)[100]

Kosakata:

Ba'daki: yang diajak bicara adalah Ummul Mukminin Juwairiyah binti Al-Harits ﵂, maksudnya setelah beliau keluar dari kediamannya.

Kandungan Hadits:

Pertama, hadits ini lengkapnya adalah:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَرَجَ مِنْ عِنْدِهَا بُكْرَةً حِينَ صَلَّى الصُّبْحَ، وَهِيَ فِي مَسْجِدِهَا، ثُمَّ رَجَعَ بَعْدَ أَنْ أَضْحَى، وَهِيَ جَالِسَةٌ. فَقَالَ: «مَا زِلْتِ عَلَى الْحَالِ الَّتِي فَارَقْتُكِ عَلَيْهَا؟». قَالَتْ: نَعَمْ. قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:

100. Muslim (no. 2726).

Nabi ﷺ keluar dari kediaman Juwairiyah binti Al-Harits rha untuk melaksanakan shalat Subuh, saat itu istri beliau tengah berada di tempat shalatnya. Kemudian beliau kembali selepas waktu dhuha dan dia masih duduk di tempatnya. Beliau lalu bertanya, "Engkau masih di sini sejak aku keluar tadi pagi?" Dia menjawab, "Begitulah!" Selanjutnya beliau bersabda..."

Kedua, sabda Nabi ﷺ, "*Seandainya empat kalimat ini ditimbang dengan apa yang telah kamu baca seharian tadi, sungguh ia sudah sepadan*", artinya empat kalimat yang beliau baca sudah mengimbangi, bahkan melebihi timbangannya. Empat kalimat ini lebih berat timbangannya dibanding dengan apa yang telah engkau ucapkan sejak pagi tadi karena makna yang sangat luas dan lengkap.

Ketiga, Al-'Izz bin Abdus Salam berkata mengenai orang yang biasa mengucapkan lafazh tasbih yang mengandung pengertian 'banyak' seperti *subhaanallaah wa bi hamdihi 'adada khalqihi* (Mahasuci Allah sebanyak ciptaan-Nya), apakah pahalanya sama dengan yang mengulang-ulang bacaan tasbih biasa? Beliau mengatakan, "Boleh jadi memang ada sebagian dzikir yang lebih afdhal dari sebagian yang lainnya karena keumuman dan kesempurnaan maknanya, cakupan maknanya yang lebih luas terhadap sifat-sifat-Nya. Ditinjau dari sinilah lafazh pada hadits di atas dipandang lebih afdal dari yang lainnya."

Ibnu 'Allan berkata, "Dari pendapat Al-'Izz bin Abdus Salam sangat gamblang dapat dipahami bahwa balasan bagi orang yang mengulang-ulang dzikir tertentu lebih afdhal. Pendapat Tidak ada yang perlu dipermasalahkan di sini. Sabda beliau mungkin bertujuan untuk menerangkan tidak adanya peraturan baku yang harus dilakukan saat akan berdzikir. Karena penentuan peraturan seperti ini tidak diinginkan oleh kaidah-kaidah agama."

Al-Juwaini menyatakan, "Jika ada orang yang bernadzar untuk melaksanakan shalat sebanyak 100.000 kali, maka dia belum dianggap telah memenuhi nadzarnya dengan melaksanakan sekali shalat di Masjidil Haram, meskipun pahala shalat di masjid ini setara dengan pahalanya 100.000 kali shalat di tempat lain. Demikian pula bacaan surah Al-Ikhlâsh yang setara dengan sepertiga Al-Qur'an, orang yang membacanya sekali tidak sama dengan membaca sepertiga Al-Qur'an dalam arti sesungguhnya, sehingga orang yang bernazar hendak mengkhatamkan Al-Qur'an, belum dianggap memenuhi nadzarnya hanya dengan membaca surah ini tiga kali."

Keempat, sabda Nabi ﷺ "*Subhaanallaahi wa bi hamdihi*" adalah kalimat yang menggabungkan antara penyucian Allah dari segala aib atau kekurangan, serta

penegasan akan kesempurnaan yang mutlak bagi Allah. Ungkapan ini diwujudkan dengan mengikrarkan puji-pujian yang begitu banyak bagi-Nya lagi tiada batasnya.

Kelima, sabda Nabi ﷺ "*Wa ridha nafsihi* (dan sesuai dengan keridhaan Dzat-Nya)" berarti menyucikan dan memuji Allah dengan tasbih dan tahmid yang sempurna, serta keikhlasan yang tercermin pada keduanya. Inilah yang sesuai dengan keridhaan-Nya, karena Allah tidaklah akan ridha terhadap amalan apapun kecuali terhadap amalan yang didasari dengan keikhlasan untuk mendapatkan wajah-Nya.

Keenam, sabda Nabi ﷺ "*Seberat timbangan 'Arsy-Nya,*" berarti Mahasuci Allah dan segala puji milik-Nya dengan bacaan tasbih dan tahmid, yang jika keduanya ditimbang niscaya - karena banyak dan agungnya kalimat ini - akan menyamai besarnya 'Arsy yang mulia.

Ketujuh, sabda Nabi ﷺ, "*Dan sebanyak jumlah kalimat-kalimat-Nya,*" berarti hanya bagi-Nya segala tasbih dan tahmid itu sebanyak kata-katanya, yang jika engkau menjadikan seluruh air laut sebagai tinta, niscaya akan habislah ia sebelum habis kata-kata yang menggambarkan hikmah-Nya. Meski didatangkan air lagi yang jumlahnya semisal itu, maka firman dan hikmah-Nya tetap saja tidak akan habis. Karena itulah, hanya menjadi milik-Nya segala pujian dan penyucian dengan jumlah yang tiada terhingga.

Kedelapan, disebutkan dalam hadits ini bahwa jumlahnya pujian itu setara dengan jumlah makhluk, ridha-Nya sebesar 'Arsy-Nya, dan sebanyak kalimat-Nya. Al-Qurthubi berkata, "Nabi ﷺ menyabdakan dengan ungkapan yang demikian untuk menyatakan jumlahnya yang tidak terhingga. Sehingga siapa saja yang berdzikir dengan bertasbih dan bertahmid, jika dia mampu untuk mengucapkannya dalam jumlah yang lebih banyak lagi, tentu dia akan mendapatkan pahala yang lebih banyak pula."
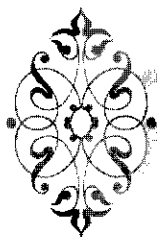
Baqiyatush Shalihat dan Empat Kalimat yang Dicintai Allah

Hadits ke-102:

Dari Abu Sa'id Al-Khudri ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda:

اَلْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ: لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ، وَسُبْحَانَ اللهِ، وَاللهُ أَكْبَرُ، وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ، وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللهِ

Amal shalih yang abadi adalah bacaan laa ilaaha illaah (tidak ada ilah selain Allah), subhaanallaah (Mahasuci Allah), Allaahu akbar (Allah Mahabesar), Alhamdulillaah (segala puji bagi Allah), dan laa haula wa laa quwwata illaa billaah (Tidak ada daya dan upaya kecuali dengan izin Allah)." (HR. An-Nasa'i, dishahihkan oleh Ibnu Hibban dan Al-Hakim.)[101]

Derajat Hadits:

Hadits hasan. Dishahihkan oleh Ibnu Hibban dan Al-Hakim di dalam *Al-Mustadrâk* dan disepakati oleh Adz-Dzahabi. Juga dishahihkan oleh As-Suyuthi di dalam *Al-Jâmi' Ash-Shaghîr* namun di dalam sanadnya ada perawi bernama Abu Al-Haitsam yang lemah. Hadits ini memiliki beberapa *syahid* yang dibawakan oleh Ath-Thabari dan disebutkan oleh As-Suyuthi di dalam *Ad-Durr Al-Mantsûr* dan dia menghasankannya. Al-Haitsami menilai sanad hadits ini hasan.

Kosakata:

Al-Bâqiyât Ash-Shâlihât: amal-amal shalih yang pahalanya akan terus mengalir bagi pelakunya selama-lamanya.

Laa haula wa laa quwwata illaa billaah: al-haul berarti gerakan dan daya. Maksudnya, tidak ada gerak, kemampuan, dan upaya kecuali dengan kehendak

101. *Sunan An-Nasa'i*, *'Amal Al-Yaum wa Al-Lailah*, dan *At-Tuhfah*, jil. XIII, hal. 362; *Shahîh Ibni Hibban* (no. 840) dan *Al-Mustadrâk*, jil. I, hal. 512.

Allah *Ta'ala*. Tidak ada daya untuk menolak keburukan dan tak ada kekuatan untuk mendapatkan kebaikan kecuali dengan dan karena Allah *Ta'ala*.

•••

Hadits ke-103:

Dari Samurah bin Jundub ﷺ, Rasululah ﷺ bersabda:

أَحَبُّ الْكَلَامِ إِلَى اللهِ أَرْبَعٌ، لَا يَضُرُّكَ بِأَيِّهِنَّ بَدَأْتَ: سُبْحَانَ اللهِ، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ، وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ، وَاللهُ أَكْبَرُ

Ucapan yang paling dicintai Allah ada empat, tidak masalah dari mana engkau memulainya: subhaanallaah (Mahasuci Allah), alhamdulillaah (segala puji bagi Allah), laa ilaaha illaah (tidak ada ilah selain Allah), Allaahu akbar (Allah Mahabesar). (HR. Muslim)[102]

102. Muslim (no. 2137).

Harta Karun Surga

Hadits ke-104:

Dari Abu Musa Al-Asy'ari ﵁, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda:

يَا عَبْدَ اللهِ بْنَ قَيْسٍ، أَلَاَ أَدُلُّكَ عَلَى كَنْزٍ مِن كُنُوزِ الْجَنَّةِ؟ لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللهِ

Wahai Abdullah bin Qais, maukah kamu aku tunjukkan harta karun dari perbendaharaan surga? Yaitu ucapan laa haula wa laa quwwata illaa billaah (tidak ada daya dan upaya kecuali dengan izin Allah." (Muttafaq 'Alaih)

Dalam riwayat An-Nasa'i ada tambahan:

لَا مَلْجَأَ مِنَ اللهِ إِلَّا إِلَيْهِ

Laa malja'a minallaahi illa ilaihi (tiada tempat berlindung dari adzab Allah kecuali kembali kepada-Nya)."[103]

Derajat Hadits:

Hadits shahih. Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata, "Hadits ini diriwayatkan oleh An-Nasa'i dan dishahihkan oleh Ibnu Hibban dan Al-Hakim." Al-Hafizh Al-Iraqi berkata, "Diriwayatkan oleh An-Nasa'i, Ibnu Hibban, dan Al-Hakim dari Abu Sa'id, dishahihkan oleh An-Nasa'i." Pada kesempatan lain Al-Hakim meriwayatkannya dari Abu Hurairah ﵁ tanpa ada kalimat: "*laa haula wa laa quwwata illaa billaah.*" Al-Mundziri berkata, "Para perawinya tsiqah dan boleh dijadikan hujah." Al-Hafizh berkata dalam *Fath Al-Bâri*, "Sanadnya kuat."

Kosakata:

Kanzun: dikatakan *kanaza al-mâl—yaknizuhu—kanzan,* berarti mengumpulkan dan menyimpannya. Sehingga makna *al-kanz* adalah harta yang disimpan. Jamaknya *kunûz*.

103. Al-Bukhari (no. 6384), Muslim (no. 2704), dan An-Nasa'i di dalam *'Amal Al-Yaum wa Al-Lailah* (no. 356).

Laa malja'a: dikatakan *laja'a—yalja'u—laj'an*, artinya bersembunyi dan menyelamatkan dari. Kata *al-malja'* berarti tempat berlindung.

Kandungan Hadits:

Pertama, sabda Nabi ﷺ "*Al-Bâqiyât Ash-Shâlihât*" maksudnya amal kebaikan yang pahalanya akan tetap terpelihara bagi pelakunya di sisi Allah untuk selama-selamanya. Berbeda halnya dengan perhiasan hidup di dunia yang pasti akan lenyap. Disebutkan di dalam riwayat lain yang tercantum pada *Musnad Ahmad* dari Abu Sa'id Al-Khudri ﷺ, bahwa Nabi ﷺ bersabda:

اِسْتَكْثِرُوْا مِنَ الْبَاقِيَاتِ الصَّالِحَاتِ. قِيْلَ: وَ مَا هُنَّ يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ: اَلتَّكْبِيْرُ وَالتَّهْلِيْلُ وَالتَّسْبِيْحُ وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللهِ

Kalian perlu memperbanyak al-bâqiyat ash-shâlihât." Para sahabat bertanya, "Apa itu ya Rasulullah?" Beliau menjawab, "Yaitu bacaan: takbir, tahlil, tasbih, dan laa haula wa laa quwwata illaa billaah."

Kedua, Syaikh Abdurrahman As-Sa'di ﷺ berkata, "*Al-Bâqiyat Ash-Shâlihât* mencakup seluruh perbuatan yang bernuansa ketaatan baik yang wajib maupun yang sunnah, baik berhubungan dengan hak-hak Allah ataupun hak-hak para hamba-Nya, seperti: shalat, zakat, sedekah, puasa, haji, umrah, tasbih, tahlil, membaca Al-Qur'an, menuntut ilmu yang bermanfaat, amar makruf nahi mungkar, silaturrahim, berbakti kepada kedua orang tua, memenuhi hak-hak istri, dan seluruh bentuk kebaikan lainnya kepada sesama. Semuanya termasuk *al-bâqiyat ash-shâlihât* yang pahalanya terus terpelihara, bahkan dilipatgandakan sehingga akan bermanfaat pada saat yang dibutuhkan.

Ketiga, sabda beliau selanjutnya, "*Subhaanallaah (Mahasuci Allah), alhamdulillaah (segala puji bagi Allah), laa ilaaha illaah (tidak ada ilah selain Allah), Allaahu akbar (Allah Mahabesar)* menjadikan makna amal shalih semakin meluas, sekaligus sebagai contoh amal shalih terbaik, karena kalimat-kalimat thayyibat ini merupakan sebaik-baik perkataan di sisi Allah, Rasulullah ﷺ bersabda, "*Ucapan laa haula wa laa quwwata illaa billaah adalah satu harta karun dari perbendaharaan surga.*"

Keempat, banyak hadits berisi sabda Rasulullah ﷺ yang menyebutkan tentang keutamaan lafazh-lafazh yang mulia ini, bahkan sebagian besarnya berderajat shahih. Di antara keutamaannya adalah: menjadi sebab memperoleh ridha Allah *Ta'ala*,

mendekatkan seorang hamba kepada Rabb-nya, ahludz dzikir senantiasa disebut-sebut dan dibanggakan oleh Allah di hadapan para malaikat-Nya, merupakan dzikir paling utama, bacaannya akan diubah menjadi pohon di Hari Kiamat, dan mudah diucapkan namun pahalanya berlimpah serta besar manfaatnya.

Kelima, makna lafazhnya yaitu:

a. *Subhaanallaah* adalah pensucian dan pembersihan atas Allah dari segala jenis kekurangan dan aib. Sebesar-besar penyucian adalah menghilangkan semua sekutu dagi Allah dalam rububiyyah ataupun uluhiyyah-Nya, serta menghilangkan tasybih (menyerupakan) nama dan sifat-sifat-Nya.

b. *Alhamdulillaah* adalah penetapan seluruh sifat-sifat-Nya yang terpuji. Dimana yang terpenting adalah penegasan terhadap keesaan-Nya di dalam sifat uluhiyyah maupun rububiyyah-Nya, penetapan terhadap apa saja yang Allah tetapkan di dalam kitab-Nya dan seluruh yang ditetapkan oleh Rasul-Nya yang berupa sifat-sifat-Nya: tanpa mentakwilkan tanpa menyelewengkan maksudnya, tanpa mempertanyakan bagaimana, dan tanpa menyerupakannya dengan sifat makhluk-Nya. Yang menjadi kewajiban setiap muslim adalah seluruh sifat Allah apa adanya dan menyerahkan bagaimana hakikatnya hanya kepada Allah.

c. *Laa ilaaha illallaahu* merupakan kalimat teragung sekaligus kunci pembuka dan pintu masuk bagi orang yang ingin memeluk Islam. Kalimat ini adalah halaman depan, alamat sekaligus madunya Islam. Kalimat yang meniadakan segala bentuk penyembahan kepada makhluk dan menetapkannya hanya kepada Allah semata. Sehingga tiada sesembahan yang benar selain Allah saja.

d. *Allaahu akbar* adalah kalimat yang menetapkan hanya Allah *Ta'ala* yang berhak menyandang seluruh keagungan, kemuliaan, dan kebesaran.

Keenam, sabda Nabi ﷺ "*Tidak masalah dari mana engkau memulainya*", sabda beliau ini menjadi dalil bolehnya memulai dzikir dengan kalimat mana pun. Tetapi dengan pertimbangan makna lafazhnya, maka sebaiknya berdzikir dengan urutan sebagai berikut:

a. *Subhaanallaah,* lafazh ini merupakan ungkapan penyucian Allah dari segala kekurangan. atau pelepasan. Ini merupakan pembersihan atau pengosongan (*takhliyah*).

b. *Alhamdulillaah*, sedang lafazh ini merupakan penghiasan (*tahliyah*) setelah pengosongan, penetapan segala pujian hanya milik Allah setelah membersihkan-Nya dari segala bentuk kekurangan.

c. *Laa ilaaha illallaah*, lafazh ini meniadakan seluruh sekutu bagi-Nya dalam segala pujian yang Allah miliki.

d. *Allaahu akbar*, setelah diyakini Allah ﷻ suci dari segala cela dan penetapan semua pujian hanya pantas untuk-Nya, serta tiadanya sesuatu pun yang menyertai-Nya dalam pujian tersebut, maka Dia-lah Dzat pemilik mutlak seluruh keagungan, kemuliaan, dan kebesaran.

Ketujuh, sabda Nabi ﷺ "*Laa haula wa laa quwwata illaa billaahi*", setiap hamba berlepas diri dari segala daya, upaya, dan kemampuan kecuali jika ada dzat yang menolongnya, itulah Allah *Ta'ala*. Dzat pemilik daya, kekuatan, dan kemampuan yang sempurna. Kalimat yang mulia ini menetapkan bahwa setiap hamba memiliki kehendak dan kemampuan yang hakiki untuk mengerjakan apa yang dia inginkan. Namun kehendak dan keinginannya tidak lepas dari kehendak dan keinginan Allah. Karenanya Allah *Ta'ala* menuntut kepada setiap hamba-Nya agar mengerjakan amal shalih dan si hamba pun menginginkan hal yang sama, lantas dia melakukannya sambil memohon kepada Allah pertolongan-Nya selama melakukannya dan berlepas diri dari segala daya upaya kecuali daya upaya Allah *Ta'ala*. Lalu dia hanya bersandar kepada-Nya.

DOA

Pengatar

Disebutkan dalam *Al-Misbâh*: "Kata *ad-du'â'*, dibaca dengan memanjangkan huruf 'ain, dikatakan *da'autullâha – ad'ûhu – du'â'an*, artinya aku memohon dengan sepenuh hati dan sangat berharap diberi kebaikan yang ada di sisi-Nya." Doa ada dua macam: doa permohonan dan doa ibadah. Sedang yang ingin dibahas pada bab ini adalah doa permohonan.

Ibnu Al-Qayyim berkata dalam *Al-Jawâb Al-Kâfi*, "Doa merupakan sebab terkuat tertolaknya sesuatu dibenci dan diperolehnya suatu yang diinginkan. Doa itu musuhnya musibah. Doalah yang menolak musibah, mengobati dan mencegah kemunculannya, melenyapkan atau meringankannya jika telah terlanjur terjadi. Tidak salah jika dikatakan doa merupakan senjatanya kaum musliminin."

Jika antara doa dan hadirnya hati seseorang telah berkumpul dengan: kebulatan tekad untuk meraih suatu yang didambakan, waktu yang mustajab, khusyuk dan berendah diri di hadapan Allah, menghadap kiblat, mengangkat kedua tangan, memulainya dengan memuji Allah kemudian bershalawat atas Rasul-Nya, dibuka dengan taubat dan istighfar, menyebutkan permintaan dengan permohonan yang sungguh-sungguh seperti permohonannya orang yang sangat membutuhkan pada situasi paling dramatis, bertawassul dengan nama-nama dan sifat-sifat-Nya, diiringi dengan sedekah, maka doa orang ini besar kemungkinannya untuk tidak ditolak. Apalagi jika dia berdoa dengan lafazh-lafazh yang diajarkan oleh Rasulullah ﷺ, karena beliau sendiri telah mengabarkan bahwa orang yang berdoa dengan doa beliau akan dikabulkan.

Namun ada hal yang penting untuk diperhatikan, kadang-kadang terkabulnya doa dihalangi oleh beberapa perkara, di antaranya: memohon sesuatu yang tidak disukai oleh Allah misalnya pemutusan hubungan persaudaraan, lemahnya keyakinan atas pengabulannya, tidak berkonsentrasi sewaktu berdoa, atau karena adanya penghalang-penghalang lain semisal: makanan yang haram, noda hitam bekas dosa di hati, dan dominasi syahwat terhadap yang bersangkutan.

Perkara lain yang menghalangi terkabulnya doa adalah tergesa-gesanya ingin segera menyaksikan buah dari doa. Bahkan sikap ini dapat membuat yang berdoa putus asa karena merasa doanya belum juga dikabul sesuai permintaannya. Disebutkan di dalarn *Shahîh Al-Bukhâri* (no. 6340) dan Muslim (no. 2735), bahwa Nabi ﷺ bersabda:

يُسْتَجَابُ لِأَحَدِكُمْ مَا لَمْ يَعْجَلْ فَيَقُولُ قَدْ دَعَوْتُ فَلَا أَوْ فَلَمْ يُسْتَجَبْ لِي

Doa salah seorang dari kalian akan dikabulkan selama dia tidak tergesa-gesa, (bukti ketergesaannya adalah) dia mengatakan, "Aku telah berdoa namun belum juga dikabulkan."

Kita memohon kepada Allah agar Dia berkenan untuk mengabulkan doa kita dan memperbaiki amalan-amalan kita. Karena Dia-lah Dzat yang Maha Terpuji lagi Maha Menjawab permohonan semua hamba. Semoga salam serta shalawat selalu terlimpah atas Nabi Muhammad ﷺ, seluruh anggota keluarga beliau, serta para sahabatnya.

◆◆◆
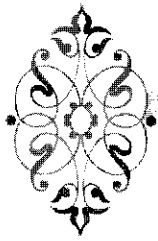
Kedudukan Doa

Hadits ke-105:

Dari An-Nu'man bin Basyir ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

إِنَّ الدُّعَاءَ هُوَ الْعِبَادَةُ

Sesungguhnya doa itu ibadah. (HR. Empat Imam Hadits, dan dishahihkan oleh At-Tirmidzi.)[104]

Diriwayatkan pula oleh At-Tirmidzi dari Anas ﷺ secara *marfu'* dengan lafazh:

الدُّعَاءُ مُخُّ الْعِبَادَةِ

Doa itu intinya ibadah. (HR. At-Tirmidzi.)[105]

Diriwayatkan hadits Abu Hurairah ﷺ secara *marfu'* dengan redaksi:

لَيْسَ شَيْءٌ أَكْرَمَ عَلَى اللهِ مِنَ الدُّعَاءِ

Tiada ada satu pun ucapan yang lebih mulia di sisi Allah yang menandingi doa. (Dishahihkan oleh Ibnu Hibban dan Al-Hakim.)[106]

Derajat Hadits:

Hadits yang dari An-Nu'man ﷺ shahih, namun yang dari Anas ﷺ lemah. An-Nawawi berkata tentang hadits An-Nu'man, "Sanad-sanadnya shahih." Syaikh Shadiq bin Hasan berkata dalam *Nuzûl Al-Abrâr*, "Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad, At-Tirmidzi, Abu Dawud, An-Nasa'i, Ibnu Majah, Ibnu Abu Syaibah, dan Ibnu Hibban. Dishahihkan oleh Al-Hakim dan At-Tirmidzi. Semua meriwayatkannya dari An-Nu'man bin Basyir dengan lafazh: '*Doa itu ibadah.*'" At-

104. Abu Dawud (no. 1479), At-Tirmidzi (no. 3247), An-Nasa'i dalam *Sunan Al-Kubra* (jil. VI, hal. 450), Ibnu Majah (no. 3828).
105. At-Tirmidzi (no. 3371)
106. At-Tirmidzi (3375), Ibnu Hibban (870), Al-Hakim (jil. I, hal. 490).

Tirmidzi meriwayatkan hadits setema dengan redaksi berbeda dari hadits Anas ﷺ, yaitu: "*Doa itu intinya ibadah.*"

Sedang ungkapan "*Doa itu ibadah*", untuk membatasi makna sebagaimana firman Allah Ta'ala: "*Berdoalah kepada-Ku, niscaya Aku akan mengabulkannya untukmu.*" (Al-Ghâfir [40]: 60)

Menurut Al-Hafizh Al-Iraqi, hadits An-Nu'man bin Basyir diriwayatkan oleh para penulis kitab sunan termasuk Al-Hakim, dan dia berkata, "*Isnad*-nya shahih." Bahkan At-Tirmidzi menyatakan, "Hadits ini hasan shahih."

Hadits Anas ﷺ diriwayatkan juga oleh At-Tirmidzi, namun dia berkata, "*Gharib* jika menggunakan redaksi ini: '*Doa itu intinya ibadah.*'" Kami tidak mengetahui hadits yang dimaksud kecuali yang diriwayatkan melalui Ibnu Lahi'ah. Juga didha'ifkan oleh As-Suyuthi dalam *Al-Jâmi' Ash-Shaghîr*. Sedang hadits yang diriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ dikeluarkan oleh Ahmad, At-Tirmidzi, Ibnu Hibban, dan dishahihkan oleh Al-Hakim.

Kosakata:

Mukhkhul 'ibâdah: dibaca dengan mendhamahkan huruf *mim* dan mentasydid huruf *kha'*. Di dalam *Al-Mishbâh* dicantumkan: "Inti dari segala sesuatu adalah *mukhkhuhu.*" Ungkapan *mukhkhul 'ibâdah* berarti intinya ibadah, karena di dalam pengertian ibadah tercakup makna mematuhi perintah Allah. Hal ini sejalan dengan firman Allah ﷻ: "*Berdoalah kepada-Ku, niscaya Aku akan mengabulkannya untukmu.*" (Al-Ghâfir [40]: 60).

Kandungan Hadits:

Pertama, redaksi hadits pertama "*Doa itu ibadah*", menetapkan bahwa doa kepada Allah adalah dasarnya ibadah dimana Allah diibadahi oleh sekalian makhluk-Nya dengannya. Allah *Ta'ala* berfirman, "*Dan tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali agar mereka menyembah-Ku.*" (Ad-Dzâriyât [51]: 56)

Redaksi hadits kedua "*Doa itu intinya ibadah*", juga sebagai penegasan bahwa ruh atau inti dari ibadah itu adalah doa, karena ibadah juga berisi perintah untuk berdoa. Allah *Ta'ala* berfirman, "*Dan Rabb kalian berfirman, 'Berdoalah kalian kepada-Ku.*" Orang yang ingin hajatnya terpenuhi dan dia paham bahwa suksesnya dia di dalam meraih keinginannya itu tidak mungkin tercapai kecuali dengan pertolongan Allah ﷻ, maka dia pun segera memutuskan segala bentuk ibadah yang ditujukan

kepada selain Allah. Dia mengikhlaskan doa dan permintaannya hanya kepada Allah.

Kedua, sabda Nabi ﷺ, "*Tiada satu pun ucapan yang lebih mulia di sisi Allah dibandingkan doa*", lumayan banyak nash yang semakna dengan hadits ini, di antaranya Allah *Ta'ala* berfirman: "*Berdoalah kepada-Ku, niscaya Aku akan mengabulkannya untukmu.*" (Al-Mu'min [4]: 60) "*Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka jawablah bahwa Aku dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila dia memohon kepada-Ku.*" (Al-Baqarah [2]: 186) "*Dan katakanlah: 'Ya Rabb-ku, tambahkanlah kepadaku ilmu.'*" (Thâhâ [20]: 114)

Disebutkan di dalam *Sunan Abî Dâwud* (no. 1488), At-Tirmidzi (no. 3556), dan Ibnu Majah (no. 3865) dari Salman Al-Farisi ﷺ, bahwa Nabi ﷺ bersabda:

إِنَّ اللهَ تَعَالَى يَسْتَحْيِ أَنْ يَبْسُطَ إِلَيْهِ عَبْدٌ يَدَيْهِ يَسْأَلُهُ بِهِمَا خَيْرًا فَيَرُدَّهُمَا خَائِبَتَيْنِ

Sesungguhnya Allah Ta'ala malu terhadap seorang hamba yang menengadahkan kedua tangannya untuk memohon kebaikan, kemudian dia kembali dengan tangan kosong.

Disebutkan di dalam *Shahîh Muslim* (no. 2675) dari Anas ﷺ, bahwa Nabi ﷺ bersabda, "*Allah Ta'ala berfirman, 'Kehendak-Ku sesuai prasangka hamba-Ku terhadap-Ku, Aku akan selalu bersamanya selama dia mengingat-Ku.'*»

Ketiga, doa dua macam, yaitu: doa ibadah dan doa permintaan. Di dalam Al-Qur'an terkadang kata doa bermakna pertama dan terkadang pula bermakna kedua, atau terkadang bermakna keduanya. Doa permintaan artinya permintaan seorang hamba untuk mendapatkan hal-hal yang bermanfaat baginya atau agar terhindar dari berbagai keburukan. Sedang doa ibadah adalah bertawasul kepada Allah dengan berlaku ikhlas dalam ibadah untuk mendapatkan apa yang diinginkan atau agar terhindar dari keburukan yang akan menimpa.

Keempat, Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata, "Doa ada dua macam, yaitu: doa ibadah dan doa permintaan. Setiap doa ibadah pasti termasuk doa permintaan dan setiap doa permintaan mengandung doa ibadah. Allah *Ta'ala* berfirman: "*Berdoalah kalian kepada-Ku dengan rendah diri dan suara yang lembut.*" (Al-A'râf [7]: 55) "*Tidak, tetapi hanya Dia-lah yang kalian seru, sampai Dia menghilangkan bahaya yang karenanya kalian berdoa kepada-Nya, jika Dia menghendaki.*" (Al- An'âm [6]: 41)

Banyak contoh doa permohonan di dalam Al-Qur'an dimana doa semacam ini mencakup pula doa ibadah. Orang yang meminta kepada Allah dengan memurnikan keikhlasan hanya kepada-Nya dikatakan melakukan ibadah yang paling mulia. Orang yang berdzikir atau membaca kitab-Nya secara tidak langsung berdoa kepada Allah dengan doa permintaan.

Kelima, Asy-Syaikh berkata, "Sebagian orang yang mengaku Islam di zaman ini banyak yang telah terlepas dari ikatan Islam karena beberapa sebab, di antaranya: bersikap *ghuluw* atau berlebih-lebihan dalam memperlakukan para syaikh atau ghuluw terhadap Ali bin Abi Thalib atau Al-Masih (Nabi Isa). Siapa saja bersikap ghuluw terhadap para nabi atau orang yang shalih kemudian dia dijadikan sebagai ilahnya, misalnya dengan menyeru mereka: "Wahai Syaikh Fulan, tolonglah aku..." atau ".....berilah aku rezeki" atau kalimat lain yang semisal, maka dia wajib disuruh bertaubat. Jika bersedia taubat maka taubatnya diterima, tetapi jika menolak maka dia boleh dihukum mati.

Karena Allah ﷻ mengutus para rasul dan menurunkan kitab-kitab-Nya hanyalah untuk memberantas kesyirikan. Sedang orang-orang kafir dahulu yang mengangkat sesembahan lain selain Allah, seperti Al-Masih, para malaikat, atau berhala, maka mereka itu sama sekali tidak berkeyakinan bahwa yang mereka sembah itulah yang menciptakan atau menurunkan hujan atau menumbuhkan tanam-tanaman. Namun mereka hanya menyembah makhluk-makhluk tersebut atau menyembah kubur-kubur mereka atau menyembah patung-patung mereka kemudian berkata, "*Kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan diri kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya* (Az-Zumar [39]: 3) atau berkata: "*Mereka itulah pemberi syafaat kepada kami di sisi Allah* (Yûnus [10]: 18). Karena itulah Allah mengutus para Rasul-Nya untuk melarang mereka dari berdoa kepada selain-Nya, baik yang berupa doa ibadah maupun doa permohonan.

Keenam, Ibnu Al-Qayyim berkata, "Di antara jenis kesyirikan adalah minta tolong agar dipenuhi hajatnya kepada mayit, beristighatsah dan bermunajat kepadanya. Inilah awal mula kesyirikan yang terjadi di dunia. Karena orang yang telah meninggal dunia itu terputus amalannya, dia tidak dapat mendatangkan manfaat bagi dirinya dan tidak dapat pula menolak kemadharatan dari dirinya, terlebih untuk ditujukan kepada orang selain dirinya."
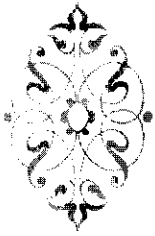
Antara Adzan dan Iqamah Waktu Ijabah

Hadits ke-106:

Dari Anas ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda:

اَلدُّعَاءُ بَيْنَ الْأَذَانِ وَالْإِقَامَةِ لاَ يُرَدُّ

Doa (yang dipanjatkan) di antara adzan dan iqamah tidak akan tertolak. (HR. An-Nasa'i dan yang lain, dishahihkan oleh Ibnu Hibban dan lainnya.)[107]

Derajat Hadits:

Sanad hadits shahih. Al-Munawi berkata dalam *Fa'idh Al-Qadîr*, "Hadits ini dihasankan oleh At-Tirmidzi." Al-Hafizh Al-Iraqi berkata, "Hadits ini diriwayatkan oleh An-Nasa'i dengan sanad *jayyid* (bagus), Ibnu Hibban, serta Al-Hakim dan dia menshahihkannya."

Kosakata:

Ad-Du'â: aslinya *du'â-wu* kemudian huruf *wawu* diganti dengan *hamzah*, jamaknya *al-ad'iyyah*. Ungkapan *da'autullaha* berarti aku memohon kepada Allah dengan khusyu'.

Kandungan Hadits:

Pertama, di dalam hadits ini ada hasungan agar berdoa, memohon kepada Allah sehingga kebutuhannya terpenuhi. Allah *Ta'ala* berfirman, "*Berdoalah kalian kepada-Ku, niscaya Aku akan mengabulkannya untuk kalian.*" (Al-Mu'min [40]: 60) Dia juga berfirman dalam sebuah hadits Qudsi:

مَنْ يَدْعُونِي فَأَسْتَجِيبَ لَهُ مَنْ يَسْأَلُنِي فَأُعْطِيَهُ مَنْ يَسْتَغْفِرُنِي فَأَغْفِرَ لَهُ

Barangsiapa berdoa kepada-Ku maka Aku akan mengabulkan untuknya, barangsiapa

107. An-Nasa'i dalam *'Amal Al-Yaum wa Al-Lailah* (hal. 168) dan Ibnu Hibban (no. 1696).

meminta kepada-Ku tentu akan Aku beri, dan barangsiapa meminta ampunan maka akan Aku ampuni. (HR. Al-Bukhari, no 1145 dan Muslim, no. 758)

Kedua, hadits ini menunjukkan bahwa waktu di antara adzan dan iqamah adalah saat istimewa dan mustajab. Doa yang dipanjatkan pada saat itu didengar, karenanya harus dimanfaatkan sebaik mungkin dan mengisinya berdoa, barangkali Allah akan mengabulkannya. Juga tidak boleh jenuh berdoa pada waktu itu selamanya.

Ketiga, hikmah terkabulkannya doa di antara adzan dan iqamah adalah — *wallâhu a'lam* — bahwa selama menunggu shalat wajib ditegakkan dihukumi seperti sedang melaksanakan shalat, sedang saat melaksanakan shalat termasuk waktu istijabah, karena saat itu seorang hamba sedang bermunajat kepada Rabb-nya.

Keempat, Syaikhul Islam berkata, "Berdoa seusai shalat sebelum keluar masjid termasuk amalan sunnah yang sangat ditekankan dan merupakan ijmak (konsensus) kaum muslimin. Kebanyakan doa-doa yang berkaitan dengan shalat dilakukan oleh Rasulullah ﷺ pada waktu ini dan beliau memerintahkan agar dibiasakan. Hal seperti inilah yang dimaksud dengan ungkapan 'sedang mengerjakan shalat', karena saat itu waktu terbaik untuk bermunajat kepada Rabb. Hendaknya doa pada waktu ini dilakukan dengan penuh kekhusyu'an dan dipenuhi adab-adabnya, karena doa yang meluncur dari hati yang lalai tidak akan dikabulkan.
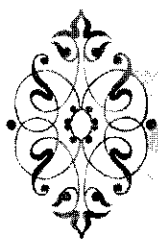
Malunya Allah Terhadap Orang yang Berdoa

Hadits ke-107:

Dari Salman ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ رَبَّكُمْ حَيِيٌّ كَرِيمٌ يَسْتَحْيِي مِنْ عَبْدِهِ إِذَا رَفَعَ يَدَيْهِ إِلَيْهِ أَنْ يَرُدَّهُمَا صِفْرًا

Sesungguhnya Rabb kalian itu Maha Pemalu lagi Mahamulia. Dia sangat malu terhadap hamba-Nya yang menengadahkan kedua tangannya ke arah-Nya kemudian menariknya dengan tangan hampa. (HR. Empat Imam Hadits kecuali An-Nasa'i dan dishahihkan oleh Al-Hakim.)[108]

Derajat Hadits:

Sanadnya shahih. Shiddiq bin Hasan berkata, "Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Dawud serta At-Tirmidzi dan dia menghasankannya. Juga diriwayatkan oleh Ibnu Majah, Ibnu Hibban di dalam *Shahîh*-nya, serta Al-Hakim dan dia berkata, "Hadits ini shahih menurut kriteria Al-Bukhari-Muslim yang periwayatanya dari Salman ﷺ." Diriwayatkan pula oleh Al-Baihaqi. Al-Hakim berkata, "Hadits serupa diriwayatkan pula oleh Anas dengan sanad shahih." Adz-Dzahabi berkata, "Hadits ini *masyhur*, diriwayatkan oleh beberapa sahabat dari Nabi ﷺ, di antaranya Ali, Ibnu Umar, serta Anas ﷺ.

Kosakata:

Hayyiyun: dikatakan *hayiya minhu – hayâ'an fahuwa hayiyyun*. Dalam konteks hadits ini *al-haya'* termasuk sifat Allah yang tetap. Kita hanya boleh mengimaninya apa adanya dengan pengertian yang konkret sesuai keagungan-Nya, sedang bagaimana gambaran sebenarnya kita serahkan kepada Allah ﷻ.

Shifran: dibaca dengan mengkasrahkan huruf *shad*, artinya kosong atau hampa. Maksudnya Dia tidak memberi apa yang diminta oleh hamba-Nya.

108. An-Nasa'i dalam *'Amal Al-Yaum wa Al-Lailah* (hal. 168) dan Ibnu Hibban (no. 1696).

Kandungan Hadits:

Pertama, hadits ini menjadi dalil atas disyariatkannya mengangkat tangan dalam berdoa, dan mengangkat tangan dalam merupakan perkara yang mutawatir dari sudut makna yang didukung oleh 100 hadits, meskipun secara keseluruhan secara lafazh tidak terfokus pada masalah ini saja, namun setidaknya secara makna mempunyai pengertian disyariatkannya mengangkat tangan saat berdoa.

Kedua, hikmah disyariatkannya mengangkat tangan saat berdoa adalah untuk menampakkan kefakiran hamba yang sedang memohon di hadapan Rabb-nya dan sebagai ungkapan adanya perasaan optimis bahwa Allah akan mengabulkan permintaannya melalui kedua tangan yang ditengadahkan itu.

Ketiga, karena sifat Mahamulia, Maha Memberi, dan Maha Mengasihi Allah *Ta'ala* kepada hamba-Nya, maka Dia pun malu terhadap para hamba-Nya jika mereka sampai menengadahkan tangan-tangan kepada-Nya, namun Dia mengembalikan mereka dengan tangan hampa.

♦♦♦

(Pasal: Etika Berdoa)

An-Nawawi berkata dalam *Al-Adzkâr*, "Pendapat yang dipilih oleh jumhur ulama dari kalangan salaf maupun khalaf adalah doa itu hukumnya sunnah. Allah *Ta'ala* berfirman, "*Dan Allah berfirman, 'Berdoalah kalian kepada-Ku, niscaya Aku akan mengabulkannya untuk kalian.'* (Ghâfir [40]: 60)"

Di antara etika berdoa adalah:

1. Menjauhi semua hal yang diharamkan, baik berupa makanan, pakaian, dan minuman. Karena melakukan perbuatan maksiat merupakan sebab tidak dikabulkannya doa, kecuali jika Allah masih berkenan untuk mengabulkannya, dan Dia adalah Dzat yang amat besar karunianya.
2. Ikhlas karena Allah, ini merupakan adab yang paling utama agar doa yang dipanjatkan terkabulkan. Karena ikhlaslah yang menjadi sebab dikabulkannya. Allah *Ta'ala* berfirman, "*Dengan memurnikan untuk-Nya dalam menjalankan agama.*" Kapan saja seorang hamba berdoa kepada Rabb-nya tanpa dibarengi keikhlasan, maka sudah menjadi ketetapan Allah untuk tidak mengabulkannya, kecuali jika Allah berkenan memberikannya karena Dia adalah Dzat yang memiliki keutamaan yang besar.

3. Berwudhu.
4. Menghadap kiblat. Ke arah inilah para hamba Allah menghadapkan wajahnya saat beribadah kepada-Nya.
5. Memuji Allah *Ta'ala.*
6. Bershalawat kepada Nabi ﷺ.
7. Mengangkat kedua tangan sejajar dengan bahu.
8. Menjaga adab, khusyuk, tenang, dan merendahkan diri selama berdoa. Itulah waktu yang paling pantas bagi hamba untuk berlaku demikian. Karena yang dia mintai adalah Rabb seluruh alam, Pencipta sekalian makhluk, dan pemberi rezeki. Jika seorang hamba khusyuk, tenang, dan tunduk selama menghadap Allah, niscaya Dia akan iba dan berkenan untuk menjawab doanya. Allah Ta'ala berfirman, "*Berdoalah kalian kepada Rabb kalian dengan merendahkan diri.*" (Al-A'râf [7]: 55)
9. Menggunakan nama-nama dan sifat-sifat-Nya yang mulia, dengan lafazh yang dicontohkan oleh Rasulullah ﷺ. Allah Ta'ala berfirman, "*Hanya milik Allah-lah asmaul husna, maka memohonlah kalian kepada-Nya dengan menyebut asmaul husna itu.*" (Al-A'râf [7]: 180)
10. Mengakui segala dosa yang pernah dilakukan.
11. Dengan tekad kuat, sungguh-sungguh, dan optimis.
12. Menghadirkan hati dan memperbagus pengharapan.
13. Mengulang-ulang doa dan memberi tekanan pada lafazh tertentu.
14. Tidak tergesa-gesa, yaitu jangan sampai mengatakan, "Aku telah berdoa, namun belum juga dikabulkan".
15. Memilih waktu-waktu yang mustajab.
16. Memanfaatkan moment termulia, misalnya tatkala sujud, turun hujan, dan lain-lain.
17. Tidak dengan nada atau ungkapan yang dibuat-buat.

•••

(Pasal: Waktu dan Kondisi yang Mustajab)

Waktu atau keadaan yang mustajab di antaranya:

1. Malam Qadr (Lailatul Qadar), hari Arafah, selama bulan Ramadhan, malam Jum'at, siang hari Jum'at atau pada saat Shalat Jum'at berlangsung (duduk antara dua khutbah).
2. Pertengahan malam, diriwayatkan oleh At-Tirmidzi (no. 3499) dan dia menghasankannya, dari Abu Umamah ﷺ, dia berkata:

   قِيْلَ يَآ رَسُوْلَ اللهِ أَيُّ الدُّعَآءِ أَسْمَعُ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ جَوْفَ اللَّيْلِ الآخِرِ وَدُبُرَ الصَّلَوَاتِ

   Ditanyakan kepada beliau, "Wahai Rasulullah, kapan doa itu paling didengarkan?" Beliau menjawab, "Yang dipanjatkan di pertengahan malam dan dibelakang shalat Fardhu." Maksudnya yang dipanjatkan setelah membaca tasyahhud seusai shalat atau setelah salam.
3. Setelah adzan. Diriwayatkan oleh Malik di dalam *Al-Muwaththa'* (no. 155) dan Abu Dawud (no. 2540) dari Suhail bin Sa'di ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda:

   ثِنْتَانِ لَا تُرَدَّانِ، أَوْ قَالَ: مَا تُرَدَّانِ، الدُّعَاءُ عِنْدَ النِّدَاءِ، وَعِنْدَ الْبَأْسِ، حِينَ يَلْتَحِمُ بَعْضُهُ بَعْضًا

   Dua waktu doa yang tidak akan ditolak: doa setelah mendengar adzan dan doa di saat paling genting atau ketika peperangan mencapai puncaknya.
4. Di antara adzan dan iqamah.
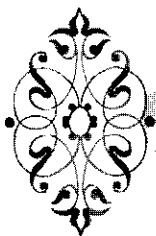
Menegadah dan Mengusap Wajah

Hadits ke-108:

Dari Umar ﷺ, dia berkata:

كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا مَدَّ يَدَيْهِ فِي الدُّعَاءِ، لَمْ يَرُدَّهُمَا حَتَّى يَمْسَحَ بِهِمَا وَجْهَهُ

Rasulullah ﷺ itu jika menengadahkan tangannya dalam berdoa, beliau tidak menariknya hingga mengusapkan ke wajah. (HR. At-Tirmidzi.)[109] Hadits ini memiliki beberapa syahid, di antaranya yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas ﷺ dan dikeluarkan oleh Abu Dawud (no. 1485) serta yang lainnya. Dengan menggabungkan seluruh riwayat yang ada, menunjukkan bahwa hadits ini hasan.

Derajat Hadits:

Al-Hafizh berkata, "Hadits ini *hasan*." As-Syaikh Shiddiq bin Hasan berkata, "Hadits ini diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dari Umar bin Al-Khaththab ﷺ. Diriwayatkan pula hadits semisal di dalam *Sunan Abî Dâwud* dari Ibnu Abbas dari Nabi ﷺ." An-Nawawi berkata, "Di dalam sanad keduanya terdapat perawi yang lemah. Terkait pernyataan dari Al-Hafizh Abdul Haq yang mengatakan bahwa At-Tirmidzi menshahihkan hadits yang pertama, maka yang demikian itu tidak tercantum di dalam naskah salinan beliau yang dapat dijadikan pegangan. Yang benar berdasarkan naskah yang dapat dijadikan pegangan, di situ tercantum, "*Hadits ini hasan-gharib*".

Menurut saya, yang benar hadits ini *gharib*, meski ada kemungkinan berderajat shahih. Ia memiliki beberapa syahid yang saling menguatkan sehingga derajatnya semakin kuat. Di antara ulama yang menerima hadits ini adalah Ishak, An-Nawawi

109. At-Tirmidzi (no. 3386).

(salah satu dari dua pendapatnya), Ibnu Hajar, Al-Munawi, Ash-Shan'ani, Asy-Syaukani, dan lain-lain.

Kandungan Hadits:

Hadits ini menjadi dalil disyariatkannya mengusap wajah dengan kedua tangan seusai berdoa. Ini merupakan bahasa tubuh sebagai bentuk ungkapan atas adanya prasangka baik seolah-olah Allah telah mengabulkan bagi si peminta. Setelah Allah *Ta'ala* memenuhi kedua tangan hamba-Nya itu dengan kemurahan-Nya, maka oleh yang bersangkutan ditumpahkan pemberian itu ke wajahnya. Memang seharusnya begitu karena kehendak Allah Ta'ala akan bersama prasangka baik hamba-Nya.
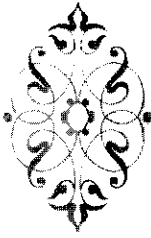
Orang Yang Paling Dekat Dengan Nabi ﷺ

Hadits ke-109:

Dari Ibnu Mas'ud ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ أَوْلَى النَّاسِ بِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَكْثَرُهُمْ عَلَيَّ صَلَاةً

Orang yang paling dekat denganku pada Hari Kiamat adalah yang paling banyak bershalawat untukku. (HR. At-Tirmidzi, dan dishahihkan oleh Ibnu Hibban)[110]

Derajat Hadits:

Hadits hasan. Shiddiq bin Hasan Khan berkata di dalam bukunya *Nuzûl Al-Abrâr*, "Hadits ini diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dan katanya, 'Hadits ini hasan.' Diriwayatkan pula oleh Ibnu Hibban dan katanya, 'Hadits shahih.' Memang betul kalau pada sanad perawi bernama Musa bin Ya'qub Az-Zam'i, namun dia dinyatakan tsiqah (terpercaya) oleh Ibnu Ma'in dan Abu Dawud." At-Tirmidzi berkata, "Dalam bab ini ada beberapa hadits semakna yang diriwayatkan dari Ibnu Auf, Amir, Ammar, Abu Thalhah, Anas, dan Ubai bin Ka'ab ﷺ.

Kosakata:

Aulan nâs bî: orang yang paling dekat denganku dan yang paling berhak untuk mendapatkan syafaatku.

Kandungan Hadits:

Pertama, maksud sabda Nabi ﷺ ini adalah orang yang paling utama untuk mendapatkan syafaat beliau dan yang paling berhak menempati tempat terdekat di sisi beliau adalah yang paling banyak bershalawat sewaktu masih si dunia.

Kedua, banyak nash yang menyebutkan tentang keutamaan bershalawat atas Nabi ﷺ. Di antaranya adalah firman Allah *Ta'ala*: "*Sesungguhnya Allah dan para*

110. At-Tirmidzi (no. 484) dan Ibnu Hibban (no. 911).

malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kalian untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya." (Al-Ahzâb [33]: 56)

Ketiga, disebutkan oleh At-Tirmidzi (no. 3546) dan Ibnu Hibban (jil. III, hal. 189) dari Al-Husain bin Ali, bahwa Nabi ﷺ bersabda:

اَلْبَخِيْلُ مَنْ ذُكِرْتُ عِنْدَهُ فَلَمْ يُصَلِّ عَلَيَّ

Orang yang paling bakhil itu adalah siapa saja yang jika namaku disebut di dekatnya namun dia tidak mau bershalawat kepadaku.

Orang yang seperti ini telah sempurna kebakhilannya karena keengganannya untuk mengucapkan, padahal bershalawat itu pekerjaan yang ringan dan sedikit pun tidak merugikannya, bahkan ia akan mendatangkan pahala yang besar.

Keempat, disebutkan oleh At-Tirmidzi (no. 3545) dan Ibnu Hibban (jil. I, hal. 189) dari Abu Hurairah ﷺ, bahwa Nabi ﷺ bersabda:

رَغِمَ أَنْفُ رَجُلٍ ذُكِرْتُ عِنْدَهُ فَلَمْ يُصَلِّ عَلَيَّ

Sungguh rrugi orang yang disebut namaku di dekatnya namun dia tidak bershalawat kepadaku.

Kelima, dikeluarkan oleh Muslim (no. 384) dari Abu Hurairah, bahwa Nabi ﷺ bersabda:

مَنْ صَلَّى عَلَيَّ صَلَاةً صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ بِهَا عَشْرًا

Barangsiapa bershalawat kepadaku satu kali, maka Allah akan memberi shalawat kepadanya sepuluh kali.

Hadits ini berisi keutamaan dan keagungan bershalawat kepada Nabi ﷺ. Biasanya Allah hanya memberi balasan setara dengan amal yang dilakukan, namun berkat karunia Allah yang agung, khusus untuk bacaan shalawat balasannya dilipatgandakan hingga sepuluh kali.

Keenam, diriwayatkan oleh An-Nasa'i (no. 1282) dan Ibnu Hibban (jil. III, hal. 195), bahwa Nabi ﷺ bersabda:

إِنَّ لِلّٰهِ مَلَائِكَةً سَيَّاحِيْنَ فِي الْأَرْضِ يُبَلِّغُوْنِي مِنْ أُمَّتِي السَّلَامَ

Sesungguhnya Allah mempunyai sekelompok malaikat yang tugasnya berkeliling di muka bumi untuk menyampaikan kepadaku salam dari umatku.

Ketujuh, disebutkan oleh Ath-Thabrani satu riwayatkan dari Ali ﷺ:

كُلُّ دُعَاءٍ مَحْجُوْبٌ حَتَّى يُصَلِّيَ عَلَى مُحَمَّدٍ

Setiap doa terhalang sampai dibacakan shalawat kepada Muhammad ﷺ.

Hadits ini meskipun periwayatannya ada yang mengatakan mungkin *marfu'* atau mungkin *mauquf*, namun ia tetap dihukumi *marfu'* karena isinya tidak memungkinkan akal berperan.

***

Hikmah Bershalawat Kepada Nabi ﷺ:

Ibnu Al-Qayyim berkata di dalam *Jalâ' Al-Afhâm fî Ash-Shalâh wa As-Salâm 'ala Khair Al-Anam* menyebutkan beberapa faidah bershalawat kepada Nabi ﷺ, di antaranya:

- Melaksanakan perintah Allah *Ta'ala*: "*Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kalian kepada Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya* (Al-Ahzâb [33]: 56)".
- Mendapat shalawat dari Allah sepuluh kali untuk shalawat sekali.
- Diharapkan doa yang diawali dengan bershalawat dikabulkan setelah sebelumnya terhenti di antara langit dan bumi.
- Salah satu sebab dosa-dosa diampuni dan perlindungan dari Allah cukup kesedihan hamba tersebut.
- Merupakan salah satu sebab terpenuhinya hajat.
- Merupakan salah satu sebab majelis menjadi baik dan tidak menjadi majelis penyesalan pada hari Kiamat.
- Kecintaan kepada beliau menjadi bertambah dan langgeng.
- Mendapatkan hidayah dan menghidupkan hati yang mati.
- Menunaikan salah satu hak Nabi ﷺ yang harus dilaksanakan oleh umatnya.
- Jika diucapkan saat disebut nama beliau akan melenyapkan sifat bakhil.

Ibnu Al-Qayyim berkata, "Shalawat Allah atas hamba-Nya ada dua macam, yaitu shalawat umum dan shalawat khusus. Shalawat umum diberikan kepada

seluruh hamba-Nya yang mukmin. Allah *Ta'ala* berfirman, "*Dia-lah yang bershalawat (memberi rahmat) kepada kalian dan demikian juga para malaikat-Nya (memohonkan ampunan untuk kalian.*" (Al-Ahzâb [33]: 43)." Sedang shalawat yang bersifat khusus, yaitu shalawat-Nya kepada para nabi dan rasul-rasul-Nya. Para ulama berbeda pendapat mengenai makna shalawat Allah kepada para rasul, setidaknya ada tiga pendapat, yaitu: (1) artinya rahmat, ini pendapat sebagian besar ulama muta'akhirin; (2) artinya pengampunan, pendapat kedua ini dan sebelumnya sama saja, lemah. (3) artinya pujian, pertolongan, menampakkan kemuliaan, keagungan, dan kehormatan beliau."

Sayyidul Istighfar
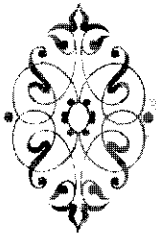
Hadits ke-110:

Dari Syaddad bin Aus رضي الله عنه, Rasulullah ﷺ bersabda:

سَيِّدُ الِاسْتِغْفَارِ أَنْ يَقُولَ الْعَبْدُ: اللَّهُمَّ أَنْتَ رَبِّي، لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ، خَلَقْتَنِي، وَأَنَا عَبْدُكَ، وَأَنَا عَلَى عَهْدِكَ وَوَعْدِكَ مَا اسْتَطَعْتُ، أَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ مَا صَنَعْتُ، أَبُوءُ لَكَ بِنِعْمَتِكَ عَلَيَّ، وَأَبُوءُ بِذَنْبِي، فَاغْفِرْ لِي، فَإِنَّهُ لَا يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلَّا أَنْتَ

Inilah penghulunya istighfar, hendaknya setiap hamba mengucapkan: Allaahumma anta rabbii laa ilaaha illa anta khalaqtanii wa anaa 'abduka, wa anaa 'ala 'ahdika wa wa'dika mastatha'tu a'uudzu bika min syarri maa shana'tu, abuu'u laka bi ni'matika 'alayya wa abuu'u laka bi dzanbii faghfirlii fa innahu laa yaghfirudz dzunuuba illa anta (Ya Allah, Engkau-lah Rabb-ku, tiada ilah yang berhak untuk disembah kecuali Engkau, Engkau-lah yang telah menciptakanku. Dan aku ini adalah hamba-Mu. Aku berada dalam perjanjian dan ikatan dengan-Mu sekemampuanku. Aku berlindung kepada-Mu dari kejahatan yang telah aku perbuat. Aku mengakui akan nikmat-Mu atasku dan Aku mengakui pula segala dosaku kepada-Mu, maka ampunilah aku, karena tiada yang dapat mengampuni seluruh dosa kecuali Engkau). (HR. Al-Bukhari, no. 6306)[111]

Kosakata:

Sayyidul istighfâr: kata *as-sayyid* diucapkan untuk menyebut seorang pembesar yang diharapkan dapat memberi bantuan untuk memenuhi kebutuhan. Maksudnya dalam konteks hadits ini adalah ia menjadi penghulu, karena mengandung pengakuan akan ke-Mahaesa-an Allah *Ta'ala* dari sisi uluhiyah-Nya, nasib seluruh hamba ada di tangan-Nya, dan Dia adalah Sang Pencipta. Termasuk juga pengakuan sebagai seorang hamba, perjanjian untuk menunaikan kewajiban, pengharapan yang Dia janjikan. Selanjutnya permohonan untuk mendapatkan perlindungan dari segala

111. Al-Bukhari (no. 6306).

keburukan, pengakuan atas semua nikmat yang Dia limpahkan, pengakuan telah berbuat dosa, serta tak ada yang berkuasa melakukan semua hal tersebut kecuali Dia. Dalam teks doa ini bertaburan makna-makna indah yang keelokannya tidak dapat dilukiskan.

'Ala ahdika: terhadap sesuatu yang aku telah berjanji kepada-Mu, aku berjanji untuk mengimani, ikhlas, dan taat kepada-Mu. Ada yang mengatakan bahwa maksud janji dalam konteks hadits ini adalah janji yang dipersaksikan saat manusia masih berada di alam *dzurr* (gen keturunan).

Mas tatha'tu: selama aku masih mampu, ada ungkapan pengakuan terhadap kelemahan dan kelalaian diri.

Abû'u bi ni'matika 'alayya wa abû'u bi dzanbî: aku mengakui dan berkomitmen kepada-Mu. Kata Ath-Thayyibi, "Maksudnya adalah pengakuan dari hamba Dia-lah yang memberi segala nikmat untuknya. Pemaknaan yang seperti ini bertujuan agar seluruh nikmat yang Dia berikan masuk dalam cakupannya. Kemudian disusul dengan pengakuan atas kelalaiannya bahwa selama ini dia belum begitu bersyukur kepada-Nya."

Kandungan Hadits:

Pertama, Nabi ﷺ menamakan ungkapan doa yang mulia ini dengan sebutan sayyidul istighfar (penghulu istighfar), karena isinya mencakup makna-makna taubat dan kerendahan diri seorang hamba yang tidak tercakup dalam doa-doa lain dalam istighfar Nabi ﷺ.

Kedua, Ath-Thayyibi menyatakan, "Karena doa ini isinya mencakup makna-makna taubat maka dipakailah kata *as-sayyid* (tuan) sebagai sebutan untuknya, dimana asalnya berarti seorang tokoh yang dijadikan sebagai tempat rujukan dan dimintai bantuan.

Ketiga, Ibnu Abu Jamrah berkata, "Doa pada hadits ini mengumpulkan makna-makna dengan pengertian yang mendalam dan pilihan kata (diksi) yang bagus sehingga sangat tepat jika dinamai dengan *sayyid al-istighfar*.

Keempat, hadits ini mencakup juga beberapa pengakuan, yaitu berbagai pengakuan yang semuanya kembali kepada Allah karena merupakan hak-Nya, baik berupa pemuliaan ataupun pengagungan. Juga pengakuan lainnya yang kembali kepada hamba, yaitu yang berupa penghinaan diri, merendahkan diri, dan khusyu' di hadapan Allah *Ta'ala*.

Kelima, di dalam hadits ini juga ada pengakuan atas hak-hak Allah yang berkaitan dengan rububiyyah-Nya, bahwa Dia-lah satu-satunya Dzat yang menciptakan, memberi rezeki, mengabulkan permintaan, mencegah, menggenggam, memberi kesempatan, menghidupkan, mematikan, dan mengatur.

Keenam, di dalam hadits ini ada pengakuan Allah sebagai tujuan aktivitas 'ubudiyah dan uluhiyah satu-satunya. Kepadanya diarahkan segala bentuk penyembahan.

Ketujuh, di dalam hadits ada pengakuan dari seorang hamba kepada Rabb-nya yang dia ibadahi sebagai sesembahan yang harus ditaati dengan ketundukan dan menghinakan diri. Karena Dia-lah Rabb yang menciptakan dan memberi rezeki.

Kedelapan, di dalam hadits ada ikrar dari seorang hamba untuk selalu berpegang teguh dengan perjanjian yang telah dia jalin dengan Rabb-Nya. Firman Allah *Ta'ala*: *"Dan ingatlah, ketika Rabb-mu mengeluarkan keturunan Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka seraya berkata, "Bukanlah Aku ini Rabb kalian?" Mereka menjawab, "Betul (Engkau-lah Rabb kami), kami menjadi saksi." (Kami lakukan yang demikian itu) agar di Hari Kiamat kelak kalian tidak lagi mengatakan, "Sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Allah)."* (Al-A'râf [7]: 172)

Kesembilan, sabda Nabi ﷺ *"sekemampuanku"*, merupakan komitmen untuk melaksanakan segala perjanjian dengan Allah sebatas kemampuan dan kesanggupannya. Sesuai dengan firman Allah *Ta'ala*: *"Maka bertakwalah kalian kepada Allah menurut kesanggupan kalian."* (At-Taghâbûn [64]: 16). Juga sabda beliau:

وَإِذَا أَمَرْتُكُمْ بِشَيْءٍ فَأْتُوا مِنْهُ مَا اسْتَطَعْتُمْ

Jika aku memerintahkan kepada kalian suatu perkara, maka kerjakanlah semampu kalian.

Allah tidak membebani seorang hamba kecuali sebatas kesanggupannya. Doa beliau ini juga sebagai ungkapan pengakuan atas kelemahan dan kekurangannya dalam melaksanakan kewajiban sebagai seorang hamba.

Kesepuluh, sabda Nabi ﷺ *"Aku berlindung kepada-Mu dari keburukan yang telanjur aku lakukan."* Tentangnya Ibnu Al-Qayyim berkata, "Maksud '*aku berlindung*' adalah saya bersandar, bersandar, dan minta jaminan keamanan. Karena orang yang berlindung itu maksudnya bersembunyi di balik sesuatu yang melindunginya, ia

bersandar dan mencari keamanan padanya. Permohonan perlindungan yang muncul dari sanubari seorang mukmin secara maknawi tidak bisa diungkapkan melainkan dengan isyarat dan kepahaman. Karena apa saja yang termasuk perbuatan hati, baik itu yang berupa permohonan untuk mendapatkan perlindungan, penjagaan, ketundukan, kerendahan diri, dan butuh kepada-Nya adalah semua perkara yang tidak bisa ungkapkan dengan ucapan."

Kesebelas, sabda beliau, "*Dzat yang pantas dimintai perlindungan hanyalah Allah sendiri*", tidak boleh meminta perlindungan kepada selain-Nya. Karena Dia-lah Dzat satu-satunya yang mampu melindungi dan menjaga hamba yang meminta perlindungan dari bahaya yang dikhawatirkan. Allah *Ta'ala* telah mengkhabarkan dalam kitab-Nya bahwa seorang hamba yang menjadikan makhluk sebagai pelindungnya, maka yang dia lakukan itu akan menambah kesewenang-wenangan dari makhluk itu kepadanya.

Keduabelas, ada dua macam bahaya yang harus dimintai perlindungan darinya: kejahatan yang dilakukan oleh orang lain dan kejahatan pribadi yang mendatangkan adzab. Jenis kedua merupakan perbutan dan usaha yang bersangkutan, yang berupa dosa dan semua ekses buruk. Kejahatan jenis ini dampak negatif terhadap pelakunya lebih besar dibandingkan dengan jenis yang pertama.

Sedang perkara yang dimintai perlindungan darinya dalam hadits ini adalah dosa-dosa dari perbuatan pribadi. Hendaklah dia memohon perlindungan kepada Allah darinya, karena kejahatan jenis itu pelakunya bisa mendapat hukuman had di dunia atau adzab oleh-Nya. Kecuali jika Allah berkenan melindungi, memberi ampun, dan merahmatinya. Sebab terkuat untuk menangkal kejahatan jenis ini tersebut adalah taubat nasuha.

Ketigabelas, sabda Nabi ﷺ, "*Aku mengakui akan nikmat-Mu kepadaku*", merupakan pengakuan akan segala nikmat Allah terhadap para hamba-Nya. Dia-lah satu-satu Dzat yang mengucurkan nikmat dan memberi segala karunia. Sehingga satu-satunya pihak yang berhak untuk dipuji dan disyukuri adalah dia.

Keempatbelas, dalam hadits ini ada pelajaran bahwa maksud baik itu tidak boleh diusahakan kecuali dengan cara-cara yang benar. Jika cara yang ditempuh itu berupa perkara khurafat, bidah, dan tawassul yang diharamkan, maka hal itu hanya akan menambah jauh dari Rabb-nya.
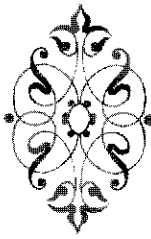
Doa Keselamatan dan Ditutupi Aib

Hadits ke-111:

Dari Ibnu Umar ﷺ, dia berkata:

لَمْ يَكُنْ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَدَعُ هَؤُلَاءِ الْكَلِمَاتِ حِينَ يُمْسِي وَحِينَ يُصْبِحُ: اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ الْعَافِيَةَ فِي دِينِي، وَدُنْيَايَ، وَأَهْلِي، وَمَالِي، اللَّهُمَّ اسْتُرْ عَوْرَاتِي، وَآمِنْ رَوْعَاتِي، وَاحْفَظْنِي مِنْ بَيْنِ يَدَيَّ، وَمِنْ خَلْفِي، وَعَنْ يَمِينِي، وَعَنْ شِمَالِي، وَمِنْ فَوْقِي، وَأَعُوذُ بِعَظَمَتِكَ أَنْ أُغْتَالَ مِنْ تَحْتِي

Rasulullah ﷺ tidak pernah meninggalkan kalimat-kalimat ini di pagi hari maupun petang: Allaahumma innii asalukal 'aafiyata fii diinii wa dunyaaya wa ahlii wa maalii. Allaahummastur 'auraatii wa aamin rau'aatii wahfazhnii min baini yadaiya wa min khalfii wa 'an yamiinii wa 'an syimaalii wa min fauqii. Wa a'uudzu bi 'azhamatika an ughtaala min tahtii (Ya Allah, aku mohon kepada-Mu keselamatan dalam urusan agamaku, duniaku, keluargaku, dan hartaku. Ya Allah, tutupilah aibku dan berilah kepadaku keamanan dari segala yang mengkhawatirkan. Ya Allah, jagalah diriku dari arah depanku, dari arah belakangku, dari arah kananku, dari arah kiriku, serta dari arah atasku. Aku berlindung dengan keagungan-Mu dari dibenamkan dari arah bawahku.'" (HR. An-Nasa'i, Ibnu Majah, dan dishahihkan oleh Al-Hakim.)[112]

Derajat Hadits:

Hadits shahih. As-Syaikh Shiddiq bin Hasan berkata, "Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Dawud, An-Nasa'i, dan Ibnu Majah. An-Nawawi berkata dalam *Al-Adzkâr,* "Isnadnya shahih." Juga diriwayatkan oleh Ibnu Hibban serta Al-Hakim dan dia menshahihkannya.

112. An-Nasa'i (no. 566), Ibnu Majah (no. 3871) dan Al-Hakim (jil. I, hal. 517).

Kosakata:

Al-'Afiyah: kesehatan fisik yang sempurna, keselamatan yang paripurna dalam urusan agama, terhindar dari maksiat dan bidah, serta selamat dari keburukan dan bencana dunia.

'Aurâti: jamak dari *'aurat* yang artinya semua perkara yang membuat malu jika dosa atau celanya terlihat.

Rau'âti: jamak dari *rau'ah*, dikatakan *râ'ahu – yarû'uhu – rau'an* artinya menakuti atau mencemaskannya, singkatnya makna *ar-rau'* adalah takut.

Bi 'azhamatika: maksudnya *'uzhmatullah* (kegungan Allah), sifat agung lagi luhur yang disematkan kepada-Nya secara sempurna, yang Dia kehendaki pasti terlaksana karena berkuasa, dan keagungan-Nya mutlak tidak tertandingi. Permohonan dengan lafazh ini maksudnya meminta perlindungan dan penjagaan dari segala marabahaya dengan keagungan Allah *Ta'ala* Dzat yang kekuasaan-Nya meliputi segala sesuatu.

An ughtâla: *ughtâla* artinya menyergap tanpa disadari korbannya sehingga mudah dilumpuhkan. Masdarnya *al-ightiyâl* yang berarti mengincar secara sembunyi-sembunyi.

Kandungan Hadits:

Pertama, doa istimewa ini tidak pernah ditinggalkan oleh Nabi ﷺ baik di pagi maupun petang hari. Ini untuk membentengi diri beliau dari segala macam marabahaya dan hal-hal lain yang dibenci. Sehingga sudah seharusnya bagi setiap muslim untuk selalu melantunkan dan tidak meninggalkannya. Inilah upaya sebagai mengikuti beliau demi menjaga diri dari segala kejahatan dan sebab-sebabnya.

Kedua, di dalam doa ini ada hasungan agar meminta keselamatan kepada Allah dalam urusan-urusan agama dari kemaksiatan, bid'ah, dan hal yang dilarang lainnya. Sedang maksud keselamatan di dalam urusan dunia adalah keselamatan dari musibah, bencana, dan apa saja yang dapat menjerumuskan ke bencana berikutnya di akhirat. Maksud keselamatan dalam urusan keluarga adalah agama mereka selamat dari fitnah syahwat dan syubhat, selamat dari penyakit fisik, selamat dari penyakit hati, termasuk selamat dari fitnah dunia.

Ketiga, setelah memohon keselamatan dari semua hal tadi, hendaknya memohon lagi agar Dia berkenan menutupi aib maupun cela, memberi taufik

sehingga mampu bertaubat nasuha dari dosa-dosa yang terlanjur dilakukan, serta keselamatan dari keburukannya di dunia dan di akhirat. Terselip pula permintaan kelapangan rezeki dalam menempuh kehidupan.

Keempat, doa Nabi ﷺ, *"Dan berilah kepadaku rasa aman"*, rasa aman dari musibah, bencana, malapetaka, dan perkara lain yang menakutkan di dunia dan kejadian-kejadian mengerikan kelak di Hari Kiamat. Yang kedua tentunya perkara yang lebih besar perkaranya, pasalnya kejadian pada Hari Kiamat amat sangat dahsyat sehingga sanggup mengugurkan kandungan para wanita yang sedang hamil dan para wanita-wanita yang sedang menyusui meninggalkan bayi-bayinya. Pada hari itu dapat disaksikan manusia seolah-olah mabuk, padahal tidak demikian, tetapi karena adzab Allah yang sangat pedih. *Kelima*, memohon kepadanya perlindungan yang sempurna dan penjagaan yang menyeluruh dari semua arah sehingga tidak ada satu pun keburukan atau musibah menimpanya. Sehingga Allah membentengi dirinya dari arah depan, belakang, kanan, kiri dan dari atasnya.

Keenam, setelah itu meminta perlindungan kepada Rabb-nya agar tidak disergap dari arah bawah tanpa disadari sebagaimana dibenamkannya Qarun ke perut bumi, ditenggelamkannya Firaun di lautan lepas, atau peristiwa lain baik yang besar maupun yang kecil.
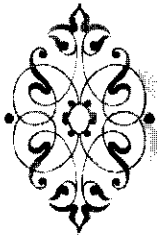
Memohon Perlindungan dari Beberapa Hal

Hadits ke-112:

Dari Ibnu Umar ﷺ, dia berkata:

كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: "اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِن زَوَالِ نِعْمَتِكَ، وَتَحَوُّلِ عَافِيَتِكَ، وفُجَاءَةِ نِقْمَتِكَ، وَجَمِيعِ سَخَطِكَ

Rasulullah ﷺ dahulu biasa berdoa dengan mengucapkan: "Allaahumma innii a'uudzu bika min zawaali ni'matika wa ta<u>h</u>awwuli 'aafiyatika wa fujaa'ati niqmatika wa jamii'i sakhathika (Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari lenyapnya nikmat-Mu, dari berubahnya kesehatan (menajdi sakit), dari kematian mendadak, dan dari seluruh murka-Mu)." (HR. Muslim)[113]

Kosakata:

Zawâli ni'matika: kata *az-zawâl* artinya berubah atau pindah, sementara "*an-ni'mah*" berarti manfaat yang dirasakan oleh orang lain berupa kebajikan.

Ta<u>h</u>awwuli 'âfiyatik: pengalihannya, janganlah Engkau alihkan kesehatan ini menuju kebalikannya, yaitu sakit.

Faj'ati niqmatik: ada yang membaca dengan memfathahkan huruf *fa'*, mensukun huruf jim, dan huruf terakhirnya hamzah *maqshurah*, ada satu dialek yang membacanya dengan *fuja'ah*, artinya dicabut nyawanya secara mendadak tanpa bisa diduga.

•••

113. Muslim (no. 2739).

Hadits ke-113:

Dari Abdullah bin Umar ﷺ, dia berkata:

كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: «اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ غَلَبَةِ الدَّيْنِ، وَغَلَبَةِ الْعَدُوِّ، وَشَمَاتَةِ الْأَعْدَا

Dahulu Rasulullah ﷺ biasa berdoa: Allaahumma innii a'uudzu bika min ghalabatid dain wa ghalabatil 'aduwwi wa syamaatatil a'daa' (Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari utang yang menumpuk, dari tekanan musuh, dan dari musibah yang menggembirakan musuh-musuh). (HR. An-Nasa'i dan dishahihkan oleh Al-Hakim.)[114]

Kosakata:

Ghalabah: dikatakan *ghalabahu - yaghlibuhu – ghalaban, ghalabahu* artinya memaksanya dan menekannya.

Syamâtah: dikatakan *syamata bi 'aduwwihi - yasymutu – syamatatan*, artinya gembira dengan bencana yang menimpa musuhnya. Isim *fa'il*-nya *syâmitun*.

Derajat Hadits:

Al-Hakim berkata, "Hadits ini shahih menurut syarat Muslim." Pernyataannya ini di setujui oleh Adz-Dzahabi. Juga diriwayatkan oleh An-Nasa'i." Al-Hafizh Zainuddin Al-Iraqi berkata dalam *Hasyiyah 'ala Al-Ihyâ'*, "Hadits ini diriwayatkan An-Nasa'i dan Al-Hakim dari Abdullah bin Umar ﷺ. Kata Al-Hakim, 'Hadits ini shahih menurut syarat Imam Muslim.'"

Kandungan Hadits:

Pertama, kedua hadits ini berisi doa-doa nabi yang mulia, yaitu permohonan termulia karena mengandung makna yang agung dan pengharapan yang besar meskipun kalimatnya sangat singkat.

Kedua, doa Nabi ﷺ *"Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari lenyapnya nikmat-Mu"*, semua perkara berada di tangan Allah, Dia-lah Dzat yang Maha Memberi dan Maha Mencegah, tiada yang sanggup merubah keputusan-Nya. Karena itu memohon perlindungan dari lenyapnya nikmat kepada-Nya merupakan satu kewajiban yang tidak bisa ditawar.

114. An-Nasa'i (8/265) dan Al-Hakim (1/104).

Kebanyakan lenyapnya nikmat karena perbuatan dosa. Sehingga tidak heran jika di dalam hadits ini juga ada permohonan agar terhindar dari perbuatan dosa, sesuatu yang dapat menyebabkan lenyapnya nikmat atau karunia Allah *Ta'ala*. Allah *Ta'ala* berfirman, "*Telah nampak kerusakan di daratan dan di lautan karena perbuatan manusia.*" (Ar-Rûm [30]: 41)

Ketiga, doa Nabi ﷺ "*Dan berubahnya kesehatan*", permohonan perlindungan agar Allah tidak mengalihkan kesehatan kepada selainnya. Memohon kepadanya agar nikmat ini tetap tercurah, yaitu nikmat keselamatan dimana ia mencakup kesehatan agama, badan, masyarakat, keluarga, dan harta. Dengan permohonan diharapkan seluruh yang disebutkan tadi tetap dalam keadaan selamat dari segala hal yang bisa melenyapkan atau menghancurkannya.

Keempat, doa Nabi ﷺ "*Dari kematian mendadak*", kematian yang datangnya tiba-tiba tanpa didahului dengan peringatan atau tanda-tanda sehingga tidak ada waktu lagi untuk persiapan.

Kelima, doa Nabi ﷺ "*Dari seluruh murka-Mu*", permohonan untuk sesuatu yang bersifat umum setelah sebelumnya tertentu, yaitu memohon perlindungan kepada Allah dari segala perbuatan buruk yang menyebabkan Allah murka, seluruh maksiat dan dosa secara umum, baik itu yang diharamkan atau meninggalkan suatu yang diwajibkan.

Keenam, doa Nabi ﷺ "*Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari hutang yang menumpuk*", yaitu hutang yang tidak mampu dilunasi oleh si penghutang. Sedang hutang yang masih bisa diusahakan pelunasannya tidak termasuk cakupan doa ini

Ketujuh, utang yang menumpuk menyebabkan kecemasan dan kesedihan. Orang yang terlilit hutang hidup di bawah bayang-bayang kegelisahaan, kepenatan, raga selalu penat, hati dan pikiran kacau. Karena itu setiap muslim sangat dianjurkan untuk memohon perlindungan darinya kepada Allah, apalagi perkara hutang-piutang sangat rawan dengan persengketaan. Rasulullah ﷺ menjelaskan dampak negatif dari orang yang gemar berutang:

إِنَّ الرَّجُلَ إِذَا غَرِمَ حَدَّثَ فَكَذَبَ وَوَعَدَ فَأَخْلَفَ

Orang yang terlilit utang itu jika berbicara sering berdusta dan jika berjanji sering mengingkari. (HR. Al-Bukhari, no. 832; dan Muslim, no. 2589)

Kedelapan, tekanan atau pemaksaan dari musuh menyebabkan kehinaan dan dilecehkannya harga diri pihak yang terjajah. Karena musuh itu sangat jarang

yang lemah lembut, namun kebanyakan suka berlaku bengis dan kejam. Tekanan musuh bisa saja berupa pengusiran dari kampung halamannya, penghancuran dan perampasan harta benda, serta kekejaman lainnya. Perhatikanlah wahai pembaca budiman apa yang telah dilakukan oleh penjajah Israel terhadap kaum Muslimin di negerinya; tokoh-tokohnya diasingkan dan terjadinya genoside. Kita memohon kepada Allah agar Islam dan kaum Muslimin dikokohkan.

Kesembilan, maksud dari kegembiraan musuh adalah senangnya musuh-musuh Allah saat menyaksikan kaum Muslimin tertimpa bencana, baik pada harta, keluarga, badan, atau lainnya. Karena itu beliau hasung umatnya agar meminta perlindungan dari semua itu.
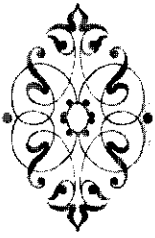
Hadits ke-114:

Dari Buraidah ﷺ, dia berkata:

سَمِعَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَجُلاً يَقُولُ: اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ بِأَنِّي أَشْهَدُ أَنَّكَ أَنْتَ اللهُ لاَ إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ، الْأَحَدُ، الصَّمَدُ، الَّذِي لَمْ يَلِدْ، وَلَمْ يُولَدْ، وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَقَدْ سَأَلَ اللهَ بِاسْمِهِ الَّذِي إِذَا سُئِلَ بِهِ أَعْطَى، وَإِذَا دُعِيَ بِهِ أَجَابَ

Nabi ﷺ pernah mendengar seorang laki-laki berdoa, "Allaahumma innii as'aluka bi annii asyhadu annaka antallaahu laa ilaaha illa Anta, Al-Ahadu Ash-Shamad, Alladzii lam yalid wa lam yuulad wa lam yakul lahu kufuwan ahad (Ya Allah, aku memohon kepada-Mu dengan persaksianku bahwa Engkau-lah Allah yang tiada sesembahan yang benar selain Engkau yang Maha Esa, tempat bergantung segala makhluk, tidak beranak dan tidak pula diperanakkan, dan tiada satu pun makhluk yang setara dengan-Nya)." Setelah mendengar doa itu beliau bersabda, "Sungguh orang itu telah meminta dengan nama-Nya yang jika Dia dimintai dengan nama itu niscaya Dia akan mengabulkannya dan jika ada orang yang berdoa dengannya niscaya Allah akan mengijabahinya."" (HR. Empat Imam Hadits dan dishahihkan oleh Ibnu Hibban)[115]

Derajat Hadits:

Hadits hasan. Asy-Syaukani berkata di dalam *Tuhfah Adz-Dzâkirîn*, "Hadits ini diriwayatkan oleh pengarang kitab sunan yang empat dan Ibnu Hibban dari Buraidah ﷺ. Dihasankan oleh At-Tirmidzi dan dishahihkan oleh Ibnu Hibban." Diriwayatkan oleh Al-Hakim dan dia menyatakan, "Shahih menurut kriteria Al-

115. Abu Dawud (no. 1493), At-Tirmidzi (3475), An-Nasa`i dalam *As-Sunan Al-Kubra* (jil. IV, hal. 394), Ibnu Majah (no. 3857) dan Ibnu Hibban (no. 2383)

Bukhari dan Muslim." Al-Mundziri berkata, "Syaikh kami, Abu Hasan Al-Maqdisi menyatakan, 'Sanadnya tidak masalah.'" Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata, "Hadits ini sanadnya paling baik yang berkenaan dengan nama Allahnya." Dihasankan oleh As-Sakhawi sebagaimana yang tercantum dalam *Al-Futûhât Ar-Rabbaniyyah.*

Kosakata:

Al-Ahad: satu, yaitu tidak ada sekutu bagi-Nya di dalam uluhiyah-Nya, rububiyah-Nya, nama dan sifat-Nya. Dia secara sifat dan dzat-Nya suci, Mahaagung dan Mahaluhur.

Ash-Shamad: tempat bergantungnya seluruh makhluk dalam memenuhi kebutuhannya. Dia-lah yang dimintai. Dikatakan *man shamada ilaihi* artinya orang yang dijadikan tempat bergantung atau tempat meminta. Formatnya masdar namun maknanya *isim maf'ul.*

Kufuwan ahad: *al-kaf'* artinya serupa, sama, atau sebanding. Maksudnya tidak ada satu pun yang menyerupai, menyamai, dan menandingi Allah *Jalla wa 'Ala* dari sisi mana pun.

Kandungan Hadits:

Pertama, ucapan orang tersebut "*Ya Allah, aku memohon kepada-Mu dengan persaksianku bahwa Engkau-lah Allah*", sumpah yang disertai pengharapan dan ketundukan. Maknanya: Ya Allah, aku memohon kepada-Mu dengan segala keberkahan sifat-sifat mulia yang Engkau miliki. Doa ini tidak menyebutkan permintaan yang diinginkan, karena memang tidak ada keperluan untuk menyebutkannya.

Kedua, ucapan orang tersebut "*Engkau-lah Allah, tiada sembahan yang benar selain Engkau*", termasuk bertawasul dengan amal shalih yang diperbolehkan bahkan disenangi. Allah *Ta'ala* berfirman, "*Dan kepunyaan Allah-lah segala nama-nama yang baik itu, maka berdoalah kalian dengan menggunakan nama nama tersebut.*" (Al-A'râf [7]: 180)

Tiada ada satu dzikir pun yang lebih afdhal dari kalimat yang mulia ini, karena di dalamnya terkandung persaksian akan keesaan Allah dan larangan untuk menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun

Ketiga, makna "*Yang Mahaesa*", yaitu keesaan yang sebenarnya di dalam rububiyyah, uluhiyyah, nama serta sifat-Nya. Dia-lah Dzat terkumpul pada-Nya

seluruh bentuk kesempurnaan. Allah tempat bergantung dalam menyelesaikan segala keperluan. Sehingga seluruh manusia sangat membutuhkan-Nya untuk mengatasi perkara yang dihadapi, karena Dia-lah Dzat yang berkuasa untuk menyelesaikannya.

Syaikh Muhammad Rasyid Ridha berkata, "Seandainya ahli bid'ah, para penyembah kubur dan pengikut khurafat, mempunyai pemahaman yang lurus dan keimanannya benar dalam memahami maksud dari hikmah ini, tentu tidak akan ada seorang pun dari mereka yang sudi mendatangi kuburan orang shalih agar terpenuhi hajatnya, juga tidak akan ada seorang pun dari mereka yang mengunjungi dukun pendusta yang mengaku menguasai alam ghaib. Mereka yang diseru itu seluruhnya, baik yang masih hidup (dukun) maupun yang telah meninggal (jenazah orang shalih) tidak memiliki kemampuan sedikit pun untuk menyelesaikan perkara baik yang berhubungan dengan alam ghaib maupun alam nyata sebagaimana yang diyakini oleh orang-orang bodoh dari kalangan manusia."

Kelima, maksud "*Tidak beranak dan tidak pula diperanakkan*", adalah Allah *Ta'ala* dengan segala kesempurnaan dan kekuasaan-Nya, tidak beranak dan tidak diperanakkan. Seandainya Dia adalah Dzat yang diperanakkan, berarti keberadaan-Nya didahului oleh ketidakberadaan. Seandainya Dia adalah Dzat yang beranak, maka hal itu merupakan sesuatu yang mustahil, karena keyakinan seperti ini mengharuskan keberadaan sembahan-sembahan selain Allah.

Keenam, maksud "*Dan tiada satu pun makhluk-Nya yang setara dengan-Nya*", Dia adalah Allah yang tidak serupa dengan makhluk-Nya. Dzat-Nya tidak sama, nama-nama-Nya tidak sama, sifat-sifat-Nya tidak sama, dan pekerjaan-pekerjaan-Nya juga tidak sama. Surah Al-Ikhlash maknanya setara sepertiga dari Al-Qur'an, ia menghapus seluruh jenis syirik karena maknanya yang meliputi seluruh jenis tauhid.

Ketujuh, maksud "*Sungguh orang itu telah meminta dengan nama-Nya yang jika Dia dimintai dengan nama itu niscaya Dia akan mengabulkannya dan jika ada orang yang berdoa dengannya niscaya Allah akan menjawabnya*", dikabulkannya suatu doa njuk akan kemuliaan orang yang yang meminta itu dan kedudukannya yang bagus di sisi Dzat yang Memberi dan Mengabulkan doa tersebut. Sebagaimana hal ini juga menunjukkan akan keutamaan dari doa itu sendiri, karena doa itu adalah cara yang sangat efektif untuk mendapatkan sesuatu yang dipinta dari Allah *Ta'ala*.

Kedelapan, yang dimaksud dengan "*Nama-Nya, yang jika Dia dimintai dengan nama tersebut tentu Dia akan mengabulkannya*" atau seperti yang disebutkan di dalam riwayat lain "*nama-Nya yang paling Agung*", adalah salah satu nama di antara nama-nama-Nya. Para ulama berbeda pendapat dalam menentukannya. Allah Ta'ala sendiri menyembunyikan nama tersebut mungkin ada tujuan tersembunyi yang sangat agung. Di antaranya adalah para hamba yang berdoa mencari-cari nama tersebut sehingga dia memohon dengan seluruh nama-Nya dan memperbanyak doa sehingga pahala yang mereka dapatkan juga banyak. Yang seperti ini sebagaimana disembunyikannya kapan saat pasti dari Lailatul Qadar dan waktu mustajab di hari Jumat. Seluruhnya bertujuan agar setiap hamba lebih giat lagi dalam berdoa dan semakin banyak pahala yang didapatkan dari kesungguhannya itu.

Kesembilan, Ibnu Allan berkata, "Pendapat yang paling benar maksud dari '*nama-Nya yang termulia*' adalah lafal Jalalah (Allah), inilah pendapat kebanyakan ulama. Karena nama ini memiliki kelebihan dibanding nama-nama yang lainnya dan adanya kekhususan yang juga tidak dimiliki oleh nama-nama Allah yang lainnya.

Kesepuluh, pensyarah buku ini menyatakan, "Para ulama dalam penentuan nama ini terbagi menjadi 40 pendapat yang berlainan. Hal ini telah dibahas secara tersendiri oleh As-Suyuthi di dalam *Al-Mushannaf*. Menurut Ibnu Hajar, "Pendapat yang paling kuat ditinjau dari sisi sanad adalah seperti yang tercantum dalam hadits ini, yaitu: "*Allah, tiada sesembahan yang benar selain Engkau yang Mahaesa, Engkau-lah tempat bergantung segala sesuatu, Engkau tidak beranak dan tidak pula diperanakkan, dan tidak satu pun makhluk yang setara dengan-Mu.*"
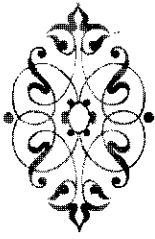
Hadits ke-115:

Dari Abu Hurairah ﷺ, dia berkata:

كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا أَصْبَحَ يَقُولُ: اللَّهُمَّ بِكَ أَصْبَحْنَا، وَبِكَ أَمْسَيْنَا، وَبِكَ نَحْيَا، وَبِكَ نَمُوتُ، وَإِلَيْكَ النُّشُورُ، وَإِذَا أَمْسَى قَالَ مِثْلَ ذَلِكَ، إِلَّا أَنَّهُ قَالَ: وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ

Dahulu jika telah tiba waktu subuh Rasulullah ﷺ biasa berdoa: Allaahumma bika ashbahnaa wa bika amsainaa wa bika nahyaa wa bika namuutu wa ilaikan nusyuur (Ya Allah, hanya dengan pertolongan-Mu kami memasuki waktu pagi, hanya dengan pertolongan-Mu kami memasuki waktu sore, hanya dengan pertolongan-Mu kami hidup, hanya dengan pertolongan-Mu kami mati, dan hanya kepada-Mu-lah kami akan dibangkitkan). Dan jika memasuki waktu sore beliau juga membaca doa yang sama, tetapi beliau mengatakan pada akhir doa: Dan hanya kepada-Mu-lah kami akan dikembalikan. (HR. Empat Imam Hadits.)[116]

Derajat Hadits:

Hadits shahih. Shiddiq Hasan berkata, "Hadits ini diriwayatkan oleh para pengarang kitab *Sunan* dan Ibnu Hibban." At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini dishahihkan oleh Ibnu Hibban dan An-Nawawi, diriwayatkan pula oleh Ahmad dengan sanadnya yang terdiri dari para perawi hadits-hadits shahih." Dihasankan oleh At-Tirmidzi, Ibnu Hajar, As-Suyuthi, dan Al-Munawi. Syaikh Al-Albani berkata, "Sanadnya *jayyid*. Para perawinya tsiqah yang dipakai oleh Imam Muslim."

Kosakata:

Bika ashbahnâ: morfem *ba'* berarti *isti'anah* (minta pertolongan) terhadap apa saja yang berkaitan dengannya, didahului dengan morfem *jar* dan *majrur*-nya

116. Abu Dawud (no. 5068), At-Tirmidzi (no. 3391), An-Nasa'i dalam *'Amal Al-Yaum wa Al-Lailah* (no. 564), dan Ibnu Majah (no. 3868).

berfungsi untuk membatasi dan mengkhususkan. Ungkapan *ashbahnâ* artinya kami masuk waktu pagi.

Wa ilakan nusyûr: *an-nusyûr* artinya kebangkitan setelah kematian. Dipilihnya kata *an-nusyûr* ada kaitannya dengan doa yang diucapkan pada waktu subuh, tidur itu 'saudaranya' mati. Maksudnya, bangun dari tidur diibaratkan bangkit setelah mati.

Wa ilaikal mashîr: *al-mashîr* artinya tempat kembali. Dipilihnya kata *al-mashir* ada kaitannya dengan doa diucapkan pada sore hari, karena waktu itu sudah mendekati saatnya untuk tidur, dan tidur itu 'saudaranya mati'.

Kandungan Hadits:

Pertama, doa Nabi ﷺ "*Ya Allah, (hanya dengan pertolongan-Mu) kami memasuki waktu pagi*", dengan bantuan dan limpahan rahmat-Mu kami memasuki waktu pagi, Engkau-lah yang menciptakan kami dan waktu subuh. An-Nawawi mengulas, "Ketahuilah bahwa waktu terbaik untuk berdzikir di siang hari adalah seusai shalat Subuh." Kata Ibnu Allan, "Dzikir pada waktu pagi mendapat keutamaan karena disaksikan oleh para malaikat."

Kedua, sabda Nabi ﷺ "*Hanya dengan pertolongan-Mu) kami hidup dan kami mati*", semua perbuataan yang kami kerjakan semasa hidup yang berupa amal shalih hanya kami tujuan dengan keikhlasan untuk mendapatkan wajah (keridhaan)-Mu dan mendekatkan diri kepada-Mu. Karena Engkau-lah satu-satunya Dzat yang berhak untuk menerimanya. Engkau-lah yang memberi petunjuk, membentangkan jalannya, dan memudahkan kami dalam melakukannya. Seluruh amal shalih yang kami lakukan berasal dari-Mu dan kami tujukan hanya kepada-Mu.

Ketiga, doa Nabi ﷺ "*Dan hanya kepada-Mu-lah kami akan dibangkitkan*", diucapkan pada pagi hari karena adanya kesamaan antara bangun dari tidur dan bangkit dari kubur. Karena pada dua keadaan ini panca indera tidak bekerja. Tidur itu disebut juga kematian kecil, sedangkan meninggal itu disebut dengan kematian yang besar. Bangkit dari keduanya adalah kembali kepada kehidupan yang baru.

Keempat, sabda Nabi ﷺ "*Dan hanya kepada-Mu-lah kami dikembalikan*", diucapkankan pada sore hari menjelang malam dimana saat itu waktunya beranjak ke pembaringan. Dzikir ini diucapkan pada saat yang tepat karena adanya kesamaan antara tidur dengan kematian. Saat tidur ataupun meninggal, ruh berpisah dari jasad dan akan kembali kepada Pencipta-nya. Allah akan terus menggenggam ruh

dari orang yang telah ditakdirkan kematiannya dan mengirim kembali ruh dari orang yang tidur sampai waktu yang ditentukan.
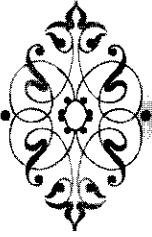
Doa Sapu Jagad

Hadits ke-116:

Dari Anas ﷺ, dia berkata:

كَانَ أَكْثَرُ دُعَاءِ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً، وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً، وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Doa Rasulullah ﷺ yang paling sering panjatkan adalah: rabbanaa aatinaa fid dunyaa hasanah wa fil aakhirati hasanah wa qinaa adzaaban naar (Ya Rabb kami, berilah kepada kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat. Dan lindunglah kami dari adzab neraka). (Muttafaq 'Alaih)

Kandungan Hadits:

Pertama, lafal doa pada hadits ini merupakan salah satu ayat Al-Qur'an dan beliau banyak melantunkannya. Al-Qadhi Iyadh menyatakan, "Nabi ﷺ banyak berdoa dengan ayat ini karena cakupan maknanya meliputi semua perkara dunia dan akhirat. Kebaikan di sini maksudnya segala kenikmatan dunia dan akhirat serta perlindungan dari api neraka. Dua perkara ini merupakan faktor utama dari kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Kedua, inilah doa yang mencakup semua hal, termulia, terlengkap dan paling bermanfaat dari doa-doa lainnya. Karena doa ini menggabungkan antara dua kebaikan: dunia dan akhirat, serta perlindungan dari semua kejahatan dan penyebabnya. Termasuk kebaikan dunia adalah segala hal yang diinginkan di dunia dan diusahakan untuk mendapatkannya, yang meliputi: ilmu-ilmu yang bermanfaat, amal-amal shalih, sehat dari berbagai penyakit, terlepas dari permasalahan, problem, dan kesulitan. Termasuk juga istri shalihah yang mengagumkan jika dilihat, menyenangkan jika bersanding di dekatnya, menjaga diri (juga anak-anaknya dan harta suami) jika ditinggal. Juga memperoleh keturunan shalih dan berbakti yang menyejukkan mata, menghibur perasaan, menyenangkan sanubari. Selanjutnya,

perasaan keamanan dan ketentraman di mana pun berada baik di rumah maupun masyarakat, termasuk ridha dan merasa cukup terhadap pembagian dari Allah. Semua yang disebutkan tadi merupakan pilar-pilar kebahagiaan dan kenikmatan hidup.

Ketiga, kebaikan di akhirat merupakan kenikmatan terbesar, kebahagiaan teragung, dan kehidupan abadi. Puncaknya adalah teraihnya ridha Allah dan diperkenankan memasuki surga yang di situ dapat memandang wajah-Nya yang mulia. Di dalamnya ada kehidupan yang lenggeng, selalu muda, kebahagiaan yang tidak akan hilang, dan kesenangan yang tiada bertepi. Apa saja yang ada di situ tidak pernah dilihat oleh mata, tidak pernah didengarkan oleh telinga, dan tidak pernah dikhayalkan dalam pikiran: "*Dan tiada seorang pun mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka, yaitu apa saja yang berupa berbagai macam kenikmatan yang menyedapkan pandangan mata sebagai balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan.*" (As-Sajdah [32]: 185)

Keempat, terbebasnya dari siksa api neraka menyempurnakan kenikmatan, melengkapi perasaan aman, menghilangkan kekhawatiran dan kerisauan, serta mengusir ketakutan. Allah *Ta'ala* berfirman, "*Barangsiapa dijauhkan dari api neraka dan dimasukkan ke dalam surga, maka sesungguhnya dia telah beruntung.*" (Ali 'Imrân [3]: 185)
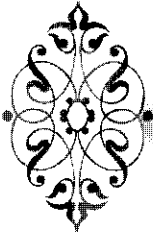
Doa Memohon Ampunan

Hadits ke-117:

Dari Abu Musa Al-Asy'ari ﷺ, dia berkata:

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَدْعُو: "اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي خَطِيئَتِي، وَجَهْلِي، وَإِسْرَافِي فِي أَمْرِي، وَمَا أَنْتَ أَعْلَمُ بِهِ مِنِّي، اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي جِدِّي، وَهَزْلِي، وَخَطَئِي، وَعَمْدِي، وَكُلُّ ذَلِكَ عِنْدِي، اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي مَا قَدَّمْتُ، وَمَا أَخَّرْتُ، وَمَا أَسْرَرْتُ، وَمَا أَعْلَنْتُ، وَمَا أَنْتَ أَعْلَمُ بِهِ مِنِّي، أَنْتَ الْمُقَدِّمُ، وَأَنْتَ الْمُؤَخِّرُ، وَأَنْتَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ"

Dahulu Nabi ﷺ biasa berdoa: Allaahummaghfirlii khathii'atii wa jahliii wa israafii fii amrii wamaa anta a'lamu bihi minnii, Allaahummaghfirlii jiddii wa hazlii wa khatha'ii wa 'amdii wa kullu dzaalika 'indii, Allaahummaghfirlii maa qaddamtu wa maa akhkhartu wamaa asrartu wamaa a'lantu wamaa anta a'lamu bihi minnii, Antal muqaddim Antal mu'akhkhir wa Anta 'alaa kulli syai'in qadiir (Ya Allah, ampunilah kesalahan-kesalahanku, kebodohanku, tindakanku yang melampaui batas, dan apa saja yang Engkau lebih tahu tentangnya dariku. Ya Allah, ampunilah kesalahanku karena aku terlalu bersemangat, banyak bersendau-gurau, yang aku sengaja, maupun yang tidak aku sengaja, karena semua itu memang ada padaku. Ya Allah, ampunilah dosa-dosaku yang telah lalu, yang akan datang, yang aku sembunyikan, yang aku tampakkan, dan apa saja yang Engkau lebih tahu dariku. Engkau-lah Al-Muqaddim serta Al-Mu'akhkhir, dan Engkau Mahakuasa atas segala sesuatu). (Muttafaq 'Alaih)[117]

Kosakata:

Al-Khathî'ah: dosa.

Jahli: *al-jahl* (bodoh) lawan kata dari *al-'ilm* (tahu). Dalam konteks hadits ini diartikan kesalahan yang disengaja atau bertindak bodoh.

117. Al-Bukhari (no. 6398) dan Muslim (no. 2719).

Israfî: *al-isrâf* artinya berlebihan dalam segala hal.

Jiddi: serius, lawan kata dari *al-hazl* (gurauan).

Khatha'î wa 'amdî: menarik mengertian dari yang umum khusus kepada yang umum, karena *al-khathi'ah* (kesalahan) bisa saja muncul karena serius maupun gurauan. Pengulangan ini untuk menunjukkan mayoritas perbuatan yang membuat manusia berbuat kesalahan.

Antal muqaddim: Engkau menempatkan di depan siapa saja yang Engkau kehendaki di antara ciptaan-Mu, sehingga dia berusaha mensifati dirinya dengan sifat-sifat sempurna sempurna dan menunaikan kewajiban-kewajiban ubudiyah dengan bimbingan-Mu.

Antal mu'akhkhir: Engkau menempatkan di depan siapa saja yang Engkau kehendaki dari makhluk-Mu dengan kehinaan dan terjauhkan dari derajat kebaikan.
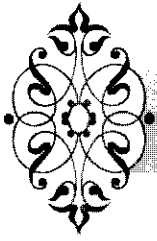
Mohon Perbaikan Agama, Dunia, dan Akhirat

Hadits ke-118:

Dari Abu Hurairah ﷺ, dia berkata:

كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: "اللَّهُمَّ أَصْلِحْ لِي دِينِي الَّذِي هُوَ عِصْمَةُ أَمْرِي، وَأَصْلِحْ لِي دُنْيَايَ الَّتِي فِيهَا مَعَاشِي، وَأَصْلِحْ لِي آخِرَتِي الَّتِي إِلَيْهَا مَعَادِي، وَاجْعَلِ الْحَيَاةَ زِيَادَةً لِي فِي كُلِّ خَيْرٍ، وَاجْعَلِ الْمَوْتَ رَاحَةً لِي مِنْ كُلِّ شَرٍّ

Rasulullah ﷺ selalu berdoa: Allaahumma ashlih lii diinii alladzii huwa 'ishmatu amrii, wa ashlih lii dun-yaaya allatii fiihaa ma'aasyii, wa ashlih lii aakhiratii allatii ilaihaa ma'aadii, waj'alil hayaata ziyaadatan lii fii kulli khairin, waj'alil mauta raahatan lii min kulli syarrin (Ya Allah, perbaikilah untukku agamaku yang menjadi penjaga semua urusanku, perbaikilah untukku duniaku yang di situ ada penghidupanku, perbaikilah untukku akhiratku yang ke sanalah aku akan kembali, jadikanlah kehidupan ini penambah kebaikanku, dan jadikanlah kematian sebagai istirahatku dari semua kejahatan). (HR. Muslim)[118]

Kosakata:

Ashlih lî dîni: berilah taufik kepadaku untuk menegakkan adab-adab secara sempurna.

'Ismatu amrî: *al-'ishmah* artinya menolak dan menjaga, maksudnya sesuatu yang aku ambilkan untuk melindungi urusanku.

Ma'âsyi: tempat aku hidup atau waktu aku hidup, cukupilah aku selama masih hidup.

Ma'âdi: di saat aku kembali berilah kepadaku kelembutan, rahmat-Mu, pertolongan-Mu dalam melaksanakan ibadah, serta keikhlasan.

118. Muslim (no. 2720).

Râhatan lî min kulli syarrin: istirahat dari fitnah, ujian, cobaan, bencana maksiat, dan kelalaian. Ringkasnya, bagian akhir doa ini arti: jadikanlah umurku habis terbagi-bagi untuk perbuatan yang Engkau sukai dan jauhkanlah aku dari apa saja yang Engkau benci.
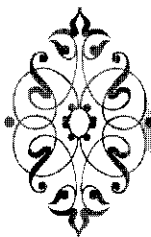
Mohon Ilmu yang Bermanfaat

Hadits ke-119:

Dari Anas ﷺ, dia berkata:

كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: "اللَّهُمَّ انْفَعْنِي بِمَا عَلَّمْتَنِي، وَعَلِّمْنِي مَا يَنْفَعُنِي، وَارْزُقْنِي عِلْمًا يَنْفَعُنِي

Dahulu Rasulullah ﷺ biasa berdoa: Allahummanfa'nii bi maa 'allamtanii, wa 'allimnii maa yanfa'unii war zuqnii 'ilman yanfa'unii (Ya Allah, jadikan untukku bermanfaat apa saja yang Engkau ajarkan kepadaku dan ajarilah aku apa saja yang bermanfaat bagiku, dan karuniakan untukku ilmu yang bermanfaat). (HR. An-Nasa'i dan Al-Hakim)[119]

•••

Hadits ke-120:

Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dari Abu Hurairah ﷺ hadits serupa namun dengan tambah di bagian akhir:

وَزِدْنِي عِلْمًا، الْحَمْدُ للهِ عَلَى كُلِّ حَالٍ، وَأَعُوذُ بِاللهِ مِنْ حَالِ أَهْلِ النَّارِ

Wa zidnii 'ilman, alhamdulillaahi 'alaa kulli haalin wa a'uudzu billaahi min haali ahlin naar (Tambahkanlah untukku pengetahuan, segala puji hanya bagi Allah di setiap keadaan dan aku berlindung kepada-Nya dari keadaannya penduduk neraka). (Sanad hadits ini hasan.)

Derajat Hadits:

Ibnu Hajar dan As-Suyuti berkata, "Sanadnya hasan." Diriwayatkan oleh An-Nasa'i, At-Timmidzi, dan dishahihkan oleh Al-Hakim. Menurutnya shahih menurut syarat Imam Muslim dan perkataan beliau ini disetujui oleh Adz-Dzahabi.

119.

Al-Hafizh Ibnu Katsir menyebutkan di dalam tafsirnya, "Diriwayatkan oleh Ibnu Majah dan Al-Bazzar. Diriwayatkan juga oleh At-Tirmidzi dari Abu Kuraib dari Abdullah bin Numair dan dia menilainya *gharib*."

Kosakata:

Isrâfî: *al-isrâf* artinya berlebihan dalam segala hal. Dalam konteks hadits ini artinya keterlaluan atau berlebihan dalam bermaksiat.

Wa mâ anta a'lamu bihi minnî: Allah *Tabaraka wa Ta'ala* menugasi para malaikat-Nya untuk menghitung amal manusia, baik yang berupa perbuatan atau ucapan. Dia berfirman: "*Sesungguhnya Kami menghidupkan orang-orang telah mati dan Kami tulis apa yang telah mereka kerjakan dan bekas-bekas yang mereka tinggalkan. Dan segala sesuatu Kami kumpulkan di dalam kitab Induk yang nyata (Lauh Mahfuzh).*" (Yâsîn [34]: 12) "*Pada hari ketika mereka dibangkitkan oleh Allah semuanya, lalu diberitakan oleh-Nya kepada mereka apa yang telah mereka kerjakan. Allah mengumpulkan (mencatat) amal perbuatan itu, padahal mereka telah melupakannya. Dan Allah Maha menyaksikan segala sesuatu.*" (Al-Mujâdilah [58]: 6) Setiap hamba dihasung agar memohon dosanya diampuni, baik dosa yang masih diingat atau yang sudah dilupakan, karena Allah *Ta'ala* menghitung seluruhnya dan menjaganya di sisi-Nya.

Allâhummaghfirlî ma qaddamtu wa mâ akhkhartu: apa maksud dari dosa-dosa yang telah lalu sudah jelas. Namun bagaimana dengan dosa-dosa yang akan datang yang belum dilakukan? Ada yang berpendapat maksudnya adalah Allah *Ta'ala* yang akan menjaga hamba-Nya dari dosa tersebut sehingga dia tidak sampai melakukan di sisa umurnya. Ibnu Hajar menulis satu risalah dengan judul *Al-Khishâl Al-Mukaffirah li Adz-Dzunûb (Amal-amal Pelebur Dosa)* yang memuat hadits-hadits tentang janji penghapusan dosa, termasuk dosa yang lalu dan dosa yang akan dilakukan yang telah beliau takhrij dan beliau tahqiq.

Ashlih lî dînî: Kebaikan agama itu modal utama hamba sekaligus tujuan hidupnya.

Ma'âsyi: Kebaikan dalam keduniaan artinya tercukupi kebutuhan, dan ini harus ada bagi orang hidup, tanpanya akhirat tidak dapat ditegakkan.

Ma'âdi: akhirat itu sebagai tempat kembali. Setiap hamba harus mengusahakan mempunyai tempat kembali yang terbaik dengan amal ketaatan kepada Allah *Ta'ala*. Sebelumnya dia telah meminta kebaikan dalam urusan agama, karena siapa yang baik urusan agamanya maka baik pula tempat kembalinya di akhirat.

Râhatan lî min kulli syarrin: Jika memang kematian itu istirahatnya seorang hamba dari berbagai keburukan, maka di dalam kematian itu ada banyak sekali kebaikan.

Apa yang ada di dalam hadits ini bukan berarti dibolehkan meminta kematian. Hadits ini hanya ingin menunjukkan bahwa permohonannya seorang hamba agar menjadikan kematiannya (dengan izin Allah) sebagai istirahat dari berbagai kejahatan dan kesulitan dunia, berikut siksa kubur setelah sampainya dia ke alam kubur. Kesimpulan ini berdasarkan keumuman doa yang berkaitan dengan keburukan. Jika memang ada perasaan takut menghadapi cobaan dan deraan musibah, hendaknya berdoa dengan kalimat berikut:

اللَّهُمَّ أَحْيِنِي مَا كَانَتْ الْحَيَاةُ خَيْرًا لِي وَتَوَفَّنِي إِذَا كَانَتْ الْوَفَاةُ خَيْرًا لِي

Ya Allah, hidupkanlah aku jika memang itu lebih baik bagiku dan matikanlah aku jika memang itu juga lebih baik bagiku. (HR. Al-Bukhari, no. 5671; dan Muslim, no. 2680)

Allâhummanfa'nî bi mâ 'allamtanî wa 'allimnî mâ yanfa'unî warzuqnî 'ilman yanfa'unî: permohonan kepada Allah ilmu yang bermanfaat, sedang ilmu yang bermanfaat itu adalah ilmu-ilmu syariat baik yang pokok maupun cabangnya. Ilmu jenis ini termasuk karunia termulia dan paling utama. Allah berfirman: "*Barangsiapa diberi hikmah sungguh dia telah diberi karunia yang termulia.*" (Al-Baqarah [2]: 269) "*Katakanlah: apakah sama antara orang yang berpengetahuan dengan yang tidak berpengetahuan?*" (Az-Zumar [39]: 9) "*Allah mengangkat derajat orang-orang yang beriman dan menuntut ilmu beberapa derajat.*" (Al-Mujâdilah [57]: 11)

Nabi ﷺ bersabda:

مَنْ يُرِدِ اللهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّينِ

Barangsiapa dikehendaki oleh Allah baginya kebaikan, Allah akan memahamkannya perkara agama. (Al-Bukhari, no. 71 dan Muslim, no. 1037)

Nash-nash tentang keutamaan ilmu dan dorongan untuk mencarinya sangat banyak. Berkata Imam Ahmad, "Menuntut ilmu itu amal yang paling utama bagi orang yang bermaksud meluruskan niatnya." Imam Abu Hanifah dan Imam Malik berkata, "Keutamaan ilmu itu terletak pada belajar dan mengajarkannya." Imam Nawawi berkata, "Para salaf telah bersepakat bahwa mengibukkan diri dengan ilmu itu lebih utama daripada sibuk dengan shalat sunnah, puasa, bertasbih, dan

sejenisnya. Karena ilmu itu cahaya hati, warisan kenabian. Barangsiapa dikehendaki oleh Allah baginya kebaikan, Allah akan memahamkannya perkara agama. Ia amal yang paling utama untuk bertaqarrub kepada Allah."

Ilmu yang paling utama adalah dasar-dasar agama, lalu tafsir, selanjutnya hadits, kemudian ushul fikih, setelah itu baru fikih.

Wanfa'nî bi mâ 'allamtanî: inilah buah dari ilmu, panenan sekaligus manfaatnya. Ilmu yang tidak berguna bagi pemiliknya akan menjadi bencana baginya dan hanya digunakan sebagai bahan untuk membantah. Nabi ﷺ berdoa:

اللَّهُمَّ إِنِّى أَعُوْذُ بِكَ مِنْ عِلْمٍ لَا يَنْفَعُ

Ya Allah, aku berlindung dari ilmu yang tidak bermanfaat.

Ilmu akan berbuah jika terpenuhi dua syarat: (1) Ikhlas dalam mencari dan memperolehnya. (2) Mengamalkan isinya. Jadi barangsiapa menyepelekan salah satu atau keduanya maka dia termasuk orang yang rugi. Imam Al-Ghazali berkata, "Wahai penerima ilmu, jika kamu mencarinya hanya untuk gagah-gagahan, sombong-sombongan, menjadi yang paling depan di kalangan dekat, menarik simpati manusia, atau kepentingan dunia lainnya, maka yang kalian kumpulkan itu hanya berbuah kerugian dan apa yang kalian tanam itu tidak akan panen. Jika niatmu untuk mencari hidayah maka bergembiralah, karena para malaikat selalu membentangkan sayapnya selama perjalananmu sebagai tanda ridha.

Wa 'aûdzu bika min hâli ahlin nâr: karena mereka itu pelaku maksiat, meninggalkan kewajiban, menyukai yang diharamkan, sehingga tempat kembalinya adalah neraka, seburuk-buruknya tempat.

Kandungan Hadits:

Pertama, istighfar adalah meminta ampunan kepada Allah, mohon penjagaan dari keburukan dosa dan agar ditutupi oleh Allah. Meminta maaf dari dosa artinya permohonan agar dosa dihapuskan. Dihapuskannya dosa itu terkadang terjadi setelah yang bersangkutan disiksa terlebih dahulu. Berbeda dengan maghfirah, ia adalah pengampunan yang tidak diiringi dengan siksaan. Ibnu Rajab berkata, "Istighfar yang paling utama itu dimulai dengan puji-pujian kepada-Nya, kemudian diiringi dengan pengakuan atas dosa yang terlanjur diperbuat, selanjutnya barulah meminta maghfirah (ampunan) dari Allah."

Kedua, Ibnu Rajab berkata, "Sebab-sebab mendapatkan pengampunan ada tiga, yaitu:

a. Doa yang disertai pengharapan, karena doa itu perkara yang diperintahkan dan mendapatkan janji untuk dikabulkan. Allah *Ta'ala* berfirman, "*Berdoalah kalian kepada-Ku, niscaya Aku akan menjawabnya untuk kalian.*" (Ghâfir [40]: 60) Disebutkan dalam satu hadits:

مَا كَانَ اللهُ لِيَفْتَحَ عَلَى عَبْدٍ بَابَ الدُّعَاءِ وَيُغْلِقَ عَنْهُ بَابَ الْإِجَابَةِ

Allah itu tidak mungkin membuka bagi seorang hamba pintu permohonan lalu menutup pintu pengabulannya.

Doa merupakan salah satu sebab dikabulkannya permintaan selama telah terpenuhi dengan sempurna syarat-syaratnya dan telah lenyap penghalang-penghalangnya. Di antara syarat yang terpenting adalah hadirnya hati disertai pengharapan yang besar kepada Allah. Disebutkan di dalam *Al-Musnad* (no. 6617) satu hadits yang diriwayatkan dari Ibnu Umar ﷺ, bahwa Nabi ﷺ bersabda:

إِنَّ هَذِهِ الْقُلُوبَ أَوْعِيَةٌ، فَبَعْضُهَا أَوْعَى مِنْ بَعْضٍ، فَإِذَا سَأَلْتُمُ اللهَ، فَاسْأَلُوهُ وَأَنْتُمْ مُوقِنُونَ بِالْإِجَابَةِ، فَإِنَّ اللهَ لَا يَسْتَجِيبُ لِعَبْدٍ دُعَاءً مِنْ ظَهْرِ قَلْبٍ غَافِلٍ

Hati itu ibarat wadah dimana daya tampung sebagiannya lebih besar dari yang lainnya. Jika kalian mekohon kepada Allah maka mohonlah dengan keyakinan bahwa Allah akan mengabulkannya, karena Allah tidak akan mengabulkan permintaan yang keluar dari hati yang lalai.

Di antara sebab terpenting diampuninya adalah jika ada seorang hamba yang berdosa hendaklah dia tidak mengharapkan maghfirah dari selain kepada Allah, dia harus tahu bahwa tiada ada yang bisa mengampuni dosa melainkan Allah semata.

b. Meminta ampun, meski dosa terlampau besar dan banyaknya mendekati jumlah awan di langit. Yang diinginkan dari istighfar yang berkesinambungan adalah tidak lagi melanjutkan berbuat dosa. Istighfar dengan lisan saja tanpa tekad dari dalam hati untuk berhenti dari dosa hanyalah ungkapan doa semata, jika Allah menghendaki maka akan dikabulkan, sebaliknya jika Dia tidak menghendaki maka akan ditolak. Mungkin saja tidak dihentikannya perbuatan dosa menjadi penyebab tidak dikabulkannya doa. Disebutkan di dalam *Al-Musnad* (no. 6505)

sebuah hadits yang diriwayatkan dari Abdullah bin Amru bin Al-'Ash ﷺ secara *marfu'*:

وَيْلٌ لِلَّذِيْنَ يُصِرُّوْنَ عَلَى مَا فَعَلُوْا وَهُمْ يَعْلَمُوْنَ

Celakalah orang-orang yang terus bermaksiat padahal mereka mengetahui hukumannya.

Diriwayatkan oleh Al-Baihaqi (jil. V, hal. 436) satu hadits dari Ibnu Abbas ﷺ secara *marfu'*:

الْمُسْتَغْفِرُ مِنْ ذَنْبٍ وَهُوَ مُقِيْمٌ عَلَيْهِ كَالْمُسْتَهْزِيْءِ بِرَبِّهِ

Orang yang memohon ampunan untuk dosanya namun masih saja mengerjakannya bagaikan orang yang melecehkan Rabb-Nya.

Istighfar paling sempurna yang sangat mungkin untuk dikabulkan adalah permohonan ampunan tanpa disertai melanjutkan berbuat dosa, sebagaimana Allah telah memuji pelakunya dan menjanjikan bagi mereka ampunan. Istighfar yang paling utama adalah meninggalkan dosa untuk seterusnya dan di waktu yang sama sangat memperhatikan taubat nasuha. Istighfar yang keluar dari lisan namun dengan hati yang hambar kedudukannya sebagaimana doa biasa yang bisa saja tidak dikabulkan.

Tatacara beristighfar yang paling tepat adalah dimulai dengan pujian kepada Rabb, kemudian pengakuan atas dosa yang dilakukan, baru setelahnya memohon ampunan. Urutan ini sesuai dengan redaksional *Sayyidul Istighfar*.

c. Bertauhid. Inilah sebab paling kuat diterimanya permohonan ampun sekaligus yang paling menentukan. Allah Ta'ala berfirman, "*Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik dan Dia mengampuni dosa apa pun selain itu, bagi siapa saja yang dikehendaki-Nya.*" (An-Nisâ' [4]: 48)

Barangsiapa datang dengan tauhid walau mempunyai kesalahan sepenuh bumi, maka Allah tetap akan menemuinya dengan maghfirah sepenuh bumi juga, namun hal ini tergantung dengan kehendaknya. Jika Dia berkehendak dia diampuni, sebaliknya jika tidak berkehendak dia akan disiksa karena dosanya. Untuk selanjutnya Allah akan mengeluarkan dia dari api neraka dan memasukkannya ke dalam surga.

Sebagian ulama berkata, "Ahli tauhid tidak akan dilemparkan ke dalam neraka sebagaimana orang-orang kafir dilemparkan ke dalamnya, dia juga tidak akan kekal di dalamnya sebagaimana orang-orang kafir kekal di dalamnya. Jika tauhid seorang hamba telah sempurna dan murni hanya karena Allah, melaksanakan segala persyaratan yang wajib dilaksanakan, baik secara lisan, perbuatan, juga hatinya, apalagi kalimat terakhir yang dia ucapkan menjelang kematiannya adalah kalimat tauhid, niscaya apa yang telah disebutkan barusan menjadikan dirinya berhak untuk mendapatkan ampunan atas dosa-dosanya sekaligus menjadi penghalang untuk dimasukkan ke dalam api neraka secara mutlak."

Barangsiapa telah tertanam di dalam hatinya kalimat tauhid, akan keluar dari hatinya itu segala segala ikatan dengan selain Allah, baik perasaan cinta, pengagungan, sanjungan, takut, pengharapan, dan berserah diri. Mulai saat itu seluruh dosa dan kesalahannya akan habis terbakar meskipun banyaknya laksana buih di lautan, bahkan ada kemungkinan lantaran penyesalan atas dosa-dosanya itu dia akan banyak berbuat kebaikan. Seperti inilah pengaruh tauhid yang merupakan sebab terbesar dan teragung. Andai sebutir atom dari tauhid diletakkan di atas tumpukan kejahatan yang besarnya bagaikan gunung, niscaya ia akan mampu mengubah tumpukan itu menjadi kebaikan. Disebutkan di dalam *Al-Musnad* dari Ummu Hani' dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ، لَا يَسْبِقُهَا عَمَلٌ وَلَا تَتْرُكُ ذَنْبًا

Laa Ilaaha ilallaah itu ucapan yang tidak bisa dilampaui oleh satu amal shalih pun dan ia tidak akan membiarkan satu dosa pun (kecuali ia hapuskan)." (Selesai perkataan beliau).
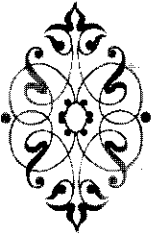
Memohon Apa yang Dimohon Oleh Nabi ﷺ

Hadits ke-121:

Dari Aisyah ؓ:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَّمَهَا هَذَا الدُّعَاءَ: "اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ مِنَ الْخَيْرِ كُلِّهِ، عَاجِلِهِ وَآجِلِهِ، مَا عَلِمْتُ مِنْهُ، وَمَا لَمْ أَعْلَمْ، وَأَعُوذُ بِكَ مِنَ الشَّرِّ كُلِّهِ، عَاجِلِهِ وَآجِلِهِ، مَا عَلِمْتُ مِنْهُ وَمَا لَمْ أَعْلَمْ، اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ مِنْ خَيْرِ مَا سَأَلَكَ عَبْدُكَ وَنَبِيُّكَ، وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ مَا عَاذَ بِهِ عَبْدُكَ وَنَبِيُّكَ، اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ الْجَنَّةَ، وَمَا قَرَّبَ إِلَيْهَا مِنْ قَوْلٍ أَوْ عَمَلٍ، وَأَعُوذُ بِكَ مِنَ النَّارِ، ومَا قَرَّبَ إِلَيْهَا مِنْ قَوْلٍ أَوْ عَمَلٍ، وَأَسْأَلُكَ أَنْ تَجْعَلَ كُلَّ قَضَاءٍ قَضَيْتَهُ لِي خَيْرًا

Nabi ﷺ pernah mengajarkan padanya doa berikut: Allaahumma innii as'aluka minal khari kullihi, 'aajilihi wa aajilihi, maa 'alimtu minhu wa maa lam a'lam, wa a'uudzu bika minasy syarri kullihi, 'aajilihi wa aajilihi maa 'alimtu minhu wa maa lam a'lam. Allaahumma innii as'aluka min khairi maa sa'alaka 'abduka wa nabiyyuka, wa a'uudzu bika min syarri maa 'aadza bihi 'abduka wa nabiyyuka. Allaahumma innii as'alukal jannata, wa maa qarraba ilaihaa min qaulin au 'amalin, wa a'uudzu bika minan naari wa maa qarraba ilaihaa min qaulin au 'amalin, wa as'aluka an taj'ala kulla qadha'in qadhaitahu lii khairan (Ya Allah, aku memohon kepada-Mu semua jenis kebaikan, cepat maupun lambat, yang aku ketahui maupun yang tidak aku ketahui. Aku berlidung kepada-Mu dari semua jenis kejahatan, cepat maupun lambat, yang aku ketahui maupun yang tidak aku ketahui. Ya Allah, aku memohon kepada-Mu kebaikan yang diminta oleh hamba-Mu dan nabi-Mu. Aku berlindung kepada-Mu dari kejahatan yang diminta perlindungan darinya oleh hamba-Mu dan nabi-Mu. Ya Allah, aku mohon dari-Mu surga dan apa saja yang mendekatkan ke arahnya, baik perkataan maupun perbuatan. Aku mohon perlindungan kepada-

Mu dari neraka dan apa saja yang mendekatkan ke arahnya, baik perkataan atau perbuatan. Aku mohon kepada-Mu agar Engkau menjadikan setiap keputusan yang Engkau putuskan untukku merupakan keputusan yang baik)." (HR. Ibnu Majah dan dishahihkan oleh Ibnu Hibban dan Al-Hakim.)[120]

Derajat Hadits:

Hadits shahih. Dishahihkan oleh Al-Hakim dan Ibnu Hibban. Asy-Syaukani berkata di dalam *Tuhfah Adz-Dzâkirîn*, "Hadits ini diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dari Abu Umamah." At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini hasan *gharib*." Dia tidak menshahihkannya karena di dalam sanadnya ada perawi bernama Laits bin Abu Sulaim yang masih diperbincangkan meski Muslim meriwayatkan haditsnya sehingga haditsnya tidak melampaui derajat hasan. Muhammad Nashiruddin Al-Albani berkata, "Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad, Ibnu Majah, dan Ibnu Hibban dari Hammad bin Salamah: telah mengabarkan kepadaku Jabir bin Habib dari Ummu Kultsum binti Abu Bakar ﷺ dari Aisyah ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ pernah mengajari doa:... (kemudian disebutkan selengkapnya)."

Menurut saya hadits ini diriwayatkan dengan sanad shahih. Para perawinya tsiqah. Hadits ini diriwayatkan pula oleh Muslim dari Jabr bin Habib dan dia tsiqah. Saya juga mendapati hadits ini di dalam *Al-Mustadrâk* dari jalur Syu'bah dari Jabr bin Habib. Kata Al-Hakim, "Sanadnya shahih", dan perkataannya ini di setujui oleh Adz-Dzahabi. *Wallâhu a'lam*.[121]

Kosakata:

'Âjilihi: *al-'âjil* adalah lawan kata dari *al-'âjil* (penangguhan). Jadi maknanya adalah kebaikan yang disegerakan.

Ajilihi: apa saja dari kebaikan dunia yang datangnya belakangan (yang ditunda).

Qadhâ': kata ini memiliki beberapa pengertian dan yang paling mendekati untuk kontek hadits ini adalah apa saja yang Engkau putuskan dan jalankan bagiku dari kebaikan.

120. Ibnu Majah (no. 3846), Ibnu Hibban (no. 869) dan Malik (jil. I, hal.. 521).

121. Sampai di sini pembahasan derajat hadits-hadits yang terdapat di dalam *Bulûgh Al-Marâm* pada malam Ahad tanggal 19-06-1408 H. Kemudian dikoreksi ulang dan selesai di waktu dhuha hari Jum'at 5-4-1410 H. Koreksi terakhir selesai pada akhir bulan Rajab tahun 1421 H.

Kandungan Hadits:

Pertama, Nabi ﷺ telah mengajarkan doa yang lengkap ini kepada Aisyah ﵂, karena itu sudah sepantasnya setiap muslim mengajarkannya pula kepada istri, anak-anak, dan karib kerabatnya, atau siapa saja yang menjadi relasinya. Karena mengajarkan doa ini mengajarkan sesuatu yang sangat bermanfaat bagi mereka bagi agama maupun dunia mereka.

Kedua, di dalam hadits ini ada permohonan kebaikan kepada Allah yang bermanfaat dunia maupun di akhirat, yaitu semua kebaikan yang tidak diketahui jumlah dan hitungannya, yang disegerakan maupun yang ditunda, yang diakhirkan bagi pemintanya dimana tidak ada mengetahuinya kecuali Allah.

Ketiga, permohonan perlindungan dan penjagaan kepada Allah dari semua marabahaya di dunia maupun di akhirat, yang akan terjadi pada waktu tidak lama lagi maupun yang masih jauh, yang diketahui oleh si peminta ataupun yang tidak.

Keempat, kemudian permohonan yang lebih umum dari semua jenis kebaikan, si pemohon dihasung agar meminta kepada Allah kebaikan apa saja yang diminta oleh Rasulullah ﷺ, juga memohon perlindungan dari kejahatan apa saja yang beliau berlindung kepada Allah darinya. Karena beliau ﷺ jauh lebih tahu kebaikan di sisi Allah dan keburukan dibanding kita. Sehingga yang beliau minta itu pasti kebaikan yang paling utama dan kejahatan yang beliau minta perlindungan dari-Nya pasti yang paling berbahaya. Status kita di sini hanya meneladani beliau dalam menginginkan kebaikan dan menjauhi keburukan.

Kelima, setelah itu permohonan seorang hamba kepada Allah agar dimasukkan ke dalam surga, inilah puncaknya permintaan. Dia juga memohon prasarana untuk meraihnya baik yang berupa perkataan maupun amal shalih.

Keenam, kemudian permintaan dari seorang hamba agar Allah *Ta'ala* menjadikan seluruh putusan yang Dia tetapkan baik untuknya, meskipun tampaknya buruk namun pada dasarnya apapun yang diputusan oleh Allah pasti mengandung hikmah dan maslahat. Allah *Ta'ala* berfirman: "*Boleh jadi kalian membenci sesuatu padahal ia baik bagi kalian, dan boleh jadi pula kalian menyukai sesuatu padahal ia buruk bagi kalian, dan Allah mengetahui sedang kalian tidak mengetahui.*" (Al-Baqarah [2]: 216).

Ketujuh, doa ini diajarkan oleh Rasulullah ﷺ kepada Aisyah ﵂ agar dia mengetahuinya dan menjadi pelajaran bagi umat beliau sebagai bahan nasihat dan

budi baik dari Aisyah. Doa ini termasuk sebaik-baik doa dan yang paling bermanfaat karena mencakup seluruh kebaikan dunia dan akhirat.
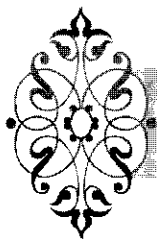
Dua Kalimat Ringan Diucapkan Berat di Mizan

Hadits ke-122:

Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda:

كَلِمَتَانِ حَبِيبَتَانِ إِلَى الرَّحْمَنِ، خَفِيفَتَانِ عَلَى اللِّسَانِ، ثَقِيلَتَانِ فِي الْمِيزَانِ: سُبْحَانَ اللهِ وَبِحَمْدِهِ، سُبْحَانَ اللهِ الْعَظِيمِ

Dua kalimat yang paling disukai oleh Ar-Rahman, ringan diucapkan namun berat di timbangan, yaitu: subhaanallaahi wa bi hamdihi subhaanallaahil 'azhiim (Mahasuci Allah dan segala puji hanya milik-Nya, Mahasuci Allah yang Mahaagung).[122]

Kosakata:

Kalimatâni: bentuk ganda dari *kalimat* yang berposisi sebagai *khabar muqaddam* (yang diletakkan di depan), sedang *subhaanallaah mubtada'*-nya, kata-kata selain keduanya menunjukkan sifat. Maksud dua kalimat di sini adalah bunyi atau pengucapannya, contohnya *kalimatul ikhlâsh laa ilaaha illallaah*, jika diuraikan: *kalimatul ikhlash* adalah khabar *muqaddam*, sementara *laa ilaaha illallaah* sebagai *mubtada'*. Tujuan didahulukannya khabar agar si pendengar kesannya lebih kuat ke *mubtada'*.

Habîbatâni ilar rahmân: *habîb* berarti *mahbûb* yang masuk kategori *isim fa'il* tetapi maknanya *isim maf'ul*. Kata ini bentuknya ganda, sebab wazan *fa'il* yang maknanya *maf'ul* jika bentuknya boleh di-*mu'anats*-kan atau di-*mudzakkar*-kan. Dipilihnya kata *ar-rahmân* (sebagai pengganti kata Allah) untuk menjelaskan luasnya rahmat Allah *Ta'ala*, Dia memberi balasan untuk amal yang tidak seberapa dengan pahala yang amat banyak.

122. Ibnu Hajar berkata: telah dituntaskan ringkasannya pada tanggal 11 Rabiul Awwal 828 H, seraya memuji Allah *Ta'ala* serta shalawat kepada Rasulullah ﷺ dengan penuh kemuliaan, sanjungan, dan penghormatan.

Khafîfatâni 'alal lisân: ringan di lisan karena hurufnya memang sedikit dan tergolong mudah diucapkan, tidak ada satu huruf pun yang masuk kategori *syiddah* (berat). Apalagi semuanya kata benda yang tentunya lebih ringan untuk diucapkan daripada *fi'il*.

Tsaqîlatâni fil mîzân: benar-benar berat karena banyaknya pahala yang diberikan kepada pembacanya, pahalanya dilipat-gandakan.

Subhânallâh: isim mashdar yang seharusnya dibaca *nashab* sebagai pengganti karena fi'ilnya dibuang. Masdarnya *at-tasbîh*.

Wa bi hamdih: huruf *wawu* menunjukkan *hal*, maknanya aku menyanjung-Nya dengan menyematkan pujian untuk-Nya.

Subhânallâh 'azhîm: penyebutan sifat *'azhîm* untuk memadukan antara harapan dan kecemasan. Metode ini juga dipakai oleh Al-Qur'an dalam menyampaikan pesan berupa janji dan ancaman, serta untuk menutup ayat sehingga sesuai dengan temanya.[123]

Kandungan Hadits:

Pertama, penyusun buku ini (Ibnu Hajar ﷺ) menutup buku ini dengan bacaan tasbih dan tahmid sebagaimana yang dilakukan oleh Al-Bukhari di dalam *Shahîh*-nya. Apa yang beliau lakukan ini merupakan cara penutupan yang baik, karena Allah pun menutup risalah nabi-Nya ﷺ dengan cara demikian:

فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ وَاسْتَغْفِرْهُ إِنَّهُ كَانَ تَوَّابًا ﴿٣﴾

Maka bertasbihlah dengan memuji Rabb-mu dan mohonlah ampunan kepada-Nya. Sesungguhnya Dia Maha Penerima taubat. (An-Nashr [110]: 3)

Kedua, *"Dua kalimat yang paling disukai oleh Ar-Rahman,"* demikian juga orang yang berdzikir dengan-Nya. Dikhususkannya nama Ar-Rahman daripada nama-nama Allah yang lain menjelaskan luasnya rahmat Allah *Ta'ala*, Dia memberi balasan untuk amal yang tidak seberapa dengan pahala yang amat banyak

Ketiga, *"Berat di dalam timbangan"*, istilah berat di sini mengandung pengertian yang sebenarnya. Hal ini disebabkan karena banyaknya pahala yang menanti seorang

123. Segala puji bagi Allah Dzat yang dengan karunia-Nya menyempurnakan berbagai amal shalih. Pada tanggal 8 Syawal tahun 1408 H saya telah menyelesaikan penulisan *syarah* (penjelasan) untuk kosakata terhadap hadits-hadits di dalam kitab ini di kediamanku di kota Aziziyah Mekah Al-Mukaramah. Lalu pada waktu subuh tanggal 30 bulan Muharram 1409 telah selesai koreksian ulang untuk kedua kalinya. Segala puji milik Allah. Dan pada waktu sore hari Selasa tanggal 9 Jumadil Ula 1409 H telah selesai koreksian ulang untuk ketiga kalinya untuk membenarkan kesalahan yang terjadi.

hamba yang mengucapkannya, bahkan pahala tersebut akan menjadi berlipat ganda baginya. Para ulama hadits mengatakan bahwa sesuatu yang ditimbang di sini adalah amal itu sendiri, karena Allah *Ta'ala* berfirman, "*Barangsiapa berat timbangan kebaikannya maka mereka inilah orang-orang yang beruntung.*" (Al-A'râf [7]: 8) Dalil-dalil lain tentang masalah ini sangat banyak. Tentang bagaimana penimbangan amal dilakukan, maka perkara ini mutlak urusan Allah, tidak ada seorang muslim pun boleh mengeluarkan pendapatnya di luar apa yang telah dia dengar (dalil). Tidak ada ruang sedikit pun bagi akal untuk berandai-andai dalam menerangkan sifat-sifatnya, karena hal ini termasuk perkara ghaib.

Keempat, "Mahasuci Allah dan segala puji bagi-Nya", ucapan tasbih digandeng dengan ucapan tahmid untuk menegaskan kesempurnaan yang mutlak bagi Allah *Ta'ala*, dengan penafian dan penetapan. Tasbih maknanya Mahasuci Allah dari semua sifat yang tidak pantas bagi-Nya untuk selama-lamanya. Karena Dia Mahasuci sejak zaman azali hingga sampai waktu yang tidak terbatas meski tidak ada orang yang menyucikan-Nya. Jika pengakuan dan keyakinan bahwa Dia adalah Dzat yang Mahasuci dari segala kekurangan sudah dimengerti dengan benar, maka wajib menetapkan bagi-Nya segala kesempurnaan sebagaimana menetapkan Dia sebagai Rabb semesta alam.

Rububiyyah merupakan hujah dan petunjuk yang mengharuskan meyakini tauhid uluhiyah. Ucapan *Mahasuci Allah dan segala puji bagi-Nya* adalah kalimat yang mencakup penegasan rububiyah dan uluhiyah sebagaimana ia juga mengandung penegasan atas kesempurnaan-Nya dalam segala hal. Kedua penegasan ada dalam pujian dan sanjungan yang hanya pantas untuk Allah.

Kelima, "Mahasuci Allah Dzat yang Mahaagung", Dia-lah Dzat yang paling berhak memiliki sifat-sifat keagungan, kebesaran, kemuliaan, dan keperkasaan. Ini semua merupakan sifat-Nya Dzat Yang Mahamulia dan Mahatinggi.

Keenam, "Mahasuci Allah dan segala puji bagi-Nya, Mahasuci Allah Yang Mahaagung", penggabungan dua kalimat untuk menyatukan antara dua *raja'* (pengharapan) dan *khauf* (takut). Allah disifat dengan Maha Terpuji sehingga kepadanya tertuju semua sanjungan yang sempurna atas segala perbuatan-Nya yang sebenarnya tertuju kepada-Nya. *Khauf* (takut) dan khawatir merupakan inplementasi dari keyakinan terhadap Allah yang mempunyai sifat Mahabesar, Mahaagung, dan Mahaperkasa.

Ketujuh, disebutkan dalam *Fath Al-Bâri*: "Semua keutamaan yang disebutkan oleh hadits-hadits yang berisi tentang fadhilah dzikir hanya khusus diperuntukkan bagi orang-orang tertentu yang memiliki kedudukan mulia di dalam agama, yaitu mereka yang berusaha menghiasi dirinya dengan sifat-sifat sempurna, bersih dari semua perkara yang diharamkan dan dosa-dosa besar. Jangan sampai engkau salah sangka terhadap orang yang dzikirnya tiada terputus namun terus berbuat kemaksiatan bisa menyusul kedudukan orang-orang yang suci lagi bersih dengan ucapan-ucapan yang meluncur dari lisannya tanpa diiringi ketakwaan dan amal shalih."

Kedelapan, Ibnu Rajab berkata, "Ucapan "Ya Allah, ampunilah aku", status hukumnya sama dengan semua doa lainnya. Maksudnya jika Allah berkehendak maka Dia akan mengabulkannya dan mengampuni orang yang mengucapkannya, apalagi jika ia keluar dari hati yang hancur luluh karena menyesal dosa-dosanya atau jika ia diucapkan bertepatan dengan waktu-waktu yang mustajab, seperti pada sepertiga malam terakhir atau setelah shalat Wajib. Bagaimana pun besarnya dosa-dosa seorang hamba, maaf dan ampunan dari Allah tetap lebih besar. Karena dosa sebanyak apapun masih terlalu kecil di banding ampunan dan maaf dari Allah."

Ibnu Mas'ud ﷺ berkata, "Kelak pada Hari Kiamat nanti Allah benar-benar akan memberi ampun yang tidak pernah dibayangkan oleh hati manusia." (HR. Ibnu Abi Ad-Dunya bab *Husnuzh Zhan billâh*).

Penutup

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah yang dengan nikmat dan karunia-Nya bisa terlaksana segala amal yang shalih. Bertepatan dengan tanggal 6 Jumadi Tsani 1410 H, selesailah kitab syarah kami terhadap hadits-hadits yang terdapat di dalam kitab *Bulûgh Al-Marâm*. Buah pena dari lelaki yang senantiasa mengharapkan ampun dari Rabb-nya, Abdullah bin Abdurrahman bin Shalih bin Hamdi Al-Bassam, di kediamannya Al-Aziziyyah, Mekah Al-Mukarramah.

Semoga dengan tulisan ini Allah memberikan kemanfaatan bagi pengarang, para pembaca, dan semua pihak lain yang turut menyebarluaskannya. Saya berharap agar Allah berkenan menjadikan amal ini sebagai upaya yang dilandasi keikhlasan, hanya untuk mendapatkan keridhaan Allah dan surga-Nya yang abadi.

Semoga salam dan shalawat penuh berkah senantiasa tercurahkan kepada Rasulullah ﷺ, keluarga, serta seluruh sahabat beliau.

Biografi
Syaikh Abdullah ibn Abdurrahman Al-Bassam

Abu Abdirrahman, Syaikh Abdullah ibn Abdurrahman ibn Shalih ibn Hamd ibn Muhammad ibn Hamd Al-Bassam. Beliau dilahirkan di kota Unaizah, Qashim tahun 1346 H (1926 M).

Guru-guru Beliau:

1. Syaikh Abdullah ibn Muhammad Al-Qar'awy.
2. Abdurrahman ibn Shalih ibn Hamd ibn Muhammad ibn Hamd Al-Bassam (ayah beliau sendiri), dalam bidang Al-Qur'an, tafsir (*Tafsir Ibn Katsir*), Sirah Nabawiyah, sejarah Islam (*Al-Bidâyah wa An-Nihâyah*), fikih (kitab *Akhshar Al-Mukhtasharât* karya Al-Balbany), dan tata bahasa Arab (*Imrithy Nazham Al-Ajurrûmiyah*).
3. Kemudian, beliau meneruskan belajarnya kepada Syaikh Al-Allamah Abdurrahman ibn Nashir Al-Sa'dy.

Di Antara Ulama Kibar yang Sejawat Dengan Beliau:

1. Syaikh Muhammad ibn Shalih Al-Utsaimin
2. Syaikh Sulaiman Al-Abdurrahman Al-Damigh
3. Syaikh Abdullah Al-Shalih Al-Falih, dan masih banyak lagi yang lainnya.

Hafalan Beliau:

Saat masih belajar, beliau banyak memilik hafalan sebagai berikut:

1. *Al-Qur'an Al-Karim*, hafal sejak kecil saat belajar kepada bapaknya.
2. *Bulûghul Marâm*
3. *Mukhtasar Al-Muqni'* (*Matan Zâd Al-Mustaqni'*)
4. Beberapa kitab tauhid dan fikih
5. *Matan Al-Waraqât fî Ushûl Al-Fiqh*
6. *Al-Qathr fî An-Nahwy*

7. *Alfiyah ibn Mâlik fi An-Nahwu wa Ash-Sharf*

Adapun berbagai hafalan lainnya, beliau kuasai saat belajar kepada Syaikh As-Sa'dy selama 8 tahun.

Profesi:

Setelah menyelesaikan pendidikan pada tahun 1374 H, beliau memulai profesinya sebagai berikut:

1. Menjadi hakim pada masalah-masalah tertentu dan mendesak, di Makkah
2. Pengajar resmi di Masjidil Haram
3. Anggota Rabithah Al-Alam Al-Islamy
4. Imam Masjidil Haram selama 3 bulan.
5. Ketua Mahkamah Kubra di kota Thaif.
6. Anggota Al-Majma' Al-Fiqhy Al-Islamy (Komisi Ulama Fiqh Dunia). Dan masih banyak yang lainnya.

Karya Ilmiah:

1. *Syarh 'alâ Kasyf Asy-Syubuhât*
2. *Hâsyiyah 'alâ 'Umdah Al-Fiqh*
3. *Taisâr Al-'Alam Syarh 'Umdah Al-Ahkâm*
4. *Taudhîh Al-Ahkâm min Bulûgh Al-Marâm*, dan masih banyak yang lainnya, baik dalam ukuran tebal maupun tipis.

Wafat:

Beliau wafat pada Kamis pagi, waktu dhuha, 27 Dzul Qa'dah 1423 H dalam usia 77 tahun karena gagal jantung. Beliau dishalatkan di Masjidil Haram, Makkah, setelah shalat Jum'at. Semoga Allah Ta'ala selalu mencurahkan rahmat-Nya kepadanya dengan seluas-luasnya. Aamiin.